ANTARA KASIH DAN DENDAM

Sebagai cerita yang bernafaskan Islam, maka Padang Karbela adalah satu diantara sekian banyak hasil karya pengarang besar yang kenamaan GEORGE ZAIDAN.

Antara kasih dan dendam, dilukiskan oleh pengarang dengan begitu asyik dan mengesankan, membuat anda hanyut dalam arus cerita.

Dua kekuatan berpadu, kasih dan dendam, akhirnya bersatu jadi semangat berkobar. Betapapun kuatnya musuh bila dua kekuatan telah berpadu, pasti halangan yang besar jadi kecil. Kesulitan-kesulitan akan teratasi. Dan ....!

Bila asmara telah bersemi, tentu takkan ada yang lebih sempurna selain dari pujaan hati.

Di lain pihak pengarang telah melukiskan pula, bil[illegible] nafsu angkara murka telah menguasai jiwa, te[illegible] manusia lebih rendah dari makhluq yang [illegible] Pertimbangan-pertimbangan akal sehat akan h[illegible] hingga kekuasaan dan harta akan jadi rebutan.

Demikianlah pengarang telah merangsang anda de[illegible] semangat yang berkobar dan kasih yang ber[illegible] dalam sebuah kisah asmara.

Setelah bertahun-tahun buku ini tidak pernah [illegible] kehadapan saudara, maka sekarang PT. AL MA'A[illegible] dengan segenap daya dan upaya berusaha menerb[illegible] kembali buku ini dengan gaya cerita yang tan[illegible] dan bahasa yang disempurnakan.

Semoga anda puas dan selamat membaca.

Penerbit

PADANG KARBELA telaga darah & air mata

George Zeidan

GEORGE ZEIDAN

MAHYUDDIN SYAF

PADANG KERBELA

telaga darah & air mata

pt alma'arif · penerbit · percetakan offset

PADANG KERBELA

padang KERBELA

telaga darah & air mata

GEORGE ZEIDAN

alih bahasa :
MAHYUDDIN SYAF

disain cover: munawir rf
syamsuri

cetakan pertama
1981

pt alma'arif · penerbit · percetakan offset

KELUARGA HASYIM DAN UMAIYAH DALAM PEREBUTAN KHILAFAT

QUREISY adalah salah satu kabilah besar dari Arab Hejaz, di dalamnya terhimpun bermacam suku, yang terkenal di antaranya ialah suku Abdul Manaf yang menjadi nenek moyang dari Bani Hasyim dan Bani Umaiyah. Keluarga Hasyim dan Umaiyah ini sama-sama mempunyai kedudukan penting yang tak dapat diganggugugat dalam kalangan bangsa Qureisy umumnya, hanya saja Bani Umaiyah lebih banyak jumlah dan pentolannya dari Bani Hasyim dan di tangan mereka tergenggam pimpinan angkatan perang.

Ketika Islam muncul sedang Nabi adalah dari Bani Hasyim, keluarga ini pun beroleh angin. Hanya ketika itu perhatian orang tertuju kepada soal kenabian, dan soal kesukuanpun tersingkir ke belakang. Apalagi agama Islam mencegah mereka dari demikian, seba-

gaimana tersebut dalam sebuah hadits: "Allah telah mengikis darimu kesombongan dan kemegahan jahiliyah, karena kita dan kamu sama-sama anak Adam, sedang Adam itu hanya dari tanah!"

Neraca kemuliaan di kota Mekkah tetap berada di fihak Bani Hasyim hingga wafatnya paman Nabi Abu Thalib dan berpindahnya anak-anaknya bersama para sahabat ke Madinah; di antara mereka terdapat paman Nabi pula Hamzah dan Abbas dan banyak lagi yang lain dari keluarga Abdul Mutthalib dan umumnya Bani Hasyim. Semenjak itu kekuasaanpun beralih ke tangan Bani Umaiyah yang memegang pimpinan Qureisy ketika menghadapi kaum Muslimin di waktu perang Badar dan lain-lain, sedang pemimpin besarnya di waktu itu ialah Abu Sufyan, ayahanda dari Mu'awiyah, penegak kerajaan Bani Umaiyah.

Ketika kaum Muslimin keluar sebagai pemenang dari pertarungan-pertarungan itu dan bermaksud hendak menaklukkan Mekkah tahun 7 H., yang menjadi pemimpin Qureisy masih tetap Abu Sufyan. Dilihatnya bahwa kejatuhan kota tak dapat dielakkan lagi, maka ia pun datang menemui kaum Muslimin dan menyatakan keislamannya, diikuti kemudian oleh anak-anak dan keluarganya.

Sewaktu Abu Bakar menjabat khilafat, Bani Umaiyah dan bangsa-bangsa Qureisy lainnya belum lagi mendapatkan kedudukan sebagai yang dicapai oleh kaum Muhajirin angkatan pertama. Hal ini mereka sampaikan kepada Khalif yang memberi jawaban: "Susullah kawan-kawanmu dalam perjuangan!" lalu mereka dikerahkannya dalam pertempuran Riddah (perang menumpas orang-orang murtad). Perjuangan mereka berhasil baik dan orang-orang Baduipun dapat dikuasai.

Dalam masa pemerintahan Umar yang menjabat khilafat setelah itu, mereka dikerahkannya untuk menghadapi tentara Romawi di Syria. Wilayah itu dapat mereka taklukkan dan sebagian besar di antara mereka bermukim di sana. Salah seorang di antara mereka yaitu Yazid putera dari Abu Sufyan menjadi gubernur hingga ia tewas ketika berjangkitnya wabah pes, lalu digantikan oleh adiknya Muawiyah.

Utsman yang menjadi Khalif ketiga menetapkannya dalam jabatan itu, hingga dengan demikian kekuasaan yang dimiliki oleh Bani Umaiyah terhadap bangsa Qureisy seperti masa jahiliyah pulih kembali. Akan Bani Hasyim, mereka sibuk dengan urusan agama dan mengenyampingkan soal keduniaan.

Setelah Utsman tewas terbunuh dan umat berselisih pendapat tentang siapa yang akan menggantikannya, penyokong-penyokong Ali jumlahnya jauh lebih banyak, tetapi mereka terdiri dari suku yang berbagai-bagai baik dari Rabi'ah, Yaman d ! l. berbeda halnya dengan pengikut Mu'awiyah yang boleh dikata semuanya terdiri dari suku Qureisy yang umumnya bersifat keras dan gagah berani, di samping memegang tampuk angkatan perang Islam di Syria di saat itu. Dengan demikian pengaruh Mu'awiyah lebih meluas dan tersebar. Dan tiba-tiba dalam kalangan Ali muncul pula golongan Khawarij, hingga kekuatannya jadi pecah, dan sewaktu ia terbunuh pada tahun 40 H., puteranya Hasan terpaksa mengundurkan diri dari khilafat serta suara banyakpun menyetujui Mu'awiyah (pertengahan tahun 41 H.). Orang-orang telah mulai lupa soal keagamaan dan kembali kepada kesukuan, mereka tunduk kepada yang lebih berkuasa, hingga Mu'awiyah-pun beroleh kemenangan dan khilafat tergenggam bulat dalam tangannya. Kecerdikan dan

kelicinannya dalam siasat menolongnya dalam mencapai hasil itu. Tiada segan-segan ia mengambil hati pemuka-pemuka Arab dari suku Hasyim dengan tabah dan menahan diri sewaktu mendengar cacian dan makian. Memang, kesabarannya dalam hal ini tiada taranya!

Tapi di balik itu tiada henti pula usahanya untuk menjatuhkan derajat Bani Hasyim di mata umum terutama keluarga Nabi, khususnya keturunan Imam Ali. Terhadap orang yang mengakui ta'at kepadanya diharuskannya mengutuk Ali secara terang-terangan. Andainya orang itu tidak mau, hukumannya ialah siksa. Mengenai ini banyak sekali terjadi peristiwa, yang terkenal di antaranya ialah tewasnya Hajar bin 'Ady salah seorang pemimpin suku Kindy, yaitu pada tahun 51 H. yang dibunuh karena tak hendak mengutuki Imam Ali.

Mu'awiyah memerintah sebagai Khalifah di Syria selama 20 tahun (41 — 60 H), sedang kaum Muslimin di Hejaz dan Kufah menunggu-nunggu kematiannya agar terbuka kesempatan untuk mengangkat Husein bin Ali, mengingat dekatnya kepada Nabi dan berdasarkan khilafat itu hendaklah dengan perundingan, di mana setiap orang berhak memilih siapa yang mereka sukai sebagai halnya selama ini.

Tapi sebelum meninggal, tiba-tiba Mu'awiyah mengadakan suatu perobahan dalam pemilihan khilafat itu yang rupanya sampai sekarang tetap diikuti dengan jalan warisan. Ia mengangkat putera mahkota, hingga sewaktu meninggalnya, digantikan oleh puteranya Yazid yang ketika itu berusia di atas tigapuluh tahun dengan berkedudukan di Damsyik. Mau tak mau orang-orangpun bai'at kepadanya antara suka dan terpaksa.

BIARA KHALID DI LEMBAH DAMSYIK

EMBAH Damsyik ialah suatu daerah Syria yang terkenal subur. Luasnya kira-kira lima mil persegi, dilingkungi oleh bukit-bukit yang tinggi dan dijelajahi oleh anak-anak sungai yang mengairi kebun-kebunnya dan bermuara ke sebuah danau. Nah, di lembah inilah terletak kota Damsyik yang mengecap kejayaannya semenjak beberapa ribu tahun yang silam. Selain kota itu terdapat pula dusun-dusun kecil yang terpencar di sana-sini, dipisahkan oleh sawah-sawah dan kebun buah-buahan yang diairi oleh sungai dan selokan-selokan.

Kira-kira semil dari pintu gerbang Timur kota, terdapat sebuah biara bernama Biara Khalid, disebut menurut panglima Khalid bin Walid ketika ia datang untuk menaklukkan Syria pada mula kebangkitan Islam. Ia singgah di tempat itu, sedang nama asalnya ialah Biara Salib, terletak dekat Marjul Azra', di se-

buah taman yang rimbun dengan buahnya yang beraneka ragam.

Andainya diperhatikan dari luar, tak obahnya biara itu sebuah benteng yang kukuh, karena ia merupakan bangunan persegi, sedang tiang-tiangnya kelihatan bulat dan dinding luar dilapisi oleh tembok tebal. Makin ke atas dinding itu makin condong arah ke dalam, hingga dengan demikian dasarnya agak lebih lurus dari puncaknya. Masing-masing dinding itu ditopang oleh tiang-tiang tegak tinggi. Pintu masuknya sempit lagi pendek, hampir tak dapat dimasuki kecuali dengan membungkuk. Dan pintunya terbuat dari papan berlapiskan besi yang telah diliputi oleh karat menebal. Hanya itulah pintu satu-satunya bagi biara ini. Andainya pintu itu dilalui, kita akan menemui sebuah jalan kecil beberapa hasta panjangnya, seakan-akan sebuah gang yang menuju pintu lain yang membawa kita ke halaman dalam yang dikelilingi oleh kamar-kamar bertingkat satu, kecuali sebuah anjung bertingkat dua, kediaman pemimpin biara itu dimusim panas dan gugur. Dibagian atas dinding itu terdapat jendela-jendela yang tak dapat digapai walau orang menjangkaukan tangan, merupakan tingkap-tingkap kecil berterali besi. Tanpa berpikir panjang, peninjau yang bernilai di sana sekilas akan dapat menerka maksud bangunan dengan bentuk seperti itu, yaitu untuk dipergunakan sebagai benteng di mana perlu. Hanya bangunan itu mereka lengkapi dengan kandang kuda dan tempat ternak untuk memelihara binatang-binatang piaraan.

Tempat ternak di biara Khalid itu merupakan sebidang tanah persegi di sebelah Timur, luasnya kira-kira 50 hasta dilingkungi oleh pagar dari tonggak-tonggak besar yang dipancangkan berjejer, dipun-

caknya diikatkan palang-palang kayu dengan tali temali yang terbuat dari kulit kayu. Pagar itu melingkung dari empat jurusan, tiga di antaranya terdiri dari pancang-pancang itu sedang yang keempat ialah dinding biara itu sendiri. Kandang mempunyai sebuah pintu yang terbuat dari balok dan dilekatkan pada engsel di ujung dinding dekat tembok biara dan ditutup dengan sebuah palang besar yang dimasukkan ketembok itu. Separoh dari kandang itu dinaungi oleh atap yang bertiangkan tonggak-tonggak besar, tempat berlindung ternak di musim dingin.

Baik biara, kandang ternak maupun kebun itu, seluruhnya terlingkung oleh dinding besar terdiri dari pagar hidup tingginya kira-kira satu setengah tinggi badan. Pintunya terbuat dari kayu, hanya jauh lebih besar dari pintu kandang. Di sampingnya tergantung sebuah lonceng, hingga bila dibunyikan oleh tamu akan didengar oleh penduduk biara yang akan segera membukakan pintu.

Demikianlah gambaran biara Khalid pada tahun 60 H. yaitu tahun wafatnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang digantikan sebagai Khalifah Islam oleh puteranya Yazid dengan berkedudukan di Damsyik.

Adapun pemimpin biara itu adalah seorang tua lanjut usia berasal dari Romawi dan telah menetap di sana lebih dari setengah abad lamanya. Mula-mulanya ia hanya seorang pendeta biasa, tapi makin lama kedudukannya dalam kependetaan itu kian meningkat, hingga akhirnya diangkat menjadi kepala (Rais). Sewaktu panglima Khalid singgah di sana, ia masih pendeta kecil dan menyaksikan penaklukan Damsyik. Mulanya ia tiada faham bahasa Arab, tetapi lama kelamaan dapat menguasainya dengan baik. Dan karena pengalamannya yang banyak dan keramah-tamahan-

nya, ia dihormati oleh pendeta-pendeta lain. Mu'awiyah sendiri menaruh hormat kepadanya dan sering menemuinya bila datang ke lembah itu buat berlatih, bahkan tidak jarang bercengkerama dengan dia. Dan ketika Yazid menaiki takhta, penghormatan terhadap Rais itu tetap tiada berobah adanya.

Suatu pagi di antara hari-hari musim gugur tahun 60 H. tersebut, sebagai biasa penduduk biara telah bangun di waktu pagi. Petani-petani telah berdatangan membawa buah-buahan dari kebun, diangkut dengan keranjang-keranjang penuh berisikan anggur, jambu, delima, ketimun, kramboja d.l.l. Pada tiap pagi dari musim gugur seperti itu, kedatangan mereka selalu dinanti-nantikan oleh para pendeta. Beberapa orang di antara mereka turun menolong petani membawa buah-buahan itu ke halaman tengah. Halaman itu merupakan lapangan terbuka dilingkung oleh bilik-bilik, sedang di tengah-tengahnya tumbuh sebatang pohon besar Shafshaf yang menaungi sebagian besar dari halaman itu, sedang di sampingnya terdapat sebuah telaga, tempat penghuni biara mengambil air di waktu perlu.

Mereka masukkan keranjang-keranjang itu, seorang-seorang maupun bersama-sama, sedang Rais masih berada di atas anjung. Ia kembali ke sana setelah shalat Fajar, melakukan ibadah perseorangan. Suara hiruk pikuk itu sampai kependengarannya, iapun keluar dan berdiri di atas puncak tangga batu yang menuju ke halaman tengah. Baju jubahnya menyelubungi tubuhnya di atas baju dalam. Di bawah dilihatnya pendeta-pendeta membawa pikulan. "Kenapa tuan-tuan bawa keranjang-keranjang itu ke sini semua, padahal sebagian harus diantar ke istana Khalifah untuk dibagi-bagikan kepada pembesar dan kepala kepolisian seperti sediakala?" tanyanya sambil

melayangkan pandangan melintasi atap, hingga kelihatan sebagian besar dari lembah itu. Sang Surya telah muncul menampakkan diri, jauh dari balik bukit, melontarkan cahayanya ke atas sawah ladang yang terhampar luas. Burung-burung sama terkejut, bertebaran dan berbondong-bondong meninggalkan ranting dan dahan, berkejar-kejaran ke angkasa jauh. Sebagian besar di antaranya menuju arah ke Timur seakan-akan pergi mengelu-elukan raja siang, dan dengan bunyi dan nyanyiannya mengucapkan selamat datang ke atas buana.

Demi bila ia terpandang akan taman yang terbentang di depannya, dadanyapun merasa lega, lupa lara dan hilang duka, tercium akan bau yang harum semerbak yang muncul dari kuntum kayu-kayuan rimbun dengan bentuk yang aneka warna. Sebagian besar di antaranya tegak sebagai pagar memisah antara kebun dan taman atau antaranya dengan selokan dan anak-anak sungai. Jangan dikata dengan kembang-kembang lain di bawah naungan pokok kayu dengan corak dan bentuknya yang berbagai ragam. Di samping daunnya yang sama-sama menghijau, masing-masing mempunyai keistimewaannya karena buahnya yang berwarna-warni, seperti buah delima yang merah merekah, perawas kuning, jambu merah d.l.l., sedang di pinggir lembah tampak pula pohon-pohon anggur dengan tangkainya yang teruntai-untai, ada yang putih bersih laksana lilin, merah jambu, hitam bara d.l.l., di sela-sela oleh rumput tebal menyelimuti tanah dengan warna indah berbagai-bagai, yang berbeda-beda disebabkan usia masing-masing, ada yang hijau lumut dan kuning pekat, putih mulus dan indah berseri. Semua itu dihiasi oleh selokan dengan airnya yang mengalir menimpa rumput, bertingkahlah bunyinya dengan nyanyian burung dan desiran daun, menjadi-

kan lembah itu tak obahnya bagai surga yang di bawahnya mengalir anak-anak sungai.................Di samping itu matahari mengirimkan sinarnya, menimpa permukaan air hingga kilau kemilau, sedang pecahannya di atas telaga dan tasik mempesona dan mengasyikkan pandang.

Semenjak tinggal di biara itu, boleh dikata tiada satu pagipun Rais yang tiada berdiri di tempat itu melegakan perasaannya dengan tamasa yang demikian indah. Hal itu dapat melupakan ingatannya akan hiruk pikuk para pendeta dan petani yang asyik mengatur buah-buahan dan mengangkut pikulan bercampur dengan lenguhan sapi, embekan kambing dan ringkikan keledai di kandang ternak.

Rais tegak tercenung memikirkan ciptaan Khalik Yang Maha Agung. Kemudian dilayangkannya pandangannya ke ujung Barat lembah, maka terlihat olehnya dari jauh bekas-bekas kanal, atau lebih tepat anak-anak sungai bila airnya kering. Tiba-tiba sementara ia memandang itu, tampak olehnya satu kafilah dengan unta dan keledainya yang beriring-iring, yang menurut dugaannya datang dari Irak atau Hejaz. Ingin ia hendak mengamat-amati kafilah itu, siapa tahu kalau-kalau ia dapat mengenal mereka atau mengetahui tujuannya, hanya jarak yang jauh menghalanginya dari maksud tersebut. Setelah diinsafinya kelemahannya dan singkat pandangannya, diingatnya pula usianya yang telah lanjut, yah siapa tahu mungkin pula ia meratapi masa hayat yang telah berlalu, iapun berpaling ke arah halaman, dan kembali bicara dengan anak buahnya, memberikan petunjuk-petunjuk terhadap pekerjaan mereka. Setelah selesai demikian itu, ia turun ke bawah menuju gereja melakukan shalat pagi seperti biasa, kemudian kembali ke anjung tingginya tadi.

TAMU-TAMU TERHORMAT

AIS menaiki anak tangga batu, sedang di tangannya tergenggam sebuah Kitab Suci yang dibacanya sambil berjalan. Akhirnya ia sampai ke atas anjung dan tenggelam dalam membaca. Kemudian terdengar olehnya bunyi unta yang datang dari arah tiada jauh. Dipanggilnya

pembantunya, seorang tua gemuk berbadan kuat yang belum lama masuk di biara itu. ''Kedengarannya seperti bunyi unta!'' katanya kepada pembantu itu; ''Cobalah jenguk ke jalan dan selidiki siapa yang datang''.

Orang itu mengulurkan kepalanya dari pinggir sutuh dan tak lama kemudian kembali. ''Ada kafilah membawa barang'', katanya: ''Melihat pakaian orang-orangnya ternyata mereka dari Irak!''

''Oh, rupanya mereka kafilah yang kelihatan olehku dari jauh tadi. Andainya mereka singgah di sini, kita harus menerima mereka sebagai tamu!''.

''Apa pedulinya bagi kita?'' tanya pembantu itu menentang; ''Bukankah mereka orang-orang dagang yang tidak dikenal! Tidakkah cukup apa yang kita serahkan kepada Pemerintah berupa hasil pertanian dan buah-buahan kita? Adapun kafilah itu, andainya mereka singgah di sini, kita izinkan kira-kira satu dua jam buat beristirahat, kemudian biar mereka berlalu!''.

''Syukur kalau mereka cepat berangkat. Tapi bila mereka ingin tinggal, tak ada jalan bagi kita untuk menolak mereka sebagai tamu, berdasarkan perjanjian yang telah kita akui terhadap khalifah-khalifah mereka''.

''Perjanjian apakah itu?'' tanya pembantu yang rupanya belum lagi mengetahui adanya.

''Yaitu ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh kita kaum Nasrani semenjak masa penaklukan, di antaranya agar kita menerima kaum Muslimin sebagai tamu selama tiga hari dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Yah, misalkan perjanjian-perjanjian itu tak ada, andainya ada tamu singgah, bukankah kita harus menghormati mereka walau tinggalnya itu sampai satu tahun sekalipun?''.

Pendeta itu malu diri dan bermaksud hendak memperbaiki kesalahannya, ketika tiba-tiba terdengar bunyi lonceng.

"Tak salah dugaanku", kata Rais, "Sambutlah tamu-tamu itu, gembirakan mereka, dan setelah beroleh tempat kembalilah ke sini!".

Pembantu menyuruh bawahannya untuk membuka pintu kebun, sedang ia berdiri di pintu biara untuk menyambut kedatangan mereka. Kiranya tamu itu bertiga, mereka memakai jubah sedang kepala mereka bertutupkan kupiah yang dililit egal yang menutupi sebagian dari wajah mereka. Mereka membawa unta yang memikul karung-karung dan keranjang yang penuh berisikan buah-buahan kering. Keadaan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah saudagar-saudagar Irak, yang datang membawa barang-barang itu untuk dijual di Damsyik. Setelah berada di dekat pintu, ternyata dari wajahnya, bahwa seorang di antara tamu itu adalah gadis remaja. Hal itu menimbulkan kebingungan pembantu dan dalam hatinya ia berkata: "Andainya maksud mereka semata hanya berniaga, apa perlunya mereka membawa serta seorang gadis?".

Ketika tamu itu sampai di muka pintu, pembantupun maju untuk menyambut. Kepada beberapa orang khadam diperintahkannya dengan logat Yunani untuk membawa unta-unta itu ke kandang buat makan rumput, lalu disambutnya tamu-tamu itu, dilawannya bicara dengan bahasa Arab walau lidah asing, karena pergaulannya yang belum lama di tanah Syria. Kemudian dengan didahului oleh pendeta itu, tamu-tamu itupun masuklah. Salah seorang di antara mereka berperawakan tinggi, hingga terpaksa membungkuk ketika hendak masuk. Mereka berjalan melalui gang sempit hingga tiba di pintu lain dan dari sana menuju halaman dalam ke dekat pohon shafshaf dengan telaganya.

Kedatangan tamu itu diberitakan kepada kepala yang segera turun untuk menemui mereka, mengucapkan selamat dan menyilakan duduk.Tamu-tamu itu tertarik mendengar kelancaran tuan rumah berbahasa Arab walaupun langgam asing tak dapat dihilangkan dari lidahnya. Semua duduk di atas bangku di bawah pohon, masing-masing menurutkan arus fikiran sendiri-sendiri. Rais memperhatikan keadaan tamunya, dilihatnya salah seorang di antara mereka sudah tua dalam usia kira-kira limapuluh tahun, berperawakan tinggi berbahu bidang, badannya agak kurus, mata besar hitam, muka kecil, janggut dan talipayungnya tipis. Dirasa-rasanya orang itu bukan sekali itu dijumpainya.

Tamu kedua adalah seorang anak muda yang usianya belum sampai 30 tahun, tapi orang yang melihatnya akan menyangka bahwa umurnya tiada kurang dari itu, disebabkan badannya yang subur, janggut dan bulu matanya yang tebal. Wajahnya berseri-seri seakan-akan rona kesehatan terpencar dari kedua belah pipinya.

Adapun yang ketiga adalah seorang gadis, dan demi terpandang akan dia, Rais tiada dapat menguasai kekagumannya terhadap kemolekan yang belum pernah disaksikannya sepanjang hayat yang dilaluinya, baik di kota Damsyik maupun sekitarnya, padahal tiada sedikit gadis-gadis yang ditemuinya, baik dari sukubangsa Arab, Romawi, Nabthi, Suryani maupun Yahudi. Sebelum sa'at itu belum pernah pandangannya berbahagia melihat wajah yang begitu jelita dan berbangsa sebagai dimiliki gadis itu, apalagi kedua matanya yang indah yang walaupun tiada besar sebagai halnya mata temannya yang laki-laki, tapi pandangannya tajam seakan-akan dari celah kelopak matanya terpancar sinar yang keras menembus. Yah, tiada ungkapan yang lebih tepat untuk melukiskannya

lain bahwa kedua mata itu mempunyai daya bagai
esi berani, karena setiap yang memandang tentu
kan tunduk terpesona dan sedia menerima perintah-
ya. Daya tarik itu semakin kuat lagi disebabkan
ukti-bukti kesehatan yang memancar dari keduanya.
Iemang mukanya tiada begitu penuh, tapi pada wa-
ah yang kemerah-merahan itu tercantum keelokan
ang hanya muncul dari jasmani yang sehat. Apalagi
isaat itu, disebabkan bekas-bekas perjalanan jauh,
ipinya memerah jambu hingga darah seakan hendak
nenetes daripadanya. Ketika dilihatnya pakaiannya
ang bersahaja, timbul dugaan dalam hati Rais bahwa
nungkin ia dari golongan miskin. "Tapi", katanya
lalam hati, andainya bapaknya miskin dalam harta,
a kaya dengan gadisnya ini". Padahal andainya wa-
ita itu menyingsingkan lengan bajunya dan menurun-
kan cadarnya akan ternyata bahwa ia jauh dari ke-
adaan yang diduganya itu. Pada kedua telinganya ada
kerabu bermatakan intan mutia, sedang pergelangan
angannya dilingkari oleh gelang dan rantai yang ter-
buat dari emas, gading maupun perak. Jangan dikata
mulutnya yang elok dan kekuatan gaib yang menyihir
kalbu, yang tiada dilukis kalam digambar lisan. Yah,
keindahan yang hanya diceritakan dengan kalam
ataupun lisan itu bukanlah keindahan hakiki, ia ha-
nya sekedar lukisan yang dibayangkan penulis atau
pembicara dengan kata-kata belaka. Keindahan se-
sungguhnya sekali-kali tak dapat dihafal atau diucap-
kan, seperti halnya pada Salma, pemegang peranan
utama dari kisah kita ini ....

Sebagai gejalanya akan terlihat pada kesannya ter-
hadap hati. Dibalik wajahnya tersembunyi sesuatu
yang tak dapat diibaratkan kecuali dengan sihir, ka-
rena setiap yang memandang tentu akan tertarik ke-
padanya, dan setiap bicara orang akan berada di
bawah pengaruh hingga tiada sanggup menantang

pendapatnya. Keindahan itu dihiasi pula oleh sifatnya yang cerdas otaknya yang tajam dan buah fikiran yang matang, ditambah dengan keteguhan dan tahu harga diri yang menjadi hiasan dan mahkota agung seorang dara.

Mula bertemu dengan tamu-tamu itu, Rais menyangka bahwa mereka adalah seorang bapak dengan dua orang anaknya. Tapi tiada lama dari raut muka mereka yang berbeda ternyata olehnya bahwa orang tua itu bukanlah bapak dari kedua anakmuda itu, walau persamaan lebih dekat di antara bujang dan gadis. "Rupanya tuan-tuan datang dari tempat yang jauh", tiba-tiba Rais memulai bicaranya, "apakah dari Irak?" "Betul tuan!" jawab yang tua, "kami datang dari Kufah membawa kurma ke pasar Damsyik". Belum lagi selesai ucapannya, Rais kembali ingat akan orang itu. "Bukankah tuan Amer al Kindy?" tanyanya memutus kata, Tamu itu tersenyum: "Memang sayalah itu tuan; sengaja saya tiada mengenalkan diri untuk mengetahui apakah tuan masih ingat akan sahabat lama tuan!"

"Bagaimana daku takkan ingat", ujar Rais dengan menghela nafas panjang, "bukankah ketika tuan menjadi tamu itu kita menyaksikan suatu hal yang dahsyat ....., yah, selalu aku ingat akan sa'at yang maha ngeri di bawah pohon itu!" Dari airmukanya Rais mengetahui bahwa rupanya Amer tak ingin kenangan yang menyedihkan itu hendak dibangkit-bangkit. Ia hendak mengalih pembicaraan ketika Rais mendahului bertanya: "Boleh jadi kedua anak muda ini adalah putera tuan! Siapa nama mereka?" Sekejap Amer tertegun, telunjuknya menggaruk-garuk dagunya, kemudian sahutnya: "Benar, mereka, adalah pu-

era kita, dan namanya Abdurrahman dan Salma".

Rais mencukupkan pertanyaan hingga itu, karena dilihatnya Amer hendak menyembunyikan sesuatu. Tangannya merogoh kantong dan jari-jarinya mulai menghitung batu-batu kecil yang ada di dalam. Batu-batu tersebut dimasa itu tak obahnya dengan tasbih sekarang ini. Mereka mengharuskan diri untuk zikir dengan jumlah tertentu setiap hari, maka mereka masukkanlah batu-batu itu ke dalam kantong sebanyak jumlah zikir itu. Setiap selesai satu zikir, mereka lemparkanlah sebuah batu keluar kantong, hingga bila telah kosong, itu menjadi tanda bahwa kewajiban mereka telah terpenuhi. Kaum Nasrani memakai tasbih baru pada abad ke XIII M.

Sementara tangannya bekerja, Rais memutar haluan pembicaraan: "Berapa hari lamanya tuan-tuan dalam perjalanan dari Kufah ke sini?" "Ada duapuluh hari lamanya". "Terlalu berat sekali perjalanan tuan-tuan kalau hanya semata untuk menjual buah-buahan ini! Untungnya takkan sebanding dengan sulitnya perjalanan!"

Amir segera mencium keraguan Rais, dan setiap kecurigaan harus disingkirkan: "Kata tuan itu benar, andainya dagangan kami hanya buah-buahan semata, tapi disamping itu kami menjual unta pula. Harganya di sini cukup tinggi dan keuntungannya berlipat ganda keuntungan kurma. Ketika kembali dapat pula kami membawa barang-barang yang laku dijual di Irak". "Adapun Salma", katanya pula demi teringat bahwa ikutnya gadis itu mungkin menimbulkan tandatanya, "ia ingin turut bersama kami untuk dapat melihat kota Damsyik dan keindahannya. Kami rasa hal itu lebih baik daripada ia tinggal sendirian sepeninggal kami".

ORANG PERTAPA DAN TAMU LAIN

SEMENTARA Amer bercakap-cakap dengan Rais, mata Salma menatap seorang syekh yang duduk bertelekan di sudut halaman. Di dekatnya ada seekor anjing yang bertubuh besar tegap, hitam warnanya. Hewan itu duduk di atas panggul dengan bertelekan pada kedua kaki muka, tak obahnya bagai seekor singa sedang bersimpuh. Pandangan hewan itu tertuju pula kepada Salma, seolah-olah ia hendak mengamat-amati wajahnya, sedang kedua matanya berkilat-kilat laksana sepasang lampu.

Akan syekh pertapa itu, ia beroleh perhatian Salma yang istimewa disebabkan keadaannya yang aneh dan pakaiannya yang kasar. Belum pernah ia melihat laki-laki seperti itu, tidak pula mendengar dalam cerita. Usianya telah demikian lanjut, hingga tak sehelai rambutpun yang masih hitam di atas kepalanya. Pendeknya andainya kelihatan dari tempat yang agak jauh, maka kepalanya itu akan disangka sorban putih, tersembul daripadanya hidung dan dua buah mata hitam dan cekung, diatasi oleh kening yang telah kerunjut. Pandangan itu semakin seram karena rambut yang tiada disisir, wajah yang tiada pernah disentuh air semenjak beberapa tahun, hingga rambutnya demikian kusam tak dapat dilalui oleh anak-anak sisir.

Kelihatan oleh Salma ia menggaruk-garuk janggut dan kepalanya dan mencoba menyisirnya dengan jari-jari yang panjang bagai kaitan. Lebih aneh lagi bahwa pakaiannya hanya sehelai baju dari tenunan jerami, tak obah bagai rompi yang biasa dipakai oleh orang-orang pertapa, atau seperti jubah yang karena usangnya tak tentu lagi warna coraknya. Jelaslah terpampang dalam pandangan Salma bayangan ketuaan, dan bayangan itu amat berkesan dalam jiwanya.

Orang tua itu duduk bertelekan di samping anjing. Rupanya ia telah mengantuk, dipejamkannya matanya hingga ia terlena, walau sebenarnya ia tak hendak tidur dekat anjingnya. Kedua sahabat itu kelihatannya amat akrab sekali. Akan Abdurrahman, rupanya perhatiannya juga tertuju kepada orang tua bangka itu, sebaliknya anjingnya menatap kedua anak muda itu, mungkin memfirasati siapa kiranya mereka.

Ketika Amer menyebut nama Salma, gadis itu tersentak dan menoleh kepadanya, sedang kedahsyatan masih terlukis pada wajahnya. "Syekh itu amat menakutkan sekali!" katanya sambil menunjuk kepada orang tua itu, "dan kulihat Abdurrahman juga merasa demikian!" Mendengar itu Abdurrahman menoleh dan pada wajahnya juga terlukis kedahsyatan. Rais memberi isyarat kepada mereka dengan anak jari sambil mengigit bibir dan mendekatkan kepalanya. "Keadaan syekh ini hampir sama dengan Nasik dan orang pertapa", katanya dengan berbisik, "tapi banyak pula perbedaannya, seolah-olah ia seorang yang dungu bebal. Ia datang ke sini semenjak beberapa tahun yang lalu dan tinggal menetap dengan kami, sedang anjingnya itu jarang sekali berpisah dengan tuannya; baik siang maupun malam. Dan tidak sekalipun kami lihat ia pernah mencuci muka, mengerat kuku atau menukar pakaian. Dan anehnya ia tak mau tinggal berdiam di

sebuah kamar, hanya satu malam umpamanya ia tidur di sudut ini, esoknya di sudut itu, dan lain kali ia bermalam di bawah atau di atas pohon. Lebih ganjil lagi bahwa ia tak hendak mengecap daging atau roti, makanannya hanya buah-buahan. Dari itu ia selalu berkeliling kebun untuk mengambil buah. Dipetiknya dengan tangan dan kalau perlu ia tak takut memanjat pohon. Dan tak seorangpun yang menghalangi maksudnya itu karena kasihan kepadanya, apalagi di sini tak kurang buah-buahan".

Kalau begitu". ujar Amer pula, "tentu ada keistimewaannya, karena orang-orang seperti ini adalah orang keramat!"

Sementara mereka bercakap berbisik-bisik itu tiba-tiba kedengaran oleh mereka bunyi lonceng. Salah seorang pendeta pergi untuk membukakan pintu. Dan karena lama ia di luar belum juga kembali, Raispun pergi menyusulnya.

Akan Salma, gadis itu telah mengulurkan tangan dan memanggil anjing dengan isyarat. Binatang itu segera datang dan mendapat upah dengan sebuah kurma yang dikeluarkan Salma dari dalam kantongnya. Ia tampak merasa puas, kepalanya digosok-gosokkannya kepada kain gadis itu, sedang Salma membarut-barut keningnya dengan jarinya. Hewan itu kian mendekat, ekornya dikibas-kibaskannya. Demi terdengar bunyi lonceng, kepalanya terangkat dengan seketika, ekornya tegak dan ia menoleh ke arah pintu. Matanya kian bersinar dan telinganya terbuka, seakan-akan ia melihat musuh dan siap hendak menerkam.

Setelah beberapa lamanya Rais berada di luar, anjing itu menyalak dengan keras, menyebabkan orang-orang yang sedang duduk jadi terkejut, istimewa o-

rang tua Nasik. Rupanya ia tertidur, lalu tersentak bangun dan melihat berkeliling. Dilihatnya anjingnya jauh dari sampingnya, maka dipanggilnya: ''Sjeibub!'' Hewan itu segera melompat mendapatkannya dan menjilat anak-anak jari dan sikunya, yang mendapat sambutan dari tuannya: ''Selamat, teman baik! Bagaimana pendapatmu tentang orang datang itu? Rupanya ia bukan kawan, firasatmu terhadapnya tidak baik!''

''Rupa-rupanya syekh ini seorang Arab juga!'' kata Amer dalam hati, sewaktu ia mendengar suara orang tua itu yang bicara dengan bahasa Arab fasih, apalagi ia menamakan anjingnya dengan kata Arab kuno; ''siapa kiranya ia gerangan, dan bagaimana asal usul peristiwanya?''

Akan Rais, karena dirasanya anak buahnya terlalu lambat, ia segera menyusul. Dilihatnya di pintu seorang laki-laki yang berpakaian seperti Amer dan teman-temannya tadi. Tapi ia terkejut melihat cacat berat yang terdapat pada wajah tamu itu, warna balak yang putih berkilat. Mulanya orang itu disangkanya teman Amer yang tertinggal di belakang, maka disambutnya dengan ucapan selamat datang: ''Silahkan tuan! Teman-teman tuan sedang duduk-duduk di dalam sejak dua jam yang lalu!''

Laki-laki itu memberi isyarat kepadanya supaya diam, dihelanya tangannya ke balik pintu hingga tak kelihatan oleh orang lain, katanya: ''Hati-hati, jangan sampai kedatanganku ini disampaikan kepada siapapun, apalagi ketiga orang yang tuan anggap sebagai temanku itu! Dalam hal ini ada satu rahasia penting yang akan kuterangkan kepada tuan kelak. Sekarang kuminta agar tuan membawaku ke sebuah kamar yang terpencil, hingga kedatanganku tiada diketahui

seorangpun. Tadi telah kukatakan agar tuan berlaku hati-hati. Hal ini menyangkut pribadi paduka yang mulia Amirulmukminin!''

Rais jadi cemas dan segera menyahut: ''Apa perintah tuan akan saya turut, bahkan andainya tuan kehendaki untuk mengusir tamu-tamu itu dari biara ini sekarang juga, tentu akan saya lakukan!'' ''Tak usah, biarkan mereka di sini, hanya pesanku agar kedatanganku ini jangan sampai mereka ketahui!''

''Baiklah kalau begitu'', ujar Rais, lalu dibawanya tamu itu melalui sebuah pintu yang menuju sebuah gang yang membawa mereka ke bilik-bilik tempat perusahaan pendeta-pendeta. Ada di antara mereka yang berusaha sebagai penjahit, tukang sepatu, tukang kayu, pembuat terompah, keranjang dll. Tamu yang bercacat itu merasa kagum menyaksikan semuanya itu, dirasanya dirinya seakan-akan sedang berada di tengah-tengah pasar Kufah. Apalagi bila melihat pakaian yang mereka pakai, karena pakaian pendeta-pendeta Irak hanya terbuat dari tenunan bulu ataupun kapas, dilapis dengan kulit putih dari kambing dan tiada lekang dari tubuh mereka baik siang maupun malam, kecuali sewaktu menerima rahasia-rahasia suci. Akhirnya tibalah mereka di sebuah kamar khusus di samping gereja. Rais menyilakan tamunya masuk sedang pesan orang itu diulang dan diingatnya benar-benar. Setelah itu ia kembali mendapatkan tamunya di halaman tengah, dan dirasanya lebih baik tak usah lama-lama ia melayani mereka. Disuruhnya salah seorang anak buahnya untuk menyiapkan bagi mereka sebuah kamar tempat menginap. Dibawanya mereka ke bilik itu; ternyata di dalam tak ada alat-alat selain hanya sebuah balai-balai. Kemudian Rais kembali, sedang tamu-tamu itu menguncikan pintu dari dalam dan duduk beristirahat.

PERTENGKARAN MULUT

ANG mula-mula buka suara di antara mereka ialah Abdurrahman yang menghadap katanya kepada Amer: "Bukankah telah kukatakan bahwa tiada benar tindakan paman menyusulku ke biara ini? Tapi andainya paman seorang tak ada salahnya. Sekarang Salma menimbulkan kecurigaan orang kepada kita, hingga telah keluar bayangan dan sindiran dari kepala biara ini!"

"Kan telah kukatakan 'nak, bahwa hal ini tak lain hanyalah karena memikirkan keselamatan dirimu! Kau telah kuanggap sebagai anak kandungku, dan bapakmu almarhum memberi wasiat agar saya menjagamu dengan baik. Kelihatan olehku bahwa kau hendak melakukan suatu hal yang amat berbahaya yang belum pernah dilakukan orang selama ini! Seorang diri dan di negeri asing pula! Bagaimana saya takkan menyusul! Apalagi Salma, ia lebih cemas lagi terhadap keselamatanmu!"

"Apakah paman hendak menyalahkan usahaku untuk menuntutkan bela keluarga Rasul dan membebaskan umat Islam?"

"Bukan!" ujar Salma memutus kata dengan suaranya yang tetap, airmukanya tenang tiada berombak; "Usaha yang hendak kau lakukan itu adalah satu pekerjaan suci, bahkan andainya tiada engkau maka saya sendiri akan mengerjakannya. Yah, mungkin aku lebih pantas lagi untuk menyelesaikan tugas ini daripadamu. Orang yang hendak kau bunuh itu, hendak kau selamatkan manusia dari bencananya, telah mencederai aku! Antaranya dengan aku ada dendam lama, karena sebagai kau ketahui bapaknya telah membu-

nuh bapakku ..., dengan sekejam-kejamnya! Bapakku dibunuh, padahal aku belum pernah melihat dan mengetahui bagaimana rupanya! Dibunuhnya Hajar al Kindy, kepala suku dan pemuka mereka! Apa hanya sebabnya? Tiada lain hanyalah karena ia tiada sudi mengutuk baginda Ali, saudara sepupu Rasulullah s.a.w.! Sungguh, Yazid itu harus mati! Andainya bukan untuk menuntutkan bela Imam Ali, maka ia harus dibunuh untuk membalaskan dendam Hajar bin Ady. Bahkan bukan untuk kedua mereka itu saja, tapi untuk membebaskan hamba-hamba Allah dari seorang adikara, yang mengabaikan kepentingan umum karena tenggelam dalam mabuk dan minum, memiara anjing, kera dan singa, atau berburu, bersyair, bernyanyi, bermusik dan berfoya-foya dengan wanita, jangan dikata tentang perhatiannya yang tipis terhadap agama ....! Maka usaha untuk menyingkirkan orang ini adalah suatu kewajiban! Tetapi ...., itu adalah satu pekerjaan berbahaya penuh risiko! Bagaimana kau dapat menyelesaikannya, padahal engkau hanya sebatangkara, sedang Yazid siang malam selalu dikawal oleh penjaga dan mata-mata! Aku cemas terhadap dirimu mengenangkan apa yang telah dialami oleh Ibnu Muldjam terkutuk yang telah berani membunuh Imam Ali dalam mesjid, bukankah ia tak dapat meloloskan diri dari maut? Apakah kau hendak mencelakakan dirimu dengan menghamburi jurang seperti itu?"

Abdurrahman yang mulanya duduk, tiba-tiba ketika mendengar ucapan Salma yang akhir itu bangkit berdiri, melangkah pergi dalam bilik. Ia kelihatan bersungguh-sungguh, lalu berpaling kepada Salma: "Coba renungkan apa yang kau ucapkan itu wahai Salma! Andainya kau mengatakan bahwa membunuh laki-laki ini adalah satu kebajikan, dan andainya tidak aku maka kau akan melakukannya, padahal eng-

kau hanya seorang wanita, bagaimana aku tak hendak mengerjakannya walau terpaksa ditebus dengan nyawa sekalipun?"

"Jangan berkata demikian!" ujar Salma memotong, "semoga Allah melindungimu dari marabahaya! Maka soal inilah yang menggerakkan aku dengan paman untuk menyusulmu ke sini. Kau berangkat dari Kufah dengan tujuan hendak menewaskan Yazid di Damsyik! Padahal siapa Jazid itu? Bukankah sekarang ia jadi khalifah kaum Muslimin, kekuasaan tergenggam dalam tangannya, sekeliling berkawal mata-mata dan tentara! Kami takut kau akan jatuh dalam perangkap sedang kami di tempat jauh, bagaimana jadinya kita nanti? Nah, itulah sebabnya kami menyusulmu supaya selalu berada di dekatmu, siapa tahu kami dapat menyumbangkan buah fikiran! Akan Yazid itu, menurut pendapatku, tiada kan tercapai ketenteraman kita sebelum ia mati terbunuh! Mulanya hal ini tak usah terjadi, andainya bapaknya insaf dan membiarkan soal khilafat jadi buah rundingan kaum Muslimin. Andainya demikian, jabatan itu tiada 'kan dipegang kecuali oleh kekasih kita, pemimpin angkatan muda Islam karena ialah yang lebih berhak, yaitu Imam Husein bin Ali. Tapi Mu'awijah tiada hendak menuruti cara itu, hanya mewariskannya kepada puteranya ini, walau tiada disukai oleh setiap Muslim! Bagaimana kita akan membiarkannya? Tambahan pula bapaknya telah membunuh bapaku dengan kejam. Dan andainya kau menaruh dendam akan tewasnya Hajar karena ia pamanmu, maka ia adalah ayah kandungku yang menjadi sebab wujudku dan belum pula sempat kujumpai! Kemudian di mana tempat peristirahatannya belum pula kuketahui, entah kalau nanti! Sejak kecilku aku dididik di dusun, tiada yang dapat olehku selain dari bermain dan bersendagurau, karena

MDV/ 22-8-'93

sangkaku bapaku masih hidup dan tinggal di kota. Setiap tersebut namanya, orang selalu memuji pendirian dan keperwiraannya. Selalu aku berharap bila telah besar akan datang mendapatkannya dan membanggakannya kepada anak bangsaku. Tapi wahai ..., tiba-tiba disampaikan kepadaku bahwa ia telah dibunuh!" Ia berhenti bicara, ditelannya air-liurnya, kemudian katanya kepada Amer: "Paman, sampai kini belum lagi paman kisahkan peristiwa itu dengan panjang lebar. Jangan lupa janji paman menceritakannya dimakamnya nanti! Kata paman beliau dikuburkan di dekat ini, tahukah paman di mana tempat itu?"

"Benar!" ujar Amer menarik nafas panjang; "Aku tahu tempatnya, dan rupanya Rais juga mengetahui. Bukankah tadi ia membayangkan peristiwa dahsyat itu?"

"Memang, hanya itu agak mengecewakan, karena rencana kita hal ini jangan diketahui oleh siapapun hingga usaha kita berhasil!"

Abdurrahman masih mundar mandir dalam bilik. Egalnya sudah ditanggalkannya, sedang kupiah dibiarkannya terlepas di atas bahu, tapi pandangannya selalu berulang-ulang kepada Salma juga yang dikaguminya kejantanannya.

"Ketahuilah wahai Salma", ujarnya setelah gadis itu selesai bicara, "wahai puteri pamanku, tunanganku, harapan dan cita-citaku! Ketahuilah bahwa sebelum aku dapat menuntutkan bela bapakmu yang dimakamkan di Marju Azra', maka hidupku belum 'kan tenteram. Hanyalah setelah usaha itu berhasil aku dapat menyuntingmu, 'kan jadi milikku sebagaimana telah diwasiatkan oleh orang tua kita selagi mereka masih hidup. Dan andainya cita-cita itu tidak berhasil, maka tak ada harganya nyawaku ini!"

Mendengar itu Salma serasa hendak memekik, hampir lenyap rasa malunya, padahal ia tiada hendak didengar suaranya oleh orang lain, takut kalau ada mata-mata: "Bahkan jiwamu itu paling berharga bagi diriku! Apa gunanya aku hidup lagi, semoga Allah melindungimu, andainya kau dapat bencana? Dan bagaimana kami dapat disalahkan, andainya menyusulmu ke sini? Akan paman Amer, bukankah ia telah menjadi bapak bagi kita? Ditinggalkannya dunia ini, semata-mata untuk kepentingan kita berdua, dan ialah hanya satu-satunya teman kita diwaktu susah dan derita!"

Adapun Amer, bagaimana juga besarnya masalah yang sedang mereka hadapi, tapi perhatiannya juga tertumpah pada Salma serta gerak geriknya waktu bicara itu. Kadang-kadang pandangan itu berkisar pula kepada Abdurrahman, dan kesimpulan yang diperolehnya ia mengagumi pribadi-pribadi kuat yang jarang bandingnya yang diciptakan Khalik dalam tubuh kedua remaja itu .....

Dari pembicaraan yang telah berlalu itu pembaca akan dapat memahami bahwa Salma adalah puteri dari Hajar bin 'Ady korban peristiwa Marju Azra', dan bahwa Abdurrahman adalah saudara sepupu yang telah menjadi tunangannya, sedang Amer jadi pengasuh kedua anak muda itu. Kisahnya ialah bahwa delapan tahun sebelum terbunuhnya bapaknya, Salma lahir di kota Kufah. Puteri itu diserahkan Hajar buat disusukan oleh isteri Amer yang tinggal bersama suaminya di dusun. Hal itu telah menjadi kebiasaan bagi Arab kota, bila beroleh seorang anak mereka serahkan pengasuhannya kepada perempuan-perempuan

usun. Anak itu akan besar di tengah padang dengan
daranya yang bersih dan kehidupan yang tenteram.
Dengan demikian anak itu akan berotot kuat dan
berbadan sehat.

Ada delapan tahun lamanya Salma dibesarkan dalam asuhan Amer tanpa melihat bapaknya. Dan ketika tahun 51 H. bapaknya itu digiring bersama rombongan ke Marju Azra', sedang ibunya telah meninggal pula, pesan yang akhir dari Hajar adalah berupa wasiat kepada Amer agar ia memelihara Salma dengan sebaik-baiknya dan mengambilnya sebagai anak angkat serta mengawinkannya dengan Abdurrahman dengan syarat setelah meninggalnya Mu'awijah bin Abi Sufjan. Maka anak gadis itu tetap tinggal bersama Amer sampai ia remaja.

Akan Amer, ia selalu pulang pergi ke Syria buat berdagang, terutama di waktu mudanya, ketika suku Kindy masih menganut agama Nasrani. Bila sampai di kota Damsyik, ia tinggal di sana beberapa lamanya, bolak-balik ke gereja dan biara menghubungi pendeta-pendeta ahli, yang mengisahkan kepadanya sejarah bangsa Yunani dan tarikh negeri Syria yang bertalian dengan itu. Dan karena kecerdasannya, semua itu dapat diikuti dan dihafalkan oleh Amer, hingga ia terkenal dalam kalangan mereka sebagai orang yang dalam ilmu dan luas penyelidikan dalam sejarah. Dalam pada itu, pada diri Salma Amer melihat pula kecerdasan dan kemauan untuk menyelidiki riwayat purba, maka diajarkannyalah berita-berita bangsa Romawi, Persia dll. Hanya yang mengganggu pikiran Amer ialah karena gadis itu sering menanyakan riwayat bapaknya yang selama ini ditutup-tutupnya, hingga pada suatu ketika yaitu kira-kira dua tahun yang lalu, kebetulan terdengar oleh Salma orang-orang mempercakapkan kematian ayahnya. Kebenaran berita itu ditanyakan-

nya kepada Amer yang terpaksa menyatakan terus terang. Amarah dan perasaan Salma meluap-luap dan dalam hatinya terhunjam niat untuk membalas dendam.

Adapun Abdurrahman, ia adalah putera pamannya yang sama-sama dibesarkan dengan dia di dusun itu. Cita-cita anak muda itu telah putus pula akan hidup bersama dara itu. Demikianlah mereka telah bergaul rapat semenjak kanak-kanak, sama-sama menggantang pasir, mengejar domba dan kijang di bukit dan padang. Bapaknya telah meninggal pula sedang yang mengasuhnya ialah Amer. Setelah diketahui dan didengarnya kematian pamannya Hajar, didengarnya pula pendapat-pendapat orang tentang kelaliman yang terjadi, iapun bertekad untuk menuntutkan bela. Sebagai halnya anggota suku Kindy lainnya, ia termasuk penyokong Ahlu'lbait (keluarga Nabi) dan memandang bahwa Mu'awiyah tiada berhak memegang khilafat. Demikianlah ia bersama saudara sepupunya itu telah terdidik membenci Bani Umaiyah dan membela Ahlu'lbait. Ketika itu Mu'awiyah masih hidup, sedang orang menunggu-nunggu kematiannya untuk dapat mengangkat Imam Husein. Anak muda itupun menahan diri, dan bersama Amer dan Salma pernah ia tinggal di Madinah dengan Imam itu menunggu suratan takdir. Tiba-tiba dekat wafatnya Mu'awijah, mereka terpaksa kembali ke Kufah, dan sewaktu masih dalam perjalanan Khalifahpun mangkan diiringi berita pengangkatan Yazid sebagai gantinya. Hal itu sekali-kali tak dapat diterima Abdurrahman, dan ia bersumpah tiada akan menghentikan usaha sebelum dapat menewaskan Yazid. Rencana itu disetujui oleh Salma sedang Amer tiada pula menentang dan tiada menduga sekali-kali bahwa Abdurrahman akan memulainya secepat itu.

Tiba-tiba pada satu pagi, Abdurrahman muncul mengucapkan selamat tinggal kepada Salma dan Amer dan menyatakan bahwa ia bermaksud hendak berangkat ke Damsyik guna memenuhi sumpahnya. Keduanya minta agar maksud itu ditangguhkan, tapi ia menolak dan akhirnya berhasil meninggalkan mereka pergi menuju Syria. Sampai petang hari ia berangkat itu, Salma tiada senang diam sampai ia dapat menyusul tunangannya. Akhirnya dengan menyamar sebagai pedagang kurma, merekapun berangkat pula. Tiada berapa jauh dari lembah Damsyik, kafilah Abdurrahman dapat mereka susul. Tapi anak muda itu jadi kecewa karenanya, disesalinya kedatangan mereka, hanya ia tiada melihat jalan untuk menyuruh mereka kembali, hingga sebagai pembaca ketahui mereka sampai di biara bersama-sama.

Setelah beberapa lamanya pertengkaran itu, Salma kembali bicara: "Rencana kita harus difikirkan masak-masak! Adapun menyerang Yazid di waktu ia dilingkung oleh pengawal dan tentara, adalah satu tindakan ceroboh yang tiada kita inginkan dan tak mungkin mencapai hasil! Atau, mungkin kau mempunyai rencana lain yang lebih tepat?" Mendengar itu Abdurrahman kembali sadar, ia duduk dan memperbaiki letak kupiahnya. "Benar katamu itu!" ujarnya; "tapi jangan sangka saya sedemikian bodoh untuk melakukan cara seperti itu! Saya tiada akan mengerjakannya dengan membabi buta, tapi ada satu rencana yang menurut pendapat saya dapat tuan-tuan setujui. Mari saya bentangkan!" Bagaimana?" tanya Amer.

"Tiap minggu Yazid tentu keluar pergi berburu, karena kabarnya ia amat gemar sekali berburu itu. Ia pergi bersama rombongan besar, orang-orang berkuda dan jalan kaki. Besar kemungkinan ia berburu itu di lembah ini, karena di sini banyak terdapat pelbagai

macam burung dan kijang. Apalagi di desa jawad, kabarnya di sana banyak sekali keledai liar yang juga amat digemari oleh Yazid. Maka dengan menyamar aku akan mengintai, hingga bila ia telah jauh maju ke dalam hutan dan terpencil seorang diri, akan kupanah atau kutikam dengan khanjar. Setelah itu terserah kepada keadaan, apakah akan ditantangnya main pedang karena aku sekali-kali tak gentar! Dan apabila tak ada kesempatan pada kali pertama, kutunggu giliran kedua atau ketiga, sampai berhasil dan aku dapat membebaskan ummat dari kejahatannya!"

Mendengar itu Salma tersenyum, matanya berkilat-kilat, puas dengan muslihat licin itu: "Itu adalah satu rencana yang tepat, hanya kita harus menyelidiki bila ia keluar berburu itu!"

"Serahkan itu kepada saya!" sela Amer pula; "besok biar saya berangkat masuk kota dengan barang-barang dagangan untuk menyelidiki kabar beritanya!"

"Putusan di tangan Tuhan", ujar Salma, "tapi saya mohon sepenuhnya wahai paman, supaya makam ayahandaku itu ditunjukkan kepadaku. Aku akan mengambil debu tanahnya untuk calak mataku, dan aku akan mendengar riwayat syahidnya dari awal hingga akhirnya!".

"Kubur itu kira-kira ¼ jam perjalanan dari biara ini, di bawah sepohon kurma besar yang kelihatan dari jauh. Hanya kita tak mungkin mengunjunginya kecuali dimalam hari, takut kalau-kalau diketahui oleh Rais atau orang lain yang mengenal tempat itu hingga kita dicurigai!".

Demikianlah, sisa hari itu mereka gunakan untuk beristirahat dan menyiapkan diri untuk mengunjungi makam Hajar di waktu malam.

ZIARAH KE MAKAM HAJAR BIN 'ADY

TATKALA matahari telah terbenam, mereka naik ke atas sutuh seakan-akan ingin hendak menyaksikan tamasa lembah itu diwaktu malam. Kelihatan oleh mereka Rais yang sedang duduk di salah satu pinggir sutuh itu mengerjakan sembahyang seorang diri. Mereka berbuat seakan-akan tak melihatnya dan mulai bercakap-cakap. Demi bila Rais itu selesai dari shalatnya, iapun bangkit menghampiri mereka. Kebetulan bulan di malam itu adalah penuh purnamaraya, dan belum lagi maghrib berlalu, iapun telah muncul menampakkan diri dari balik ufuk, seolah-olah hendak menjenguk matahari hendak mengaturkan selamat jalan, sedang maharaja siang itu seolah-olah tidak faham akan maksudnya, hanya terus berjalan tanpa menoleh ke belakang seakan hendak mengatakan: "Andainya kau memerlukan daku datanglah ke sini!" Sebaliknya ratu malam itu maklum bahwa ia butuh akan cahaya matahari itu, maka diikutinya langkahnya, diiringkannya dari belakang, dihelanya tali temali cahaya lalu dilemparkannya kembali ke atas lembah yang luas terbentang dengan buah-buahannya yang beraneka warna, selokan-selokan dan telaga-telaganya yang penuh digenangi air, yang dari permukaannya terpantul sinar yang berkelap kelip laksana lampu. Tiada berselang satu jam lamanya, maka purnama itupun telah menerangi taman-taman yang permai, tak obahnya bagai lautan warna warni, dengan desiran daun serta bunyi air sebagai imbangan ombak yang memukul pantai, diselang seling oleh

bunyi burung yang kembali ke kandangnya berbondong-bondong sambil tasbih memuja kebesaran Khalik Yang Maha Agung.

Amer mulai bercakap-cakap dengan Rais, sedang Salma dan Abdurrahman tegak terpaku, merenungkan pemandangan yang indah itu. Hanya gadis itu, walaupun lahirnya matanya asyik menikmati kayu-kayuan rindang, anak-anak sungai dan cahaya yang kilau kemilau yang terbentang di mukanya, diselang seling oleh nyanyian burung, suara ternak di dalam kandang, embekan kambing, lenguhan sapi dan bunyi unta, tapi ingatannya tiada berpisah jauh dari bahaya dahsyat yang sedang mengancam jiwa kekasihnya, pun riwayat peristiwa ayahandanya yang akan didengarnya dari mulut pamannya Amer di malam itu.

Akan Abdurrahman, perhatiannya tiada lain dari mengatur siasat untuk menyelesaikan rencananya membunuh Yazid, tiada sekali-kali ia tertarik kepada lembah dan pemandangannya itu. Tiba-tiba pandangannya tertoleh kepada Salma yang sedang melihat ke muka. Purnama tepat menantang dan cahayanya menimpa wajah gadis itu seolah-olah keduanya sepasang rembulan yang sudah berjanji untuk berjumpa. Perasaan cintanya datang menyesak, terpaku oleh keindahan dindanya yang penuh makna. Dan ketika teringat akan kekaguman pujangga terhadap bulan itu hatinya berbisik : "Apa artinya kepingan bundar yang bisu membeku itu dibanding dengan keindahan juita bernyawa yang dari wajahnya terpancar sinar hidup ini?". Dan lisan batinnya turut bersuara:

"Purnamaku lebih cantik jelita,
Bagaikan fajar jauh berbeda".

Sementara itu Amer mengajak Rais mempercakapkan pelbagai soal yang tak ada hubungannya sama

sekali dengan peristiwa Hajar maksudnya untuk men-
ziarahi kuburnya malam itu. Pandangannya tak berki-
sar dari batang kurma yang diingatnya menaungi ma-
kam itu. Hanya untuk menyelimuti maksudnya, di-
alihkannya perhatian Rais kepada soal lain. Dan demi
dilihatnya batang itu dikenalinya sudah karena besar
dan rimbun dahan rantingnya. Ia menarik nafas pan-
jang dan mengamat-amati jalan menuju tempat itu.
''Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung'', katanya
sambil menoleh kepada Rais, ''alangkah nikmatnya
malam terang bulan ini dan indahnya tamasa alam!''

''Memang wahai sahabat!'' ujar Rais, ''dan itu ada-
lah satu bukti yang menunjukkan kebesaran Tuhan
yang Maha Suci. Setiap aku berdiri di sini tak dapat
aku melupakan pujian kepada inayat besar yang telah
menyediakan bagi manusia segala pangkal kebahagia-
an dan sebab kesenangannya di mayapada ini''.

''Sungguh, Maha Suci Ia dengan segala kebesaran-
Nya! Alangkah indah dan sempurna segala ciptaan-
Nya! Di Irak juga banyak taman-taman yang rin-
dang, hanya sebagian besar dari pohon-pohonnya ter-
diri dari batang kurma. Adapun buah-buahan ber-
aneka ragam di lembah ini, rupanya khusus terdapat
di negeri Syria. Timbul keinginan kami hendak ke-
luar menikmati kembang yang harum semerbak dan
menjelajahi kayu-kayuannya malam ini. Adakah kira-
nya halangannya?''.

''Saya kira tak ada salahnya, hanya saja lebih
suka menikmati dari atas atap ini. Pandangan lebih
luas, apalagi dalam cahaya bulan!'' ''Benar kata
bapak itu, hanya puteriku menyatakan ingin sekali
hendak keluar, dan telah kujanjikan akan menemani-
nya. Kalau begitu baiklah kami jalan-jalan sebentar,
nanti kami kembali''.

"Boleh, dan bila perlu dapat saya suruh beberapa orang pendeta untuk melayani tuan-tuan dan jadi penunjuk jalan".

"Tak usah, saya kenal baik akan jalan-jalannya".

"Kalau begitu silahkan!"

Amerpun berpaling kepada Abdurrahman dan Salma, katanya: "Marilah kita turun bertamasya, telah diizinkan oleh Rais!". Merekapun bangkit, lalu berpaling turun ke halaman dan menjenguk ke dalam kamar yang mereka tempati di waktu siang. Kiranya pintunya terbuka, dan segera ditutupkan oleh Amer. Ketika kembali, dilihatnya anjing syekh Nasik sedang tidur dekat pintu, tapi tuannya tak ada di sana. Ia merasa heran, karena didengarnya syekh tua itu jarang berpisah dari anjing baik siang maupun malam.

Sementara itu Salma dan Abdurrahman telah dahulu sampai di pintu biara. Amer menyusul mereka, katanya: „Saya lihat Syeibub tidur sendirian dekat kamar itu. Ia mengingatkan kita kepada syekh keramat itu. Anehnya ia dapat bicara dengan bahasa Arab fasih, dan langgamnya mendekati langgam orang Irak. Demi Allah, andainya tak ada orang lain, akan kutanyakan asal usulnya!".

"Masakan ia seorang Irak!" ujar Salma; "apa maksudnya berkunjung ke sini? Pendapatku ia tak lebih dari seorang edan, hanya aku suka akan anjingnya itu, ia akan dapat mengusir nyamuk atau memberitahukan bahaya d.l.l.!".

"Tak usah!" ujar Abdurrahman pula, "kita harus sembunyi-sembunyi jangan diketahui orang!".

Dalam pada itu sampailah mereka ke muka kebun. Pintu mereka buka, lalu keluar menuju taman. Mula-mula mereka berbuat seakan benar-benar hendak tamasya, hingga bila telah tersembunyi dari biara, merekapun menyelusup di bawah pohon-po-

hon rimbun. Amer berjalan di depan, sedang Salma dan Abdurrahman mengiringkan di belakang, kadang-kadang mereka mendaki, kadang-kadang menurun, meraba-raba jalan dengan cahaya bulan yang tembus dari celah-celah dahan. Bayangannya jatuh ke tanah melukiskan kadang-kadang seperti orang yang sedang duduk tiada bergerak, atau seperti makhluk jin yang takut dilihat bulan dan bersembunyi di rumpun kayu. Mereka terus berjalan, memotong selokan dan menyeberangi jembatan, diam tiada berkata-kata. Dada Salma berdebar-debar hendak menyaksikan kuburan bapaknya, sedang Abdurrahman fikirannya asyik mematangkan rencana untuk membunuh Yazid.
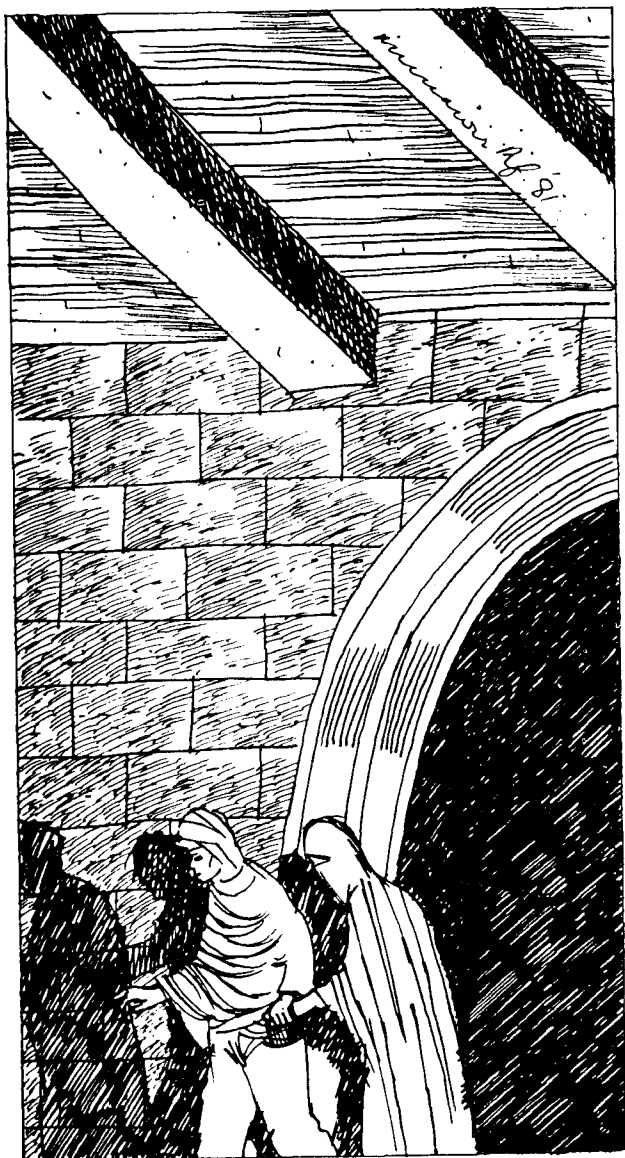
Akhirnya sampailah mereka ke atas tanah yang ketinggian yang dinaungi oleh sebuah pokok kayu besar dengan dahannya yang rampak. Tanah itu kosong dari tumbuh-tumbuhan, hanya kelihatan beberapa onggokan tanah yang tiada teratur. Waktu dekat ke bawah pohon itu Amerpun berhenti dan kedua anakmuda itupun berhenti pula, menunggu-nunggu isyarat dari Amer. Tiba-tiba Amer menoleh kepada Salma sambil menunjuk sebuah onggokan kecil dekat batang kayu itu: "Nah, inilah hai Salma, kuburan ayahmu!"

Belum lagi selesai ucapan Amer, gadis itu telah jatuh meratapi dan menciumi tanah itu: "Wahai bapakku!" katanya memekik dan meratapi; di sini kiranya makammu, tapi dimana kiranya engkau? Di mana bapak wahai Hajar bin 'Ady, pemimpin suku Kindy ....?". Tangisnyapun menjadi-jadi. Akan Abdurrahman, ia maju dan berdiri di samping Salma. Sebagai laki-laki, berat baginya akan menangis pula, apalagi ia datang untuk membalas dendam dan bukan untuk mengucurkan airmata. Ia bersandar ke batang pohon, sambil katanya kepada Salma: "Jangan me-

iangis, wahai Salma,tak baik mayat diratapi! Bukan-
kah kita akan menuntutkan belanya!". Dan kepada
Amer ia berpaling: "Ceritakanlah wahai paman,
bagaimana riwayat almarhum ini!".
"Duduklah wahai anakku kedua, agar dapat ku-
kisahkan riwayat yang kusaksikan dengan mataku
sendiri! Tapi", katanya pula seakan berbisik, "kita
di daerah musuh, oleh sebab itu kita harus berhati-
hati sekali!". Merekapun tertegun sebentar dan me-
lihat berkeliling. Untung tak ada bayangan manusia
dan tak ada kedengaran selain bunyi air mengalir dari
jauh, disela-sela oleh bunyi katak. Mereka berlindung
dalam bayangan kayu itu dan duduk di atas tanah.
Salma bersimpuh, matanya basah dan ia diam, tak
sabar lagi menunggu kisah pamannya tentang pe-
ristiwa yang dialami oleh bapaknya almarhum.

Amer duduk bersimpuh dan mulai membaca Al
Fatihah. Setelah dibacanya istigfar lalu membuka ka-
ta: "Ketahuilah hai Salma, bahwa ayahandamu
empunya makam ini, adalah seorang pembela baginda
Imam Ali yang terkuat. Ia berjuang di sampingnya
dalam pertempuran yang berkali-kali, menggalangkan
leher untuk mempertahankan sebaik-baiknya, baik de-
ngan lisan maupun pedang sampai keakhir ujung ha-
yatnya. Setelah Imam Ali terbunuh dan khilafat ter-
pegang oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Damsyik,
ayahmu terus menyebarkan da'wah bersama teman-
temannya, antara sembunyi dan terang-terangan. Tapi
kekuasaan telah bulat di tangan Mu'awiyah dan ke-
rajaan Bani Umaiyah telah berdiri kokoh. Bapakmu
tinggal di Kufah bersama anakbuahnya, terang-te-
rangan menyatakan kesetiaannya. Dan sebagai kau
ketahui Mu'awiyah berusaha sekuat tenaga untuk
menjatuhkan nama Ali dan seluruh Ahlu'lbait, hingga
diperintahkannya orang untuk mengutuknya. Di an-
tara mereka ada yang menurut karena takut dan ada

ula yang tak hendak, dan yang terkemuka di antara mereka ini ialah ayahandamu Hadjar bersama kawan-kawannya.

Pada tahun 51 H. Mu'awiyah mengutus seorang gubernur ke Kufah, Mughirah bin Sju'bah namanya. Ketika akan berangkat diberinya amanat: Ketahuilah orang yang bersikap lemah sebelum ini menemui kegagalan, dan itu cukup jadi pengajaran bagi Anda. Sebetulnya banyak yang hendak saya wasiatkan kepada Anda, tapi sengaja tidak saya sampaikan karena percaya akan kemampuan Anda, kecuali suatu hal yang tak dapat tidak harus saya katakan, yaitu: Jangan lewatkan mencela dan memaki Ali, sebaliknya memuji Utsman dan memintakannya ampun! Lecehkan keluarga Ali dan singkirkan mereka!". Mughirah menjawab: "Saya telah pernah bekerja, mencoba dan melakukan itu buat orang lain, alhamdulillah tak ada celaan saya terima; dan sekarang paduka hendak mencoba, maka salah satu akan saya terima, mungkin pujian atau celaan!".

"Tapi kali ini juga pujian yang akan Anda terima".

Maka Mughirahpun tinggal di Kufah sebagai gubernur, dan tiada lekang-lekangnya ia mencela dan menyalahkan Ali, sebaliknya mendoa dan mohon keampunan bagi Utsman. Setiap mendengar itu bapakmu akan menantang: "Tiada layak bagi tuan-tuan mencela dan mengutuk Ali!" Kemudian ulasnya: "Saya menyaksikan bahwa orang yang tuan-tuan cela itu lebih mulia, sedang orang yang tuan-tuan puji itu lebih layak untuk dicela!". Mughirah menyahut: "Saudara Hajar! Takutlah akan Sultan, amarah dan pembalasannya! Amarah Sultan akan mecelakakan orang-orang seperti saudara!". Tapi tindakan Mughirah hanya hingga itu, dima'afkannya Hajar.

Ketika akhir pemerintahannya, Mughirah kembali mengatakan terhadap Ali dan Utsman apa yang biasa diucapkannya. Bapakmupun bangkit dan menyerukan sangkalan yang didengar oleh semua orang yang berada dalam mesjid: "Hai insan! Berikan kepada kami bagian rezki kami! Kamu telah menahan yang bukan hakmu! Kegemaranmu hanya mencela Amirulmukminin!".

Lebih ⅔ orang yang hadir bangkit dan menyatakan: "Benar kata Hajar, setuju! Perintahkan mengeluarkan gaji-gaji kami, apa yang kamu sebut itu tak ada gunanya sekali-kali!" Mereka mengulang-ulang ucapan itu dan ucapan-ucapan lainnya.

Waktu Mughirah turun, kaumnya berdatangan kepadanya, kata mereka: "Kenapa dibiarkan orang-orang itu menyanggah kekuasaan Anda dan mengeluarkan ucapan seperti itu yang akibatnya akan menimbulkan murka Amirulmukminin belaka?".

"Sebetulnya ia telah kubunuh!" ujar Mughirah, "sepeninggalku nanti akan datang seorang gubernur yang disangkanya akan sama halnya dengan daku, hingga diperlakukannya ia seperti memperlakukan daku. Akibatnya ia akan ditangkap dan dibunuh! Akan daku, ajalku telah dekat, dan aku tak ingin membunuh orang-orang terbaik di kota ini. Akibatnya mereka akan berbahagia sedang daku jadi celaka, di dunia Mu'awiyah tambah mulia, sebaliknya di akhirat Mughirah tambah sengsara!".

Kemudian Mughirahpun wafat dan Kufah diperintah oleh Ziyad bin Abih yang terkenal dengan muslihat dan tipudayanya. Baru saja datang ia tampil berpidato di depan umum memintakan rahmat bagi Utsman dan memuji penyokong-nya, sebaliknya mengutuk pembunuhan penantang-penantangnya. Ba-

pakmu tampil pula dan melakukan apa yang biasa dilakukannya terhadap Mughirah. Ziyadpun memendam amarah, hingga bila ia telah bertekad akan membunuh Hajar, suatu hari ia masuk mesjid dan naik mimbar. Mula-mula ia memuji dan memuja Tuhan, sementara bapakmu ketika itu sedang duduk. Kemudian katanya: "Membiarkan pendurhakaan dan kesesatan itu besar akibatnya! Aku telah dipilih dan dipercayai untuk membereskan soal ini! Tapi mereka menantang kepada Allah! Andainya kamu tak hendak kembali, saya akan mengobatimu dengan obatmu! Aku takkan bernama aku kalau aku tak dapat membersihkan Kufah dari Hajar, yang akan menjadi pelajaran bagi pengikut-pengikutnya! Sungguh, datang sa'atnya kau membayar utang hai Hajar! Kemudian dikirimnya utusan untuk menjemput bapakmu yang kebetulan ketika itu sedang berada di mesjid. Di depan teman-temannya bapakmu mengatakan kepada utusan itu: "Demi kehormatan kami, kami takkan datang kepadanya". Utusan itu kembali dan menyampaikan hal itu kepada Ziyad. Diperintahkannya kepala polisi yaitu Syaddad ibnul Haitsam al Hilaly agar mengirimkan orang-orangnya, tapi polisi-polisi itu mendapat bentakan dari kawan-kawan ayahmu, hingga mereka terpaksa kembali dan menyampaikannya kepada Ziyad.

Setelah Ziyad melihat keengganan bapakmu bersama keluarga dan teman-temannya, ia mencari muslihat-muslihat lain hingga akhirnya dengan satu tipuan ia berhasil menangkapnya. Kisahnya ialah bahwa beberapa orang kawan bapakmu minta jaminan kepada Ziyad bahwa ia akan datang dengan syarat dikirim kepada Mu'awiyah di Syria. Permintaan ini diterima Ziyad dan dikirimnyalah orang untuk menjemput bapakmu almarhum. Iapun datang dan waktu sampai

Ziyad menyambut dengan ucapan: ''Selamat datang wahai Abu Abdurrahman! Tuan telah berjuang di musim perang, tapi juga berperang dikala perdamaian telah tercapai!
Bapakmu menjawab: ''Tak pernah saya meninggalkan ta'at, begitu pula meninggalkan jama'ah, bahkan saya tetap menjunjung baiat''.
Iapun disuruh bahwa ke penjara, dan waktu ia berpaling Ziyad mengatakan: ''Demi Allah, ingin sekali saya hendak memotong urat lehernya!''

Kemudian Ziyad berusaha keras untuk mencari teman-teman ayahmu. Mereka melarikan diri, mana yang dapat ditangkap. Seorang penghasut datang kepada Ziyad dan mengadukan seseorang yang bernama Shaifi sebagai salahseorang pemimpin golongan kita. Ketika orang itu dihadapkan kepada Ziyad, ia ditanya: ''Hai musuh Allah! Bagaimana pendapatmu tentang Abu Turab? (Bapak tanah)''. ''Saya tak kenal siapa Abu Turab'', ujarnya.

''Belum tahu? Tiada kau kenal akan Ali bin Abi Thalib?''.

''Memang!''.

''Nah, itulah dia Abu Thurrab!''

''Bukan!'' ujarnya pula, ''beliau adalah bapak dari Hasan dan Hussein!''.

Kepala polisi tampil membentak: ''Beliau mengatakan Abu Turab, dan kau mengatakan tidak?''.

''Yah, andainya paduka Amir bohong, aku harus turut bohong? Tidak, aku tak hendak menyaksikan sesuatu yang batil sebagai diakuinya!''

''Masih juga kau menentang?'' ujar Ziyad pula; ''ambilkan saya cambuk!''.

Kemudian katanya: ''Nah, sekarang bagaimana pendapatmu tentang Ali?''.

"Tak ada, selain hanya sebaik kata!".

"Pukul ia!" perintah Ziyad. Iapun mereka pukul hingga tersungkur kelantai. "Coba hentikan!" kata Ziyad; "apa katamu tentang Ali?".

"Demi Allah, apa juga yang hendak tuan lakukan, takkan beralih ucapanku dari apa yang tuan dengar dari mulutku tadi!".

"Boleh pilih, apa kau akan mengutuknya, atau lehermu dipotong!".

"Tidak!" ujarnya. Tangannyapun dibelenggu dan ia dipenjarakan. Sungguh, demi Allah! Tak pernah saya melihat orang seteguh itu selain bapakmu, semoga Allah merahmati mereka berdua!

Setelah itu Ziyad mengumpulkan duabelas orang laki-laki dan dituduh menyokong gerakan Ali, lalu dibuatnya kesaksian menyatakan bahwa Hajar pernah mengumpulkan orang banyak dan mencaci Khalifah Mu'awiyah serta menghasut untuk mendurhaka, bahwa ia menyatakan khilafat ini hanya hak keluarga Abu Thalib, bahwa ia mendurhaka dan mengusir pegawai-pegawai Amirulmukminin, mengakui kebersihan Abu Turab dan memintakannya rahmat, sebaliknya berlepas diri dari musuh-musuhnya, dan bahwa kedua belas orang yang ikut bersamanya itu adalah kawan-kawan yang sependirian dengan dia. Kemudian bapakmu dan teman-temannya itu diserahkan Ziyad kepada dua orang kepercayaannya, disertai kesaksian-kesaksian tersebut dan disuruhnya bawa ke Syria.

Demikianlah bapakmu bersama rombongannya digiring ke tempat ini yaitu Marju Azra'. Setelah meninggalkan tawanan-tawanannya di sini, kedua kakitangan Ziyad itu berangkat ke Damsyik dan menghadap Mu'awiyah serta mempersembahkan surat-surat dari Ziyad. Kebetulan dalam majlis Mu'awiyah ada beberapa orang yang minta agar enam orang di

antara teman-teman bapakmu tadi diserahkan kepada mereka, permintaan mana dikabulkan oleh Mu'awiyah. Ke Marju Azra' dikirimnya pula orang-orang nya yang sampai ke sini diwaktu senja kira-kira sebagai waktu sekarang ini.

Sebetulnya aku turut mengiringkan rombongan itu dari Kufah dan meninjau dari jauh menunggu apa yang terjadi. Setelah kulihat orang-orang yang datang dari Damsyik itu lengkap dengan senjata pedang dan penampung darah, tahulah aku bahwa mereka datang untuk membunuhnya bersama teman-temannya. Aku belum lagi mendengar bahwa Mu'awiyah telah menghadiahkan enam orang di antara mereka. Ketika itu aku menghampiri ke dekat bapakmu dan demi kelihatan olehnya aku, akupun dipanggilnya datang dan disampaikannya ucapan yang tak dapat kulupakan sepanjang hayat. Rupanya ia telah yakin mendekatinya ajal, katanya: "Saya wasiatkan padamu Amer akan puteriku Salma ...., jagalah ia sebaik-baiknya, dan jangan ia dikawinkan kecuali dengan saudara sepupunya Abdurrahman, hanya jangan langsungkan itu kecuali setelah matinya Mu'awiyah. Bila ia telah tak ada lagi, khilafatpun akan jadi buah rundingan kaum Muslimin yang tentu akan mengangkat Husein. Andainya demikian, insya Allah ia akan menuntutkan bela kita!" Aduhai, belum lagi bapakmu selesai bicara, orang-orang yang dikirim Mu'awiyah itupun sampailah. Bapakmu dengan teman-temannya disuruh mereka maju. "Kami diperintah untuk mendengar kebebasan tuan-tuan dari Ali dan pengutukan terhadap dirinya!" kata mereka sebelum membunuh; "andainya tuan-tuan bersedia, tuan-tuan kami biarkan; kalau tidak, tuan-tuan akan menemui maut!" Mereka menjawab tiada hendak melakukan itu sekali-

kali. Kuburanpun diperintahkan untuk digali, kain kafan disediakan, sedang bapakmu bersama teman-temannya tegak beribadat sepanjang malam. Pagi-pagi esok harinya mereka datang untuk membunuh. ''Biarkan aku berwudhuk dan shalat'' kata bapakmu, ''dan saya tak pernah berwudhuk kalau tidak shalat!''. Ia mereka biarkan yang segera melakukannya hingga selesai, katanya: ''Demi Allah, tak pernah aku shalat senikmat ini! Andainya tuan-tuan tiada 'kan menyangka bahwa aku takut mati, tentu aku perbanyak shalat itu!'' Kemudian ulasnya pula: ''O Tuhan! Kami adukan kepada-Mu umat kami. Penduduk Kufah turut menjadi saksi terhadap kami, sedang orang Syria membunuh kami! Demi Tuhan! Andainya tuan-tuan membunuhku, maka akulah orang berkuda pertama di antara Muslimin yang bertarung dalam kandangnya, Muslimin pertama yang digonggong oleh anjingnya sendiri!''

Salahseorang dari algojo-algojo itu melangkah kepadanya dengan pedangnya, hingga almarhum gemetar. ''Kami sangka tuan tak takut mati'', kata mereka; ''kalau begitu bebaskanlah diri tuan dari sahabat tuan itu, dan tuan akan kami hidupi!''.
''Bagaimana aku takkan gentar'', katanya, ''sedang mataku menyaksikan kubur yang telah digali, kafan yang terhampar dan pedang telanjang. Sungguh, demi Allah! Andainya aku cemas menghadapi maut, tapi aku tak pernah mengeluarkan ucapan yang menimbulkan kemurkaan Tuhan!''.

Maka aduhai, mereka bunuh ia bersama keenam sahabatnya, mereka sembahyangkan, lalu mereka makamkan di tempat ini! Dan inilah dia kuburan almarhum bapakmu. Akupun kembali ke Kufah, sebagai kau ketahui, bekerja mendidik dan mengasuhmu bersama Abdurrahman ....''.

DENDAM, PEMBALAS-AN DENDAM

SEMENTARA Amer bercerita itu, Salma dan Abdurrahman menatap dengan mata terbelalak sedang jantung mereka bagai menyala. Sampai ke sini Salma tak lagi menahan hatinya: "Bajingan-bajingan terkutuk, pembunuh orang-orang tak berdosa!" bentaknya; "apakah sebabnya hanya karena mereka tak hendak mengutuk Imam

Ali? Oh Tuhan, balaskanlah kiranya terhadap orang-orang aniaya ini!"

Abdurrahman berdiri dan menyentak khanjar berkilat yang diacukannya dalam cahaya bulan. "Ketahuilah wahai orang yang tidur tiada bergerak!" katanya sambil menghadap ke kubur; "ketahuilah wahai pamanku Hadjar bin 'Ady! Aku bukan bicara dengan tanah mati, tapi aku memanggil roh suci yang tiada pergi berpisah dari tempat ini! Dengarlah wahai almarhum, bahwa tiada lama lagi insya Allah, aku akan menuntutkan bela dengan ujung khanjar ini!".

Sejenak di bawah pohon itu bersemayam sunyi senyap, tiada kedengaran selain dengungan nyamuk dan bunyi air. Ketiga makhluk itu sama-sama berfikir, tapi pusarnya ialah tentang pembalasan dendam jua. Tiba-tiba Salma bangkit dari tempatnya lalu bersimpuh di atas kubur. Diambilnya tanah segenggam seraya katanya sambil melihat langit dari celah-celah dahan: "Engkau mengetahui wahai Zat Yang Maha Gagah lagi Perkasa, bahwa bapaku ini mati karena teraniaya, dan hanya Engkau O Tuhan, pembela orang-orang yang teraniaya! Ia dibunuh karena membela keluarga Nabi-Mu s.a.w. mempertahankan Imam Ali, penerima amanat Nabi, menantu dan saudara sepupunya ....".

Belum lagi selesai Salma bicara, tiba-tiba mereka mendengar suara menggema seolah-olah keluar dari dalam kubur, atau mungkin pesan dari alam arwah, menyampaikan ke telinga masing-masing dengan bisikan halus tapi terang serta jelas: "Sampaikan kepada orang-orang lalim itu berita datangnya siksaan yang pedih!".

Mendengar suara itu badan mereka jadi gemetar, bulu tengkuk berdiri dan suasanapun jadi seram.

Beberapa lamanya mereka berdiamkan diri, masing-masing mengira bahwa hanya ia saja yang mendengar ayat Suci itu, lalu dengan kecut memandang kepada temannya. Segera masing-masing mengetahui bahwa rupanya bukan ia saja yang mendengarnya. Pikir mereka ialah bahwa roh Hajarlah yang bicara dari alam gaib, atau salahsatu dari roh-roh suci menegaskan kepada mereka apa yang dikandung oleh iradat Yang Maha Agung! Mereka tunduk, diliputi oleh kekhusyukan, diam tiada bergerak. Jelaslah oleh mereka bahwa tempat yang mereka sangka kosong itu rupanya mempunyai penghuni. Salma masih juga menggenggam tanah, sedang Abdurrahman berdiri dengan tangannya yang memegang khanjar terhunus.

Yang mula buka suara ialah Amer, yaitu dengan membaca ta'awwudz diiring dengan Al Fatihah. Belum lagi habis bacaannya, Abdurrahman tampil sambil menyarungkan senjata, katanya dengan suara tersekat bahna terharu: "Tiadakah kelihatan olehmu wahai paman, bahwa Tuhan bersama kita dan suara hatif menjadi saksi! Bimbangkah kita lagi berhasilnya usaha yang kita hadapi ini ....?".

Salma hanya diam, dalam hatinya yakin ia sudah bahwa niat Abdurrahman adalah ilham dari Allah, tapi karena mengenangkan bahaya yang akan ditempuhnya, tiadalah ia mendesak hanya menyerahkan soal itu kepada takdir. Amer berdiri dan mengirapkan kain untuk menghilangkan debu. "Pergilah wahai anak, tawakkal dan percayalah kepada Tuhan; bukankah telah kau dengar firman Allah s.w.t. tadi: "Berilah kabar kepada orang-orang aniaya dengan datangnya siksa yang dahsyat!".

Salmapun menepukkan tangannya pula dan mereka berpaling menuju biara, sedang bulan telah berada di tengah langit. Suasana ketika pulang itu lebih

sepi mencekam dari yang mereka alamı. Mungkin disebabkan ucapan Amer dan suara hatif yang mempengaruhi semangat mereka. Setiap kaki mereka menginjak semak atau daun kering, gemerisiknya amat keras di telinga mereka, dan setiap katak atau binatang melata lainnya berbunyi, suaranya seakan-akan bergemuruh, dan selama perjalanan seolah-olah di atas kepala mereka ada burung hinggap. Dan Amer, ingatannya memikirkan pintu pula, siapa yang akan membukakan nanti setelah berlalunya separuh malam. Ia khawatir kepergian mereka sedemikian lama akan menimbulkan kecurigaan nanti, maka mereka alihlah jalan pulang.

Mereka menuju biara dari pinggir Barat. Mereka lihat penghuninya sudah tidur hinggga mereka cemas kalau-kalau tak ada yang akan membukakan pintu. Mereka berkeliling mencari pintu kebun. Tiba-tiba setelah dekat mereka lihat bayangan datang ke tempat itu dari arah lain. Sangka mereka mula-mula orang itu adalah tamu baru. dan mereka heran kenapa ia datang di waktu malam. Sementara mengamat-amati orang itu, tiba-tiba Salma berkata: "Rupanya ia syekh Nasik! Bukankah punggungnya bertutupkan kulit, dan lihat kepalanya tak obah bagai kepingan salju yang amat putih!".

Sebelum itu belum pernah mereka melihatnya berjalan. Sebab itu mereka kagum melihat ketangkasan dan kelincahannya. "Sangkaku tadi memang ia syekh Nasik", ujar Amer, "tapi kemudian timbul kebimbangan melihat kelincahan dan cepat jalannya. Apalagi punggungnya tidak bungkuk sebagai kita sangkakan waktu melihatnya di halaman dulu". "Kelincahan itu sebabnya tak lain hanyalah karena ia memadakan makanan dari tumbuh-tumbuhan dan sayuran belaka, tiada hendak makan daging!" ujar Abdurrah-

man; "hanya saya heran melihat ia keluar di malam hari begini, dan saya khawatir kalau-kalau kelihatan olehnya kita di bawah pohon tadi, mendengar pembicaraan atau mengetahui rahasia kita!"

"Andainya ia mendekat", sela Salma pula, "tentu akan kelihatan atau terdengar langkahnya oleh kita, karena malam terang bulan dan suasana sunyi senyap pula. Sangkaku mungkin tadi ia berjalan-jalan di lembah untuk memetik buah. Bukankah kata Rais perangai dan cara hidupnya amat aneh!"

Sementara mereka berbisik-bisik itu syekh sudah sampai di pintu kebun. Dengan alat yang ada di tangannya dicungkilnya kunci pintu hingga terbuka. Ia masuk lalu dinantinya mereka sampai. Perhatian syekh itu menjadi pertanyaan bagi mereka, mereka tiada mengerti apa yang mendorongnya melakukan itu. Pikir mereka demikian tak lain hanyalah karena perangainya yang aneh jua. Apalagi setelah mereka masuk dan mengucapkan salam, ternyata syekh tiada menyahut, hanya segera menuju ke pintu biara. Diketuknya pintu hingga salah seorang pendeta terbangun dan membukakannya. Iapun masuk dan mereka mengiring di belakang. Akhirnya syekh itu terlindung dan tak tampak-tampak lagi, seolah-olah ia adalah satu bayangan gaib yang tiba-tiba hirap tak tentu ke mana perginya! Akan mereka segera masuk kamar untuk beristirahat tidur setelah letih dan lama berjaga-jaga itu.

Tapi bagaimanapun juga payah mereka, mereka baru dapat memejamkan mata dekat fajar. Sebabnya tak lain ialah karena perasaan yang berkobar dalam hati mereka malam itu. Dan belum lagi sempurna tidur, mereka telah dibangunkan oleh suara gaduh

dari halaman yang tidak mereka ketahui apa sebabnya. Mereka bangkit dengan perasaan cemas, sedang Amer keluar untuk menyelidiki suasana, dan tiada lama kemudian dengan gugup Salma mendahuluinya dengan pertanyaan yang dijawab Amer dengan suara berbisik: "Penduduk sedang berkemas-kemas untuk menyambut kedatangan Yazid bin Mu'awiyah".

"Yazid?" seru Abdurrahman dengan terkejut; "bagaimana mereka menyambutnya, dan kenapa?"

"Karena pagi ini ia pergi berburu. Biasanya kalau ia lalu di biara ini tentu singgah sebentar, kemudian pergi".

Belum lagi habis cerita Amer, hati Abdurrahman melonjak kegirangan. Tak sedikitpun terbayang ketakutan, tapi gugup memang amat berkesan. Akan Salma, karena dari kaum Hawa yang lebih halus perasaan, tentu lebih terpengaruh lagi. Abdurrahman kembali bertanya: "Yakinkah paman akan berita itu? Betulkah kita dapat melihat Yazid di biara ini pada hari ini jua?"

"Memang tiada pasti ia singgah di sini, hanya bahwa ia akan pergi berburu, itu tiada syak lagi! Ia akan melalui jalan di dekat ini, dan berat dugaan bahwa ia akan singgah di sini karena ia kenal baik dan hormat kepada Rais. Pendeta itu sedang menyediakan hidangan berupa minuman dan buah-buahan. Bila dikehendaki oleh Yazid ia akan bermalam, kalau tidak ia akan terus".

"Kuharap ia singgah agar kelihatan wajahnya", kata Salma, "aku belum lagi mengenalnya".

"Tapi itu tak mungkin", ujar Abdurrahman, "kecuali bila kau duduk di tempat yang ketinggian, hingga kau dapat melihatnya sedang ia tak dapat melihatmu".

"Sayapun tak ingin ia melihatku!" sela Amer, "maka lebih baik kita mencari tempat yang tersembunyi yang melintasi pandangan halaman, dan kalau dapat meliputi pula pandangan kebun. Bila berburu, Yazid tentu membawa rombongan besar, di antaranya terdapat pelayan-pelayan burung buas, pawang-pawang singa, kera dan anjing, pembawa bahan-bahan makanan, pelayan, pembantu serta lain-lainnya yang mereka butuhkan selama berburu".

"Akan lamakah masanya mereka berburu itu?" tanya Abdurrahman pula.

"Mungkin sepekan, sebulan atau beberapa minggu mereka berada dalam lukah, sedang perbekalan berupa makanan, minuman, pakaian mereka sediakan lengkap, sebagai biasanya dilakukan oleh raja-raja Irak di daerah kita di masa Persia. Bila umpamanya seorang raja akan keluar berburu, mereka pancangkanlah pagar-pagar kira-kira semil panjangnya, sejajar dan bermula dari sungai Tigris atau Efrat. Kemudian keluarlah raja atau pangeran beserta pembesar dan pelayan-pelayan di atas kuda, bagal atau keledai menghalau kijang, kuda liar dan buruan-buruan lainnya ke arah pagar dan sungai serta membendungnya supaya jangan kembali. Demikianlah hewan itu kian lama kian terdesak ke muka, hingga akhirnya terkepung tak ada jalan keluar lagi. Bila telah demikian halnya, masuklah raja bersama pembesar, berburu menurut kesukaan masing-masing. Mereka bunuhlah mana yang mereka sukai dan mereka lepaskan lainnya. Maka kemungkinan Jazid akan berbuat seperti itu pula di lembah ini".

"Sekarang bagaimana caranya kita mendapatkan tempat untuk mengintai itu?" tanya Abdurrahman.

"Serahkan itu kepadaku!" ujar Amer, dan iapun pergi menemui Rais.

Sementara itu hari telah benderang dan Rais berada di atas sutuh mengawasi kelancaran perintahnya seperti membersihkan biara, pekarangan, menghamparkan tikar permadani, menyediakan tempat duduk, mengatur buah-buahan dalam piring, membuat air sirup dan bermacam-macam minuman manis.

Amerpun naik dan memberi salam yang disambut oleh Rais dengan baik. Dengan berbodohkan diri Amer menanyakan sebab kesibukan itu, yang dijawab oleh Rais: ''Amirulmukminin pagi ini akan lalu di sini dalam perjalanannya berburu. Tetapi jadi kelaziman bagi baginda bila berburu itu mengambil biara ini sebagai tempat perhentian pertama''.

Amer menampakkan kegembiraan, ujarnya: ''Kabarnya baginda Khalifah menaruh hormat dan kasih kepada tuan, karena dinas tuan yang sudah lama dalam jabatan ini''.

''Mungkin sikapnya itu karena kebaikan budi belaka! Dan memang dulu saya kenal baik akan ayahnya dan sering kami duduk bersama. Khalifah kita sekarang ini waktu itu masih kecil, dan kadang-kadang ia datang ke lembah ini bersama seorang guru yang mengajarkan padanya perjalanan bintang serta silsilah keturunan bangsa Arab, Daghfal namanya. Ketika berkunjung itu baginda senang kepadaku, hingga akupun menaruh hormat kepadanya. Rupanya setelah menjadi Khalifah ini, baginda senantiasa ingat akan kawan lama!''

''Menyaksikan Amirulmukminin dengan rombongan dan pelayan-pelayannya adalah satu hal yang amat menarik sekali. Sayapun amat rindu hendak melihat perarakan itu, apalagi puteriku, rupanya ia lebih ingin lagi, hanya saya tak tahu bagaimana caranya memper-

lihatkan itu kepadanya tanpa ia terlihat oleh orang lain. Sebagai tuan ketahui kami telah teradat memakai hijab".

"Mudah sekali!" ujar Rais pula; "boleh saya berikan pada tuan-tuan kamarku yang ada di atas sutuh, silahkan duduk di sana selama kunjungan tamu agung itu!"

Amerpun memuji kebaikan budi Rais serta katanya: "Semoga Allah memberkahi tuan!" Kemudian ia berpaling memanggil Salma dan Abdurrahman.

Baru saja ia berpaling, Raispun ingat akan apa yang didengarnya kemarin dari tamu bercacat yang menyamar itu, bahwa di antara mereka dengan Amirulmukminin ada sangkut paut. Hanya untuk mencabut kembali ucapannya tiada mungkin lagi. Dan tiada lama antaranya Amer kembali membawa kedua temannya. Mereka menaiki tangga batu hingga sampai ke atas anjung. Rais menyambut kedatangan mereka dan memesankan supaya bersembunyi dengan sebaik-baiknya. Tak seorangpun maklum akan arti yang terselip dari ucapan tuan rumah itu, selain hanya basa-basi tentang peraturan hijab. Merekapun masuklah ke dalam. Anjung itu berjendela dua, satu di antaranya menghadap ke halaman tengah, sedang yang sebuah ke arah kebun. Mereka menjenguk ke kebun dan ke lembah di belakang, meninjau rombongan Khalifah dari jauh. Sang Surya telah terbit dan memancarkan sinarnya atas daun-daun hijau yang disela oleh danau-danau dan anak-anak sungai. Unggas-unggas telah beterbangan dan burung bulbul asyik bernyanyi, ditingkah dengan sumbangnya dari dalam kandang oleh ringkikan keledai, bagal dan bunyi ternak lainnya. Maka seluruh perhatian mereka terpaku kepada pemandangan indah yang berhiaskan buah-buahan, kembang dan bunga aneka warna.

PERBURUAN

BELUM selang berapa lama orang-orang bekerja itu, tampaklah dari celah pohon-pohon orang-orang berkuda yang datang dari arah Damsyik. Mereka merupakan rombongan yang didahului oleh seorang berkuda dengan pakaian serba indah dan memakai serban kecil. Di sebelah luar pakaiannya itu berlapiskan jubah lembayung berbintik-bintik, sedang di pinggangnya tergantung sebilah pedang bertatahkan permata, bersinar-sinar bagai obor karena ditimpa cahaya matahari. Di belakang orang itu mengiring beberapa belas orang berkuda lainnya, dipimpin oleh seorang yang tampan dan hampir serupa lagaknya dengan orang berkuda pertama tadi. Selintas lalu Amer telah mengetahui bahwa orang berkuda yang mula-

mula itu adalah Yazid bin Mu'awiyah, hanya karena jauh jaraknya maka wajahnya tidak kelihatan, begitupun siapa temannya tiada dapat dikenal. Tapi orang itu tentu salah seorang di antara pembesarnya.

Salma tiada dapat lagi menahan pertanyaan: "Siapakah orang berkuda itu wahai paman? Apakah ia Khalifah yang kita sebut itu?"

"Melihat pakaiannya, memang ia!"

"Dan orang berkendaraan di sampingnya, apakah ia salah seorang pembesarnya?"

"Saya kira demikian, tapi bila telah dekat tentu akan saya kenal dan saya beritahukan". Pandangan mereka tak lepas menatap kedua orang berkuda itu, tak beralih pada yang lain hingga mereka sampai dekat pagar luar. Sementara itu Rais telah ke luar dengan para pendeta untuk menyambut rombongan tamu agung. Orang berkuda itu telah turun dan berjalan kaki. Yang mula-mula masuk ialah Khalifah didampingi oleh temannya, diiringkan di belakang oleh pengiring-pengiring. Mereka masuk ke dalam taman dan sementara Amer mengamat-amati mereka, Salma dan Abdurrahmanpun memperhatikan Amer. Tiba-tiba airmukanya berubah dan ia menoleh kepada Salma. "Kenapa paman terkejut?" tanya Salma, "apakah yang tampak oleh paman?" Amer menghela nafas panjang: "Alangkah ajaibnya lagi! Maha Suci Allah yang menghimpun orang sebangsa! Tahukah kau hai Salma, siapa sebenarnya kedua orang itu?"

"Tidak, siapakah kiranya gerangan?"

"Adapun yang mula-mula yang memakai jubah lembayung dengan wajahnya yang putih kemerah-merahan dan bercapuk itu ialah Yazid bin Mu'awiyah yang dipanggilkan oleh pengikut-pengikutnya dengan Amirulmukminin Khalifah Rabbul'alamin, padahal ia

tiada berhak dengan jabatan itu. Dan sebagai kau lihat, ia adalah seorang anak muda yang rupawan dengan usia yang belum lebih dari 34 tahun, sedang bekas cacar sedikitpun tiada merusak keelokkan rupanya. Tapi pemerintahan tiada butuh akan keelokan, apalagi bila yang bersangkutan tenggelam dalam plesir! Akan temannya yang berjalan dengan pongah itu bila telah dekat akan terhambur daripadanya bau kesturi, dan orangnya tiada lain dari Ibnu Ziyad!"

Mendengar nama itu persendian Salma jadi gemetar, katanya: "Apakah ia anak orang yang telah mencelakakan bapaku?"

"Tiada lain!" ujar Amer.

"Oh, alangkah ajaib!" sela Abdurrahman pula; "dua orang pembunuh jadi bersatu! Tapi insya Allah, kedua mereka itu juga akan terbunuh..............!"

Gerahamnya digeretakkannya. Amer mendelik kepadanya, mencela sikapnya yang ceroboh itu, karena sekeliling mereka mungkin ada mata-mata dan musuh.

Belum lagi Yazid bersama teman-temannya sampai ke dekat biara, anggota rombongan lainnyapun sampailah dan masuk ke dalam taman, baik seorang-seorang maupun berkelompok-kelompok, ada yang menunggang keledai, bagal dan yang terbanyak yang berjalan kaki. Pakaian dan perlengkapan merekapun berbeda-beda, ada yang berbaju pendek, ada yang panjang dengan warna yang aneka ragam. Ada yang membawa tombak, lembing dan ada pula yang bersenjatakan panah. Sebagian lagi menuntun singa menghalau anjing dan ada pula yang menarik kera. Kaki-kaki anjing itu penuh dengan gelang-gelang emas, sedang punggungnya bertutupkan pelana bersulam, dikendalikan oleh hamba sahaya. Masing-masing hewan itu dijaga oleh seorang sahaya yang mengurus

makanan dan kebersihannya. Dalam rombongan itu tidak ketinggalan pula pasukan burung-burung buas seperti burung nasar, rajawali dan elang.

Rombongan itu terpencar dalam kebun dan taman, karena takkan muat di halaman. Hiruk pikuk yang campur baur menjadi-jadi, dan ringkikan kuda, ringihan keledai dan bagal, pekik kelinci dan gonggongan anjing, kekehan kera, suit elang dan kepakan sayap. Terhadap semua hingar bingar itu tak dapat tiada orang akan menaruh perhatian. Yang terus masuk biara hanyalah Yazid bersama pembesar-pembesarnya, di antaranya Ibnu Ziyad.

Melihat rombongan yang begitu banyak, perlengkapan serta macam-macam hewan yang mereka bawa, Salma tak dapat menutupi keheranannya. Untunglah Amer mendahuluinya bercerita: "Sekarang hai Salma, kita menyaksikan tontonan istimewa yang jarang ketemu! Oleh sebab itu baiklah saya ceritakan padamu secara ringkas. Ketahuilah bahwa Khalifah sedang keluar berburu, dan mungkin ia akan menjelajahi lembah ini dan menghabiskan waktu berminggu-minggu sebagai telah kukatakan padamu dulu. Ia adalah seorang yang amat gemar berburu, hingga menyebabkannya lalai dari urusan pemerintahan. Yang dicarinya tiada hanya terbatas kepada semacam hewan tertentu, tapi ia mengejar burung, kelinci, kijang, keledai liar dan lain-lain. Itulah sebabnya ia membawa pengiring yang tidak sedikit. Di antara mereka bertugas menjaga singa, dan lucunya hewan itu dinaikkan ke atas kuda, dan ialah yang mula-mula menemukan itu. Adapun yang mula-mula menyertakan singa dalam perburuan ialah Kulaib bin Wail yang terkenal dalam peperangan Jahiliyah itu. Hewan itu dikerahkannya menangkap kijang, keledai dan lain-lain.

Dalam rombongan juga terlihat olehmu hamba sahaya yang melayani anjing yang dihiasi dengan pakaian mewah dan gelang-gelang emas. Yazid mempunyai sifat aneh, yaitu gemar menghiasi hewan-hewan itu yang digunakannya menangkap kijang dan kelinci. Adapun burung-burung yang kau lihat mereka bawa itu, di antaranya terdapat burung baz, pembawanya disebut Bazyar. Sebagai kau ketahui burung itu termasuk burung buas yang menangkap burung-burung kecil seperti unggas, burung gereja dan lain-lain. Burung itu mereka peroleh dari gunung, mereka ajar terbang jauh dan kembali. Bila mereka pergi berburu, burung itu mereka beri makan hanya sedikit, dan Bazyar membawanya dengan memegang kakinya dengan kedua tangan bersarung kulit. Bila kau perhatikan akan ternyata bahwa rata-rata Bazyar itu memakai sarung tangan terbuat dari kulit.

Dalam perburuan Bazyar mengacungkan burungnya, dan andainya ia tercium akan burung gereja dan lain-lain iapun akan mengepakkan sayap dan meloloskan diri. Bazyar segera melepaskannya, dan hewan itu pun terbang lalu menerkam mangsanya, disusul dari belakang oleh Bazyar. Biasanya baz tiada hendak memakan mangsanya itu, tapi kadang-kadang ada juga yang hendak mengambil untuk dirinya, maka tuannya segera mendapatkannya dan mengeluarkan mangsa itu dari paruhnya. Demikian juga yang dilakukan oleh pengasuh elang, rajawali dan lain-lain burung buas. Tapi saya lihat burung-burung itu hanya menangkap burung-burung kecil''. ''Saya dengar burung baz kadang-kadang juga menangkap kijang!'' tiba-tiba Abdurrahman menyangkal.

''Kadang-kadang memang demikian, tapi ia tiada sendirian. Bila ia dilepas mengejar kijang, maka ia menggelepar-gelepar di depan hewan itu menghadang

alan dan menghalanginya dari berlari cepat menunggu datangnya anjing atau singa yang akan menerkam. Begitu juga keledai liar, yang menangkapnya ialah singa, dan kadang-kadang mereka buru dengan panah. Keledai-keledai itu banyak dijumpai di Jawad, sebuah kampung kecil di lembah ini!"

Salma memasang telinga mendengarkan cerita perburuan itu. Hal itu telah diketahuinya juga sedikit banyaknya, hanya belum mendalam. Ketika cerita sampai di sana dan kelihatannya Amer hendak mengakhiri percakapan tentang itu, Salma segera bertanya: "Saya lihat ada pula beberapa orang sahaya yang mengendalikan kera. Di antaranya ada seekor kera memakai baju dari sutera merah dan kuning, dan kepalanya bertutupkan kupiah sutera yang berwarna indah. Ia menunggang keledai liar, duduk di atas pelana terbuat dari sutera merah, berukirkan warna bermacam-macam, sedang di depannya ada khadam yang melayani dan memberinya buah-buahan. Bagaimana pula ceritanya sang kera itu?"

Amer tertawa: "Oh, itu ialah Abu Keis yang dididik oleh Yazid sendiri dan dinamainya demikian. Bila kebetulan Yazid duduk minum-minum dengan temantemannya, ia ikut dalam majlis mereka. Kera itu hewan yang jelek, ia sering mengendarai keledai ini bahkan ikut dalam pacuan, dan kadang-kadang menggondol kemenangan dari kuda-kuda yang lain.

Mendengar cerita perihal Jazid itu Salma merasa jijik, katanya: "Sampai di sini benarkah merosotnya khilafat! Alangkah jauh bedanya dengan masa Chulafa' Rasyidin! Pakaian mereka hanya dari kulit kasar, sedang terompah dan tali pedang mereka dari kulit kurma, dan mereka berjalan di pasar sebagai rakyat

biasa. Wahai Umar bin Chattab! Oh, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Siddik! Wahai, di mana kesederhanaan dan ketakwaan! Di mana keadilan dan kejujuran. Di mana kemauan dan ketabahan! Dan ke mana perginya ilmu dan keutamaan! Wahai, malangnya Islam dan kaum Muslimin........................!"

Abdurrahman tampil menyelesaikan soal itu: "Jangan meratap wahai Salma! Waktu kebebasan telah dekat! Dan setelah menyaksikan serta mendengar semuanya itu, kukira kau takkan bimbang lagi untuk membebaskan langkahku guna mencapai maksud citaku. Dan..............., waktu esok tidakkan lama!"

Salma menarik nafas dan menundukkan kepala. Hatinya memperingatkan bahaya yang sedang mengancam kekasihnya, tapi ia tinggal membisu. Tiba-tiba dalam pada itu kedengaran salak anjing di halaman biara, termasuk gonggongan Syeibub. Mereka berpaling ke arah jendela yang menghadap halaman, maka kelihatan Khalifah dan pembesar-pembesarnya sedang duduk di atas permadani yang mereka bentangkan di bawah pohon Shafshaf. Di hadapan tamu-tamu itu terhidang buah-buahan, sedang para pendeta berdiri mengedarkan kendi-kendi air manis, dan bermacam minuman yang mereka peras dari buah-buahan. Tiada ketinggalan pelbagai macam tuak yang dibuat dari buah anggur, kurma atau buah ara, masing-masing dengan warna yang khas seperti merah, kuning, hijau muda dan lain-lain. Rais tampak sedang duduk dengan takzim di depan Yazid sedang di tangannya piala dari perak yang dihidangkannya kepada Khalifah Sayang pohon Shafshaf amat menghalangi pemandangan dan yang tampak itu Hanyalah dari celah dahan-dahan saja. Sementara itu gonggongan anjing menjadi-jadi memekakkan anak telinga, dan itu cukup sudah membisingkan mereka. Sebab mulanya ke-

ributan itu ialah ketika Yazid memasuki halaman, ia diiringkan oleh anjingnya yang memakai pakaian dan gelang-gelang kaki itu. Ketika itu Syeibub sedang tidur bersama tuannya di salah satu sudut halaman. Waktu syekh mengetahui kedatangan Yazid, persendiannyapun gemetar, tiada sanggup rupanya ia bertahan lama di sana. Maka iapun menyingkir dan bersembunyi di salah satu tempat dalam biara, hanya Syeibub tiada dibawanya serta.

Akibatnya sewaktu Yazid masuk dan anjing-anjingnya berkeliaran di bawah pohon terlihat dan tercium oleh Syeibub. Rupanya hewan itu lebih benci lagi dari tuannya, hingga iapun menyalak yang disambut bersahut-sahutan oleh anjing-anjing Yazid.

Melihat anjing itu masih menyalak tak mau diam, Raispun menyuruh orangnya mengusir Syeibub dari tempat itu. Hewan itu lari ke tangga dan naik ke atas sutuh. Kebetulan anjing biara itu ada mempunyai kisi-kisi yang terletak di bagian bawah dekat sutuh. Syeibub memasukkan kepalanya ke jendela itu, hingga tampak olehnya Salma bersama kedua temannya. Suaranya mengeram menunjukkan kepuasan, dan ia melompat ke dalam mendekati Salma Kedua daun telinganya terkulai, sedang ekornya dikibas-kibaskannya. Salma menerimanya dengan senang, diusap-usapnya kepalanya dengan tangannya, sedang Syeibub tambah mendekat dan menggosok-gosokkan tubuhnya ke kain gadis itu. Karena takut tiada dapat menyaksikan gerak-gerik tamunya dengan baik, dipancingnya anjing itu dengan buah-buahan kering dari dalam sakunya. Seperti tuannya, Syeibub telah gemar makan buah-buahan, walaupun itu bukan tabi'at aslinya.

Salma kembali menjenguk dari jendela, dan ia luput dari pandangan tamu di bawah karena mereka asyik melayani Amirulmukminin dan menghormati

kedatangannya. Tapi anjing-anjing itu masih terus-menerus menyalak, hingga bagi Syeibub tak ada pilihan selain menyahuti dengan gonggongan yang menggemparkan dan menarik perhatian orang-orang di bawah. Sebagian mereka menoleh ke arah anjung, di antaranya terdapat Ubeidullah ibnu Ziyad, teman dan sahabat baik Khalifah. Pandangannya jatuh atas wajah Salma, dan hatinya kagum akan kemolekan dan kecantikannya, serta dirasanya ada satu daya penarik yang memikat dan menawan seluruh jiwa-raganya.

Akan Salma, demi diketahuinya orang-orang terkejut karena gonggongan Syeibub dan ada yang berpaling ke atas di antaranya Ibnu Ziyad yang memandang kepadanya, iapun segera menarik diri dengan rasa malu yang amat sangat. Seketika air mukanya jadi berubah. Kebetulan ketika itu Amer dan Abdurrahman sedang asyik dalam satu pembicaraan, dan sewaktu Salma berpaling dari jendela dengan gugup dan wajah kemerah-merahan, Abdurrahman menanyakan sebab halnya demikian itu. "Salak anjing itu telah menyebabkan tamu-tamu di bawah menengok ke atas!" ujar Salma seakan-akan tak acuh.

"Jadi apa yang kau cemaskan?"

"Kenapa kau katakan ia cemas?" sela Amer pula; "ia hanya merasa malu!"

Dengan tiada dapat mengelak, semata karena selintas pandang itu, Ibnu Ziyad telah terpikat kepada Salma. Dan sebetulnya ia tak sabar lagi untuk dapat bertemu dan menyelidiki ihwal gadis itu, hanya tiada berani ini menyampaikan maksud itu di depan Khalifah. Maka dalam hatinya tersimpan niat hendak segera kembali dari perburuan. Ia akan mencari dalih buat alasan, dan bila sampai ia hendak ke atas seorang diri dan menemui gadis molek itu. Tapi tampaknya ia tidak dapat bersabar lagi menunggu saat itu, maka

secara diam-diam ditanyakanlah kepada Rais siapakah penghuni anjung itu.

Jangan dikata betapa goncangnya Rais menerima pertanyaan itu, karena ia tiada lupa pesan mata-mata tentang bahaya ketiga tamu itu dan sangkut paut mereka dengan Khalifah. Hatinya berdebar-debar karena cemas, tapi ditabahkannya diri dan menjawab dengan bersahaja: "Mereka itu paduka, adalah seorang laki-laki dengan seorang putera dan seorang puteri. Mereka berasal dari Irak dan singgah di sini sebagai tamu........." "Dan sebagai paduka tiada lupa", tukasnya pula, demi teringat akan satu dalih yang diduganya akan berkenan pada Ibnu Ziyad, "kami diharuskan menerima mereka sebagai tamu, karena mereka adalah kaum Muslimin. Mereka kami terima dan layani, perjanjian kami dengan Khalifah Umar bin Chattab yang menghendaki agar kami menjamu tamu-tamu kami dari golongan Muslimin selama tiga hari!"

"Baik sekali", ujar Ibnu Ziyad. Hatinya tenteram mendengar mereka itu adalah orang-orang Islam. Hanya berat dugaannya bahwa jelita itu tiada perawan lagi. Maka untuk mendapatkan kepastian, ditanyakannya sambil lalu: "Apakah kata tuan ketiga orang itu seorang laki-laki bersama isteri dan puteranya?"

"Bukan paduka! Mereka adalan seorang laki-laki bersama putera puterinya. Puterinya itu belum lagi bersuami".

Jawaban itu amat menenteramkan hati Ibnu Ziyad, hanya ia khawatir kalau terlalu lama, rombongan itu akan meninggalkan biara hingga usahanya untuk mendapatkan merpati itu akan gagal, maka tanyanya pula: "Akan lamakah kiranya mereka di biara ini?"

"Entahlah paduka, tapi mungkin tiada lama lagi mereka berangkat ke Damsyik, karena tujuan mereka ialah hendak berniaga".

"Saya minta agar mereka ditahan dulu di sini menunggu saya kembali!"

"Baiklah paduka!"

Sementara itu Jazid telah beragak hendak berdiri. Ibnu Ziyad segera mendapatkan pelayan dan memerintahkan mereka bersiap untuk berangkat. Rombonganpun berbarislah menurut susunan yang lazim waktu itu. Yazid melangkah dengan dikelilingi oleh sekelompok pengawal bersenjatakan lembing yang melindungi nya sementara menaiki kuda. Adapun Chulafa' Rasjidin, mereka tiadalah memakai pengawal-pengawal itu, hanya berjalan seorang diri seperti rakyat biasa, dan bila shalat di mesjid mereka berdiri di depan. Setelah Imam Ali terbunuh di mesjid Kufah, Mu'awiyah yang kebetulan terhindar dari rencana komplotan itu dan berhasil menduduki kursi khilafat, memerintahkan untuk membina dalam mesjid satu anjung khusus tempatnya bersembahyang seorang diri, khawatir akan mengalami nasib sebagai Ali pula. Bila ia sujud, dekat kepalanya berdiri pengawal dengan pedang terhunus, dan andainya ia berjalan atau duduk dalam majlisnya, pengiringpun mengawal di kiri kanannya dengan bersenjatakan sangkur. Maka Mu'awiyah yang mula-mula mengadakan itu, kemudian jadi satu kebiasaan yang diikuti oleh Khalifah-khalifah di belakang, dimulai oleh puteranya Yazid ini................

Dengan diantar oleh Rais bersama anak buah sampai ke kebun hingga mereka berkendaraan, kemudian diiringi dengan do'a selamat, Yazid keluar bersama pembesar-pembesarnya dari biara. Akan Ibnu Ziyad, walaupun tubuh kasarnya ikut pergi, tapi ingatannya selalu terpaut pada Salma, dan dalam hatinya ia berniat akan segera kembali mendapatkan idamannya itu.

ANTARA KASIH DAN DENDAM

DAPUN Salma, setelah tamu-tamu itu pergi, ia turun bersama kedua temannya menuju bilik, sedang Abdurrahman diam tiada bersuara. Amer dan Salma maklum sudah ada yang sedang berkecamuk dalam dada anakmuda itu tentang pembalasan dendam. Setelah sampai di dalam, mereka bergerak duduk, kecuali Abdurrahman yang masih tetap berdiri, sedang kebuncahan membayang pada wajahnya. Salma berbuat seakan-akan tidak maklum, maka dipanggilnya ia duduk. "Masihkah perlu saya duduk sedang masa yang kita tunggu-tunggu semenjak bertahun-tahun telah datang menjelma?" ujar Abdurrahman.

"Soal manakah yang kau maksudkan?" tanya Salma berbodohkan diri, walau maksudnya bukan tiada diketahuinya.

"Rupanya kau masih berpura-pura, padahal sekarang bukan masanya lagi! Putusan jatuh sudah dan tiba saatnya untuk membalas dendam!"

Dada gadis itu berdebar-debar mengenangkan bahaya dahsyat sebab banyaknya pengawal yang bersenjata lengkap. "Tunggulah dulu wahai Abdurrahman, sekarang belum lagi saatnya!" katanya memohon.

"Bagaimana akan kutunggu katamu, padahal ini Yazid telah keluar berburu dengan membawa anjing, singa dan burung-burung buasnya!"

"Nah, itu benarlah yang kucemaskan terhadap dirimu......, atas nama Tuhan, jangan kau jatuhkan dirimu dalam jurang bahaya, tujuan kita jauh sedang jalan penuh onak dan duri!"

"Niatku sudah putus, lainnya kuserahkan kepada Allah!" ujar Abdurrahman pula sambil mengambil khanjar, memperbaiki pakaian dan bersiap hendak ke luar. Salma memegang tepi kainnya, kedua pipinya telah merah menjambu disebabkan kasih dan malu yang bercampur baur. "Atas nama Allah, jangan pergi!" katanya; "aku cemas menghadapi pekerjaan berat ini, kau hanya seorang diri, sedang musuh tiada terbilang!"

"Biarkan daku pergi, tiada peduli berapa jumlah mereka! Aku telah bertekad untuk membalas, dan inilah saat waktunya, jangan halangi maksudku!"

"Tidak mungkin........." ujarnya hampir menangis, belum lagi datang saat yang tepat........., jangan pergi sekarang!"

"Tidak ada lagi waktu yang lebih tepat dari ini. Biarkan daku wahai Salma......, biarkan daku membunuh laki-laki ini dan melepaskan kaum Muslimin

dari pemerintahannya! Biarkan daku menuntutkan bela Hajar bin 'Ady dan melepaskan haus dahagaku!"

"Andainya kau harus pergi, biarkan aku ikut bersamamu........, apa kita akan selamat atau tewas bersama!" "Tiadakah aib namanya, bila aku membawa seorang wanita untuk menumpahkan darah? Biarkan wahai Salma......!" ujarnya pula sambil berusaha melepaskan kainnya, kiranya digenggam erat oleh gadis itu. Abdurrahman jadi marah dan bermaksud hendak merenggutkannya dengan kasar. Kiranya ketika ia melihat kepada wajahnya, dilihatnya airmata gadis itu jatuh bercucuran. Ketika itu juga amarahnya jadi lenyap, dan ia berdiri sambil menatap padanya dengan sinar mata yang dimabuk asmara. "Apa artinya ini wahai Salma, apa yang kau lakukan ini? Kau melemahkan semangatku dan menyuruh aku jadi seorang pengecut! Apa yang mendorongmu berbuat itu? Padahal selama ini kau kukenal lebih murka dan lebih teguh lagi untuk membalas dendam!"

"Tiadakah kau ketahui sebabnya itu?" tanyanya dengan suara putus-putus, terisak-isak, "ia adalah cinta wahai Abdurrahman.......! Cinta itulah yang membangkitkan cemasku!" Salma menunduk ke bumi, lalu katanya dengan suara terputus-putus: "Cinta amat manis dan lezat!"

Anak-muda itu tersenyum, terpaku oleh jawabannya yang tepat, tapi dengan menguatkan hati, takut perasaannya akan ikut terpengaruh, dipintasnya dengan cepat: "Benar katamu wahai kasih, cinta adalah manis, oh, alangkah nikmatnya lagi, tetapi ketahuilah wahai Salma, membalas dendam lebih lezat lagi! Biarkan daku pergi mendapatkan orang yang menamakan dirinya Amirulmukminin ini agar kubunuh dengan khanjar ini, menuntutkan belamu dan membalas

dendamku, dan kulepaskan kaum Muslimin dari penjajahannya, atau.......... biar aku mati dalam membela yang hak, dan........."

"Jangan sebutkan itu wahai Abdurrahman!" ujarnya memutus, "hatiku jadi perih mendengarnya, dan Tuhan akan melindungimu dari bencana itu!"

"Kau akan sedih katamu, padahal ia telah dirasakan oleh orang yang lebih mulia di sisi Allah dari padaku! Ia telah dirasakan oleh Imam Ali, Dirasakan pula oleh bapakmu Hajar bin 'Ady, dan banyak lagi yang lain demi untuk membela kebenaran. Maka diriku tiada lebih berharga dari mereka, dan telah datang waktu pembalasan!"

Salma beragak hendak menyahut lagi, ketika Amer tiba-tiba berdiri. Ia terpesona menyaksikan perdebatan sengit itu, bingung tiada tahu siapa diantara kedua anak-muda itu yang akan dibelanya. Akhirnya ia menghadapkan pembicaraan kepada Abdurrahman, katanya dengan tenang tenteram: "Jangan tergesa-gesa, wahai anakku! Pikirkanlah juga kami ini; ketahuilah bahwa jalan yang akan kau tempuh ini amat sulit, dan kami tak rela kau hadapi sendirian. Dari itu baiklah saya pergi bersamamu, siapa tahu saya dapat menolong perjuanganmu, atau saya akan berada di sampingmu dan akan mengalami nasib sebagai yang kau alami!"

"Dan paman juga mematahkan semangatku?" sangkalnya kepada Amer; "bukankah telah sama-sama kita dengar suara Hatif yang mengucapkan di atas makam paman Hajar: "Sampaikan kepada orang-orang aniaya berita datangnya siksa yang pedih". Adakah kiranya alasan lagi untuk bertangguh? Biarkan daku berlalu, andainya bukan untuk memenuhi panggilan Hatif, maka untuk menuntutkan bela Hajar yang teraniaya, yang sedang samadi di bawah pohon besar

itu. Atau kalau tidak untuknya, maka untuk menantu Nabi s.a.w. saudara sepupu dan penerima amanatnya, Imam Ali. Dan andainya bukan untuk itu semua, maka untuk membela yang hak dan membebaskan Islam serta umatnya dari seorang Sultan yang mengabaikan pemerintahan karena asyik dengan binatang-binatang buas, anjing, singa dan lain-lain serta karam dalam mabuk dan minum-minum sebagai telah kita maklumi!"

Amer hendak menyangkal, kalau ia dapat mengurungkan niatnya itu. Tiada sampai hati ia melihat Salma: "Memang, tak seorangpun 'kan membantah mulianya tujuan yang hendak kau capai itu, tapi dugaanku, waktunya belum lagi datang!"

Abdurrahman jadi bosan dengan soal jawab itu; "Tuan-tuan mempersempit langkahku, padahal untuk menebus janjiku, tak ada waktu yang lebih tepat dari ini!" Kemudian ia berpaling pula kepada Salma, dan amboi, anehnya lagi......., tiba-tiba ombak asmaranya telah meniup taufan amarahnya. Rupanya ia insaf akan besarnya bahaya yang sedang menunggu, katanya: "Bukankah wahai Salma, lambatnya orang itu menemui mautnya, akan melambatkan pula pertemuan kita........? Wahai kasihku, bukankah tewasnya telah kuikrarkan menjadi syarat langsungnya perkawinan kita? Apakah kau menginginkan jauhnya, padahal aku mencitakan supaya dekat, bahkan rela menebus dengan nyawaku! Bukankah aku telah bersumpah demikian? Aduhai Salma, sebenarnya aku bukan tiada mengetahui bencana yang mengancam dan sukarnya jalan yang akan dilalui, apa boleh buat, aku harus menghadapinya! Dari itu biarkan daku pergi, hanya tolonglah olehmu dengan do'a, karena do'amu bagiku tak obahnya dengan do'a malaikat. Kau tak lain dari seorang malaikat dengan bentuk manusia!" Suaranya tersekat, iapun diam sambil memandang kepada Salma, sedang

airmatanya berlinang-linang. Asmaranya berkobar, tapi keteguhan dan ketabahan hati mengatasi godaan itu.

Sementara itu Salma masih memegang tepi kainnya, dilamun oleh rasa malu dan cinta yang bertarik-tarikan, menyebabkan keningnya basah oleh keringat. Mendengar ucapan Abdurrahman itu, ia tunduk dan airmatanya kelihatan berjatuhan, bagaimanapun juga diusahakannya menutupinya dengan sikap berdiamkan diri. Akan Amer, menyaksikan kedua kekasih itu dengan penuh simpati, tapi bingung tiada tahu kepada siapa akan berpihak. Beberapa sa'at ketiganya diam seperti itu, tapi hati sama berbisik bertukar kata, deburan jantung tak obah bagai suara jua, menyampaikan apa yang tak dapat tertulis kata.

Masih juga mereka diam membisu, dan Abdurrahman terus juga berjuang mengalahkan perasaan yang ditakutkannya akan menguasai pikirannya. Akhirnya ia berhasil menetapkan hati dan kembali melancarkan alasan dengan suara yang cukup tenang: "Memang wahai Salma, aku menghadang bahaya besar! Tapi kau juga tahu bahwa maksud kita datang ke negeri ini, mengharungi gurun dan padang pasir, tiada lain hanyalah untuk membalas dendam! Rencanaku mula-mula hendak datang seorang diri, tapi tuan-tuan tak membiarkan dan ikut menyusul. Inilah juga yang saya cemaskan akan terjadi; dari itu janganlah langkahku dihalangi, demi untuk kebenaran! Tujuanku ke negeri ini tiada lain hanyalah untuk membunuh orang itu! Ataukah tuan-tuan membenarkan bahwa maksud kita ke sini betul-betul untuk berdagang kurma dan unta? Tidak, kita datang ialah untuk membunuh! Adakah layak, setelah kita istikharah kepada Allah dan meneguhkan tekad, lalu surut ke belakang? Tidakkah satu aib, andainya Ibnu Muljam terkutuk itu lebih teguh lagi hatinya daripadaku, padahal ia berteguh itu untuk

membunuh jiwa yang tiada bersalah, sebaliknya aku adalah untuk menebas pohon yang busuk? Maksudku tiada lain hanyalah untuk membebaskan umat Islam dari kehancuran yang telah mendekat yang tak ada obatnya selain dari dipotong. Bila Yazid telah tewas, khilafat punakan kembali kepada kekasih kita, pemimpin angkatan muda Islam, Imam Husein, putera dari puteri Rasulullah s.a.w. Dari itu biarkan daku pergi menyelesaikan tugas! Aku telah tawakkal kepada Allah, kupulangkan urusan kepadaNya. Dan mati, itu sudah sunnah Tuhan terhadap hambaNya! Andainya aku menemuinya, sebetulnya telah banyak orang-orang saleh yang telah merintis jalan lebih dulu, maka kupersalang tanah dengan sukacita, menghadap hadirat Ilahi dengan hati tenteram wajah berseri. Setiap butir pasir dari makamku, akan menjadi saksi atas perjuanganku yang luhur. Sebaliknya andainya usahaku berhasil dan hayat masih dikandung badan, maka hidupku akan berbahagia, kau Salma berada di sampingku, Husein jadi pemimpinku dan Khalifah kaum Muslimin.......... Nah, inilah dia kata putus, jangan kita gentar dan mundur maju lagi...........!"

Rupanya tak ada jalan lagi untuk bertahan, hingga Amer tampil mengambil putusan: "Biarkanlah dia Salma! Lepaskan ia, karena Allah telah memanggilnya untuk melakukan tugas suci, memilihnya di antara hamba-hambaNya yang lain, dan semoga Ia akan memberinya taufik dan bimbingan! Biarkan dia pergi, dan kau, serahkanlah dirimu kepada Tuhan............!"

Salmapun melepaskan genggamannya, tapi ia masih membisu. Amer melanjutkan perkataannya pula: "Tapi bila kau telah keluar menyusul rombongan itu, apa yang akan kami lakukan dan bagaimana kami dapat mengetahui beritamu......? Tidakkah baik menurut pikiranmu bila saya ikut?"

"Saya bersumpah, demi tanah yang membungkus jasad pamanku dekat ini, bahwa tak seorangpun boleh menyertaiku dalam tugas ini! Akan beritaku, akan saya sampaikan sendiri, atau..............."; iapun terdiam. "Atau bagaimana?" tanya Salma yang kembali gelisah, "katakanlah!"

"Saya saja akan mengikuti langkah rombongan itu ke tempat perburuan. Saya akan bersembunyi di satu tempat menunggu Yazid terpisah dari rombongan dan insya Allah akan berhasil membunuhnya. Tunggulah di sini selama siang itu sampai malamnya, dan bila sore esok saya masih belum kembali, carilah karena belum tentu ke mana saya akan pergi!"

"Berangkatlah dan tawakallah kepada Allah!" ujar Amer, "dan kami akan menunggumu sampai magrib besok, dan andainya matahari telah gurub dan kau belum kembali........."

"Pikirku", sela Abdurrahman pula, "setelah melakukan pembunuhan itu tentu aku terpaksa bersembunyi dulu dan tak dapat masuk ke biara ini!" Ia diam dan berpikir, kemudian tukasnya: "Tapi saya akan memberikan tanda". "Bagaimana, apakah tandamu itu, dan bagaimana kau mengirimnya?"

"Akan kusampaikan dengan anakpanah, kutulis pada ekornya suatu tempat di mana kita dapat bertemu, susullah aku ke sana! Maka bila datang waktu magrib esok, tunggulah anakpanahku di atas sutuh ini. Yang akan tertulis itu hanyalah nama tempat belaka, hingga tak usah khawatir ia jatuh ke tangan Rais!"

"Baik sekali, satu akal yang tepat!" ujar Amer dengan puas.

Abdurrahman menyandang sebuah busur kecil dengan beberapa anakpanah, disisipkannya khanjar dan

digantinya pakaian seperti pakaian pengiring Yazid. Sementara itu Salma memandanginya, hatinya tiada hendak berpisah dari anak muda itu. Dan setelah Abdurrahman selesai berkemas dan datang sa'at untuk mengucapkan selamat tinggal, hati gadis itupun berdebar-debar, menyesal akan persetujuan yang telah diberikannya. Ia beragak hendak menariknya kembali, tapi Abdurrahman tak hendak memberikan kesempatan, segera dibukanya pintu ke luar. Dengan demikian Salma tak dapat berbuat apa-apa, takut akan mencurigakan bagi para pendeta. Dipaksakannya dirinya supaya tenang dan bermaksud hendak menurutkan Abdurrahman dengan pandangan matanya. Kiranya anak muda itu telah sampai ke pintu biara dan melangkah ke luar.

Dengan bertemankan pamannya, ia menuju sutuh. Mereka naiki anak tangga dan berbuat seolah-olah hendak melihat tamasya. Dan setelah sampai di atas, tampaklah Abdurrahman telah melalui kebun dan keluar dari pintunya, tiada ia menoleh ke kiri atau ke kanan, lalu hilang-hilang timbul dicelah-celah pohon kayu. Tapi sementara itu tiba-tiba seorang laki-laki bertopeng keluar pula dari biara dan mengikuti langkah Abdurrahman. Orang itu sekali-kali tiada mereka kenal, tiada pula mereka menaruh curiga padanya, karena tak terlintas dalam pikiran mereka akan ada mata-mata yang mengintai mereka di biara itu. Padahal......., andainya mereka tahu siapa sesungguhnya orang bertopeng itu dan bagaimana ia sedang memasang jerat untuk Abdurrahman, tentu akan mereka susul dan singkirkan ia, atau mereka suruh Abdurrahman mengurungkan maksudnya. Memang, orang bertopeng itu tiada lain dari tamu bercacat yang datang ke biara kemarin dan bersembunyi di salah satu bilik. Ia telah mengiringkan ketiga orang itu semenjak mereka berangkat dari Kufah untuk suatu maksud tertentu, yang andainya diketahui oleh Salma, maka persendi-

annya akan gemetar, dan tiada ia tahan sampai esok untuk menunggu kembali tunangannya.

Salma masih juga berdiri memanjangkan leher dan menajamkan pandangan di antara sela-sela kayu, hingga akhirnya Abdurrahmn lenyap dari penglihatan. Demi bayangannya hilang, Salma merasa jantungnya disentakkan, dan ia tak dapat menahan tangis, cemas memikirkan kekasihnya yang sedang mempertaruhkan nyawa. Menyesallah ia membiarkannya berangkat dan dengan hati yang penuh duka tiada hendak buka suara, kembalilah ia ke biliknya. Dan Amer, ia tiada kurang menyesal dari Salma. Mulutnya terkunci dan ia turun mengiringkan Salma. Mereka luput dari perhatian para pendeta yang sedang sibuk mengemasi cawan dan pinggan dan tikar hamparan bekas menjamu rombongan Khalifah.

Salma masuk ke kamarnya, dunia dalam pandangannya jadi gelap dan tak ada tempatnya melepaskan kesedihan itu selain dari pintu tangis, maka dicurahkannyalah airmatanya dan ia karam dalam sedu sedan. Firasat seolah-olah membisikkan ke telinganya bahaya besar yang menunggu Abdurrahman, dan ketika itu juga maulah ia rasanya menyusul tunangannya kalau-kalau ia dapat memberi bantuan. Tapi sayang ia tiada mengetahui arah tujuannya, begitupun arah yang dituju rombongan Jazid, maka tinggallah ia terumbang-ambing antara harap dan cemas. Amer masih duduk, hatinya kecut dan dalam pikirannya timbul was-was yang tiada hendak dinyatakannya karena memikirkan kesedihan Salma. Akhirnya orang tua itu dapat menguatkan diri dan maju mendapatkan Salma serta berusaha sekuat daya untuk menghibur hatinya, walau bujukan itu tiada begitu mendapat perindahan. Tapi lama kelamaan, akhirnya gadis itu mengobati kesedihan dengan terca-

ɔainya cita-cita. Terkhayallah dalam ruang matanya
:emenangan Abdurrahman dengan tewasnya Yazid dan
ıkibat besar dari kemenangan itu, hasil yang menjadi
mpian bagi setiap Muslim dari golongan penyokong
Ahlu'lbait, di samping puasnya haus dahaga dengan
dituntutkannya bela ayahandanya. Mengenang itu ke-
gelisahannya jadi reda, tangisnya mulai berkurang.
Kesempatan ini tiada disia-siakan oleh Amer katanya:
"Sabarlah wahai anakku, tawakallah kepada Allah,
moga-moga idaman kita tercapai! Takkan sulit menye-
rang Yazid ini karena ia takkan sempat bertahan, dan
Abdurrahman takkan membunuh secara ceroboh, tapi
ia akan mengintainya bila terpisah seorang diri, walau
itu memerlukan waktu berlama-lama. Masihkah kau
khawatir akan keselamatan dirinya, bila mereka berha-
dapan satu lawan satu? Bukankah Abdurrahman akan
dapat mengatasi Yazid andainya mereka perang tan-
ding? Jangan khawatir, tak usah takut, hanya marilah
serahkan kepada Tuhan, karena Ialah sebaik-baik pem-
bela!"

Rupanya nasihat itu bagi Salma, tak obah bagai
hujan yang jatuh menimpa tanah kering, dihapusnya
airmatanya lalu bangkit mengemasi pakaian dan alat-
alat yang centang perenang sewaktu Abdurrahman
mengganti pakaiannya tadi. Kemudian direbahkannya
dirinya, badannya lesu dan kantukpun datang. Hal ini
dimaklumi oleh Amer yang segera meninggalkan kamar
dan pergi ke luar bersunyi diri untuk merenungkan
persoalan mereka. Sampai waktu ashar, Salma masih
tidur, sedang Amer bolak balik melihat ke kamar.
Karena dilihatnya ia masih belum bangun, ia kembali
ke sutuh, setelah itu ke gereja, mempercakapkan bebe-
rapa soal dengan para pendeta. Tiba-tiba ia balik
kembali, tampak olehnya Syeibub di bawah pohon.
Anjing itu mengingatkannya akan syekh dan keanehan

yang terdapat pada dirinya. Terpikir olehnya hendak mendapatkan orang itu, siapa tahu kalau-kalau dia dapat meramalkan sesuatu tentang Abdurrahman; ia yakin orang-orang suci seperti itu adalah orang-orang keramat. Teringat pula olehnya hendak membawa Salma, maka dibukanya pintu, kiranya gadis itu telah bangun dan masih bermuram durja. ''Kenapa wahai anakku, kenapa kau seperti ini?'' tanyanya.

''Aduhai paman'', ujarnya dengan airmata tergelang-gelang, ''kenapa paman masih bertanyakan sebabnya, padahal paman bukan tidak tahu, apalagi impianku bertubi-tubi dan menambah kecemasanku!''

Amer memandang soal itu sebagai soal kecil dan tiada hendak menanyakan buah mimpinya, hanya mengalih acara kepada yang lain: ''Jangan hiraukan mimpi dan waswas itu, mari kita pergi menemui syekh untuk bercakap-cakap, siapa tahu kita mendengar ramalan baik. Demi Allah, saya yakin orang seperti itu adalah seorang keramat!''

Mendengar tawaran itu dada Salma jadi lega, ia segera bangkit, airmukanya menjadi jernih tiada muram lagi.

''Baik paman'', ujarnya, ''di mana ia, mari kita ke sana!''

''Mungkin ia di samping biara, sebentar ini kulihat anjingnya di bawah pohon, maka kemungkinan tuannya sedang berada disalah satu sudut atau bilik biara ini''.

Sambil mengatakan itu Amer keluar, diiringkan oleh Salma. Waktu sampai di halaman, mereka kelihat-

an oleh Syeibub yang segera berlari mendapatkan Salma sambil mengibas-ngibaskan ekor dan menyanyi-nyanyi kecil alamat sukacita. Amer pergi seorang diri mencari syekh. "Telah saya tanyakan di seluruh pelosok biara", katanya setelah kembali, "tapi tak seorangpun mengetahui di mana ia berada. Menurut keterangan Rais, ia pergi semenjak Jazid singgah di sini dan hingga kini belum lagi kembali".

"Mungkinkah ia berada di pinggir-pinggir kebun ini?".

"Barangkali ayohlah kita ke sana!"

Mereka berjalan hingga keluar dari pintu biara, melewati kandang ternak yang berada di sebelah kanan mereka. Akhirnya mereka sampai dan berhenti menyelidiki pinggir-pinggir kebun. Tiba-tiba anjing yang turut mengiringkan mereka, tampak berlari ke sebelah kiri, terus tiada berhenti. "Rupanya Syeibub telah mencium bau tuannya dan segera mencari", kata Salma, "baiklah kita iringkan dari belakang!"

Demikianlah mereka menyusul, kiranya Syeibub telah sampai ke sebuah pokok kayu tua, di bawahnya ada sebuah gua menyerupai bilik kecil tempat berlindung syekh itu. Ia kelihatan dari jauh sedang duduk bersimpuh , kedua tangannya bersilang di atas lutut, ia menekur bagai tengah berpikir hendak memecahkan satu kemusykilan. Setelah Syeibub sampai padanya, menjilat tangan dengan menggosok-gosokan tubuhnya tanda kasih dan setia, barulah orang tua Nasik itu terbangun dari renungan. Diangkatnya kedua matanya yang seakan tertutup oleh bulunya yang tebal, dipegangnya janggutnya lalu digelungkannya ke mulut yang segera dikatupkannya. Pandangan orang tua itu jatuh atas Salma dan Amer yang hendak difirasatinya, sedang kedua tamu itu bingung memikirkan bagaimana caranya mereka mulai bicara. Belum lagi masalah itu dapat

terjawab, Nasik telah bertanya dengan suara lantang seakan hendak mengetuk jantung mereka: "Mana Abdurrahman?"

Mendengar nama tunangannya itu, dada Salmapun berdebar-debar, persendiannya gemetar. Amer tiada kurang terkejutnya, mereka dipergoki secara tiba-tiba hingga tiada tahu bagaimana akan menjawab. Belum lagi mereka sampai kepadanya, Nasik telah berdiri dengan cerdas tangkas, seolah-olah ia masih seorang pemuda dalam masa remajanya, lalu berseru: "Mana Abdurrahman? Ke mana dia?"

Tubuh Salma jadi gemetar, dan ia heran kenapa syekh itu mengenal Abdurrahman. Ketika ia beragak hendak menyahut, badannya tambah menggigil, maka Amerpun tampil ke muka: "Abdurrahman yang mana?" tanyanya. "Abdurrahman yang mana katamu hai Amer, padahal kau pengasuhnya! Katakan ke mana ia, bukankah ia bersama kalian kemarin?"

Amer merasa dirinya berada di depan seorang wali. "Ia sedang pergi mengurus satu kepentingan", ujarnya, "dan bila bapak seorang keramat, tentu bapak telah lebih dulu maklum dengan tak usah diterangkan lagi!"

"Oh, kukira ia mengiringkan Yazid bin Mu'awiyah yang mereka panggilkan Khalifah itu!" Amer dan Salma khawatir jawabannya akan terdengar oleh orang lain, mereka menoleh kiri dan kanan, kebetulan tak ada orang tampak. "Sesungguhnyalah demikian, bapak!" ujar Amer.

Nasik terperanjat dan mengempas-empaskan tangannya yang satu atas yang lain, dan sambil melihat ke atas katanya: "Oh, semoga Allah melindungimu, hai Abdurrahman, dari penghianat dan orang munafik itu! Dan kenapa tuan-tuan biarkan ia pergi menghadapi bahaya besar itu?"

MASUK PERANGKAP

EMI Salma mendengar katanya, iapun meniarap ke atas kakinya, katanya: ''Katakanlah wahai bapak, atas nama Allah, katakanlah, bahaya apakah itu?''

''Bahaya dari si Balak yang pergi mengikutinya!''

''Si Balak yang mana, maksud bapak? tanya Amer pula, ''atas nama Allah, cobalah terangkan! Sungguh, keterangan bapak itu membingungkan kami!''

Nasik menekur, diam tiada bergerak. Lalu digenggamnya jenggutnya, kemudian dilepaskannya kemba-

li, sedang tangannya gemetar bahna geram. Salma tiada sabar melihat sikapnya itu: "Katakanlah bapak! Katakanlah, apa yang menimpa Abdurrahman dalam perjalanannya ini! Dan siapa si Balak itu!" Nasik menaikkan pinggir kain hingga menutupi kepalanya, ujarnya: "Tuan-tuan tiada kenal si Balak? Tiada kenal akan Syamar bin Zil Jausan?"

"Kenapa tidak!" ujar mereka serempak, "tapi di mana ia?"

"Pagi ini setelah Yazid keluar, ia keluar pula dari biara dengan bertopeng. Saya kira ia melihat Abdurrahman dan mengikuti langkahnya untuk menjerumuskannya!"

Salma menoleh kepada Amer, sedang Nasik masih menutupi kepala dengan kainnya. "Pengkhianat celaka!" bentak gadis itu, "mungkin ia telah mengiringkan kita semenjak dari Kufah dan mengetahui maksud kunjungan kita ke Syria ini! Syamar celaka! Pengkhianat! "Kemudian ia berpaling kepada Nasik". Apakah yang harus kami lakukan sekarang wahai bapak? Berilah petunjuk, apa yang harus kami perbuat? Bagaimana menghindarkan Abdurrahman dari bahaya itu? Kami yakin bahwa bapak adalah seorang wali yang keramat!" Ketika berkata-kata itu dadanya turun-naik, kedua lututnya berasa goyah tak sanggup berdiri, dan ia merasa seolah-olah sedang berada di alam mimpi, sedang Amer memandang kepada Nasik dengan takjub tak putus heran bagaimana ia dapat menerangkan berita gaib itu. Hanya soal itu tiada dipikirkannya lebih panjang, mengenangkan bahaya besar yang sedang mengancam Abdurrahman, dan dipulangkannya soal itu sebagai bukti keramat jua. Tapi ia juga ingin hendak menguji kebenaran syekh itu, katanya: "Bapak bicara dengan kami hanya dengan sindiran-sindir-

an belaka! Bagaimana sesungguhnya berita Abdurrahman, dan apa tujuan kepergiannya itu?"

Belum lagi selesai pertanyaannya, Nasik sudah tertawa terkekeh-kekeh dari balik kain, tapi sekonyong-konyong tawa itu terhenti, berganti dengan bentakan: "Apakah kau hendak menguji saya dan berbuat pura-pura tidak tahu wahai Amer! Boleh, kau saya ma'afkan! Tapi maksud kedatangan tuan-tuan ke daerah ini tiada'kan tersembunyi bagi batu dan kayu-kayuan ini! Andainya kau tiada percaya, cobalah tanyakan kepada hatif yang telah menyampaikan kepada tuan-tuan: "Berilah kabar kepada orang-orang aniaya bahwa mereka akan beroleh siksa yang pedih!"

Jangan ditanya kepada Amer dan Salma demi mendengar jawaban itu. Amer menjamba tangan Nasik hendak menciumnya, tiada peduli kotornya anggota dan kain yang membalutnya. Tapi secepatnya Nasik menarik tangannya, dan dengan kepala yang masih tertutup, ia melindungkan diri ke dalam gua. "Atas nama Allah wahai bapak Nasik yang terhormat! Kenapa bapak tiada hendak menampakkan wajah dan mengenalkan diri bapak!" Tapi ia mendapat bentakan: "Kau harus berlaku sopan hai Amer, jangan kau mencampuri apa yang bukan urusanmu! Dan ketahuilah bahwa semenjak ini ke atas saya takkan bicara denganmu kecuali secara rahasia! Cukuplah apa yang telah saya sampaikan tentang Syamar bin Zil Jausan serta maksudnya menyusul Abdurrahman!".

Jangan bapak marah!" ujar Salma khawatir Nasik jadi murka andainya ia banyak memajukan pertanyaan, "jangan bapak kecewa andainya kami bertanya, karena bapak memaklumi sendiri keadaan kami seperti sekarang ini! Kami akan memajukan hanya sebuah pertanyaan lagi, tiada lebih. Bolehkah kiranya?".

Nasik menyahut hanya dengan mendehem. "Apakah tujuan Abdurrahman dengan perjalanan ini akan kandas, apa daya kami untuk menolongnya?".

Sejenak Nasik diam membisu, kemudian ujarnya: "Kuharap dengan izin Allah tiada demikian, karena ia mempertaruhkan nyawanya untuk kepentingan Muslimin. Nah ......, inilah kata terakhir yang dapat saya berikan kepada tuan-tuan, jangan ditambah lagi!" Sambil mengatakan itu ia melangkah cepat kearah lembah diiringkan oleh temannya Syeibub. Ditinggalkannya Salma dan Amer seakan berada di atas bara panas, seolah-olah darah membeku dalam pembuluh dan nafas mereka bagai terhenti karena amat cemas.

Setelah Nasik bersama temannya luput dari pandangan, beberapa lamanya mereka masih berdiamkan diri. Akhirnya Salma buka suara: "Bagaimana pendapat paman tentang Nasik dan buah pembicaraannya yang telah kita dengar?".

"Sungguh, saya takjub memikirkan dirinya! memang, selama ini kita banyak mendengar tentang wali-wali, tapi sekarang kita menyaksikan dengan mata kepala".

"Saya merasa berada dalam mimpi", ujar Salma pula. Digosok-gosoknya kedua belah matanya dan melihat berkeliling hingga nyata bahwa dugaannya itu tiada benar adanya. Amer menginsafi kebimbangan gadis itu. "Jangan heran hai Salma, melihat orangtua itu dapat menyelami soal gaib walaupun ia kelihatan bebal! Memang, soal-soal seperti itu hanya terbuka bagi orang-orang seperti ia. Di antara syarat untuk menjadi wali ialah zuhud dan bersahaja, dan kadang-kadang mereka disebut sebagai mata-mata gaib, jadi

tak usah heran kalau ia mengetahui keadaan kita. Apalagi ia rupanya sependirian dengan kita, hingga tak usah cemas rahasia kita akan terbuka!"

"Hanya siapa kiranya ia?" tanya Salma pula.

"Memang, aneh sekali! Keadaan dan pakaiannya menunjukkan kesalehan dan ketidak acuhannya terhadap dunia, tapi pandangannya terhadap Yazid menyatakan bahwa ia menaruh perhatian terhadap kaum Muslimin. Tampaknya ia seorang Arab, dan langgamnya seperti orang Irak ....."

"Wahai, kenapa tidak kita tanyakan asal usulnya, kita minta nasabnya!"

"Oh, siapa yang berani menanyakan itu, bahkan telah kita lihat ia merahasiakan diri, hingga ditutupnya mukanya, dan setelah panjang pembicaraan dengan kita, ia segera menyingkir. Yah, mungkin ia berhal seperti kita, hingga terpaksa berlindung ke biara ini untuk bersembunyi".

"Tapi pikirku otaknya miring karena amat aneh sekali. Bukankah Rais telah menceritakan kepada kita perihidupnya, bagaimana ia menghabiskan waktu di atas pohon, makan hanya dengan buah-buahnya dan tiada berteman selain dengan anjing itu!"

"Bagaimanapun juga ia adalah seorang keramat, dan moga-moga ia berguna bagi kita dengan keramatnya itu!"

"Sekarang apa yang akan kita lakukan? Keterangannya itu hanya menambah gelisahku ....' Dan bagaimana pikiran paman terhadap S amar terkutuk itu?"

"Inilah yang memusingkan kita, si laknat itu! Telah lama kita menaruh curiga terhadap si Balak dengan tipu muslihatnya. Rupanya ia mengetahui perjalanan kita ke Syria dan maksud kita yang sebenarnya, lalu mengiringkan dari belakang untuk menjerumus-

kan kita. Untunglah sebagai diramalkan oleh Nasik keselamatan Abdurrahman tak usah dikhawatirkan. Kalau tidak, segera akan kucari, kupaksa ia mengurungkan maksudnya! Tapi pula, apa 'kan daya dan akal kita, karena kita tak tahu arah mereka. Saya khawatir kami akan berselisih jalan dan kau tinggal sendirian. Siapa tahu kalau-kalau sementara itu pengkhianat itu telah memasang jerat lain buatmu!

"Baiklah kalau begitu paman pergi dan saya ikut!"

"Bagaimana dengan janji kita kepada Abdurrahman? Bukankah kita akan menunggu di sini. Mungkin sementara kita pergi malam ini ia datang dan melepaskan anak panahnya. Dan jangan-jangan anak panah yang berisikan alamat itu jatuh ke tangan salah seorang pendeta dan kita tiada mengetahuinya. Baiklah kita tinggal di sini, kita serahkan ia kepada Allah Yang Kuasa melindunginya!"

Sambil berkata itu mereka berjalan juga hingga dekat sampai di biara, dalam keadaan bingung seolah berada di alam khayal Amer bermaksud hendak mengisi waktu dengan sesuatu yang dapat menghilangkan kecurigaan orang. "Marilah kita pergi ke kandang, menengok unta dan barang-barang dagangan kita!" katanya.

"Tak usah paman hiraukan juga unta dan barang-barang itu, aku tak dapat memikirkan soal lain dari yang kita hadapi ini!".

"Sebetulnya itu juga menjadi buahfikiranku! Tapi kita harus menunggu malam ini, esokpagi, bahkan mungkin sampai esok malam. Bagaimana caranya kita mengisi waktu, menunggu itu tiada enteng!".

Akhirnya Salmapun menurut dan mereka membelok menuju kandang. Mereka dapati unta mereka telah

dilayani sebaik-baiknya, tapi anehnya dagangan mereka tak tampak di sana. Amer terkejut, tapi akhirnya teringat olehnya bahwa barang itu telah dibawanya ke dalam. Ada beberapa lamanya mereka di sana itu, dilengah oleh suara hewan yang berbagai-bagai. Tapi Salma tak satupun di kelilingnya dapat menarik perhatiannya karena pergolakan hebat yang beramuk dalam dadanya mendengar berita tunangannya dari orangtua itu. Dan Amer sebetulnya tiada kurang gelisah, tapi ia berusaha hendak menabahkan hati dan mengalihkan perhatiannya sementara waktu. Tapi setelah dilihatnya usahanya di sana tiada begitu berhasil, iapun menyetujui kembali ke biara. Demikianlah mereka langsung ke dalam bilik, dan ada beberapa lamanya mereka masih berunding dan berpikir-pikir.

Sewaktu matahari telah condong arah ke Barat, Salma menggantungkan harapan kepada anakpanah dari Abdurrahman. Karena amat harap dan gelisahnya, terbayang dalam angannya bahwa belum lagi ia sampai di sutuh, sebuah anakpanah telah jatuh di hadapannya. Maka diajaknya pamannya naik. Amer menurut walaupun hatinya merasa belum 'kan ada berita. Merekapun berdiri di atas sutuh melayangkan pandang ke arah ufuk, menurutkan angan-angan sebaik-baiknya. Dan setiap terlihat akan burung. Salma menyangka bahwa itu tak lain, dari anakpanah tunangannya. Matanya sudah merah nyala, sedang Amer memperhatikan gerak-gerik dan air mukanya tanpa mengeluarkan kata. Akhirnya Sang Suryapun masuk dalam peraduan, tapi yang dinanti tak juga kunjung datang, begitupun tak mereka dengar sesuatu yang dapat memberikan harapan.

Akan Rais, seharinya itu ia asyik melakukan shalat khusus dan baru selesai dekat magrib. Ia keluar dari

njung dan berjalan di atas sutuh. Dilihatnya Amer an Salma sedang duduk memandang lembah, sedang egelisahan terbaca pada wajah masing-masing. Ia tia-a bermaksud akan mengganggu mereka dengan perta-yaan dan tetap menjauh. Dalam hatinya ia berkata, ndainya tamunya itu tiada hendak bersunyikan diri, entulah ia akan dibawanya serta.

Matahari telah terbenam, mereka masih di atas, edang perobahan belum terjadi. Kedua orang itu tam-oah gelisah, tapi Amer mencoba menentramkan Salma, oaik dengan soal jawab maupun suatu nasihat, tapi tak ada hasilnya. Maka gadis itu tiada beranjak menatap embah di arah jalan yang dilalui kekasihnya dengan harapan akan dapat melihat pujaannya muncul, tapi sia-sia belaka.

Akhirnya Amerpun bangkit, katanya: "Kita tunggu esok sore, Salma! Percuma saja kita menunggu di sini sampai malam, apalagi itu akan menimbulkan kecuri-gaan orang!" Sambil berkata itu ia melangkah diiring-kan oleh Salma, tapi matanya tak tahan untuk menoleh ke belakang. Semalam-malaman itu ingatan mereka tiada berkisar dari Abdurrahman. Bila terbayang oleh mereka datangnya malam esok sedang anakpanah yang ditunggu-tunggu belum juga tiba, merekapun jadi bi-ngung apalagi Salma. Dalam hati ia bertekad, andainya esok magrib berita Abdurrahman belum juga datang, maka iapun akan menyamar sebagai laki-laki dan pergi mencarinya. Sebagai juga Amer, tekadnya tak kurang pekat dari itu. Hanya yang dikhawatirkannya kalau-ka-lau Salma dapat bahaya pula bila ditinggalkannya se-orang diri. Kesudahannya diputuskannya akan menyu-sul Abdurrahman bersama-sama dengan Salma.

Akan Rais, ada terlihat olehnya Amer dan Salma di atas sutuh tanpa Abdurrahman. Tapi ia menyangka
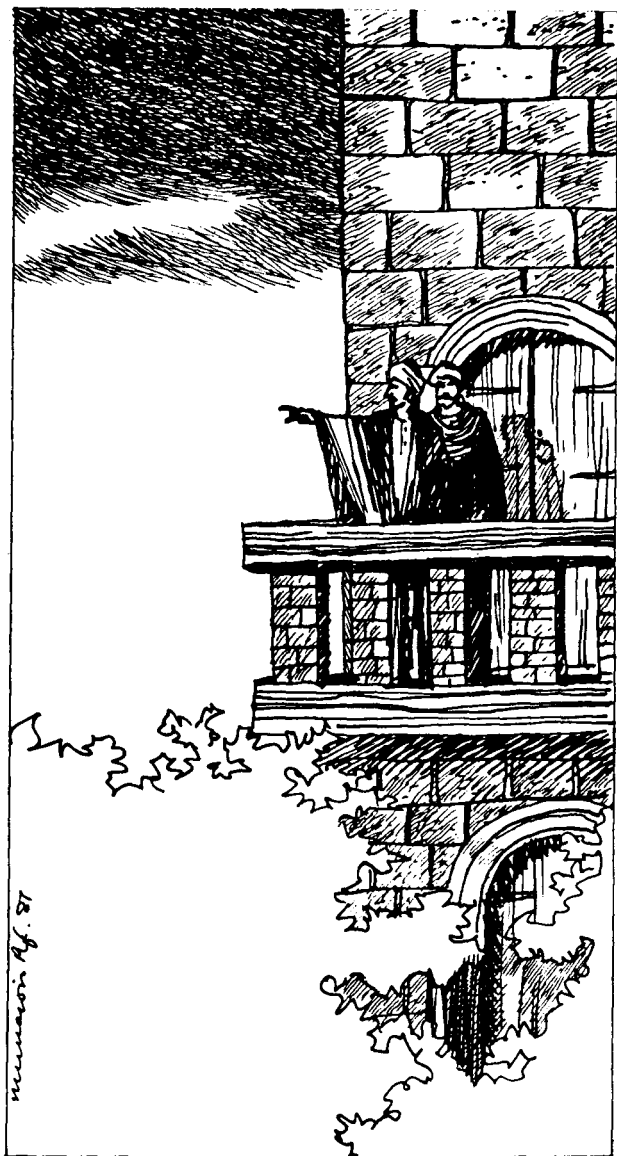
tentu anak muda itu sedang berada di salah sebuah sudut biara, hingga tiada menimbulkan kecurigaannya.

Belum lagi fajar menyingsing, Salma sudah bangun. Dibangunkannya Amer, didesaknya supaya naik ke atas untuk melihat kalau-kalau pesan Abdurrahman telah datang waktu malam. Amerpun pergi naik, kiranya tak kelihatan satupun, dan ia turun kembali. Sebentar kemudian Salma telah mendesaknya lagi untuk meninjau, dan sebetulnya Amer sendiri tiada perlu didesak itu. Belum lagi sempurna keluar matahari, Salma telah dibawanya naik.

Sementara menaiki anaktangga, tampaklah oleh mereka seekor burung sedang melayang dan berputar-putar di udara tanpa mengepakkan sayap. Dan bagi bangsa Arab telah menjadi takhyul bahwa demikian itu adalah satu alamat jelek. Amer segera memaklumi kemurungan Salma: "Rupanya kau mengambil alamat dari burung itu!" katanya, "padahal Nabi kita s.a.w. telah bersabda: "Siapa-siapa yang dihadapkan kepada takhyul seperti itu hendaklah ia berdoa: O Tuhan! Tiada kejelekan kecuali apa yang telah Engkau putuskan, tiada pula kebaikan kecuali apa yang Engkau putuskan, tiada pula kebaikan kecuali apa yang Engkau kurniakan, dan tiada Tuhan melainkan Engkau, tiada daya tiada tenaga kecuali dengan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi lagi Agung! Dan pesan Nabi pula: "Siapa yang percaya akan takhyul, tiada ia dapat taubat kembali". Dari itu singkirkan waswas dari hatimu, serahkan urusan kepada Allah!".

Salma diam, tapi hatinya tiada kunjung tenteram. Hanya diturutnya perintah Amer dan mereka naik bersama-sama. Setelah lama menunggu dan kecemasan kian bertimpa, teringatlah mereka akan Nasik. Semenjak ia lari meninggalkan mereka kemarin itu, tak pernah ia kelihatan lagi, begitupun sahabatnya, tak ada tampak di biara itu.

Bagi Salma, dirasanya tak ada hari yang sepanjang itu, dan setelah dekat waktu petang sedang hatinya kian gelisah, mulailah ia menyesali diri dan menyalahkan Amer karena masih bertangguh-tangguh untuk menyusul Abdurrahman. Dan sampai sa'at itu ia belum mengenyam makanan hingga tenaganya jadi lemah, walaupun disebabkan cemasnya ia tiada sekali-kali merasakan lapar.

Tiba-tiba sementara ia hanyut dalam arus pikiran itu, kelihatan olehnya seorang berkuda menghalau kendaraannya dicelah-celah kayu dekat pintu kebun. Dadanya berdebar dan ia menoleh kepada Amer, kiranya pamannya itu terkejut karena telah melihat pula orang berkuda itu. Dalam pada itu Rais telah keluar pula dari anjung, dan sambil membetulkan pakaiannya ia melihat ke pintu, kemudian terdengar perintahnya kepada pembantunya: "Suruhlah seorang pendeta membuka pintu, kulihat Ubeidullah bin Ziyad datang. Mungkin beliau hendak menyampaikan kedatangan Khalifah!"

Mendengar nama Ibnu Ziyad persendian Salma menggigil, dan ketika diamat-amatinya orang berkuda itu, tampak ia berdiri di pintu, menunggu orang membukakan dari dalam. "Turunlah ke bilikmu hai Salma!" perintah Amer, "bersembunyi di sana, biar paman tinggal di sini untuk menyelidiki siapa yang datang ini!". Waktu Salma minta bertangguh agak sebentar, Amer mendesaknya turun dan berjanji akan menyusulnya bila telah datang pesan Abdurrahman. Salmapun tak dapat mengelak, ia segera turun dan bersembunyi dalam biliknya, sedang Amer tinggal di atas.

Akan Rais, ia telah turun menyambut Ibnu Ziyad ke muka pintu, berdiri dengannya sebentar sambil bicara berbisik-bisik. Tamu dan tuan rumah itu naik ke atas sutuh, dan belum lagi sampai, telah semerbak bau

kesturi. Amer maklum bahwa tamu itu tiada lain dari Ibnu Ziyad karena ia terkenal tiada lekang dari minyak wangi itu. Sepeninggal Salma ia masih duduk, maka menyesallah ia masih tinggal di tempat itu.

Tiada lama antaranya kelihatanlah Rais datang dengan Ibnu Ziyad di sampingnya. Iapun segera berdiri dan mengucapkan selamat datang yang disambut oleh Ibnu Ziyad dengan amat ramah. Rais tersenyum seakan ada sesuatu yang disembunyikannya. Amer pura-pura tiada tahu, ia berdiri dengan takzim dan Ibnu Ziyad membawanya duduk. Setelah permadani dibentangkan orang, mereka lalu duduk sedang Amer tiada putus heran menerima kehormatan seperti itu. Dalam pikirannya timbul beberapa dugaan hingga ia tiada sabar lagi untuk mengetahui sebab-sebabnya, dan yang ditakutinya benar ialah kalau-kalau hal itu menyangkut keselamatan Abdurrahman. Sebentar kemudian disajikan oranglah buah-buahan dan minuman yang segera mereka santap. Kemudian mulailah Rais membuka suara: "Apakah baginda Khalifah akan datang ke sini, kiranya kami dapat bersedia-sedia untuk menyambutnya?".

"Dugaanku baginda takkan singgah lagi ke sini", ujar Ibnu Ziyad dengan tertawa sambil membetulkan letak pedangnya.

"Apakah baginda akan kembali ke kota?".

"Memang, baginda akan pulang malam ini juga".

"Kenapa, pikirku baginda baru kembali minggu depan!".

"Baginda dapat firasat jelek dari perburuan ini, dari itu baginda ingin segera kembali".

Amer curiga mendengar sebab kepulangan itu, ia tak dapat lagi menahan hati untuk bertanya, ketika Ibnu

Ziyad melanjutkan lagi perkataannya: "Baginda Amirulmukminin hampir ditimpa bahaya besar!". Amer melihat kesempatan untuk melakukan maksudnya, tapi ia cemas kalau-kalau berita itu tiada baik akibatnya bagi dirinya. Wajahnya pucat dan kepalanya ditundukkannya untuk mendengar kisah selanjutnya, Ibnu Ziyad kembali melanjutkan ceritanya: "Terhindarnya dari bahaya itu adalah karena satu peristiwa ajaib, berkat jasanya seekor anjing dan seorang mata-mata kita"

"Bagaimana kisahnya?" tanya Rais pula.

"Setelah kami berangkat dari sini kemarin, kami bermalam di satu dusun beberapa mil jauhnya dari biara ini. Sorenya telah datang kepadaku seorang kakitangan dari Kufah memperingatkan seseorang aneh menyamar yang merencanakan hendak membunuh Amirulmukminin sewaktu berburu. Hal itu tiada saya sampaikan kepada Khalifah takut akan mengejutkan baginda. Kamipun keluar untuk berburu dan setiap Khalifah kelihatan akan terpisah dari rombongan, cepat saya susul takut baginda akan disergap. Kepada pengawal-pengawal yang gagah berani telah diperintahkan untuk selalu mengikuti langkah kami dan selalu waspada untuk bertindak dimana perlu. Kebetulan kami ada mempunyai seekor anjing pemburu yang istimewa, baik tentang kesigapan maupun kecerdikannya. Khalifah amat sayang kepadanya hingga diberinya pakaian dari beludru dan sutera, dipenuhinya kakinya dengan gelang-gelang emas. Tiba-tiba sementara kami sedang menunggang kuda dekat sebuah rimba yang rapat, anjing itu menyalak keras dan melompat ke depan lalu masuk kesela-sela kayu. Salaknya kian keras hingga kami jadi heran, dan bagaimana juga dipanggil ia tak hendak kembali hingga soalnya jadi musykil. Saya ikutilah jejaknya, dan sebelum saya sadar seorang anak muda yang bertopeng dan menggenggam khanjar terhunus menyerbu ke muka dan

menikam orang kami yang terdepan, kemudian yang kedua, seterusnya yang ketiga hingga ia menerobos ke dalam lingkungan orang banyak dengan maksud hendak menyerang Khalifah. Saya perintahkan kepada orang-orang untuk menangkapnya hidup-hidup. Ia di kepung dan berhasil menewaskan lima orang pengiring sebelum tertangkap; baru setelah terdesak kesebuah pohon lapuk ia mereka pegang bersama-sama lalu diikat erat dan diseret kepada Khalifah. Tapi lebih dulu hal itu telah kusampaikan kepada baginda yang memerintahkan supaya ia dikirim ke Damsyik. Itulah sebabnya baginda mengurungkan perburuan ini dan memerintahkan supaya kembali. Sayapun segera mendahuluinya ke sini karena ada sesuatu maksud yang hendak saya rundingkan dengan paman ini!". Tangannya menunjuk kepada Amer ......

Mendengar cerita itu, Amer tiada syak lagi bahwa yang mereka tangkap itu tiada lain Abdurrahman. Hanya ia heran apa maksud pembesar itu menyebut ia sebagai pamannya. Ia cemas kalau-kalau dibalik itu tersembunyi satu bahaya, karena tiada mustahil orang yang telah menjerumuskan Abdurrahman, akan menjerumuskan mereka semua. Maka duniapun jadi gelap dalam pemandangannya. Hanya ia bersikap tabah sebagai laki-laki, dan sambil berpaling kepada Ibnu Ziyad serta menunjukkan keheranan atas peristiwa yang menimpa Khalifah itu, katanya: "Apa jua titah padaku, saya junjung di atas batu kepala!". "Saya takkan meminta sesuatu yang akan merugikan Anda. Hanya saya ingin hendak mengikat hubungan kekeluargaan dengan Anda, sediakah Anda menerimanya? Maksud saya Anda menjadi mertua saya?".

Tawaran itu masuk ketelinga Amer tak obahnya bagai tembakan petir yang menggegar. Ia tak tahu

bagaimana akan menjawab tanpa menyinggung hati pembesar Khalifah itu, karena sekarang mereka berada dalam genggamannya. Ia bermaksud hendak mencari dalih, tapi sebelum ia menyahut dilihatnya Ibnu Ziyad telah berdiri dengan sekonyong-konyong, lalu melihat ke kebun dan memanjangkan leher dalam keadaan terkejut. Amerpun berpaling, kiranya serombongan orang berkuda telah berkerumun depan pintu kebun, di antaranya terdapat Yazid bin Mua'wiyah. Kemudian tampak Khalifah itu turun dan berjalan kaki sendirian datang berlari-lari kecil menuju biara seakan hendak mengejar sesuatu. Raispun terkejut dan cepat menuju halaman dengan jubahnya yang berjela-jela hingga hampir saja ia jatuh dianak tangga. Kiranya seekor anjing kepunyaan Khalifah dengan gelang dan giring-giring sebagai yang dikatakan Ibnu Ziyad telah memasuki pintu. Setelah dilihatnya ada orang yang menghadang jalannya, anjing itupun membelok ke arah bilik Salma. Dalam pada itu Yazid pun telah sampai, terus berlari mendapatkan anjing yang diburunya dari luar. Ia datang sendiri untuk menangkap hewan itu, karena ia adalah kesayangannya, apalagi setelah menyelamatkan nyawanya hari itu.

Sementara itu Salma sedang duduk bertelekan dalam biliknya. Pintu kamar setengah terbuka dan wajah gadis itu tiada bercadar. Direbahkannya dirinya, ia tidur miring, kepalanya yang terlentang ditahan oleh telapak tangan, sedang tangannya yang lain menggenggam saputangan yang digunakannya untuk menyapu air matanya. Pikirannya jauh melayang di angkasa khayal, mengenangkan tunangan yang lama berpisah dan bahaya dahsyat yang sedang mengancam. Pengaruh takhyul akibat penglihatannya pagi itu masih belum lekang dari ingatannya, maka airmatanya mengucur dan tali kesedihan lepas sebebasnya hingga matanya jadi merah,

dan kedua belah pipinya menjadi merkah. Rambutnya yang terurai itu sebagian teruntai menutupi kening dan yang lain lepas hingga sampai kepergelangan. Kainnya tersingsing hingga lengannya yang bertahi lalat bak semut beriring itu terbuka. Kesepian menghidupkan ingatannya kepada kekasih sa'at mereka berpisah kemarin pagi, menyalakan asmara dan menyebabkan kedua matanya bersinar berkilat-kilat, semua itu menambah keagungan dan kecantikan gadis itu.

Tiba-tiba dalam keadaan itu terdengar olehnya bunyi gemerincing, dan tak lama lagi dilihatnya seekor anjing telah masuk ke dalam biliknya. Hewan itu mengingatkannya kepada Yazid maka iapun gemetar dan murung dan beragak hendak duduk. Kiranya Yazid telah berada di luar dan memanggil-manggil anjingnya itu, maka sebelum melihat orangnya ia telah mendengar suaranya. Persendiannyapun menggigil, dan ketika ia mengulurkan tangan ke atas cadar hendak menutupi kepala, rupanya tiada tercapai hingga rambutnya terlepas ke atas mukanya. Dan sebelum ia sempat bersembunyi, Yazid telah menjenguk ke dalam dan melihatnya, menyebabkannya terpesona, tegak terpaku tak tentu apa yang hendak dikatakannya hingga lupa akan anjing yang dikejarnya. Akan Salma, ia segera menutup muka dengan lengan bajunya, tak dapat dikata bagaimana kecewa dan malunya. Ia tiada dapat bergerak dari tempat duduk, tiada pula tahu bagaimana akan memakai tabir. Tapi semua sikap dan kecanggungannya itu hanya menambah kejelitaan dan kemolekannya belaka. Dan sewaktu ia memalingkan muka kę arah dinding, punggungnyapun menghadap kepada Yazid. Yazid tiada dapat mengelak dari mengagumi keelokan dan keutamaan gadis itu, hatinya terpikat sudah: "Jangan hindarkan sinar wajahmu dari makhluk Allah wahai semolek-molek makhluk Allah!" katanya dengan langgam orang asing yang sedang dimabuk rindu.

JADI REBUTAN

SALMA hanya membisu, seolah-olah darahnya jadi membeku karena amat malu, Yazidpun berpaling dari kamar itu setelah jiwaraganya terpikat erat. Sementara itu Ibnu Ziyad telah turun ke halaman bersama Rais. Dilihatnya Khalifah keluar dari bilik Salma dengan sinar mata yang masih dimabuk asmara. Cemburu bahkan iri hatinya timbul, karena bila Khalifah telah melihat dan berkenan akan gadis itu, tak ada harapan tinggal bagi dirinya lagi. Tetapi ditutupnya apa yang sedang beramuk dalam hatinya, dan sambil bersenda gurau katanya kepada Yazid: "Rupanya Amirulmukminin asyik dengan anjingnya setelah ditangkapnya buruan pagi ini!".

"Tapi kali ini kita ditangkapkannya buruan yang lebih elok!" ujarnya tersenyum. Ibnu Ziyad maklum akan bayangan katanya mengagumi Salma, hingga cemburunya kian bertambah dan timbul sesalnya memuji ketangkasan anjing itu. Dikutukinyalah sa'at binatang itu dibawa ke biara, tapi ia terpaksa bermanis mulut mengambil muka, dipanggilnya pelayan, diserahkannya anjing itu lalu dimintanya pendapat Khalifah apakah akan bermalam ataukah terus berangkat. Khalifah mengisyaratkan supaya terus, sedang Rais memohon agar baginda berkenan istirahat semalam itu di sana. Tapi karena sesuatu urusan penting permintaan itu tak dapat dikabulkan, hanya ia dibawa berganjak oleh Khalifah hingga Ibnu Ziyad tinggal seorang diri walaupun matanya selalu mengikuti Yazid yang akhirnya terlindung di balik pohon kayu.

Setelah berada di bawah empat mata itu, Yazid menanyakan kepada Rais siapa kiranya gadis itu. Diterangkannyalah bahwa ia adalah puteri dari seorang saudagar yang datang dari Irak semenjak beberapa hari yang lalu. ''Apakah ia masih belum berpunya?''
''Hamba kira demikian, paduka''.

''Baik!'' ujarnya pula dengan ringkas. Khalifah mengeluarkan perintah supaya pengiringnya menaiki kendaraan masing-masing. Ia sendiri bersama Ibnu Ziyad menunggang kendaraannya pula, lalu keluar setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Rais. Akan Amer, ia masih berada di atas sutuh dan selintas-selintas mengawasi gerak-gerik Yazid pun ketika mereka berganjak ke balik pohon.

Setelah Yazid berlalu dengan rombongan, Rais naik ke atas sutuh, wajahnya berseri-seri karena gembira dan dimulutnya tersungging sebuah senyum yang menjadi pertanda bahwa Rais itu ada menaruh sesuatu. Amerpun tampil mendekatinya, sedang keinginan hendak bertanya terbayang pada wajahnya. Tapi sebelum ia buka suara, Rais telah mendahuluinya:

''Saya sampaikan kepada tuan sebuah berita gembira!''
''Kenapa, dan apakah kiranya itu?''.
''Saya lihat Amirulmukminin terpikat akan puteri tuan!''.
Bagi Amer sulit akan menerima akibatnya: ''Bukankah itu soal biasa!'' ujarnya dengan bersahaja.
''Tapi saya kesani dari perkataan baginda, bahwa ia ingin tuan menjadi mertuanya!''.

Keterangan itu bagi Amer tak obahnya bagai datangnya bahaya besar, waswas melanda berbagai rupa, mulutnya jadi terkunci hingga tak tentu apa yang harus diutamakannya, apakah Abdurrahman yang telah men-

jadi tawanan itu, ataukah Salma yang bila mendengar musibah yang menimpa tunangannya, tak dapat tiada akan putus asa menghadapi hidup, sedang tawaran dari Khalifah itu hanya akan menambah keputus asaan belaka? Maka tak tahu ia menempuh jalan-jalan itu, karena penuh dengan onak dan duri.

Adapun Salma, ketika Yazid berlalu dari biliknya ia cepat menuju pintu dan menguncikannya dari dalam. Tapi ia masih tegak kebingungan, mengingat-ingat kembali apa yang didengarnya dari Khalifah. Apa yang bernyala dalam dada laki-laki itu diketahuinya sudah, maka iapun tambah bingung tak tentu apa yang akan dilakukan. Tapi tak lama muncullah dalam otaknya bayangan Abdurrahman, hingga melipur semua kenangan-kenangan lain. Ia berharap kiranya dapat bertemu dengan Amer untuk mengetahui berita tunangannya itu. Hal itu mendorongnya keluar untuk mencarinya di atas sutuh, tapi timbul pula khawatirnya kalau-kalau Yazid masih berada di sana, hingga maksud itupun terpaksa diurungkannya.

Kiranya sementara ia mundur maju itu, Amer telah membuka pintu dan masuk ke dalam. Dilihatnya Salma dalam suasana gelisah seperti itu, bekas tangis kelihatan pada mata, serta kecemasan masih berkesan pada wajahnya. Maka tak tahulah ia apa yang akan dikatakannya, begitupun bagaimana ia mulai bicara, karena gadis itu memang layak menanyakan kepadanya berita sedih mengenai Abdurrahman. Maka sejenak ia berdiri tiada bersuara.

"Apakabar wahai paman?" tanya Salma, arif bahwa Amer sekali-kali tiada membawa kabar baik.

"Insya Allah kabar baik!".

"Sudah datangkah surat Abdurrahman? Telah sampaikah anakpanahnya?".

"Sudah, tapi ia jatuh menusuk hatiku!"

"Apa, apa berita itu?" tanya gadis itu dengan cemas, maklum bahwa kabar itu kabar buruk adanya; "dimana Abdurrahman .....? Apa yang terjadi atas dirinya?".

"Tidak apa-apa", ujarnya terbata-bata, "hanya ......".

"Hanya bagaimana ......, apakah ia mereka bunuh?" Suaranya jadi sendat, airmata mengucur mendahuluinya.

"Tidak, tidak sampai sedemikian, hanya ia mereka tawan".

Demi mendengar itu Salma memukuli pipinya hingga anting-antingnya putus. "Siapa yang menawan, bagaimana terjadinya?".

Amerpun membujuk gadis itu, lalu mengisahkan kepadanya cerita Ibnu Ziyad, hanya tiada ia menyinggung-nyinggung pinangan orang itu. Tapi setelah Amer selesai bercerita itu, Salmapun kembali menangis, katanya: "Orang-orang terkutuk! Mereka tangkap ia! Bukankah tiada salah firasatku tadi pagi, tapi paman tiada hendak percaya! Inilah yang kukatakan.....Apa yang dapat kita lakukan sekarang?".

Amer masih tinggal tenang, tapi alisnya terkerinyit dan pandangan matanya tiada berkedip, rupanya sedang karam dalam berpikir. Bicaralah paman, katakanlah bagaimana akal?" tukas Salma tiada sabar. Amer menggosok-gosok janggutnya dengan jarinya seolah-olah telah menemukan obat yang akan dapat meringankan penderitaan gadis itu: "Jangan tergesa-gesa wahai Salma! Sabar dan mintalah pertolongan kepada Allah, baiklah kita pikirkan soal itu masak-masak!".

"Bagaimana aku takkan tergesa-gesa, padahal Abdurrahman telah tertangkap!" ujarnya terisak-isak, "siapa yang tahu apa yang telah terjadi atas dirinya di sana itu!".

Amerpun jadi bingung, karena sebenarnya ia lebih cemas lagi dari gadis itu, apalagi setelah mendengar pembicaraan Ibnu Ziyad dan pinangannya terhadap Salma. Timbul ingatannya hendak memberitahukan hal itu, hanya ia khawatir kalau-kalau Salma tambah menderita, maka ujarnya: "Tak guna buru-buru apalagi sekarang sudah hampir maghrib, malam gulita pula hingga kita takkan dapat berbuat apa-apa dan harus menunggu sampai esok! Esok pagi itu takkan lama!".

Justru malam inilah sa'at yang kita takutkan ...., saya khawatir mereka akan segera menjatuhkan hukuman hingga kita tiada beroleh kesempatan lagi untuk membela! A'uzu billah ......!".

"Paman kira tiada akan secepat itu, tentu mereka membutuhkan tempoh untuk menyelidiki keadaannya, begitupun sebab-sebab ia bermaksud hendak membunuh Khalifah itu. Rencanaku esok akan pergi membawa barang dagangan kita ke Damsyik untuk menyelidiki berita. Aku akan segera kembali, dan kita lihat apa yang akan terjadi!"

"Jadi harus menunggu? Wahai harus bersabar? Baiklah ......, Engkau O Allah, senantiasa bersama orang-orang yang sabar .....!".

Malam itu mereka lalui tak obah bagai di atas bara panas. Tak sepicingpun Salma dapat menidurkan mata, sedang Amer asyik memikirkan jalan untuk menyelidiki berita Abdurrahman. Setelah hari pagi, Amerpun menyiapkan untanya, dipakainya pakaian pedagang lalu berkendaraan menuju Damsyik, sedang Salma melepas dan mendoakan keselamatannya, tapi hatinya kian berdebar-debar memikirkan Amer pula, takut kalau-kalau Syamar telah memasang jerat lagi. Setelah Amer hilang dari pandangan, Salmapun kembali ke kamarnya, ditutupkannya pintu, dan setelah berada seorang

diri, gambaran kekasih dan bahaya yang mengancam kembali muncul, maka bangkitlah pula kesedihan dan meletuslah bendungan airmata.

Tiba-tiba sementara ia berhal demikian itu, kedengaranlah olehnya bunyi langkah orang di luar, disusul oleh suara yang menyerupai suara Rais. Belum lagi ia dapat mengenalnya, terdengarlah ketukan pintu yang disambut oleh jantungnya dengan getaran yang berturut-turut. Ia berdiri tiada bergerak, sedang tangan kirinya memegang cadar bersedia-sedia untuk menutupkan ke atas kepalanya, andainya dilihatnya di muka pintu itu seorang asing. Tiada dapat dilukiskan bagaimana goncang dan malunya gadis itu, demi pintu terbuka kelihatan olehnya Rais bersama Syamar bin Zil Jausan. Laki-laki itu mengenakan pakaiannya yang terndah, lengkap dengan kesturi yang terharum, diperbaikinya sikap dan lagaknya seolah-olah bersedia hendak menemui penganten.

Demi terlihat akan cacatnya, persendian Salma gemetar, timbul nafsunya hendak melancarkan makian dan kutukan. Tapi ia khawatir bertambah parahnya luka, sedang ia berada seorang diri di tempat itu. Dikuasainya dirinya, walaupun sesungguhnya ia tiada sanggup untuk menutupi kegoncangan. "Mana bapak saudara?" tanya Rais ketika dilihatnya Salma seorang diri.

"Mungkin ia pergi membawa dagangan kurma pagi ini ke kota. Apa maksud tuan kepadanya?".

"Baginda kita yang mulia Khalifah mengutus pembesar ini untuk menyampaikan sebuah pesan kepadanya".

Mendengar nama Khalifah dan surat itu, Salma cemas kalau-kalau di baliknya ada sesuatu, tapi ia kembali mengendalikan diri dan menjawab dengan tenang: "Bapak sedang tak ada di sini!" Dengan jawab-

an itu ia mengharap kiranya Syamar akan kembali. Tapi sebaliknya Syamar tersenyum, mencoba menampakkan kesopanan tapi tiada luput dari kepongahan, ujarnya: "tiada menjadi soal kepergiannya itu, karena saya diperintahkan menyampaikan surat ini, baik kepadanya atau kepada saudara sendiri". Sambil mengatakan itu ia masuk ke dalam dan Raispun berpaling kembali. Akan Salma, ia masih berdiri, kedua lututnya jadi kaku, badannya gemetar dan ia takut kegoncangan itu akan berkesan pada wajahnya. Cadarnya makin diturunkannya, dan yang terbuka hanyalah kedua matanya belaka. Tapi pada kedua biji mata itu Syamar dapat membaca tanda-tanda cemas dan malu.

Setelah mereka tinggal berdua, Syamar menunjukkan sikap halus. "Jangan takut wahai Salma, dan jangan menyangka jelek kepada saya! Yang saya harapkan agar nona mengenal wajah ini!" katanya sambil memegang jenggotnya.

"Apa perlunya saya mengenal itu?" ujar Salma. Matanya terselip di antara kedua bibir laki-laki itu. Maka terasa dadanya seakan-akan dihimpit gunung, dan bagaimanapun ditahannya berderailah jua airmatanya. Dipalingkannyalah mukanya agar tiada kelihatan oleh Syamar yang akibatnya akan menambah kelancangan itu.

Tiada salah rupanya, karena demi dilihatnya Salma menangis, mudahlah menurut anggapan Syamar untuk memikat gadis itu, dan iapun bermaksud hendak berlunak lembut. Dihampirinya Salma, lalu katanya dengan suara merayu: "Jangan menangis dan takut wahai Salma, karena bagaimanapun aku mengetahui rahasiamu dan rahasia Amer serta Abdurrahman, tapi tiadalah aku bermaksud jahat, bahkan sebaliknya aku akan jadi pembela dan penolongmu hingga kau dapat keluar meninggalkan negeri ini dalam keadaan selamat.

Syaratnya tiada sulit, asal kau sedia mendengarkan rintihan kalbuku, mengasihi seorang pemujamu yang sengaja mengharungi gurun dan padang pasir semata mendambakanmu! Maka santunilah hati yang sedang di mabuk rindu ini, lupakanlah ocehan budak-budak tanggung yang menjatuhkan dirinya dalam cengkeraman maut disebabkan kepandiran dan kebodohan mereka sebagai halnya saudara sepupumu Abdurrahman yang telah dapat mengelabui matamu dengan kelancaran lidahnya, hingga akhirnya tertangkap dan dihalau dengan tangan terbelenggu masuk penjara. Kalau mau aku dapat mengirimmu pula ke penjara itu, tapi ....., hatiku tiada mengizinkan! Sebabnya tiada lain karena hati itu mencintaimu! Andainya pintaku ini terkabul, maka kau akan berbahagia hidup di sampingku! apa yang tuan-tuan rencanakan itu tiada lain dari impian kosong belaka, sekarang kekuasaan dan putusan berada ditangan kami, tentara dan pemerintahan dikuasai oleh Khalifah kami! Nah, bagaimana jawabmu wahai Salma?"

Sementara bicara itu Syamar menatap wajah Salma dari balik cadar. Tapi gadis itu berpaling dan menghadap ke arah dinding, sedang persendiannya gemetar.

"Dengan demikian, nona akan ingat bahwa saya ini adalah kawan lama, kawan bapak nona atau bapak angkat nona, tuan Amer ....! Ia mencoba untuk tersenyum. Mengertilah Salma bahwa laki-laki itu menakut-nakutinya dengan mengetahui maksud beradanya mereka di sana; pada wajah orang itu tergambar keculasan dan menyesallah ia membiarkan Amer pergi, hingga ia tinggal seorang diri. Tapi bila teringat olehnya pengkhianatan orang itu terhadap Abdurrahman, mudahlah baginya segala kesulitan dan berharaplah ia akan dapat menuntutkan belanya

mati-matian. "Walaupun begitu, apa perlunya tuan mencampuri urusan kami?" ujarnya.
"Kenapa perkataan saya selalu mendapat jawaban kasar, wahai nona manis? Saya datang ini untuk minta belas kasihmu, jadi jangan gusar!"

Salma maklum apa yang tersembunyi di balik kata-kata lunak itu. Ia terdiam, darah panas naik ke kepalanya, dan malupun beralih menjadi amarah, ujarnya: "Kata tuan, tuan datang akan bicara dengan bapakku. Ia tak ada, baiklah tuan kembali bila ia pulang nanti.
"Apa gunanya saya bicara dengan bapak nona, andainya nona sendiri tidak suka?"
"Saya lihat tuan bicara tidak sopan, di muka seorang gadis yang tiada mengenal tuan!"
"Bagaimana nona mengetahui tiada kenal kepadaku?" ujarnya main-main, "padahal pendapat saya tiada begitu? Atau masihkah nona terpengaruh oleh anak jahil itu?"

Salma tiada dapat menyabarkan hati menghadapi kelancangan seperti itu, diputarnya otaknya untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya ketika itu, sekiranya dilihatnya dirinya lemah tiada berdaya, seorang diri terasing, sedang Khalifah bersama orang-orangnya, pendeknya seluruh penduduk Syria menjadi musuhnya dan hidupnya seakan-akan telah membeku, ia semakin bingung hingga tak dapat buka suara. Harapan Syamar timbul, dikiranya diam itu sudah satu persetujuan, maka diulanginya lagi harapannya: "Demi Allah, saya percaya bahwa kau adalah seorang cerdas dan berpikiran tajam! Nyatakanlah bahwa kau menerima, dan itu cukup sudah bagiku sekarang ini!"

Salma tiada dapat berdiam diri lagi, maka ujarnya sambil memalingkan muka: "Permintaanmu itu terla-

lu tinggi hingga tiada 'kan tercapai tangan, dari itu baiklah berlalu dari.tempat ini!''
''Boleh, ke mana aku akan pergi hai Salma?'' ujarnya tertawa; ''apakah kepada Amirulmukminin buat membuka rahasiamu hingga kau mengalami nasib sebagai halnya saudaramu itu? Kulihat kau belum lagi faham maksud perkataanku. Maka sekarang kujelaskan terus terang bahwa Abdurrahman telah menjadi tawanan kami, dan tak mungkin menghindari maut lagi, dari itu peliharalah nyawamu dan nyawa Amer! Andainya tidak, maka maut lebih dekat lagi kepada tuan-tuan dari urat leher tuan-tuan sendiri!'' Wajahnya merah padam menunjukkan kebuasan.

''Laki-laki laknat!'' ujar Salma, ''walau bersama Yazid, kemampuanmu tiada cukup besar untuk memegang sehelai rambut Abdurrahman!'' Sjamar tertawa terkekeh-kekeh. ''Benar, kami tak sanggup mencelakakanmu, seakan-akan kau masih belum mengerti akan maksudku. Tiadakah kau dengar bahwa Abdurrahman telah kami tangkap sewaktu ia mencoba untuk membunuh Amirulmukminin! Bagaimana ia akan dapat hidup lagi? Jangan berkepala batu, turutlah nasehat seorang kawan yang menawarkan kebahagiaan kepadamu! Andainya kau menolak, maka tak ada obatnya lain dari kematian yang maha ngeri!''

''Jangan kira aku tak tahu bahwa Abdurrahman telah tertangkap, bahwa kaulah yang mencelakakannya! Kau juga dapat membuat fitnahan terhadap diriku, mengirim kami bersama-sama ke liang kubur. Aku mengerti dan faham semuanya itu. Tapi alangkah manisnya mati bersama Abdurrahman, dan alangkah celakanya hidup bersama pengkhianat sebagai engkau! Telah saya katakan tadi .... , lakukanlah siasat licikmu itu, buat apa yang kau sukai! Tak ada ancaman yang lebih hebat dari maut, sedang ia lebih berhar-

ga di sisiku dari berada di dekatmu! Asal tiada bersamamu aku tiada peduli, apakah akan hidup ataukah mati!".

Makian itu tak obah bagai anak panah menikam jantung Syamar. Tapi semenjak dari Irak ia telah terpikat kepada Salma, dan maksudnya menyusul mereka ke Irak hanyalah buat mencelakakan Abdurrahman, karena ia tiada sanggup menjadi saingan bagi anak muda itu. Setelah usahanya berhasil, dikiranya Salma akan putus asa, akan gentar menghadapi maut hingga dengan mudah akan masuk perangkapnya. Memang maksudnya mula-mula ialah hendak membicarakan soal itu dengan Amer dengan jalan mengancamnya. Tapi ketika tiada dijumpainya, terpaksalah ia melawan gadis itu bicara. Maka keberanian dan keteguhannya untuk menjaga kehormatan diri amat menakjubkan Syamar, hingga kata-kata tajam yang didengarnya tiadalah begitu melukai hatinya, sebaliknya tambah menyalakan keinginannya untuk mendapatkan Salma dengan jalan bagaimanapun, maka ujarnya: "Wahai, alangkah bodohnya engkau! Kukira kau seorang yang cerdik, kiranya pandir dan pongah! Tapi biar kutawarkan sekali lagi jalan damai, dan andainya kau masih menolak, itulah usahaku yang terakhir!"

"Boleh, silahkan perbuat apa sukamu! Keluar dari tempat ini aku tiada peduli akan cakapmu!"

Dengan hati yang mendidih, nyata terbayang pada wajah dan gerak geriknya, Sjamarpun meninggalkan tempat itu. Tiada habis kutukan dan ancamannya terhadap Salma, tapi hati kecilnya tiada mengizinkan itu. Maka disabarkan dirinya menunggu ketemu dengan Amer untuk menaklukkannya dengan gertakan dan ancaman, hingga dapat digunakannya membujuk anaknya.

Akan Salma, ia segera menutupkan pintu lalu melepaskan bendungan airmatanya. Diratapinya kekasih, ditangisinya nasibnya yang malang, direnungkannya keadaan dirinya yang tak dapat tiada akan menemui kecelakaan. Tapi setelah letih dari menangis dan menyesali itu, ia kembali sadar dan fikirannya kembali jernih. Maka dirasanya tak ada yang lebih baik dari bersabar menunggu Amer kembali, hingga dapat diajaknya keluar meninggalkan biara itu dan bersembunyi di tempat lain, menunggu jernihnya suasana.

Sehari itu boleh dikata Salma tenggelam dalam menangis atau merenung, tiada menghiraukan minum ataupun makan. Hingga sewaktu matahari telah condong ke arah Barat, terdengarlah bunyi langkah bergegas di muka pintu kamar. Dadanyapun berdebar, tiada lama pintu terbuka, kiranya yang masuk ialah Amer dengan wajah yang membayangkan kecemasan. "Apa kabar?" tanya Salma dengan hati yang tambah goncang. "Kabar baik! Dan kau apa kabarmu begini ini? Adakah seseorang menyampaikan berita baru?"

"Kenapa paman masih bertanyakan diriku, padahal Abdurrahman sedang terpenjara? Apakah aku akan tertawa dan bersenda gurau? Berita apa yang paman bawa tentang dirinya dan apa sebab paman kelihatan cemas? Ayuh, katakanlah segera, bicaralah!"

"Tentang Abdurrahman, ia masih berada dalam penjara dan buat sementara tak usah cemas akan keselamatannya! Yang kukhawatirkan ialah karena di pintu biara berdiri seekor kuda dengan tanda "Perlengkapan". Tiada syak lagi bahwa itu adalah kepunyaan pemerintah, dan aku cemas kalau yang datang itu salah seorang pesuruh Jazid untuk mencelakakan kita! Sekarang aku menaruh curiga dan menganggap

luruh batang kayu ini mata-mata yang mengintai
erak gerik kita!"
'Betul kata paman itu. Pendapatku juga demikian;
adi setujukah paman andainya kita keluar dari biara
ni dan bersembunyi di tempat lain".
'Baik, tapi jangan sekarang, siapa tahu kalau-kalau
penunggang kuda itu sedang mengawasi kita, baiklah
kita tunggu sebentar!"
'Dan mungkin kuda itu kepunyaan laki-laki Balak
tu!" ujar Salma pula teringat akan ancaman Syamar.
'Siapa katamu, apakah ia datang tadi ke sini?" tanya
Amer tercengang.
"Benar, angan-angannya hendak mencapai apa yang
tak mungkin didapat oleh seluruh keluarga Umai-
yah!"
"Apa maksudmu?" tanya Amer pula tak putus he-
ran, "apakah kau ketemu dengan ia dan membicara-
kan sesuatu?"
"Memang, setelah paman berangkat pagi tadi, ia da-
tang membujukku, dan karena tiada berhasil iapun ke-
luar dengan marah dan mengancam akan mengadu-
kan kita kepada Yazid. Setelah ia berlalu, pikiranku
hanya tertuju pada keadaan kita, yang setelah rahasia
terbuka, menjadi sebatang kara di daerah ini. Maka
tak ada jalan selain meninggalkan tempat ini secepat-
cepatnya!"
"Syamar celaka, pengkhianat!" bentak Amer sambil
memukul-mukul tangannya; "kukira ia tiada 'kan sa-
bar menunggu sampai esok! Tiadakah bijaksana wa-
hai Salma, andainya kau mengulur-ulur waktu walau
dengan janji palsu menunggu kita dapat keluar dari
tempat ini? Sebagai kau ketahui nasib kita berada
dalam tangannya, dan hanya ia seorang yang menge-
tahui siapa kita, baiklah kita bersabar ....!"
"Jangan aku disalahkan wahai paman!" ujar Salma,
"aku tak dapat menahan diri lagi dari mencela dan

menolaknya! Setelah ditimpa malapetaka ini, aku tak hendak hidup lagi ....!" Kerongkongannya bagai tersumbat, ia terdiam dan airmatanya berlinang-linang.
"Bukan, aku bukan menyalahkanmu wahai Salma!" ujar Amer menyesal.
"Kalau aku sepertimu itu, mungkin akuakanmenolaknya dengan lebih keras lagi! Tapi tak guna kusembunyikan sekarang peristiwa serupa yang kualami kemarin dengan Ibnu Ziyad".

Amerpun mengisahkan kepadanya pinangan Ibnu Ziyad, hingga katanya: "Ketika itu aku bersiasat mengulur-ulur waktu khawatir ia akan murka ..... Maka sekarang tak ada jalan lain dari bersedia-sedia. Unta dan barang-barang telah kujual, beban kita telah jadi ringan, tinggal hanya pakain-pakaian ini saja!" Sambil mengatakan itu dikumpulkannyalah pakain-pakaian dan diikatnya. Tapi belum lagi selesai, tiba-tiba kedengaran suara Rais memanggil namanya. Ia terkejut dan berpaling menuju pintu. Waktu dibuka dan menjengukkan kepala, tampaklah Rais berdiri di bawah pohon, hanya wajahnya berseri-seri. Kepada Amer ia memberi isyarat supaya segera turun mendapatkannya.

Melihat wajah Rais itu Amer merasa lega, hilang rasa cemasnya. Panggilan itu disampaikannya kepada Salma. Lalu ia segera ke luar. Sebelum sampai, rupanya Rais telah menuju tangga ke atas sutuh dan memberi isyarat kepada Amer agar mengikutinya. Amerpun menyusul ke atas dan menuju kamar Rais. Kiranya di sana telah menunggu Ibnu Ziyad, duduk di atas tilam yang dibentangkan di atas permadani. Amer tiada dapat menyembunyikan kecemasannya dan curiga atas kedatangan pembesar itu yang menurut ang-

gapannya datang untuk meminang. Tapi ia menguatkan hati dan menunjukkan kegembiraan dan muka yang manis.

Ibnu Ziyad bangkit berdiri menyambutnya dengan ucapan selamat dan mendudukkannya di sampingnya. Rais duduk pula di pinggir tilam dekat pintu. ''Apa kabar baginda Amirulmukminin, paduka?'' tanya Amer setelah tenteram mereka duduk.

''Mudah-mudahan baik-baik saja. Dan kedatanganku ini ialah hendak menyampaikan berita gembira dari baginda yang tentu akan menyenangkan tuan, walaupun sesungguhnya saya sendiri tiada demikian!''.

Amer masih diam, tapi akhirnya insaf bahwa diamnya itu mungkin menimbulkan dugaan tiada menghargai pemberian Khalifah, maka ujarnya: ''Kita adalah rakyat Amirulmukminin dan ta'at akan perintah baginda!''

''Tuan tentu maklum akan isi hatiku terhadap puteri tuan, dan tuan tentu belum lupa akan pinanganku kemarin, bukan?''

''Betul paduka''.

''Niatku semula akan kembali ke sini sekali lagi, tapi rupanya aku telah didahului oleh Amirulmukminin karena kebetulan baginda telah melihat pula puteri tuan serta berkenan kepadanya. Maka baginda ingin mengambil tuan sebagai mertua, artinya mengambil puteri tuan sebagai salah seorang isteri baginda ....''.

Bagai ditembak petir tunggal, demikian Amer mendengar pinangan Yazid itu. Lidahnya kelu, wajahnya menunjukkan kebimbangan dan ia tinggal membisu. Tapi bagi Ibnu Ziyad tiada sekali-kali terlintas dalam pikirannya bahwa Amer bimbang untuk menerima pinangan itu, disangkanya ia hanya terkejut karena menerima durian runtuh yang tiada terduga-duga itu. Diulangnya kembali ucapannya dengan tak lupa membumbuinya:

"Andainya bukan Amirulmukminin yang mendahului ini, aku akan berbahagia sekali menjadi keluarga tuan. Tapi apa boleh buat, titahnya tak dapat dibantah, maka saya ucapkan selamat atas kurnia yang menjadi idaman setiap bapak ini! Sungguh, keberuntungan sedang menanti tuan dengan pertalian ini!"

Tapi penjelasan itu bagi Amer hanyalah menambah kebingungan belaka. Timbul niatnya hendak mengelak dengan alasan bahwa Salma telah bertunang dengan seorang anak muda, hanya ia takut pula akan ditanyai nanti siapa anak muda itu, padahal ia takkan sanggup menyebut namanya begitupun menyebut-nyebut nama-nama lain, karena seorangpun tak dikenalnya di negeri itu untuk dapat mempertaruhkan rahasia. Maka tak ada jalan selain menerimanya walau dengan pura-pura, menunggu dapat akal untuk meluputkan diri, lalu katanya mencoba tersenyum: "Saya merasa amat beruntung sekali dengan kurnia ini paduka, karena menjadi keluarga Amirulmukminin itu adalah satu kehormatan dan kebahagiaan, sedang puteriku tiada lain hanyalah seorang hamba sahayanya belaka. Tapi permintaanku, kiranya paduka memberikan tempoh barang sehari dua, agar kami dapat bersedia-sedia untuk membawanya ke istana. Apalagi kabar ini tentu akan mengejutkannya karena sekali-kali tak terduga olehnya akan menerima nikmat ini, apalagi pula sekarang ia agak terganggu".

"Kukira Khalifah akan menyukai apa yang diinginkan oleh pengantennya. Dan andainya baginda minta segera, demikian hanyalah agar ia dapat dilayani dan sampai ke istana dalam keadaan aman sentosa!"

Amer diam, dan bagi Ibnu Ziyad diamnya itu cukup jadi jawaban. Pembesar itu bangkit, Rais dan Amerpun bangkit pula. Diucapkannya selamat tinggal kepada kedua orang itu, dan Ibnu Ziyad pun keluar.

KATA PUTUS.

DAPUN Amer, ia segera mendapatkan Salma menanyakan pendapatnya dalam soal baru itu. Kesabaran gadis itu telah hampir habis menunggu ia kembali. Demi kepala Amer tersembul dan wajahnya membayangkan kecemasan, timbullah kecutnya dan segera memajukan pertanyaan-pertanyaan. ''Marilah kita lari!'' ujar Amer, ''tak ada jalan terbuka kecuali itu!''

''Kenapa? Apa yang terjadi?'' tanya Salma pula, ''Kita menghadapi kemusykilan yang lebih hebat lagi!''

''Apa sebabnya?''

Amerpun menceritakan kedatangan Ibnu Ziyad serta maksudnya. Dugaannya mendengar itu Salma akan kecut, kiranya dilihatnya airmukanya jadi jernih berseri-seri, amarahnya hilang dan ia tiada menyahut.

''Bagaimana pendapatmu hai Salma? Tidak setujukah kau kita melarikan diri?''

''Kenapa lari?'' ujarnya ringkas.

''Apa maksudnya dengan pertanyaan ini?'' tanya Amer pula, heran atas pertanyaan anaknya itu, ''tidakkah layak kita menghindarkan diri dari masuk jurang?''

''Apakah pendapat paman menemui Khalifah itu satu bahaya? ujarnya sambil tertawa. Keheranan Amer jadi bertambah, tapi disangkanya Salma sedang

bergurau, maka katanya: "Benar katamu, bertemu dengan Khalifah itu satu kebahagiaan! Tapi marilah kita angkat barang-barang dan cepat berlalu sebelum dilanda oleh kebahagiaan itu!"

"Bagaimana kita akan melarikan diri dari kesenangan yang menjadi idaman setiap orang! Atau sangka paman saya ini main-main?"

"Tidak syak lagi!"

"Tidak, tapi saya bersungguh-sungguh! Dan bila saya telah menjadi permaisuri Khalifah, paman akan melihat bahwa saya tidak bersenda gurau!"

Tapi Amer tiada dapat menerima keterangan Salma itu, disangkanya ia masih mempermain-mainkannya: "Hentikanlah sekarang bersenda gurau! Waktu kita amat sempit, ayuhlah kita berangkat! Dan baiklah kita keluar dengan diam-diam seorang-seorang. Dan andainya barang-barang ini menimbulkan kecurigaan, baiklah kita tinggalkan saja!"

"Andainya paman hendak pergi juga, pergilah sendirian! Adapun saya, saya akan menunggu utusan Khalifah agar dapat berangkat mendapatkannya!"

"Telah saya katakan wahai Salma, tinggalkan main-main itu, sekarang bukan waktunya!"

"Dan saya juga telah katakan bahwa saya tiada main-main ujarnya bersungguh-sungguh, "yang kukatakan hanya yang benar saja. Dan saya akan tetap tinggal di sini, sampai mereka menjemputku untuk dibawa ke istana. Bila paman tiada menyetujuinya, silahkan paman tinggal di mana paman suka!"

"Bila yang kau katakan itu sungguh-sungguh, aku takkan turut", ujar Amer jemu dengan soal jawab, "dan andainya bukan, apa kiranya maksudnya?".

"Terserah kepada paman, tapi ucapanku itu betul-betul kumaksudkan!"

"Jadi maksudmu kau sedia menerima Jazid sebagai suamimu?"

"Jangan sebut Yazid, katalah Amirulmukminin!"

Amer jadi lesu tiada berdaya dan menyangka dirinya seakan-akan dalam mimpi. Mendengar jawaban Salma itu pakaian yang semula hendak dikumpulkannya, dilepaskannya kembali. Ia berdiri dan menyandarkan punggungnya ke dinding, terpaku tiada bergerak, tiada putus heran mendengar jawaban Salma. "Sungguh, tiada salah kata orang bahwa otak wanita itu lemah adanya", katanya dalam hati "gadis ini telah lupa akan saudara sepupunya, padahal tadi ia mati-matian dalam mencintainya. Ia suka menerima laki-laki yang menyebabkan tertangkapnya tunangannya, bahkan mungkin akan membunuhnya .... O Tuhan, wahai malangnya Abdurrahman!"

Kemudian ia melihat kepada Salma dan mengamati-amati keadaannya. Tapi ia masih duduk dan tak acuh akan amarahnya. "Salma!" serunya.

"Yah!"

"Apakah kau puteri Hajar bin 'Ady?"

"Entahlah!"

"Bukankah kemarin kita masih meratapi bapakmu di bawah pohon itu? Tiadakah kita telah sama-sama bersumpah akan menuntutkan belanya? Lupakah kau sikap Abdurrahman dengan khanjar dalam tangannya? Lupakah kau akan tunangan dan saudara sepupumu? Lupa karena ia sedang dalam kesulitan, dan putus asa akan ketemu dengan ia kembali? Lalu kau ingin berada di samping Khalifah, putera dari sipembunuh ayahmu ...!

A'uzu billah. Apa yang kusaksikan ini? Apakah aku sedang bermimpi, ataukah masih bangun dan sadarkan diri?"

"Paman bukan bermimpi!" ujar Salma dengan suara tetap tiada bimbang sedikitpun.

Mendengar kata putus itu, darah Amer naik ke kekepala, kegagalan tampak terbayang, begitupun perobahan disaksikannya tiba-tiba. Airmatanya menyengat keluar , dan ia tiada hendak dilihat oleh Salma takut-takut kalau-kalau dikatakannya lemah. Maka iapun berpaling dan keluar meninggalkan kamar, tak tentu apa yang hendak dikerjakan, begitupun ke mana ia pergi. Dan belum lagi sampai ke pohon shafsaf, ia berjumpa dengan Rais. Tapi ia baru sadarkan diri setelah disapa oleh Rais yang menanyakan padanya pendapat Salma. Apa jawaban agar kekecewaan yang akan menimbulkan kecurigaan itu tiada diketahui oleh pendeta, tiada dilihat oleh Amer. Ia bingung dan cemas rahasianya akan terbuka. Tapi akhirnya dikuatkannya hatinya dan mencoba untuk tersenyum, sambil katanya: "Tentu ia gembira sekali menerima kurnia itu ....! Sekejap kemudian ia kelihatan bagai ketinggalan sesuatu yang memaksanya kembali. Dimintanya izin lalu kembali hingga ia sampai ke pintu bilik yang sebetulnya tiada sengajanya. Iapun berpaling dari tempat itu, tapi kebetulan pandangannya jatuh pada Salma yang sedang berkemas dan rupanya memasukkan sesuatu ke dalam kantongnya. Demi terlihat olehnya Amer datang, iapun segera menutupkan pintu lalu menguncikannya dari dalam.

Melihat sikapnya yang sembunyi-sembunyi seperti itu, Amerpun jadi bimbang. Beberapa lamanya ia tegak di muka pintu, tiada dapat menyelami rahasia terpendam di balik tingkah laku aneh itu. Hanya hati-

nya tiada mengizinkan ia mengetuk pintu ketika itu, karena ia ingin menyendiri agak sebentar, siapa tahu kalau-kalau dengan itu terbuka baginya salah satu di antara sebab-sebab itu. Iapun kembalilah lalu keluar dari pintu biara, kemudian berjalan melintasi kebun, sementara pikirannya hanyut dalam gelombang was-was dan tiada tahu ke mana hendak melangkahkan kaki. Baru ia sadar setelah berada dekat pohon ara, dan demi terpandang olehnya kuburan Hajar, dadanyapun turun naik, ingat akan peristiwa malam mereka di sana. Timbul hasratnya hendak menangis di atas tanah kuburan itu, kalau-kalau hatif dapat menafsirkan apa yang aneh dalam penglihatannya selama ini. Dan sementara berpikir-pikir itu teringatlah olehnya akan syekh Nasik. "Oh, kenapa tiada kutemu ia dan minta penjelasan padanya tentang soal ini!" katanya dalam hati; "tak dapat tiada ia dapat melipur dukaku!"

Belum lagi selesai ia memikirkan soal itu, kiranya dilihatnya Sjeibub keluar dari balik batang, melompati dahan seakan-akan hendak naik ke atasnya. Amer beragak hendak memanggil, ketika tiba-tiba matanya terpandang akan pucuk pohon, sedang seseorang sedang bertelekan atas sebuah dahan. Diamat-amatinya dengan baik, kiranya orang itu tak lain dari syekh itu sendiri. Amer terkejut dan heran melihat orang tua itu berada di sana teringatlah ia akan keanehan-keanehan yang muncul daripadanya dulu. Tapi hatinya amat gembira dapat bertemu secara kebetulan di tempat itu, dan sebelum ia mulai bicara, dilihatnya Nasik bergerak. Ditunggunyalah maksud selanjutnya dari Nasik, kiranya ia meluncur turun dengan amat mudah sekali. Amer tetap berdiri hingga Nasik sampai ke tanah sedang anjingnya berkeliling-keliling dan melompati kaki serta tangan tuannya, seolah-olah

hendak menyambut kedatangannya. Sebelum tiba di tanah, Nasik telah melepaskan rambut atas kening dan mukanya hingga boleh dikata seluruh wajah kecuali pangkal hidungnya telah tertutup. "Takdir telah berlaku wahai Amer!" serunya; "tapi jangan takut, ia takkan segera mereka bunuh!"

Persendian dan badan Amer menggigil, ia merahap ke tangan Nasik hendak menciumnya, tapi orang tua itu segera memegang tangannya, dan kedua tangan itupun sama-sama gemetar. "Kuatkan hatimu hai Amer!" nasihatnya, "bersikaplah sebagai laki-laki .....!"

Amerpun menahan gemetarnya, hatinya lega dapat mengadukan padanya keadaan Salma: "Sebetulnya saya tiada khawatir terhadap Abdurrahman, tapi yang saya cemaskan ialah Salma!"

"Apa yang kau cemaskan itu?"

"Ia telah dipinang oleh Yazid untuk menjadi isterinya. Anehnya ia menerima, suatu hal yang tidak mungkin sekali!"

Syekh melepaskan genggamannya hingga tangan Amerpun jatuh ke bawah, dan sejenak keduanya sama-sama terdiam, sementara Amer dengan berdebar-debar menunggu bukti-bukti keramat yang akan muncul dari syekh itu. Kiranya Nasik telah duduk dan menyandarkan punggungnya ke batang kayu, sementara jari-jarinya menggaruk-garuk kepala seakan-akan memikirkan sesuatu.

"Dan apa salahnya ia menerima itu? tanyanya kemudian.

"Tak ada salahnya kata bapak? Misalkan tak apa-apa, tapi apa sebabnya ia mau menerima itu?"

Nasikpun tertawa hingga kelihatan saing-saingnya, ujarnya: "Tentu ada keuntungan yang ditujunya! Tak usah ia dilarang!"

"Yah, misalkan ia beroleh keuntungan, tapi bagaimana hatinya dapat menerima itu! Bagaimana ia mau berkhianat terhadap tunangan dan saudara sepupunya, sudi menggantinya dengan orang Umaiyah itu?"
"Hati-hati, jangan ceroboh hai Amer!" ujar Nasik; "puteri 'Ady takkan mungkin berkhianat! Tiada mungkin ia datang ke Syria ini menderitakan kesulitan perjalanan dan menantang bahaya dahsyat seperti ini, hanya untuk mendustai hati dan mengkhianati saudara sepupunya!"
"Tapi itulah yang terjadi wahai bapak! dan sekarang ia sedang bersedia-sedia untuk pergi mendapatkan Yazid!"
"Biarkan ia pergi dan nampakkan bahwa kau tiada menantang kepergiannya itu, kemudian tunggu saja apa yang akan terjadi!"

Amer bingung menafsirkan teka-teki itu, tapi ia tak hendak mendesakkan pertanyaan-pertanyaan agar Nasik tiada bangkit marah. Hanya ia dapat menerima sarannya untuk menurutkan rencana Salma, agar dapat menyelami maksudnya yang sesungguhnya. Iapun menyatakan keinginannya hendak mendapatkan puterinya itu, ketika Nasik mendahuluinya: "Cepatlah pergi kepadanya!"

Amerpun bangkit lalu berpaling, jalannya gontai karena bingung memikirkan masalah-masalah aneh yang dialaminya hari itu hingga akhirnya ia sampai ke bilik. Dilihatnya pintu masih terkunci, maka diketuknya lalu menunggu, tapi tak ada jawaban. Diulangnya ketukan itu berkali-kali, barulah dibukakan oleh Salma yang segera berpaling dan duduk di atas tikar

dengan kepala tunduk menekur. Amerpun masuk dan menutupkan pintu lalu memperhatikan wajah Salma. Dilihatnya kesan-kesan kesedihan terlukis di sana dan rupanya ia baru habis menangis. "Mungkin kau tetap atas pendirianmu, anakku!" tanyanya kepada Salma. Kepalanya mengangguk mengiakan.

"Di luar tadi aku telah memikirkan rencanamu sebaik-baiknya, maka ternyata rencana itu tepat sekali, karena sekarang kita tak dapat lari, sebab dari segenap penjuru dikelilingi oleh pengawal dan mata-mata. Tambahan pula berkeluarga dengan Khalifah itu adalah satu keuntungan besar yang mungkin membawa kebebasan bagi kita!"

Salma mengangkatkan kepalanya dan sejenak memfirasati wajahnya, lalu katanya: "Rupanya paman hendak ikut bersamaku!"

"Kenapa tidak?"

"Tidak, jangan ikut pergi!"

"Kenapa aku takkan ikut, dan ke mana aku akan pergi?"

"Aku tak tahu ke mana paman hendak pergi, tapi pokoknya tak seorangpun boleh pergi bersamaku!"

Bagaimana sebenarnya? Bila kau menganggap bertemu dengan Khalifah itu satu kebahagiaan, kenapa kau tak mengizinkan daku untuk turut mengecapnya? Aku berharap setelah kau jadi permaisuri nanti, akan menolong melepaskan belenggu Abdurrahman, karena hati Khalifah akan tergenggam dalam tanganmu, hingga apa juga permintaanmu tentu akan dikabulkannya. Yah siapa tahu dengan perantaraanmu kita akan beroleh kedudukan tinggi. Sambil mengatakan itu matanya tak lepas dari Salma memperhatikan akibat ucapannya. Demikian pula Salma, mendengar itu ganti menatap kepadanya, bimbang akan maksudnya yang sesungguhnya. "Betulkah ucapan paman itu?"

ujarnya; "sebenarnyakah paman mengizinkan daku pergi kepada Khalifah? Atas nama Abdurrahman, tentu paman akan mengizinkannya!"

"Sungguh wahai Salma! Jangan bimbang lagi, dan saya mau bersumpah untuk itu!"

"Kalau begitu paman turutlah keinginanku, dan biarkan daku pergi seorang diri!"

"Kenapa begitu?" tanya Amer pula dengan kedua matanya yang membayangkan ketakjuban; "sungguh, saya heran sekali memikirkan keadaanmu! Selesai dari satu keanehan, kau muncul dengan keanehan baru! Engganmu membawaku pergi, lebih aneh lagi dari maksudmu untuk pergi itu! Apa maksudmu sebenarnya, hai Salma!"

Tapi belum lagi Amer selesai dari bicara, airmuka Salmapun telah berubah dari duka nestapa kepada amarah murka, kedua alisnya terangkat, matanya menyala dan bertambah merah karena geram, pribadinya kelihatan teguh kuat hingga Amer seakan tak sanggup menantang dan cemas akan akibatnya. Tiba-tiba gadis itu berdiri bagai singa, gerakannya demikian tangkas dan cekatan, seolah-olah ia seorang pahlawan ulung jua.

"Apakah sangka paman kepergian saya itu untuk kawin dengan Yazid?" bentaknya.

"Buat apa lagi?" ujar Amer.

Salma memasukkan tangan ke dalam kantongnya lalu mengeluarkan khanjar yang disimpannya di sana. "Nah, aku pergi dengan senjata ini untuk menikamnya!"

Amerpun jadi gemetar, ia takjub melihat keberanian Salma itu. "Bagaimana kau hendak melakukan itu, hai Salma!" katanya; "betapa kau minta agar aku mengizinkanmu, padahal kita masih menderitakan kecerobohan Abdurrahman! Ia memaksakan diri-

nya untuk menghadapi maut, tapi kau, kau berbuat lebih sia-sia lagi dari itu!"

Dengan perasaan menggelora, Salmapun menjawab: "Apakah paman masih hendak melarangku pergi ke sana, sedang Abdurrahman di bawah ancaman maut? Paman masih mencelaku karena ingin hendak menyusul? Andainya tak boleh, apakah lagi yang harus kulakukan? Apakah layak bagiku menolak panggilan Yazid untuk memiliki batang lehernya? Memang, tindakan Abdurrahman itu adalah satu kecerobohan, karena ia hendak menghadapi Yazid yang dikawal rapat! Tapi kini Yazid memberiku kesempatan untuk menemuinya di atas ranjang! Oh, satu kesempatan yang tiada boleh disia-siakan! Atau, apakah paman ingin aku hanya memikirkan diri sendiri dan membiarkan Abdurrahman di ambang maut, dalam cengkeraman laki-laki itu ....? Oh, biarkanlah aku pergi untuk membebaskan kekasih dan rangkai hatiku, membunuh Jazid dan melepaskan Islam dari bencana, serta menuntutkan bela kematian ayahku! Atau agar aku tewas demi menebus kemerdekaan Abdurrahman, agar kami mati bersama-sama ...! Jangan rintangi langkahku, aku pasti menemui Yazid, paman menyetujui ataupun tidak! Kalau tiadalah karena kebimbangan paman, dari mula-mula maksud ini telah kulaksanakan ...! Maka sekali lagi jangan paman halangi!" Dan karena bersemangatnya, sikapnyapun jadi berubah.

Bagi Amer keterangan itu hanya menambah heran dan cemas belaka, sejenak ia tinggal diam kebingungan, tapi kemudian katanya: "Andainya maut itu kau anggap enteng demi keselamatan Abdurrahman, apa perlunya aku tinggal di belakang, padahal tujuan hidupku hanya untuk kebahagiaan tuan-tuan berdua?

Santunilah daku ini dan biarkan daku pergi untuk melayani tuan-tuan, apa kita akan mati semua bersama-sama, atau ...., apakah kau menganggap aku ini seorang penakut?"

Mendengar itu Salmapun menahan diri, berusaha dan mencoba tenang, ujarnya: "Tidak wahai paman, jauh sekali aku akan menyangka paman seorang penakut, hanya tak ada gunanya paman pergi itu ....!"

Rupanya ia hendak melanjutkan ucapannya, ketika Amer mendahului: "Kenapa takkan berfaedah kalau saya pergi? Kalau begitu apa untungnya saya tinggal di sini?" "Justru karena itulah wahai paman! Kalau begitu dengarlah baik-baik dan renungkan ucapanku ini: "Andainya paman ikut bersamaku, semua kita terancam akan tertawan dan menerima hukuman mati. Maka andainya usahaku tiada berhasil dan dihukum mati, pamanku tiada luput dari hukuman itu, hingga berakhirlah rencana kita tak ada yang akan melanjutkan lagi! Sebaliknya andainya paman berada di luar dan aku ditakdirkan mati, maka paman masih bebas hingga dapat melepaskan Abdurrahman. Hanya pesanku, andainya demikian dan paman berhasil dan menemuinya nanti, sampaikanlah salamku kepadanya dan tolong katakan: "Lebih baik Salma berkalang tanah, biar tulang belulangnya hancur di liang kubur, daripada ia hidup berputih mata ....!" Suaranya tersekat oleh airmata, rindunya bangkit. Iapun duduk, tenaganya lemah dan khanjar terlepas dari genggamannya. Disebabkan itu ia tersentak kembali ingatkan diri, dipungutnya khanjar dari lantai, dibawanya ke mulut dan diciumnya, lalu katanya dengan suara sendat: "Padamulah harapanku tercurah, kepadamu aku bergantung. Apakah kau akan bersarang dalam perut Yazid itu, atau tubuhkulah yang akan menjadi sarungmu ....! Oh, alangkah saktinya

engkau andainya engkau berhasil membebaskan jantung hatiku .....!". Kemudian disarungkannya khanjar itu dan dimasukkannya kembali ke dalam kantongnya, lalu ia duduk. Pelupuk matanya telah bengkak karena banyak menangis, tapi bijinya menyaga bahna geram dan dendam .....

Demi menyaksikan itu, Amerpun kian takjub akan kepekatan Salma, tapi ia bertambah bingung tak tahu jalan bagaimana akan menundukkannya. Ia tunduk berpikir, tapi rupanya tak ada jalan dari memberi izin. Tapi demi terbayang olehnya bahaya besar yang akan dihadapi puterinya itu, nyatalah olehnya bahwa tindakannya itu tak obah bagai bunuh diri, sedang ia sendiri takkan sanggup membebaskan Abdurrahman.

"Apa pendapatmu wahai Salma", katanya, "andainya kau dan Abdurrahman ditakdirkan bernasib malang, perlukah lagi saya hidup?"

"Andainya takdir menyampaikan ajalku, kuwasiatkan pada paman agar paman menghabiskan sisa hidup paman di atas makam bapakku untuk meratapinya sebagai gantiku dan Abdurrahman! Dan bila paman seorang budiman, tentu paman akan pergi mendapatkan Imam Husein, pemimpin angkatan muda Islam, guna berjuang dan membela kebenaran! Semoga Allah akan memberinya kesempatan sepeninggal kami!"

Amer tak dapat lagi membantah, ujarnya: "Keperwiraanmu telah menaklukkan daku wahai Salma, semua jalan telah kau tutup dengan alasanmu, maka sekarang saya sedia menurut perintahmu, dan kepada Allah saya berlindung, dan memang Ia sebaik-baik pelindung!"

"Tapi hati-hati paman", ujarnya pula, "jangan tinggal di biara ini juga, karena bila rahasiaku terbu-

ka, tak dapat tiada Yazid akan mengirim tentaranya ke sini buat menangkap paman!"
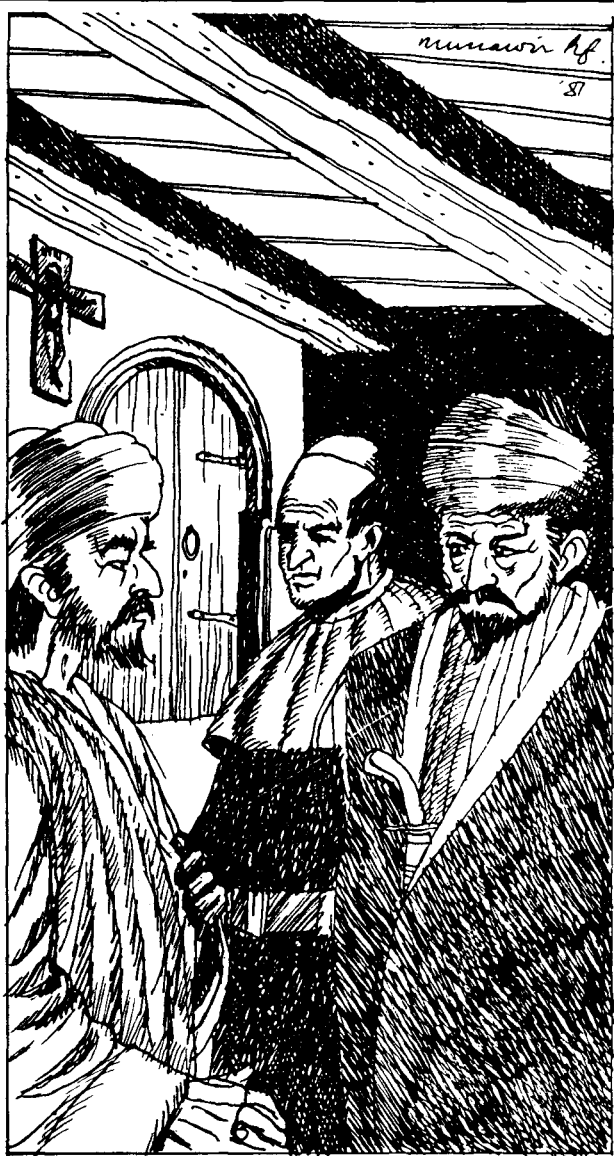
"Betul katamu itu, dan memang tak guna paman tinggal di sini lagi sepergimu ke istana, hanya paman akan menyamar dan memasuki Damsyik guna mendengar-dengarkan berita. Dan pesanku agar kau mengatur rencana sebaik-baiknya, berhati-hati penuh siasat, dan semoga Allah akan memberimu taufik guna tercapainya hasil!"

"Tenangkan hati paman, jangan terpengaruh oleh rupa lahir belaka, paman ingatlah sikapku sewaktu mula-mula menghadapi persoalan Yazid ini, bukankah tak kurang muslihat dan tipu daya?"

"Demi Allah, sungguh saya kagum akan keteguhan hatimu hai Salma, tapi saya cemas memikirkan nasib dirimu ...! Airmatanyapun berlinang-linang.

"Sekurang-kurangnya paman yang telah lanjut usia itu takkan kalah teguh dari ananda yang masih hijau ini! Paman tentu tiada lupa bahwa kita berjuang untuk melakukan usaha besar, andainya berhasil akan membawa kebahagiaan dan keuntungan seluruh umat Islam. Tiadakah layak kita menantang bahaya semacam itu, demi tercapainya cita-cita tersebut?"

Amerpun duduk bersimpuh dan mengangkat kedua tangannya sambil menengadah: "O Tuhan, kupertaruhkan kepadaMu amanat yang dipercayakan kepadaku oleh hambaMu Hajar bin 'Ady yang telah syahid membela kebenaran, mempertahankan empunya hak. Maka mohon hamba tidak dikecewakan karenanya, engkaulah O Tuhan, yang menyelami lubuk hati dan mengetahui apa yang tersembunyi di balik tabir!" Kemudian ia bangkit, Salmapun bangkit pula, sedang kegelisahannya tenang sejenak disebabkan rencana yang telah bulat padu. Ia puas karena boleh pergi seorang diri dan merasa terhibur karena usahanya ma-

ti-matian dalam membela cinta yang tulus dan mempertahankan kebenaran sejati.

Sementara itu Sang Surya telah bersembunyi di balik ufuk dan malampun hendak melabuhkan tirai. Kedua beranak itu telah amat lesu menghadapi peristiwa-peristiwa disiang hari. Walaupun demikian, diwaktu malam mereka masih tak dapat tidur, selalu dibayangi oleh kecemasan dan kegelisahan.

Sebelum fajar terbit, Amer sudah terbangun. Dilihatnya Salma masih di pembaringan dan disangkanya masih tidur maka ia menyelinap keluar dengan maksud hendak bersuci diri, guna memohon taufik dari Ilahi atas kepergian Salma ke istana Yazid dan kiranya ia akan terhindar dari bahaya. Dengan pelan-pelan agar tidak diketahui Rais ia naik ke atas sutuh, lalu melayangkan pandang hingga tembus ke serata lembah. Burung-burung telah mulai beterbangan, asyik bermain, bernyanyi dan berkicau, tanpa satupun yang dapat menghalangi maksud mereka. Ingatannya kembali merenungkan keadaan dirinya. "Sungguh, berbahagialah makhluk-makhluk kecil ini!" katanya dalam hati; "Kurasa mereka lebih beruntung dari manusia.

Dan andainya manusia mengatakan mereka lebih kuasa, mengharap pahala serta menunggu kurnia, maka makhluk ini telah mengalaminya di alam nyata. Mereka lebih berbahagia dan gerak gerik mereka tiada tampak bahwa mereka terlalu mementingkan diri, tiada pula cemas akan diintai, dan siapa tahu kalau-kalau mereka juga mengharap pahala seperti manusia!" Tiba-tiba lamunannya itu terputus oleh embekan kambing dan lenguhan sapi dari dalam kandang, maka katanya pula: "Bahkan hewan-hewan inipun belum tentu 'kan lebih sengsara dari tuannya. Mereka dipergunakan sebagai alat untuk mencapai bahagia, kira-

nya kebahagiaan itu menjauhkan diri karena dibendung oleh palang-palang temaha dan keserakahan yang tiada kenal watas ....!"

Untunglah lamunannya itu tiada melantur jauh karena perhatiannya yang penuh terhadap Salma dan keberangkatannya kepada Yazid. Demi kembali kepada waswas ini badannyapun gemetar, cemas memikirkan akibatnya. Tapi ia tak tahu apa yang akan dilakukannya lagi, karena usaha untuk menahaninya habis sudah, maka tak ada jalan selain menyerah dan tawakkal. Dihiburnya hatinya dengan suara hatif yang pernah didengarnya di bawah pohon: "Berilah kabar kepada orang-orang aniaya akan datangnya siksa yang pedih!". Perasaannya jadi lega, tapi hanya sekejap, karena tiba-tiba ingatannya berkisar pada Abdurrahman. Ia cemas kalau-kalau Yazid cepat bertindak, hingga semua usaha mereka jadi tersia. Sejenak iapun tenggelam dibawa arus lamunan ini, dan ia sadar baru setelah matahari jatuh menimpa kedua matanya yang sedang menghadap arah ke Timur itu. Timbul takutnya kalau-kalau Salma terbangun dan melihat ia tiada di dalam. Ia gugup dan berjalan menuju anaktangga. Kiranya pintu anjung telah terbuka, sedang Rais melangkah keluar dengan berselubungkan baju dingin. Amer menyambutnya dengan mengucapkan salam yang segera dibalas oleh Rais. "Rupanya pagi-pagi tuan telah berada di atas sutuh!" ulasnya kepada Amer.

"Memang, untuk menghirup udara pagi", ujarnya.

"Saya kira tuan telah melihat utusan Khalifah! Apakah belum?".

"Belum, dimana beliau?" tanyanya dengan hati berdebar karena mendengar Khalifah itu.

"Ia datang sore kemarin sewaktu tuan-tuan tidur.

Dari itu ia bermalam di sini untuk menemui tuan di pagi ini!" Rais memanggil salah seorang pendeta, disuruhnya menjemput utusan itu. Dan tiada lama antaranya kelihatanlah orang itu naik, dan demi terpandang oleh Amer, dari balaknya dikenalnya sudah bahwa ia tidak lain dari Syamar bin Zil Jausan! Ia berlindung kepada Allah dari balabencananya, dan diketahuinya maksud kedatangannya, ialah hendak meminang Salma buat dirinya.

"Bolehkah saya bicara dengan tuan di bawah empat mata?" kata Syamar kepada Amer dengan tersenyum.

"Silahkan!" Bersama-sama mereka pergi ke salah satu pinggir sutuh, dan di tengah jalan Syamar sudah memulai: "Tentu tuan telah maklum maksud kedatanganku ke sini".

"Mungkin tuan datang atasnama yang mulia Khalifah untuk menjemput bakal isterinya?" ujar Amer dengan maksud hendak mengecewakan Syamar.

"Bakal isterinya yang mana?" ujar Syamar pula dengan terkejut sambil menghentikan Amer dengan tangannya.

"Puteriku Salma!".

"Apakah ia telah dipinang oleh Khalifah?".

"Kata mereka demikian, dan kami menunggu utusan dari baginda hari ini!".

Syamar jadi bingung, sejenak ia tinggal diam, lalu keluhnya: "Kalau begitu, Salma lepas dari tanganku ....."

Amer tiada hendak mengasarinya, takut kalau-kalau dengan demikian ia menjerumuskan Salma atau bermaksud jahat terhadapnya. Sebaliknya dengan bermanis mulut mungkin dapat menghindarkan bencana.

maka katanya: ''Ma'af kalau saya belum mengetahui rencana tuan. Yang saya ketahui bahwa baginda Amirulmukminin akan mengirim utusan buat menjemput Salma. Tapi yah, masadepan itu di tangan Allah!''
''Masa depan mana maksud tuan? Apakah tuan Amer hendak menguji saya? Tapi semuanya ini adalah akibat kepala batu gadis jahil itu.... Tiada diceritakannya kepada tuan tantangan dan kata-katanya yang kasar kepadaku kemarin? Kukira ia ingin hendak berdamping dengan Khalifah!''.

Ia tertawa dibuat-buat, kemudian katanya pula: ''Biar ia senang-senang dengan Khalifah bersama tunangannya yang mula-mula, itu kalau ia masih hidup!''

''Tahukah tuan tentang Abdurrahman dan di mana ia?'' tanya Amer dengan persediaan gemetar.
''Saya tak tahu apa yang berlaku atas dirinya hingga sekarang, tapi baiklah saya sampaikan bahwa keengkaran Salma akan membawa bencana terhadap dirinya dan tunangannya itu! Apakah kira tuan Khalifah akan membiarkan mereka hidup andainya baginda mengetahui hubungan mereka selama ini? Yah, puteri Hajar boleh melihat hasil usahanya dalam menolak Syamar!''

Sambil mengatakan itu cepat ia berpaling dan berjalan tergesa-gesa, lalu turun dan ke luar. Ditunggangnya kudanya kemudian pergi, sedang Amer masih berdiri dengan darah membeku pada pembuluh-pembuluhnya, bingung tiada tahu apa yang hendak dilakukannya.

Bacalah selanjutnya:
ROMBONGAN PENGANTEN
Padang Kerbela (2).

ROMBONGAN PENGANTIN.

KHIRNYA ia berpaling dengan maksud hendak turun mendapatkan Salma, ketika seorang berkuda datang dan masuk menemui Rais mengajaknya bicara. Raispun berpaling kepada Amer dan mendapatkannya: "Saya sampaikan kepada tuan kabar gembira bahwa baginda telah datang untuk menjemput penganten. Dari itu suruhlah ia bersiap-siap!"

Amer bergegas menuju kamar tapi tak tahu apa yang hendak dikatakannya kepada Salma. Sebaliknya gadis itu telah bangun dan berpakaian, serta sedia-sedia untuk berangkat. "Apakah kau masih tetap dalam niatmu, wahai Salma?" tanya Amer.

"Niatku tidak berobah, dan kuserahkan diri kepada Allah!"

"Tiadakah kau hendak memikirkan kembali? Tiadakah kau ingat bahwa di istana Khalifah ada orang-orang yang mengenalmu dan mengetahui hubunganmu dengan Abdurrahman? Apakah menurut sangkamu Khalifah akan membiarkan andainya ia tahu siapa sebenarnya engkau?

"Orang yang telah menyaksikan maut berada di depannya, dan dengan rela pergi menemuinya, sungguh tiada'kan memikirkan akibat itu! Kira paman saya tak tahu bahwa Syamar terkutuk itu selalu mencari-cari kesempatan buat mencelakakan daku, dan bila diketahuinya daku berada di istana Khalifah, ia akan membuka rahasiaku? Tapi......."

"Apa katamu andainya ia menyampaikan itu sebelum kau keluar dari biara ini?"

"Aku tidak peduli! Andainya ada kesempatan, silahkan ia berbuat sesuka hatinya! Jangan hadapkan padaku sekarang hal-hal yang membimbangkan! Pokoknya niatku sudah bulat, tawakkal sudah datang, habis perkara! Apakah paman sudah mendengar utusan datang?"

"Yah, kuketahui bahwa sa'at ini mereka sudah datang untuk membawamu. Dan bila aku terlihat oleh mereka tapi tak ikut bersama rombongan, tentu mereka jadi curiga. Sebab itu baiklah aku ke luar dengan

diam-diam. Andainya mereka bertanya, katakanlah bahwa aku sedang pergi untuk sesuatu keperluan dan akan menyusul di belakang......."

Amer kelihatan gugup, kemudian ia berpaling kepada Salma, katanya pula: "Oh, Salma, kau pergi menghadang bahaya, lebih dahsyat lagi dari apa yang telah dilakukan Abdurrahman hendak membunuh Yazid dulu! Bagaimana aku akan membiarkan ini? Tidak, tidak! Aku tak akan membiarkan 'kau pergi seorang diri!"

"Putusan telah berlaku wahai paman! Mari, biarkan aku pergi segera, dan jagalah wasiatku oleh paman! Bila paman menemui Abdurrahman nanti, sedan aku tewas dalam menuntutkan belanya, sampaikanlah pesanku itu...........!" Airmatanya berlinang-linang, tapi ia tetap menabahkan diri dan sambil sampai memperbaiki letak selendangnya, ia berusaha menyembunyikan perasaan.

Akan Amer, ia tiada dapat menahan tangisnya karena menurut keyakinannya, setelah perpisahan itu ia takkan dapat melihat Salma lagi. Tapi ia tidak hendak mempengaruhinya lagi, hanya katanya: "Berangkatlah di bawah lindungan Allah, dan santunilah dirimu! Andainya selain mati ada jalan untuk kebebasan, tempuhlah jalan itu!" "Kita lihat nanti!" ujar Salma, lalu ia merahap untuk mencium tangan pamannya. Amer membawa puterinya itu ke dadanya, sedang air mata berpancaran dari kedua matanya, bagaimanapun juga ditahannya. "Sampaikan salamku kepada Abdurrahman, dan tak usah engkau menyampaikan beritamu atau berita Abdurrahman, baiklah segala sesuatu kuselidiki dengan usaha sendiri, dan aku akan menunggu sa'at-sa'at yang tepat. Tapi kupesankan padamu sekali lagi supaya kau mengasihi dirimu sekuat dayamu!"

"Jangan khawatir paman! Paman tahu bahwa saya adalah puteri dari Hajar bin 'Ady, dan itu sudah cukup!"

Tenaganya kelihatan kembali dan perasaannya dapat dikendalikannya.

Tiba-tiba sementara itu terdengar suara hiruk pikuk di pekarangan biara. "Nah, utusan sudah datang!" kata Amer, "saya akan ke luar diam-diam, sampaikan alasan yang kukatakan tadi, saya pertaruhkan kau kepada Allah!" Diselubunginya badannya dengan jubah, ke luar dan menyelinap lalu bercampur dengan orang banyak. Kemudian tanpa diketahui oleh seorangpun, ke luarlah ia dari biara dengan membawa jantung yang luka bagai ditikam. Adapun utusan itu memang telah sampai ke biara dipimpin oleh Ibnu Ziyad. Mereka menyediakan buat penganten sebuah sekedup bertutupkan kelambu sutera. Ibnu Ziyad langsung menemui Rais dan minta berjumpa dengan Amer. Rais turun ke kamar Salma yang menyambutnya dengan keberanian yang tiada goyang dan menyampaikan alasan kepergian Amer, dan bahwa dia akan menyusul di belakang. Rais kembali menyampaikan berita itu yang bagi Ibnu Ziyad sendiri rupanya tiada menjadi soal, hanya ia minta bertemu dengan Salma. Salma yang memakai cadar menyambut kedatangan Ibnu Ziyad dan menyatakan kepergian ayahandanya. "Apakah Anda telah sedia untuk berangkat? tanyanya.

"Sudah!" ujar Salma.

Iapun dibawa mereka ke luar dan dinaikkan ke atas kendaraan. Orang-orang berkuda berkendaraan sekelilingnya dengan bersenjatakan sangkur dan tombak dalam sebuah perarakan mewah dan meriah. Me-

reka terus berjalan hingga sampai di pintu kota. Salma sempat menyaksikan kota dari celah-celah tirai. Waktu lewat di pintu gerbang ia takjub melihat ramainya lalu lintas dan banyaknya bangunan-bangunan Romawi yang hebat, apalagi gerbang utama dengan lengkungannya yang besar. Perarakan itu masuk dari pintu tengah dan berjalan menempuh jalan panjang yang dari kedua sisi berpagarkan tonggak-tonggak pualam. Perhatian Salma lebih tertarik akan bunyi telapak kuda yang jatuh menimpa lantai marmar dari jalan itu. Tiada lama antaranya rombongan itu berhenti di depan sebuah pintu besar; kedua tonggak terdiri dari pualam berukir, di atasnya terpampang sebuah lambang berupa seekor garuda, sedang daun pintu terbuat dari kayu yang sebagiannya berlapiskan tembaga, berlukiskan ukiran-ukiran indah. Dari pamannya Salma telah mendengar jua arti lukisan-lukisan itu dan diketahuinya pula bahwa garuda adalah lambang dari kerajaan Romawi. Maka iapun heran melihat Khalifah tinggal di sebuah bangunan Romawi itu.

Belum lagi kendaraannya berhenti, Ibnu Ziyadpun telah turun dan mendekat kepada Salma. "Kita telah sampai ke gerbang istana", katanya dari balik tabir, "silahkan Anda turun!" Salmapun turun dan masuk pintu gerbang. Dilihatnya kiri kanan pengawal berbaris, lengkap dengan sangkur terhunus. Dengan Ibnu Ziyad sebagai penunjuk jalan, Salma berjalan menempuh ruangan besar berlantaikan marmar yang diselang-seling oleh tanaman-tanaman bunga dan kolam-kolam dari pualam yang dari pinggirnya menyembur mata-mata air. Ia menempuh jalan taman, sedang Ibnu Ziyad berjalan di muka dengan pedangnya yang berjela-jela di belakang, bangga dengan bangunan-bangunan dan bekas-bekas kejayaan Romawi lama

yang telah mereka kuasai, seakan-akan ia hendak mengatakan kepada Salma: "Apa artinya bangunan Kufah yang amat bersahaja itu dibanding dengan gedung-gedung yang mewah ini".

Tak lama kemudian mereka sampai ke pintu lain yang lebih kecil dari yang tadi, lalu naik ke atas melangkahi anak-anak tangga terbuat dari kepingan pualam yang ditopang oleh tiang-tiang dari pualam pula, berpuncakkan kubah-kubah yang bersalutkan emas, penuh dengan ukiran berwarna indah. Di antara lukisan-lukisan itu kelihatan oleh Salma seperti yang terdapat di gereja-gereja Nasrani. Hal itu tiada asing baginya, karena ternyata bahwa istana itu belum berubah dari keadaannya di masa pemerintahan Romawi.

Dengan diantar oleh Ibnu Ziyad, Salma masuk di bawah kubah itu hingga sampai ke sebuah ruangan terbuka yang luas, berpagarkan tiang-tiang indah berukir, di antaranya juga dengan emas berpuncakkan bundaran-bundaran. Lantai ruangan itu seluruhnya beralaskan marmar-marmar kecil dengan bentuk aneka ragam, merupakan kayuan, hewan dan lain-lain. Di tengah-tengahnya terdapat kolam dari pualam, diairi oleh sebuah pancuran yang memancar dari pembuluh dengan puncak yang berbentuk kepala singa. Di depan ruangan ada sebuah pintu bertadir, ditutup dari muka oleh tabir. Salmapun maklum bahwa itu adalah tempat masuk ke majlis Khalifah. Hal itu terbukti dari orang-orang yang kelihatan di sebelah kanan, di antara mereka terdapat penyair dan perawi serta orang-orang berkepentingan lainnya yang berdiri di muka pintu untuk menyelesaikan urusan masing-masing. Ruang itu hanya terbuka dari jurusan muka, dinaungi dari depan oleh sebuah atap yang berdiri atas tiang-tiang berhias. Atap itu penuh dengan ukiran melukiskan bunga, buah-buahan dan manusia, tia-

da kurang pula ukiran-ukiran yang diwarnai dengan airmas. Semua penglihatan itu amat menakjubkan Salma, karena belum pernah dilihatnya selama ini.

Demi Ibnu Ziyad muncul di muka ruang, penyair-penyair dan orang-orang yang berkepentingan di sana-sini itu beragak hendak menemuinya guna membicarakan urusan masing-masing, tapi setelah melihat Salma merekapun undur dan bernaung di balik tiang. Ibnu Ziyad menyimpang ke sebelah kiri di antara tiang-tiang itu dengan diiringkan oleh Salma hingga akhirnya mereka sampai ke sebuah pintu yang berukir indah sekali dan memakai tutup dari kain sutera yang bersulamkan gambar-gambar dari benang mas, di antaranya terdapat tulisan-tulisan dalam bahasa Yunani. Salma kian takjub melihat kaum Muslimin masih membiarkan bekas-bekas lama itu, padahal kekuasaan mereka sudah demikian meluas dan merata. Dan andainya ia memahami arti tulisan-tulisan itu tentu Salma akan lebih heran lagi, karena itu tiada lain dari pembukaan doa dalam agama Nasrani yang berarti: Atas nama Bapak, Anak dan Roh Kudus. Tirai-tirai pintu dan sebagainya dari lambang-lambang kerajaan sebelum Islam dibuat di Mesir yang penduduknya terdiri dari orang-orang Kopti dan Romawi dan beragama Keristen. Mereka menghiasnya menurut gaya Romawi dan yang banyak mereka lukis, ialah ayat-ayat itu. Kemudian orang-orang Romawi di Syria dan lain-lain membeli tirai-tirai itu dari Mesir, mereka gantungkan di pintu dan jendela sebagai hiasan dan juga untuk mengambil berkah. Dan setelah munculnya agama Islam dan kaum Muslimin menaklukkan Mesir dan Syria, hiasan-hiasan itu mereka tiru tanpa memahami maksud tulisan tersebut, tiada luput daripadanya pembesar-pembesar Umaiyah di kota Damsyik. Kebiasaan ini tetap dipertahankan sampai masa Ab-

dulmalik bin Marwan (65 — 86 H.) maka beliaulah yang mula-mula menaruh perhatian dalam soal ini, begitupun lukisan-lukisan yang dicetak pada mata-uang, cap, bejana dan bahan-bahan pakaian. Kisahnya, ketika suatu hari beliau berada dalam majlisnya, terpandang olehnya suatu cap yang segera menjadi perhatiannya. Tulisan itu disuruhnya terjemahkan, dan alangkah terkejutnya baginda ketika mendengarnya. "Alangkah jeleknya lagi!" katanya; "kenapa sampai terjadi, padahal bejana-bejana ini dibuat di Mesir lalu disebarkanke seluruh pelosok-pelosok". Ketika itu juga diperintahkannya mengirim surat kepada Abdul Aziz bin Marwan, yaitu saudaranya yang menjadi pembesar di Mesir buat menghapus tulisan-tulisan seperti itu dan menggantinya dengan lambang tauhid: "Asjhadu annahu la ilaha illa huwa". Perintah itu mereka laksanakan dan semenjak sa'at itu tetap menjadi lambang kaum Muslimin. Kepada pembesar-pembesarnya di pelosok-pelosok, dititahkannya pula menghapus cap-cap ala Romawi dan menghukum siapa yang kedapatan menyimpan cap itu, baik dengan dera atau tahanan panjang. Kabarnya ketika itu baginda dikecam oleh kaisar Romawi hingga menyebabkan timbulnya pertengkaran yang tak guna disebut di sini. Tindakan tersebut juga dilakukan Marwan terhadap tulisan pada mata-uang.

Setelah menyingkapkan tabir, mereka masuk dari pintu itu dan sampai di sebuah gang yang dihampari dengan tikar yang terbuat dari beludru, sedang dindingnya berukiran aneka ragam hingga akhirnya mereka sampai di asrama wanita. Asrama itu merupakan bilik-bilik yang melingkungi sebuah ruangan padanya terdapat sebuah kolam dari pualam berwarna-warna. "Sekarang Anda telah berada di asrama wanita", kata Ibnu Ziyad sambil berpaling dan disambut oleh

seorang perempuan tua yang diiringkan oleh seorang laki-laki berpakaian sebagai pelayan dalam. Melihat Salma keheranan, perempuan itu menerangkan bahwa laki-laki itu adalah kepercayaan dan pelayan-dalam Amirulmukminin bernama Fatah. Yazid adalah yang mula-mula mengambil orang-orang kebiri sebagai kepercayaan. Salma dibawa Ajuz, orang tua itu memasuki sebuah bilik yang telah dihias dan dihampari dengan permadani dan kain beludru, serta di sebelah pinggir ada ranjang keemasan yang belum pernah dilihat oleh Salma. Belum lagi sampai ke dalam, gadis itu jadi kecut dan menginsafi besarnya akibat yang sedang dihadapinya, dan dirasanya dirinya ketika itu tak obah bagai berada dalam kandang besi. Ia tampak letih lesu, tapi Ajuz menghibur dan meminta agar ia membuka cadar dan beristirahat, seraya katanya: "Tadi Amirulmukminin menitahkan agar membawa tuan puteri kepermandian".

Salma menanggalkan cadar hingga tampaklah wajahnya yang molek. Ajuz terpesona dengan kecantikan dan kepribadiannya, hingga dari mulutnya mengalir pujian dan sanjungan untuk mengambil hati, yang semuanya itu dilayani oleh Salma dengan halus dan bijaksana. Perhatian perempuan itu kian tertumpah, melihat bahwa Khalifah sendiri telah menaruh hati kepadanya, maka didesaknya agar segera masuk kamar mandi. "Nantilah setelah selesai beristirahat", ujarnya. "Kami telah menyediakan pakaian mewah-mewah buat tuan puteri! Tentu puteri akan semakin cantik lagi bila telah mengenakan pakaian itu, dan kedudukan puteripun akan tambah tinggi di sisi baginda!"

Salma mengaturkan terimakasih tapi minta bertangguh untuk beristirahat dulu. Maksudnya ialah agar dapat menyembunyikan khanjarnya di satu tem-

pat yang aman, karena Ajuz tentu akan ikut mengiringkannya ke kamar mandi, hingga dengan demikian senjatanya akan kelihatan dan rahasianya akan terbuka. Diterangkannyalah bahwa kesehatannya sedang terganggu dan takut akan menjadi lebih buruk lagi. Mula-mula Ajuz dapat menerima alasan itu, tapi kemudian teringat olehnya bahwa perintah Chalifah tak boleh diabaikannya, maka katanya: "Tapi andaipunya baginda meminta tuan puteri datang, apakah puteri akan menghadapinya dengan pakaian seperti ini?"

Bila bibik menginginkan agar saya berganti pakaian, baiklah saya lakukan, tapi mandi itu biarlah esok saja!"

Ajuz mengabulkan permintaan itu, diambilkannya kebaya dari sutera halus yang akan dilapisi oleh baju panjang berwarna merah jambu. Salmapun bersilih pakaian dan mengusahakan agar chandarnya tiada diketahui oleh Ajuz. Perempuan tua itupun bekerja menyisir rambut dan menghiasi dirinya, hingga setelah selesai, ternyata olehnya bahwa anak dara itu lebih mirip kepada bidadari dari manusia. Ia sendiri jadi terpaku dan jatuh kasih kepadanya.

Akan Salma, sementara itu ia tenggelam dalam arus lamunan, tak tentu ke mana pikirannya akan dipusatkan disebabkan banyaknya persoalan. Tapi tarikan terkuat ialah ke arah kekasih yang tak diketahuinya bagaimana nasibnya, apakah masih terpenjara, sudah dibebaskan, ataukah sudah tewas terbunuh.

Dalam kamar kediamannya itu terdapat sebuah jendela, dekatnya ada sebuah bangku yang dibuat dari pualam, beralaskan tilam tebal. Salma duduk di atasnya dan menjenguk dari jendela, maka tampaklah

sebuah lapangan sempit, di belakangnya ada dinding besar yang menyatakan besarnya bangunan itu. Tiba-tiba kedengaran pula olehnya suara gemuruh menyerupai bunyi takbir, menunjukkan bahwa rupanya ia tiada jauh dari mesjid besar. Timbul niatnya hendak berbicara dengan Ajuz, siapa tahu kalau-kalau ia dapat memancing berita tentang kekasihnya. "Bangunan apakah ini, wahai bibik?"

"Mesjid jami, tuan puteri!"

"Siapakah yang mendirikannya, apakah Amirulmukminin ataukah bapaknya?"

"Bukan puteri, tapi didirikan oleh orang Romawi, sebagai juga halnya istana ini".

"Apakah orang-orang Romawi itu mempunyai mesjid-mesjid pula?"

"Tidak, tapi asalnya adalah sebuah gereja tempat sembahyang orang-orang Kristen, gereja Yahya namanya. Istana yang kita tempati ini adalah kediaman gebernur Romawi. Dan setelah kaum Muslimin me naklukkan Syria, istana ini mereka jadikan istana dan balai pemerintahan, sedang gereja mereka bagi dua dengan orang-orang Kristen, sebagian untuk mesjid dan lainnya tetap jadi gereja".

Apakah ada hubungan antara gedung ini dengan mesjid itu?"

"Memang ada sebuah gang tempat pulang pergi Chalifah setiap pagi untuk shalat. Pagi ini baginda telah pergi ke sana, tapi belum lagi kembali".

Sementara mereka bercakap-ckap itu, kedengaran suara makin ramai. "Apa sebab hiruk pikuk ini?" tanya Salma pula.

"Kaum Muslimin sedang mengutuk Abu Turab".

"Siapa Abu Turab itu?"

"Ali bin Abu Thalib! Setiap habis shalat mereka lanjutkan dengan mengutuknya itu!"

Salma sadar akan nasibnya dan teringat bahwa bapaknya tewas tiada lain hanyalah karena soal itu. Sebetulnya ia tiada hendak memperpanjang percakapan itu lagi, tapi ia terpaksa untuk menyelidiki berita Abdurrahman: "Sungguh, istana ini demikian indah hingga kiraku tak mungkin kaum Muslimin dapat membuatnya hingga sa'at ini, tapi kulihat pengawal-pengawal berdiri di muka pintu lengkap dengan pedang dan sangkur, padahal Khalifah-khalifah di Hejaz ataupun Irak tak pernah memakainya!"

"Benar kata puteri itu! Yang mula-mula mengadakan pengawalan itu ialah Mu'awiyah, ayahanda Amirulmukminin setelah peristiwa Barak bin Abdillah at Tamimy yang nyaris menewaskannya, andainya pedang tiada mengenai paha, dan dengan izin Allah meluputkannya dari bahaya. Maka semenjak itupun Mu'awiyah berlaku waspada dan memerintahkan pengawalan malam dan berjaganya polisi dekat kepalanya bila ia sedang sembahyang. Maka ialah Khalifah yang pertama kali melakukan itu, diikuti oleh puteranya Amirulmukminin ini. Sebab-sebab dari semuanya itu wahai puteri, tiada lain hanyalah karena hati kaum Muslimin telah berpaling dari keadaannya semula, diracun oleh hasud dan dengki. Seorang saudara merasa iri hati terhadap saudaranya sendiri, dan mungkin esok membunuh Khalifah-khalifah itu menjadi kebiasaan bagi sebagian golongan, bahkan dua hari yang lalu baginda sendiri hampir tewas oleh bahaya maut. Seorang laki-laki mengintai di tempat perburuan, untunglah salah seorang kepercayaan memberitakan itu kepada baginda, kalau tidak tentu nyawa baginda akan melayang! Tapi Allah melindungi baginda dan bencana berbalik kepada orang itu sendiri!"

Mendengar itu,dada Salma bergemuruh, persendinya gemetar dan ia cemas kalau-kalau Ajuz melanjutkan cerita tentang akhir kesudahannya. Hanya ia tak tahu pula untuk mendengar bagaimana nasib Abdurrahman, tanyanya: "Apakah yang mereka lakukan terhadap laki-laki itu?".

"Ia diseret dengan tangan terbelenggu lalu dipenjarakan. Dan kudengar pagi ini ia akan di hadapkan di depan Kalifah untuk ditanya tentang asal usul dan sebab musabab tindakannya, dan kemudian akan menemui hukuman mati. Bukankah selayaknya ia menerima hukuman itu?".

Salma terdiam kebingungannya kian bertambah dan ia takut kalau-kalau terbayang pada wajahnya. Ia berpura-pura sakit kepala, direbahkannya kepalanya atas lengannya di jendela dan disembunyikannya mukanya. "Bagaimana wahai puteri, mudah-mudahan tak kurang suatu apa!".

"Rasanya kepalaku amat sakit sekali, oh, pusingnya!".

Ajuz menaruhkan tangannya dalam kantong dan mengeluarkan secarik kain bertalikan benang, ujarnya: "Ambillah tangkal ini, gantungkan di rambut puteri, insya Allah akan sembuh! Aku sudah mencoba berkali-kali dan ternyata pusingku jadi hilang".

"Tapi sakitku amat berat sekali, wahai bibik!".

"Jangan khwatir, ambillah tangkal ini!" Dan tanpa menunggu jawaban Salma, Ajuz berdiri dan mengikatkan tangkal itu kesalah satu jalinan rambutnya seraya katanya: "Andainya sekarang masih belum sembuh, tapi dengan datangnya mempelai tentu segera sembuh. Kukira setelah kembali dari shalat tentu baginda akan menanyakan tuanputeri, dan kuyakin bah-

wa tuan puteri akan menempati kedudukan tinggi di antara permaisuri-permaisurinya!''

Badan Salma jadi gemetar dan nyatalah baginya bahwa sa'at-sa'at penting telah dekat, maka katanya dalam hati : ''Sa-atnya datang sudah, maka aku harus hemat cermat dan berhati hati; kalau tidak maka semua usaha akan sia-sia!'' Kepada Allah ia memohon ketabahan dan kiranya ia dapat menguatkan hati.

Sementara berpikir-pikir itu, tiba-tiba suara hiruk pikuk kedengaran dalam asrama. Salma terkejut dan Ajuz segera tampil memberi penerangan: ''Khalifah datang, biasanya bila baginda kembali dari shalat baginda lewat di asrama ini sebelum masuk istana. Yah, pasti baginda datang mendapatkan tuanputeri karena aku diperintahkannya melayani tuanputeri, dan kulihat baginda menunggu kedatangan tuan dengan kesabaran yang hampir habis''.

Dalam hatinya Salma berlindung kepada Tuhan, ia tinggal membisu sedang hatinya berdebar-debar,

Ajuz menganggap itu karena rasa malu belaka, maka katanya sambil tertawa: ''Wahai anehnya gadisgadis-gadis kini. Mereka malu-malu dan kelihatan enggan, padahal hati di dalam gembira-ria mendengar kedatangan mempelai. Wahai tuanputeri manis! Mempelai tuan bukan sembarang mempelai! Ia adalah Khalifah dan Amirulmukminin yang menggenggam pundak kaum Muslimin!''.

Salma masih diam membisu, menyembunyikanmurka hatinya sambil menahan diri. Tak lama antaranya datanglah Fatah, pelayan-dalam Khalifah. ''Baginda Khalifah telah datang wahai bibi!'' katanya. Dan

betullah sebentar kemudian kedengaran oleh Salma bunyi langkahnya dekat bilik, hingga ia tak dapat menahan kegoncangan, maka dilepaskannya cadar menutupi muka. Tapi Ajuz mendahului menyingkapkan cadar itu, ujarnya: "Apakah tuanputeri akan memakai tabir pula terhadap Amirulmukminin yang telah menjadi suami tuanputeri?". Belum lagi selesai ucapannya itu, Yazidpun telah masuk ke dalam. Ia memakai baju abu-abu dengan serban hijau di atas kepala, sedang tangannya menggenggam cambuk dari kulit. Baru saja ia melangkah, Ajuz menyambut kedatangannya dengan mencium tangannya, lalu dipegangnya tangan Salma, dipimpinnya menemui Yazid. Salma berdiri, ia tampak malu.

"Selamat datang bagi pengantin kami!" seru Yazid. Diulurkannya tangannya membuka cadar Salma, sedang hatinya puas dan ria karena beroleh gadis yang demikian elok, yang belum pernah ditemuinya bandingannya, baik tentang kemolekan rupa, maupun kepribadian. Keinginan dan kerinduannya kian bernyala melihat sikap penganten yang malu-malu kucing itu.

Akan Salma, penganten itu menguatkan hati dan menatap Yazid seolah-olah hendak mengukur tenaga agar dapat menentukan sikap bila ia menjalankan rencananya nanti. Dilihatnya tubuh Yazid tiada begitu tegap, perawakannya tinggi, rambut keriting, kulit kehitam-hitaman, mata jernih dengan wajah burik bekas cacar. Janggutnya tipis elok, tapi rupa itu tiadalah menjadi perhatian Salma, ia hanya ingin hendak mengulur waktu. Ia tiada menyahut dan berbuat seakan penyakitnya menjadi-jadi. Yazid menoleh kepada Ajuz menanyakan halnya. "Tuanputeri sedang menderitakan sakit kepala yang amat sangat, tapi dugaanku sebentar akan sembuh!".

"Tak apa, lebih baik ia di bawa ke atas anjung ditingkat atas, hingga berada didekatku. Andainya saya hendak menemuinya diwaktu siang, maka jarak-nya takkan jauh lagi! Atau biar ia beristirahat di sana dulu agar kami dapat bertemu diwaktu sore". Sambil berkata itu ia berpaling dan ke luar dari asrama menuju istana. Salma gembira mendengar pengunduran itu, hingga ia dapat mengatur siasat. Ia dibawa Ajuz menaiki tangga pualam di samping asrama menuju tingkat atas, lalu dengan didahului oleh Ajuz berjalan di sebuah gang hingga akhirnya sampai ke sebuah bilik yang dihampiri dan dihias dengan alat seindah-indahnya, lengkap dengan bangku-bangku permadani. Di sana juga terdapat sebuah jendela yang menghadap ke taman. Ternyata oleh Salma bahwa Jazid akan menemuinya di sana, dan andainya ia hendak melakukan rencananya, maka tempatnya hanyalah dalam bilik itu. Yang dipikirkannya ialah bagaimana ia melepaskan diri setelah membunuh itu. Ia mulai menyelidiki, katanya kepada Ajuz: "Apakah kamar ini terpisah?"

"Bukan, tapi ini adalah anjung khusus bagi baginda Khalifah, dan baginda naik dari pintu tersendiri".

"Mungkin juga baginda tidur di sini?".

"Memang, sewaktu-waktu, tapi sebetulnya tempat ini digunakan baginda untuk keperluan rahasia, dan tak ada salahnya dibukakan kepada tuanputeri. Asalnya ialah bahwa karena sikap hati-hati dan kelicinannya, ayahanda baginda Mu'awijah mengambil anjung ini sebagai tempat pengintaian, dan dari sebuah kisi-kisi kecil ia dapat melihat seluruh anggota majlis ditingkat bawah, sebaliknya ia tiada terlihat oleh mereka. Hal itu dilakukannya agar tak satupun yang tersembunyi baginya.

MAJLIS KHALIFAH.

ALMA gembira dengan adanya kisi-kisi itu, hingga ia dapat menyaksikan soal jawab antara Abdurrahman dengan Khalifah bila di bawa orang ke depan pengadilan. "Bolehkah saya melihat dari kisi-kisi itu agar dapat menyaksikan majlis Khalifah?" tanyanya: "seumur hidupku, belum pernah saya menyaksikan satu sidangpun!"

"Sebenarnya tak seorangpun diizinkan oleh baginda, tapi bibi kira buat tuanputeri tidak apa. Baiklah

bibi tunjukkan kisi-kisi untuk melihat itu, tapi jangan sampaikan pada baginda!''

''Berbahagialah kiranya bibi! Sungguh, bibi seorang yang lemah lembut dan baik hati, dan tiada heran andainya kedudukan bibi di sini baginda tinggi!'' Ajuz senang menerima pujian itu, hasratnya untuk dapat melayani puteri itu dengan baik kian bertambah pula.

''Di maña pintu rahasia tempat baginda ke luar?'' tanya Salma pula.

Ajuz memegang tangannya, membawanya berjalan beberapa langkah, kemudian berputar dari belakang bilik. Kiranya di sana ada sebuah pintu kecil yang segera dibukanya hingga terlihat sebuah anak-tangga kecil. ''Nah, inilah pintu rahasia itu, jangan puteri katakan pada siapapun!''.

''Ke mana perginya ini?''.

''Ia menuju ke sebuah gang panjang yang berakhir di taman luar yang hanya dapat dibuka dari dalam, tak mungkin dari luar kecuali dengan kunci khusus''.

Salma mengamat-amati tempat itu hingga ia dapat membayangkan tempat ke luar masuk. Kemudian pikirannya kembali kepada Abdurrahman, hanya ia berbuat seakan tak acuh. Mereka kembali ke atas anjung, duduk di muka jendela dan menjenguk ke arah taman sedang Ajuz duduk di sampingnya sambil melengah waktu dengan cerita-cerita. Akhirnya Salma menyatakan kesal: ''Marilah bibi, kita mengintip sidang Khalifah dari kisi-kisi tadi!''.

Ajuz berjalan di depan dan ke luar dari bilik lalu membelok beberapa langkah menuju hamparan yang terbentang hingga sampai kesebuah permadani kecil. Demi permadani itu dikisarkannya, terbukalah kisi-kisi kecil melintaui sidang. Kiranya majlis itu merupa-

kan ruangan besar yang dihampari dengan permadani warna warni. Di pinggir dekat dinding terdapat tilam-tilam sebagian berlapis dan sebagian tidak, tempat duduk para pembesar. Di depan di atas singgasananya terbuat dari kayu cendana berukiran emas, duduk baginda Yazid. Di belakangnya berdiri dua orang pengawal dengan sangkur terhunus, sedang di sebelahnya di atas tilam bertingkat, terbuat dari beludru berukir pula, duduk Ibnu Ziyad. Di tangan Yazid tergenggam tongkat kebesaran serta di atas bahunya terletak baju yang khusus untuk Khalifah. Jendela-jendela di ruang itu memakai tabir dari sutera beludru, dihiasi dengan tulisan-tulisan Yunani sebagai dikatakan dulu.

Salma memperhatikan suasana majlis, kiranya tiada dilihatnya kehebatan dan ketenangan sebagai disangkanya semula. Anggota-anggota majlis berbicara sesama mereka hingga kedengaran ribut dan gaduh. Bahkan ada yang tertawa terbahak-bahak, sedang Yazid tiada mempedulikan itu. Ia menghadapkan mukanya kepada Ibnu Ziyad dan sambil bicara tertawa pula. Tiba-tiba ia berseru memanggil khadam. Seorang laki-laki yang sedang berkawal di muka pintu masuk dan berdiri dengan takzim. "Sampaikan kepada penyair yang berada di muka pintu", kata Yazid, "bahwa kami tak dapat menerima seorangpun di antara mereka! Kami ingin hendak melihat anakmuda yang berniat membunuh kami, ... segera bawa ia ke sini!"

Gulampun ke luar, kemudian kembali membawa Abdurrahman dengan tangan terbelenggu. Demi terlihat oleh Salma tunangannya itu, persendiannyapun gemetar, cemas dan ngeri akan pembalasan Yazid.

Ketika Abdurrahman berdiri di tengah ruang, ia menoleh kanan dan kiri memperhatikan orang-orang

sekeliling, tiada gentar menghadapi bahaya yang sedang mengancam. Salma bangga dengan keteguhan hatinya dan menunggu apa yang akan terjadi. "Dari mana kau datang, hai anakmuda?" kedengaran Yazid bertanya.

"Baru dari luar!" ujar Abdurrahman.

Ibnu Ziyad tampil membentak: "Amirulmukminin menanyakan asal usulmu, dan kau menjawab seperti itu?" "Ia yang bertanya dan itulah jawabanku!" ujarnya pula. "Dari kelancanganmu ternyata bahwa rupanya kau tiada tahu dengan siapa kau bicara!" bentak Ibnu Ziyad pula. "Saya tahu, yang bertanya itu ialah Yazid bin Mu'awiyah!" "Sebutkan Amirulmukminin!"

"Biarkan ia Ibnu Ziyad!" kata Yazid mengetahi. Kemudian ia berpaling kepada Abdurrahman: "Apa yang mendorongmu melakukan pengkhianatan ini?"

"Sekali-kali bukan pengkhianatan, tapi katakanlah keberanian, yang dibangkitkan oleh tekad akan ketulusan pengabdian terhadap Islam dan umatnya!"

Yazid memaklumi niat anakmuda itu buat melemparkan kata-kata penghinaan secara terbuka. Ia ingin menghadapinya secara licin, sebagai biasa dilakukan oleh ayahandanya Mu'awiyah dalam suasana seperti itu. Mu'awiyah pernah mengatakan: "Andainya antaraku dengan manusia masih terbentang sehelai rambut, tiadalah akan putus!" Sewaktu ditanyakan kepadanya bagaimana caranya, ia menyahut: "Bila orang menarik, aku kan mengulur, dan bila mereka mengulur, aku 'kan menarik!" Memang, seringkali Mu'awiyah menahan kata-kata kasar dari pengikut-pengikut Ali, tapi dapat mengembalikan mereka dengan hati reda. Hal itu tiada lain hanyalah karena dadanya yang lapang, sifat pema'af dan keli-

cinannya. Dalam hal ini Yazid sekali-kali bukanlah seperti ayahandanya, tapi ia ingin hendak meniru meneladan, katanya kepada Abdurrahman: "Tapi apa halangannya saudara menyatakan siapa saudara, dan apa yang membawa saudara ke daerah ini?"

"Itu bukan urusan tuan! Cukup bila tuan mendengar pengakuan dan kemudian menjatuhkan hukuman! Nah, sekarang kuakui bahwa aku datang sengaja hendak membunuh tuan!"

Yazidpun tertawa, ia berpaling kepada Ibnu Ziyad dan melawannya bicara berbisik-bisik hingga tiada kedengaran oleh orang lain. Kemudian katanya pula kepada Abdurrahman: "Rupanya saudara salah faham, padahal maksud kami hendak memberi ampunan, siapa tahu kalau-kalau saudara terlanjur karena hasutan orang. Dan untuk itu cukup kalau saudara mengutuki Ali".

Mendengar itu Abdurrahman lupa keadaannya yang sedang terbelenggu di hadapan Khalifah yang berkuasa: "Oh, itu adalah barang mustahil, dan Imam Ali sekali-kali tak layak menerima itu!"

"Terimalah nasehat!" sela Ibnu Ziyad pula, "dan ta'atlah pada Amirulmukminin agar kau tiada mengalami nasib sebagaimana telah dialami oleh pembangkang-pembangkang, yang karena keras kepala menemui maut seperti Hajar bin 'Ady dan ..... ".

"Diam bedebah!" putus Abdurrahman menantang Ibnu Ziyad, sedang bunga-bunga api seakan berterbangan dari kedua matanya; "seakan-akan kau hai anak Ibnu Sumaiyah, hendak mengulangi terhadap diriku apa yang telah diperbuat oleh bapakmu terhadap ayahandaku Hajar, yang dibunuhnya secara khianat! Ia dibunuh hanya karena tiada hendak mengutuk saudara sepupu Rasulullah s.a.w. Bila betul maksudmu

hendak melakukan itu, nah bunuhlah dan tak usah aku ditakut-takuti! Sungguh, tak ada orang yang lebih layak menerima pujian dari Imam Ali itu!"

Mendengar kata-kata itu majlispun gempar dan terdengar hiruk pikuk, tak ada yang tak tercengang melihat keberanian tawanan yang terikat itu. Akan Salma, hampir saja kesadarannya hilang disebabkan hebatnya kesan yang dialaminya, terumbang-ambing antara kagum terhadap keberanian tunangannya dan cemas mengenangkan hukuman yang akan dijalaninya. Kemudian terdengar pula ucapan Yazid: "Kami beri kau tempoh sehari lagi! Dan bila kau masih belum insaf dari kejahilanmu, maka kau akan merasai maut! Nah, bawa ia ke penjara!"

Pengawalpun masuk untuk membawanya, tapi Abdurrahman masih menantang: "Jangan tunggu sampai esok! Saya sekarang tiada bedanya dengan saya kemarin. Pun esok takkan menyimpang dari jalan kebenaran, walaupun saya dipotong berkerat-kerat!"

Sementara itu Ajuz duduk di dekat Salma, ikut mendengar jalannya pengadilan. "Pernahkah tuan puteri menyaksikan keberanian seperti itu tanyanya pada Salma; "tapi yah, itu takkan berguna, besok ia akan mereka bunuh!" Salma tiada tahan mendengar ramalan itu, tapi dalam hati ia berkata: "Bila nyawamu belum melayang waktu esok hai Yazid, boleh kau membunuh Abdurrahman!" Ia kembali ke dalam bilik dan kelihatan gugup, tapi berbuat seakan-akan masih sakit kepala.

Ajuz datang mendapatkan dan menghiburnya, ikut sedih melihat kegoncangan yang dikiranya timbul akibat sakit kepala itu. "Tidakkah berhasil tanggal itu, wahai kasih? Sungguh, baru sekali ini terjadi demikian itu!" Salma tiada menyahut, hanya mengelu-

arkan saputangan dari kantong lalu mengikat kepalanya serta menyatakan sakit yang amat sangat. "Bila terasa pusing, baiklah tidur dan beristirahat!" kata Ajuz pula.

Salma menurutkan anjuran itu, ia pergi berbaring di atas kasur dari sutera berwarna, dan di atasnya terdapat selembar selimut dari beludru sutera berhiaskan benang emas yang disediakan Ajuz atas perintah Yazid. Salma menelentang dan menutup tubuh hingga kepala dengan selimut, tiada bergerak-gerak hingga Ajuz mengiranya telah tertidur. Padahal ia berdiamkan diri itu hanyalah karena kegelisahan yang menyerang hati dan kecemasan terhadap nasib Abdurrahman dan dirinya sendiri.

Tiba-tiba sementara ia terlena, terdengar olehnya bunyi langkah satu-satu di anak tangga. Tahulah ia bahwa yang naik itu tiada lain dari Yazid untuk menemui dan menanyakan kesehatannya, karena tak seorangpun yang berani naik ke atas anjung selain ia. Iapun berlindung kepada Allah dan berpura-pura tidur karena hari belum lagi malam. Niatnya akan melaksanakan rencananya dimalam itu, agar ia dapat meluputkan diri selagi orang sedang tidur. Tiada lama antaranya sampailah Yazid ke pintu anjung. Ajuz segera mendapatkan dan menyambutnya sambil membawa telunjuk ke atas mulut, hendak mengatakan supaya berjalan pelan-pelan dan tiada bicara keras karena pengantin sedang tidur. Yazid memperlambat langkah dan menanyakan sebab ia tidur itu. "Sakit kepalanya menjadi-jadi hingga kepalanya diikatnya lalu berbaring. Rupanya ia tertidur tapi tak lama tentu bangun karena kepalanya tidak begitu panas. Memang, tidur adalah obat pusing yang amat mujarab!"

Yazid berjingkat mendekati ranjang dan berdiri dekat kepala Salma yang ketika itu masih tertutup

hingga kening. Ia membungkuk dan memegang selimut dengan ujung jari lalu mengangkatnya. Salma tinggal tenang matanya masih tertutup, pipinya kemerah-merahan sedang udara hangat menambah wajah jadi cemerlang. Yazid terpesona oleh rupa yang molek menarik itu, timbul niatnya hendak membangunkan dan duduk disampingnya, tapi Ajuz memberi isyarat agar ia tiada mengganggu. Dipegangnya tangan Yazid dihelanya kesamping jendela, lalu bisiknya: "Jangan tergesa-gesa paduka, pengantin tetap pengantin paduka, tidakkan lari gunung dikejar. Biarkanlah ia tidur dan istirahat dulu! Bila hari malam, sukahati padukalah!"

"Tapi aku hanya menginginkan satu ciuman!"

"Boleh asal saja ia tiada 'kan terbangun"

"Sudahkah ia pergi berlangir?"

"Sudah, tahu beres paduka! Serahkan padaku dan silahkan paduka ke istana!"

"Baik, sediakan makanan dan minuman, karena kita akan bermalam di anjung ini!"

"Baik!" ujarnya sambil mengantarkan Yazid

Salmapun maklum bahwa keduanya telah berlalu, dibukanya matanya dan melihat berkeliling bilik, dan benar tak seorangpun yang dilihatnya. Sementara tidur itu pikirannya tertuju terhadap rencana pembunuhan Yazid. Setelah didengarnya maksud Khalifah hendak bermalam di sini itu, didengarnya pula pertanyaannya apakah ia sudah berlangir, dikeluarkannya khanjarnya dari dalam kantong, lalu diselipkannya ke bawah kasur pada tempat yang tercapai tangan bilamana dikehendakinya. Kemudian ia bangkit dengan kepala masih diikat, sedang kegelisahannya memikirkan kekasih kian menjadi.

Salma keluar menuju kisi-kisi tempat mengintai sidang Khalifah. Dilihatnya majlis tidak teratur. sedang Yazid tak tampak di sana. Tapi tak lama kemudian kelihatan ia masuk disertai oleh seorang laki-laki yang demi pandangan Salma jatuh pada orang itu persendiannyapun gemetar, karena laki-laki itu tiada lain dari Syamar bin Zil Jausan. Gadis itu berlindung kepada Tuhan dari fitnah orang itu, tapi demi untuk menuntutkan bela ayahanda dan kekasihnya sekarang Salma tiada gentar akan siapapun.

Yazid menerima kedatangan Syamar dengan gembira, disilahkannya duduk di sampingnya. Tapi rupanya ia segan duduk di atas tilam bertingkat itu, hanya dengan tertib ia bersimpuh di atas hamparan di hadapan Yazid.

Kenapa saudara tidak hendak dekat ke sini", kata Yazid "padahal saudaralah yang memperingatkan kami kemarin akan bahaya mengancam yang dengan pertolongan Allah kami terluput daripadanya?"
"Sahaya paduka hanya melakukan kewajiban yang tiada layak disebut jasa. Bukankah kami telah bai'at kepada Amirulmukminin, akan ta'at dan patuh kepada titah, dan bahwa darah bahkan nyawa kami menjadi tebusannya!"

Yazid tersenyum puas dan membarut-barut jenggutnya dengan kiri, sedang kanannya menggemgam cambuk, ujarnya: "Wahai berbahagialah saudara tuan Syamar, wajah saudara putih, sebagai juga budi saudara bersih! Saudara akan beroleh ganjaran yang patut!"
Syamar tunduk, ujarnya: "Hamba mengharap kiranya si pengkhianat itu akan menerima hasil usahanya!"

"Tentu, ia akan beroleh hukuman setelah kita mendengar pengakuan, siapa tahu kalau-kalau ia mem punyai serikat. Andainya kita telah mengetahui persembunyian mereka, kita akan terhindar dari bencana "Sudahkah paduka menanyakan asal usulnya?".

Sudah, tapi ia tak hendak memberikannya, maka kita beri tempoh sampai esok".

Dengan wajah berseri-seri alamat gembira, Syamar tampil berdiri. "Bila paduka perintahkan, akan hamba terangkan siapa sebenarnya ia, dan tak bimbang lagi bahwa paduka akan menitahkan pembunuhannya sekarang juga!" Mendengar ancaman itu, seluruh anggota Salma jadi bergoncang dan karena dahsyatnya hampir ia tiada sanggup untuk berdiri lagi. Dikutukinyalah laki-laki itu dan sa'at kedatangannya, tapi bagaimanapun juga ia harus menahan diri untuk menyaksikan apa yang akan terjadi. Kiranya Yazid bertanya: "Siapa sebetulnya ia? katakanlah!"

Tiadakah paduka kenal akan Hajar bin 'Ady?"

"O tentu, kita pernah mendengar namanya".

"Nah, ia adalah anak saudaranya, dan maksud durjana ini katanya hendak menuntutkan bela pamannya kepada Amirulmukminin"

"Betulkah kata saudara itu, tuan Syamar?" tanya Yazid pula seraya bangkit."Tiada salah ucapan hamba paduka, dan andainya ia hadir sekarang ini, tentu ia takkan sanggup memungkirinya!" Majlispun jadi ribut dan Yazid berseru: "Bawa ia kemari!"

Tiada lama Abbdurrahman dibawa oranglah dengan tangan terbelenggu. Ia berdiri didepan Yazid dengan sipat acuh tak acuh. Yazid berpaling kepada Syamar da memberinya isyarat agar melawannya bicara. "Apakah kau hendak menyembunyikan asal

usulmu kepada Amirulmukminin?" tanya Syamar kepada Abbdurrahman. Anak muda itu menatap dan membelalakkan matanya kepada Syamar dengan tiada menghiraukan bahaya yang sedang mengancamnya ketika itu, ujarnya: "Saya menyembunyikan itu bukan karena takut mati, tidak! Tiada cacat pada keturunanku yang harus disembunyikan, semuanya patut dibanggakan!"

"Kalau begitu, katakanlah siapa engkau!"

"Saya adalah dari suku Kindy", ujar Abbdurrahman dengan suara lantang, namaku Abbdurrahman dan pamanku Hajar bin 'Ady yang telah tuan-tuan bunuh secara kejam dan aniaya!"

"Kau berani mengatakan itu dan tiada gentar?" tanya Yazid dengan takjub.

"Apa yang kugentarkan? terus terang sudah saya akui tekad bulatku, dan sekarang saya tambahkan lagi bahwa sengaja saya membunuh Yazid itu adalah untuk menuntutkan bela pamanku yang tewas teraniaya ....!".

Ketika itu Ibnu Ziyad masih duduk di samping Yazid mendengarkan soal jawab antara mereka. Mendengar ucapan Abdurrahman itu, timbul keinginannya hendak memikat hatinya: "Oh, mungkin pikiranmu kurang waras! Nah, singkirkanlah penyakitmu itu, kalau-kalau sifat ma'af Amirulmukminin tiada lenyap disebabkan kepala batumu, mungkin baginda dapat mengampunimu!".

"Diam hai Ibnu Ziyad!" bentak Abdurrahman, "tak usah kau campur tangan pula! Dan jangan sebut-sebut sifat ma'afmu itu, saya tak butuh!

Yazid jadi murka, membayang pada wajahnya, lalu katanya: "Kami undurkan membunuhmu sampai

esok, agar kau menyesali kelancanganmu, kiranya kau sendiri hendak mempercepat ajalmu! Ketahuilah bahwa sebelum matahari terbit esok, kau akan dibunuh ....! Hei, bahwa ia ke penjara dan lihatkan kepalanya kepadaku esok pagi!".

Ketika mereka hendak membawanya ke penjara itu, Syamar berkata: "Sudi kiranya paduka mengizinkan daku untuk membunuhnya dengan tanganku sendiri!".

"Boleh, silahkan, dan bawa kepalanya esok kepadaku kecuali kalau ia mau minta ampun, insaf dari kesesatannya dan sedia mengutuk Abu Turab!".

Mendengar itu Abdurrahman melepaskan diri dari pengawal, memutar wajahnya kepada Yazid, ujarnya: "Boleh, bunuh sekarang juga, agar saya segera dapat menemui Ali dan Hajar. Dan bila hukuman itu ditangguhkan juga, saya tak rela sebelum memberikan kesaksian di depan khalayak ramai. Ketahuilah wahai Bani Umaiyah, bahwa tuan-tuan merebut khilafat ini dengan jalan yang tak sah, tuan-tuan rampas dengan tipudaya dari keluarga Rasul, tuan-tuan perangi orang yang lebih berhak dari siapapun juga! Tuan-tuan sampai berhasil tiada lain hanyalah karena keserakahan tuan-tuan terhadap dunia dan kerinduan mereka terhadap akhirat. Tapi tuan-tuan akan memetik hasil perbuatan tangan tuan-tuan sendiri!".

"Kau berani mengatakan itu hai pengkhianat!" bentak Ibnu Ziyad.

Abdurrahman berpaling kepadanya, darah naik ke kepalanya, amarahnya meluap-luap, teringat akan fitnah yang dilontarkan bapak Ibnu Ziyad itu terhadap pamannya Hajar, hingga berhasil menewaskannya. "Pengkhianat, katamu!" ujarnya; "padahal khi-

anat itu adalah tabi'atmu sendiri dan tabi'at bapakmu sebelum ini! Memang, tak seorangpun dalam majlis ini yang takkan kenal siapa bapakmu Ziyad dan ibunya Sumaiyah! Semua tahu kenapa ia disebut "putera bapaknya". Ingatlah hai Ibnu Ziyad pengakuan Abu Maryam, penjual tuak kota Madinah, bukankah ia menyatakan bahwa nenekmu Sumaiyah itu adalah seorang pelacur di antara pelacur Madinah? Bukankah kau bersama bapakmu dapat masuk ke dalam majlis ini berkat kelacurannya itu? Dan tak seorangpun di sini yang tiada mengetahui bahwa Mu'awiyah rela menghubungkan keturunannya dengan Ziyad dan menerima sebagai saudaranya sebapak, hanyalah karena ingin mempergunakannya sebagai alat untuk kepentingannya dalam menghadapi keluarga Nabi. Andainya kau juga menerima pertalian ini, itu hanya suatu bukti atas kotornya keturunanmu! Kalau tidak, coba sebutkan kepadaku asal usulmu! Dalam pada itu kau masih berani mengatakan saya pengkhianat! Sipengkhianat ialah yang mengetahui mana yang benar, tapi ia menyeleweng sebagai telah dilakukan oleh bapakmu bersama konco-konconya, begitu juga yang kau lakukan bersama teman-temanmu sekarang ini!
Pantas kau merasa heran melihat keberanian saya terus terang membela kebenaran, suatu barang hak yang buat itu saya rela mati mempertahankannya, dan walaupun saya telah menjadi mayat, tapi tulang belulang saya akan tetap meneriakkannya dari balik kubur!".

Majlispun jadi ribut dan hirukpikuk, semuanya takjub melihat kelancangan itu. Syamar tampil ke depan Yazid, katanya: "Sampai kemana Amirilmukminin dapat membiarkan kelancangan ini! Perintahkan daku agar kupenggal kepalanya pada sa'at ini juga!".

"Boleh, hunus pedangmu!" teriak Abdurrahman, "memang tuan-tuan membunuh pembela-pembela kebenaran hanya dengan cara-cara seperti ini! Berani melakukan itu terhadap orang seorang hanya dengan beramai-ramai! Bunuhlah, atau Allah membunuhmu!

Kemudian sambil berpaling kepada Yazid, ulasnya: "Tuan kira dengan membunuh seorang laki-laki seperti daku ini akan menguatkan pemerintahanmu?

Di belakang serban ini, sambil menunjuk kepada serbannya, terdapat beribu-ribu pahlawan perkasa yang akan merasakan pada tuan kepahitan perbuatan tuan!

Kekuasaan Bani Umaiyah hanya bisa tegak dengan tipudaya. Tuan-tuan pancing orang-orang itu dengan harta dunia hingga mereka mau menolong! Tuan-tuan terima Ziyad sebagai keluarga, tuan-tuan berikan Mesir kepada Amar bin 'Ash hingga mereka sedia menyokong tuan-tuan! Kalau tidaklah karena Amar, seharipun tuan-tuan takkan dapat bangun lagi! Tapi kelicikan ayahanda tuan Mu'awiyah mengatasi kelicinan Amar itu, hingga dapat diperkuda-kudanya untuk kepentingan dirinya, dipancingnya dengan bumi Mesir, tapi akhirnya ia sendiri menelan Mesir dan Syria! Tapi yah, itu tiada lain dari suatu suapan yang takkan dapat dicernakan oleh perut tuan-tuan, dan buktinya mari sama-sama kita lihat kelak ....
.............................!".

Belum lagi habis bicaranya, Yazid telah memotong: "Bawa ia ke penjara dan lihatkan kepalanya padaku esok subuh!". Tertawanya berkekehan menyatakan kepuasan dan penghinaan. Abdurrahman mereka seret, tapi ia melangkah dengan belenggu itu dengan langkah tetap, seolah-olah ia pergi ke medan tanding juga! Dan akan Salma, jangan ditanya bagaimana gemetar dan kegoncangan yang terbayang pada

wajahnya, hingga bagaimanapun ditahannya, tapi airmatanya berlelehan jua. Hanya terobat juga hatinya sedikît melihat keberanian dan kebebasan jiwa tunangannya itu. Ketika Abdurrahman meninggalkan ruang, Salma merasa seolah-olah nyawanya dibawanya pergi, maka kegelisahannya kian menjadi. Tapi kemudian dihiburnya dukanya dengan rencana pembunuhan Yazid malam itu sebelum ia sempat membunuh tunangannya. Hingga sa'at itu, sebagai seorang wanita ia masih merasakan beratnya dosa menumpahkan darah. Tapi setelah mendengar soal jawab mereka dengan Abdurrahman, tiada sukar baginya untuk melaksanakan amal berat itu. Perasaannya kian menggelora, hingga tak sanggup lagi ia tinggal di tempat itu, maka ia berpaling menuju anjung dan didapatinya Ajuz masih belum kembali. Dirabanya khanjar dan dikeluarkannya serta katanya kepada benda itu: "Kuberharap agar kau tiada mengkhianatiku malam ini ....! Andainya kau patuh dan ta'at, maka kau akan melakukan usaha besar yang tak dapat dikerjakan oleh ribuan kaum Muslimin ...., kau bebaskan mereka dari kekuasaan beberapa gelintir manusia yang merebut dan mengotori khilafat, kau kembalikan ke tangan orang yang layak menerima, kau serahkan kepada pemimpin angkatan muda Islam, putera dari puteri Rasul ....".

Demi tergambar olehnya bayangan kerjanya itu, iapun bangkit gembira, lalu katanya dengan tiada ingat kedudukannya kala itu: "Bila cita-citaku ini terkabul, aku tiada peduli lagi, apakah akan mati ataukah terus hidup ....!". Belum lagi selesai katanya itu, tiba-tiba terdengar bunyi langkah menaiki anaktangga. Cepat disembunyikannya khanjar di bawah kasur, lalu dengan gemetar duduk di atasnya dan menutupi tubuh hingga kepala.

TERTANGKAP TANGAN.

SEBENTAR antaranya masuklah Ajuz diiringkan oleh serombongan pelayan yang membawa bejana-bejana makanan serta minuman. Mereka bentangkan alas meja dan letakkan di atasnya cawan pinggan yang terbuat dari emas dan perak berisikan ayam panggang dan pelbagai macam gulai lainnya, sedang buah-buahan dan manisan memenuhi cambung dan piala. Salma pura-pura terbangun dan menggeliat, kemudian dibukanya selimut dan tampaklah olehnya aneka ragam minuman dan makanan itu. Di samping hidangan itu kelihatan pula sebuah gendang, maka teringat olehnya suatu berita bahwa Yazid asyik sekali mendengar gendang dan suka minum tuak, suatu hal yang tiada pernah ditemui pada khalifah-khalifah sebelumnya. Dalam hatinya ia berpikir, bahwa andainya dengan kematiannya nanti dapat disingkirkan cacat seperti itu dari khilafat, cukuplah itu menjadi kebanggaan dengan membunuh Yazid!".

Akan Ajuz ketika dilihatnya Salma telah membuka selimut, diamat-amatinya gadis itu. Wajahnya tampak lebih cemerlang hingga kedua belah pipinya telah menjambu, kedua matanya seakan menyala yang semuanya itu kian menambah kecantikan dan keagungannya. Segera ia mendapatkan Salma lalu mencium keningnya. "Berbahagialah Amirulmukminin

sa'at baginda beroleh ciuman seperti ini, dan beruntunglah puteri dengan kedudukan mulia di sisi baginda!''.

Salma masih berdiamkan diri tiada bergerak, hingga mulanya Ajuz menduga bahwa ia masih menderitakan sakit kepala itu. ''Bagaimana perasaan puteri sekarang ini?'' tanyanya.

''Saya rasa ada baik sedikit'', ujar Salma.

''Semua itu akan hilang bila Khalifah telah berada di samping puteri malam ini, bila puteri mendengar pukulan gendangnya. Atas perintahnya semua telah kami sediakan untuk tuanputeri''. Belum lagi selesai bicaranya, bau kemenyanpun telah harum semerbak dan bunyi langkah lambat-lambat terdengar di luar bilik, hingga Salma bergerak di tempat duduknya.

''Jangan gelisah tuanputeri!'' nasihat Ajuz, ''Khalifah belum lagi datang, langkah yang puteri dengar itu ialah dari pelayan yang hendak mengantarkan pedupaan dan segera akan kembali''.

Salma memperbaiki letak cadarnya dan dari celahnya memperhatikan orang yang datang itu, kiranya ia adalah seorang laki-laki memakai jubah dari beludru merah, dibahunya yang sebelah tersangkut selembar kain kuning, kepalanya membawa bakul, sedang pada bahunya yang lain tergantung sebuah tas dari sutera hijau penuh berisikan kayu cendana. Sebuah pedupaan yang terbuat dari tembaga terpegang dalam tangannya, di atasnya kepingan-kepingan kayu sedang dimakan api, sedang asap mengepul dari pedupaan hingga memenuhi ruangan dengan harumnya yang semerbak. Dengan tangkas pelayan itu masuk ke dalam, diletakkannya pedupaan di pintu bilik lalu segera kembali, hingga tinggallah Salma dengan Ajuz bersama segala macam sajian dan hidangan itu.

Setelah itu Ajuz sibuk membentangkan hamparan keliling jamuan, kemudian diambilnya sebuah tempat lilin dari emas, puncak dan sampingnya penuh dengan lilin aneka warna, ada yang putih, merah dan ada pula yang hijau, diletakkannya di tengah-tengah hidangan, tapi belum lagi dipasang karena hari masih siang. Dalam pada itu Salma masih tetap di atas kasur, tenggelam dalam berbagai lamunan dan kira-kira. Ia berharap kiranya Yazid akan datang sendiri tanpa pengiring.

Waktu surya hendak terbenam. Ajuz segera mengambil lilin dan menyalakannya hingga menerangi serata bilik, lalu bersiap-siap menunggu kedatangan Yazid. Sangkanya ia akan datang sebelum maghrib, dan karena sampai sa'at itu belum juga tiba, dirasanya ia amat lama sekali. Kepada Salma dinyatakannya bahwa rupanya Khalifah sampai lupa kepada mereka, padahal tak satupun dalam anggapannya boleh melupakan ia dari tempat itu! Salmapun cemas mendengar itu, dan dalam pikirannya timbul bermacam-macam dugaan.

Akhirnya kedengaran oleh mereka bunyi langkah dianak tangga. ''Nah, alhamdulillah'', seru Ajuz, ''ini baginda datang!''. Mendengar nama itu dada Salma berdebar-debar, terasa olehnya mendekatnya bahaya besar, maka dikuatkannya hatinya dan tetap tinggal di atas ranjang.

''Marilah bangkit dari tempat itu, puteri!'' seru Ajuz bersenda, ''bukan sekarang waktunya, silahkan duduk di tempat ini!''.

Belum lagi Salma dapat menjawab, Yazid sudah masuk, pakaiannya sudah berganti dengan yang tipis, dan kepalanya memakai serban kecil. Ketika sampai dekat sajian dan dilihatnya Salma masih di atas ran-

jang, maka katanya sambil tersenyum yang dibuat-buat: ''Apa masih sakit kepala?''.

Mendengar pertanyaan itu, Salmapun mengamati-amati wajah Yazid. didapatinya telah berubah, terbayang padanya kegoncangan. Salma heran dan curiga kalau-kalau ada sesuatu yang disembunyikannya, siapa tahu kalau-kalau ia telah mengetahui rahasianya, apalagi mengingat kekecewaan Syamar bin Zil Jausan terhadap dirinya. Tak ada jalan bagi Salma selain menguasai diri dan bermanis muka, walaupun itu sekali-kali bukan tabi'atnya. Bukankah ia seorang wanita cerdas, berkemauan keras? Maka ia berbuat seakan tiada mengetahui kegelisahan Yazid, lalu duduk seolah-olah hendak meleyaninya.

Akan Yazid, demi terpandang akan wajah Salma, hilanglah kesuramannya dan bersinar air mukanya, serta bangkit rindu dendamnya. Kepada Ajuz yang berdiri di hadapannya ia mengatakan sambil bersendagurau: ''Mari kemari hai Ajuz celaka, isilah gelas dengan minuman ini, berikan kepada Salma! Sungguh, rasanya amat manis!'' Ajuzpun mengisi gelas dengan minuman berwarna merah lalu diberikannya kepada Salma: ''Silahkan minum! Minuman ini diperas dari buah anggur, jangan bimbang!''.

Salma jadi bingung karena ia belum lagi pernah dan tak hendak merasai minuman itu, tapi disambutnya juga gelas dan menunggu apa yang hendak dilakukan oleh Yazid. Kiranya ia telah menuangkan minuman kuning dari kendi lain ke dalam gelasnya. ''Ini dari buah ara'', katanya sambil mereguknya, sedang Salma pura-pura minum sambil menumpahkan air ke bawah. Belum lagi minuman itu sampai ke perut Yazid, sikapnya sudah berubah riang, didekatinya tempat Salma dan tangannya memegang seraya mulai memukul gendang, sedang Ajuz memotong-motong

daging sambil membagi-bagikannya kepada Yazid dan Salma, lalu menuangkan minuman. Salma tiada jemu-jemu menyuguhkan minuman itu agar Yazid jadi mabuk hingga ia mudah melaksanakan rencananya nanti.

Adapun Syamar, semenjak diketahuinya maksud Khalifah hendak mengawini Salma, iapun bertekad hendak memfitnah gadis itu sebagai balasan dendam atas perlakuannya yang kasar. Demi dilihatnya rombongan Salma datang ke Damsyik dan ternyata ia memasuki istana dan dapat sambutan baik dari Yazid, mulailah ia mengatur siasat. Ia beroleh kesempatan sewaktu Yazid ke luar dari majlis menuju anjung seorang diri. Dihadangnya jalannya sambil membisikkan ketelinga Khalifah itu: "Pengantin paduka tak dapat dipercayai niatnya, maka paduka harus hati-hati dan waspada!".

Ketika itu Yazid sedang bergegas hendak menjumpai Salma, rindunya sudah tak tertahan lagi, hingga kata-kata Syamar itu tiada lama dapat mempengaruhinya. Belum lagi lama ia duduk sambil menikmati rupa wajahnya, peringatan itupun sudah tak diingatnya lagi, apalagi setelah tuak mulai mempengaruhi urat saraf, maka tak ada yang tampak lagi olehnya selain isi bilik itu. Dan Syamar, setelah begitu lama Yazid berada di sisi Salma, dan tak didengarnya sesuatu peristiwa, hasud dengkinya kian bertambah. Timbul curiganya kalau-kalau gadis itu telah menguasai tampuk hati Khalifah hingga lupa daratan, maka timbul sesalnya kenapa tiada menyatakan asal usul gadis itu dengan terus terang, bahwa ia adalah saudara sepupu bahkan tunangan dari Abdurrahman, hingga nyata bahwa ia adalah seorang pengkhianat yang harus disingkirkan. Ketika itu Syamar sudah tak senang diam lagi, diputarnya otaknya untuk mendapatkan jalan mencapai maksudnya. Ia maklum kedudukan Ibnu

Ziyad di sisi Yazid, maka usaha satu-satunya ialah mendapatkan shabat Khalifah ini. Dan Ibnu Ziyad, sebetulnya ia tiadalah mengetahui hubungan Salma dengan Abdurrahman, tapi hatinya memang luka karena gagal dalam memiliki gadis itu. Lepasnya Salma dari tangannya dirasakannya sebagai satu tindihan berat, hingga baginya malam itu terasa amat lama sekali.

Ketika sidang telah bubar dan Ibnu Ziyad melihat Yazid pergi ke atas anjung sedang Salma menunggunya di sana, cemburupun mulai membakar hatinya dan kantuknyapun hilanglah. Ia terus kembali ke biliknya di istana lalu membaringkan diri, tapi matanya tak hendak terpejam. Setiap terbayang di ruang matanya rupa Salma, keelokan dan keagungannya, tergambar pula bagaimana ia duduk di samping Yazid yang pada pandangannya adalah seorang lemah yang tak dapat dihargai selain hanya karena pangkatnya sebagai Khalifah, setiap itu pula tubuhnya gemetar. Demikianlah ada beberapa lamanya Ibnu Ziyad yang sedang berada di biliknya itu dalam kegelisahan yang amat sangat, melawan godaan hati dan mengusap air kesedihan yang menimpa diri, tapi bagaimanapun juga cemburunya tak hendak hilang.

Tiba-tiba dalam pada itu masuklah khadamnya ke dalam. Sangkanya tuannya sudah tertidur, dan ketika dilihatnya masih bangun, ia menyampaikan: "Paduka, tuan Syamar bin Zil Jausan ada di muka pintu".

"Silahkan ia masuk!". Ia bangkit dan menyuruh khadam supaya menyalakan lampu. Syamarpun masuk, sedang wajahnya melukiskan kecemasan dan sikap bersungguh-sungguh. Ibnu Ziyad mendahuluinya bicara menanyakan apa maksudnya. "Maksud ke-

datanganku ialah hendak menyampaikan satu soal penting".

"Apakah itu?"

"Paduka tentu tahu maksud yang mulia. Khalifah hendak memperisteri gadis cantik itu".

Mendengar tujuan kata terhadap Salma, dada Ibnu Ziyadpun berdebar-debar, dipasangnya telinganya baik-baik, ujarnya: "Memang saya tahu, lalu bagaimana?"

"Tahukah paduka siapa sesungguhnya anak gadis itu?"

"Tak ada yang kuketahui, selain ia bukan penduduk sini, saya kira mungkin dari Irak!"

"Benar, ia seorang Irak, tapi siapa kiranya bapaknya?"

"Bukankah orangtua yang turut bersamanya di biara itu? Dan andainya bukan ia, tapi tak perlu kita selidiki!".

"Mengenal bapaknya penting bagi kita semua! Dan andainya Amirulmukminin kenal siapa saudara sepupunya, tentu baginda takkan berani berdekatan dengan dia! Bapaknya bukanlah orangtua yang paduka katakan itu!"

Ibnu Ziyad tercengang, ujarnya: "Jadi siapa kiranya bapaknya? Katakanlah cepat tuan Syamar!"

"Bapaknya tiada lain dari Hajar bin 'Ady!"

Belum lagi selesai jawabannya, kedua mata Ibnu Ziyad melukiskan kecemasan, ia diam sejenak, lalu katanya:

"Benarkah apa yang tuan katakan itu?"

Syamar tersenyum, ujarnya: "Saya kenal gadis itu, kenal akan bapak dan paman serta seluruh pamilinya, bahkan saya pernah bergaul dengan ia".

"Kalau begitu Abdurrahman adalah saudara sepupunya!" kata Ibnu Ziyad memotong.

"Benar, dan ia juga adalah tunangannya; mereka datang kesini bersama orangtua yang paduka sebutkan tadi yang sebetulnya adalah ayah angkat mereka. Mereka tinggal di biara Khalid menunggu kesempatan untuk membunuh Amirulmukminin. Dan inilah pula yang menolongku menyingkap tabir rahasia anakmuda ini dan memasukkannya dalam perangkap ketika ia bermaksud hendak melaksanakan maksudnya itu".

Ibnu Ziyad bagai terpukau, keterangan Syamar dengan ditambahi alasan-alasan lain yang dipaparkan di mukanya ternyata kebenarannya. "Kenapa tiada tuan bukakan rahasia ini kepada Khalifah?". Kemudian ulasnya pula: "Saya khawatir kalau-kalau ia menerima untuk menjadi permaisuri itu hanya sebagai tipu muslihat, sedang niatnya yang sebenarnya hendak membunuh Amirulmukminin secara diam-diam".

"Sudah saya bayangkan kepada baginda, tapi mungkin karena amat tertawan dan baginda terburu-buru menemuinya, tak ada kesempatan lagi untuk bicara atau menambah keterangan".

"Tiada mustahil bahwa maksudnya hendak membunuh! Apalagi bila pendiriannya teguh pula sebagai halnya saudara sepupunya itu. Telah kita saksikan sendiri bagaimana kepala batunya siang tadi, atau mungkin ia mengikuti langkah bapaknya yang sebagai tuan ketahui dibunuh karena keras kepala dan tak hendak mengutuk Ali. Apa 'kan tindakan kita sekarang? Oh, kita harus menyampaikan hal ini kepada baginda terus terang, agar kita tiada menyesal kemudian!"

"Terserah kepada paduka, dan baiknya paduka sampikan sebelum larut malam".

Sejenak Ibnu Ziyad tunduk, kemudian tiba-tiba bangkit dari duduknya, katanya: "Panggil Fatah pelayan-dalam Amirulmukminin ...., akan saya sampaikan kepadanya sekarang ini juga!"

Syamar segera pergi ke kamar Fatah di asrama wanita. Dibangunkannya orang itu, dibawanya menemui Ibnu Ziyad.

"Pergi sekarang juga menghadap Khalifah dengan segera!" perintah Ibnu Ziyad demi dilihatnya Fatah; katakan pada baginda bahwa saya ingin bicara dengan baginda tentang satu urusan penting!"

"Mungkin paduka tiada tahu dimana baginda sedang berada malam ini!" ujar Fatah sambil tertawa.

"Saya tahu, kalau tidak, saya sendiri akan menemui dan bicara dengan baginda!"

"Bagaimana hamba berani masuk, padahal baginda sedang bersukaria dan telah memesankan agar tiada diganggu oleh siapapun juga. Siapa 'kan berani naik ke atas anjung? Hamba tak berani, paduka!"

"Kau harus masuk! Baginda mengambilmu adalah untuk peristiwa-peristiwa seperti pada sa'at ini! Itulah kelebihan dari seorang pelayan dalam! Maka cepatlah sampaikan karena waktu amat sempit, katakan bahwa Ibnu Ziyad ingin hendak menemui baginda sekarang juga!"

"Bagaimana andainya baginda membentak dan tak hendak menghiraukan?"

"Ancam dengan jalan apapun juga! Katakan bahwa Ibnu Ziyad minta bicara dengan baginda tentang sesuatu hal penting mengenai khilafat! Tapi hati-hati jangan kedengaran oleh orang lain! Cepatlah pergi

hai Fatah, dan nanti kau lihat bagaimana pentingnya panggilan ini!"

Fatah berjalan terbirit-birit hingga sampai ke atas anjung, dilihatnya pintu terkunci, dinyaringkannya telinganya kiranya Yazid sedang memukul gendang asyik bercengkerama.

Pelayan itu berdiri dengan kaki gemetar, takut Khalifah akan murka bila ia berani mengganggu. Sejenak ia mundur maju hingga hampir berbalik surut. Tapi demi teringat akan desakan Ibnu Ziyad, segala sesuatu jadi mudah, maka didekatinya pintu lalu diketuknya.

Sebetulnya Yazid baru saja mulai hendak melangkah, ia sedang bersimpuh di samping Salma. Kepalanya tersandar ke dada isterinya itu dan kebahagiaan terpampang di ruang matanya dalam corak yang seindah-indahnya. Demi mendengar ketukan itu, ia terkejut lalu duduk dan berseru:

"Siapa itu?"

"Hamba paduka, Fatah!"

"Pergi, mampus kau, kau mengejutkan daku!"

"Baik, hamba akan berlalu, tapi hamba datang ini karena satu urusan penting bagi paduka Amirulmukminin!"

"Tangguhkan kepentingan-kepentingan itu sampai esok dan pergi!". ujarnya dengan tertawa. "Andainya yang mengetuk ini orang lain, tentu akan kupenggal!"

"Hamba mengerti semuanya itu paduka, tapi hamba mohon agar Amirulmukminin sudi melihatkan wajahnya agak sekejap, kemudian hamba 'kan berlalu"

Yazidpun bangkit dengan gendang masih di tangannya, sedang serbannya telah tanggal, lalu ia maju

ke muka pintu. ''Paduka Ibnu Ziyad ingin membicarakan suatu hal yang mengenai khilafat dengan paduka'', bisik Fatah ketelinganya.

''Sampaikan kepadanya bahwa waktunya esok pagi!'' ujar Yazid dan ia beragak hendak kembali. Fatah memegang tangannya: ''Andainya dapat ditangguhkan, tentu ia takkan mengejutkan paduka pada malam seperti ini. Hambapun mulanya telah minta bertangguh, tapi ia mendesak sekarang ini juga. Tadi hamba sedang enak tidur, tapi dibangunkannya untuk kepentingan ini. Hambapun telah menduga dari semula akan menerima hardikan dan murka paduka, tapi apa boleh buat, hamba harus datang!''

Dengan gendang masih ditangan; Jazid berjalan. Amarahnya terhadap Ibnu Ziyad tiada terkata, ia berniat hendak memuntahkannya kepada pembesarnya itu. Fatah yang sedang mengiringkannya di belakang, disuruhnya dulu memanggil Ibnu Ziyad. Pelayan itu berlari dan minta ia segera datang, Ibnu Ziyadpun menemui Khalifah di sebuah gang terpencil, tapi sebelum Yazid buka suara, Ibnu Ziyad telah mendahuluinya: ''Saya mengerti bahwa kedatanganku ini telah mengejutkan Amirulmukminin di sa'at bahagianya. Tapi saya akan menyingkapkan satu rahasia yang tak boleh dibiarkan sampai esok, entah kalau ingin bahaya besar! Nah, apakah Amirulmukminin mengizinkan bicara di bawah empat mata?''

Yazid jadi cemas dan berjalan mengiringkan Ibnu Ziyad menuju sebuah bilik kosong yang diterangi cahaya lilin. Setelah berada di tempat yang aman itu, Ibnu Ziyad mulai bicara: ''Kami dapat berita wahai paduka, bahwa pengantin paduka yang dibawa ke sini tadi, tiada kurang bahayanya dari Abdurrahman yang bermaksud hendak membunuh paduka kemarin!''

"Bagaimana mungkin?" ujar Yazid terkejut.

Karena ia tiada lain dari puteri Hajar bin 'Ady, sedang Abdurrahman itu adalah saudara sepupu dan tunangannya".

"Siapa yang mengatakan itu?" ujar Yazid.

"Syamar bin Zil Jausan yang telah menyingkapkan kepada kita muslihat pertama maka saya khawatir, semoga Allah melindungi kita, kalau-kalau Salma ini datang ke istana hanyalah untuk maksud seperti yang direncakan saudara sepupunya itu!"

Yazid menekur: "Memang, bayangan kata seperti ini telah kudengar juga dari Syamar, tapi apa buktinya ia mengandung maksud seperti itu pula, apalagi setelah ia beroleh kesempatan menjadi salah seorang permaisuri!"

"Itu juga satu kemungkinan, andainya ia menghargai nilai kebahagiaan yang telah dikurniakan oleh Amirulmukminin, tapi mungkin pula sebaliknya ia adalah seorang durjana pembangkang sebagai bapak dan saudaranya itu, yang tak segan-segan melakukan perbuatan nekad yang akan merugikan kaum Muslimin dan menghancurkan sendi-sendi Islam". "Bagaimana kita dapat mengetahui niatnya yang sesungguhnya wahai Ibnu Ziyad?"

"Dapat, yaitu dengan menggeladah pakaiannya, kalau-kalau ia membawa senjata, racun atau lain-lain yang dapat digunakannya untuk keperluan seperti itu" Tak mungkin ia membawa senjata, andainya ada tentu akan diketahui oleh Ajuz ketika ia berlangir" "Pastikah paduka bahwa ia telah masuk kamar mandi?" "Tiada syak lagi, karena telah saya pesankan kepada Ajuz, dan ketika kutanyakan, jawabnya ialah......". Ucapannya tiba-tiba terhenti karena teringat olehnya ketika ia menanyai Ajuz tentang soal

itu, ia tiada memberikan jawaban tegas, maka ulasnya "Baik kutanyakan sekali lagi kepada Ajuz . apakah betul-betul telah dipenuhinya. Andainya belum maka kecurigaan kita memang berdasar dan ia harus di geledah!". Sambil mengatakan itu ia beragak hendak keluar. Ibnu Ziyad menahannya: "Tak cukup paduka hanya menggeledah pakaiannya saja, tapi selidikilah disegenap penjuru bilik. Dan bila terdapat sesuatu, paduka jangan tergesa-gesa, tapi berlaku cermatlah sebagai ayahanda paduka almarhum, hadapi semua soal dengan sabar dan bijaksana. Nah, aku tinggal di sini menunggu titah dari paduka!"

Ketika Salma mendengar pembicaraan Fatah dengan Yazid dan desakannya agar ia datang menemui nya, hatinya mulai curiga. Hanya menurut anggapan-nya, hal itu tak sampai demikian benar. Memang ia ber-oleh firasat akan dekatnya bahaya besar , dadanyapun berdebar-debar, kedua lututnya gemetar, tapi ia me-nguatkan hati dan menunggu kembalinya Jazid. Ia tahu bahwa minuman telah mempengaruhi urat saraf laki-laki itu, dan sa'at yang ditunggu-tunggupun de-kat sudah. Sementara itu Ajuz telah berlindung ke-pinggir kamar, matanya telah mengantuk hingga ia-pun tertidur dan sementara duduk itu kepalanya ter-kulai

Setelah Yazid kembali, Salmapun menatap muka-nya dan mengharap akan dilawannya bicara atau akan didekatinya, kiranya ia berseru memanggil Ajuz. Orang tua itu bangun dengan terkejut dan berlari menemuinya, Yazid memegang tangannya dan membawanya ke luar. Waktu ditanyainya, apakah Salma sudah berlangir, Ajuz tertegun dan mengakui belum karena kesehatannya terganggu. Ajuz menda-pat celaan tapi Yazid memerintahkannya supaya berdi-amkan diri. Setelah itu Yazid kembali masuk dan du-

duk di samping Salma. Ia mulai meraba-raba dada Salma dengan tangannya, terus kepinggang. Salma ter kejut dan merasa cemas, tapi dianggapnya bahwa itu sebagai sendagurau. Memang Yazid berbuat seakan sedang bercengkerama, dan karena tiada dijumpainya senjata, iapun memanggil Ajuz: "Bukankah telah kupesankan agar pengantin dibawa berlangir?"

"Benar paduka, tapi tuanputri tiada sehat hingga tak mungkin akan berdingin-dingin!"

"Oh, bawalah sekarang, biar kutunggu tuan-tuan di sini!" Ia memberi isyarat agar membawa Salma ke bilik terdekat di ujung gang. Salma jadi bingung tak tahu bagaimana akan menjawab, tapi ia menurut dan ke luar bersama Ajuz. Dan sebetulnya ia tak takut akan berlangir karena khanjar telah lebih dulu disingkirkannya.

Akan Yazid, ia mulai menggeledah pelosok anjung dan ketika kasur dibalikannya, tampaklah khanjar yang di sembunyikan itu, hingga tak ada kebimbangan lagi tentang adanya rencana busuk, Dadanya seakan terbakar karena amat geram, dan timbul niatnya hendak menikam gadis itu dengan khanjar ketika itu juga. Untunglah ia teringat akan pesan Ibnu Ziyad dan segera pergi mendapatkan sahabatnya itu dengan senjata dalam tangannya. Tapi Yazid, rasa kasih dan tertawannya akan kemolekan Salma, memudahkannya dapat memberi ma'af. " Walaupun demikian" katanya kepada Ibnu Ziyad, "tiada baik ia dihukum semata karena dugaan, sebabsiapa tahu kalau-kalau khanjar ini kebetulan ada di sana. Misalkan ia ada rencana membunuh, tapi tiada mustahil untuk menyuruhnya taubat"

Ibnu Ziyad arif akan maksud Yazid dan menyetujui pendapatnya yang dianggap adil itu. "Benar penda-

pat paduka itu, pikirku baiklah paduka kirim orang untuk menyelidiki dan menanyainya tentang senjata ini dan kenapa ada padanya. Bila ia mengakui kesalahan, baiklah paduka ajar dan minta supaya ia taubat serta minta ma'af kepada paduka. Andainya ia bersedia, ia boleh hidup, kalau tidak, itu pulang kepada paduka!" "Satu pikiran baik! Tapi tak seorang pun tempat aku mempercayakan urusan ini kecuali kepada saudara, yang kuketahui licin dan bijaksana" Ibnu Ziyad hampir tiada percaya bahwa Yazid akan mempercayakan itu kepadanya. Ia segera menuju bilik tempat Salma.

Akan Salma, demi ia sampai ke bilik bersama Ajuz tapi tak satupun alat-alat, berlangir dilihatnya di sana, gadis itupun insaf bahwa rahasianya terbuka sudah, bahwa ia dibawa ke sana tiada lain hanyalah karena sesuatu yang mencurigakan. Tapi Salma tiada peduli lagi, ia telah putus asa dari hidup. Kalau tiadalah memikirkan Abbdurrahman dan harapannya agar ia lepas, sedikitpun ia tiada bimbang untuk menemui maut. Ajuz juga terkejut, tiada mengerti sebab perobahan ini.

Belum lagi lama mereka berada di sana, Ibnu Ziyadpun datang mengetuk pintu yang segera dibukakan

"Mana Salma?" tanya Ibnu Ziyad.

"Apa maksud paduka terhadapnya?"

Saya hendak menyampaikan pesan dari Amirulmukminin"

Ia ada di sini", ujarnya sambil menyilahkan masuk.

Ibnu Ziyadpun masuk, sedang khanjar telah disembunyikannya di bawah pakaiannya. Akan Salma,

demi mendengar suaranya, persediaannyapun gemetar dan cadarnya di turunkannya. Setelah berhadap-hadapan dan Ibnu Ziyad menyaksikan kemolekan gadis itu, dalam hatinya ia berkata: "Tiada selayaknya tubuh seperti ini akan disentuh oleh siksaan". Dan dengan lunak lembut ia berkata: "Saya datang ini atas perintah baginda Amirulmukminin buat menanyakan suatu soal yang minta Anda jawab dengan benar".

Salma masih menekur dan berdiamkan diri, tapi detak detik jantungnya kian cepat. Karena tiada sahut an, Ibnu Ziyadpun memasukkan tangan ke dalam kantongnya, lalu mengeluarkan khanjar sambil katanya: "Kenalkah Anda khanjar ini wahai Salma?"

Demi terlihat akan senjata itu Salmapun yakin kegagalannya, terbukti baginya bahwa ia telah menjadi korban kecerobohan. Mukanya merah padam, dan ia masih menekur tak tentu bagaimana akan menjawab.

Dari diamnya itu Ibnu Ziyad melihat alamat baik, katanya pula: "Rupanya Anda telah menyesal atas ketelanjurannya seperti ini, dan orang yang waras ialah yang mau mengambil contoh dari lainnya hingga ia selamat. Tiada cukupkah apa yang telah Anda saksikan tentang gagalnya Abdurrahman disebabkan kecerobohannya hingga Anda jerumuskan pula diri anda ke jurang bahaya? Tapi perbuatan ini tentu karena hasutan dari orang bodoh, kalau tidak, seorang yang berpikiran singkat sekalipun tiada'kan berani melakukan perbuatan seperti ini. Khalifah minta agar Anda menjadi permaisurinya, tapi Anda sengaja hendak membunuhnya, padahal baginda dikelilingi oleh tentara dan pengawal! Apa sebenarnya tujuan Anda? Andainya karena cinta akan anak muda bodoh itu, maka ketahuilah bahwa semenjak dua jam yang lalu ia telah menjadi mayat!"

Sebetulnya Abdurrahman belum lagi terbunuh tapi menurut kiraan Ibnu Ziyad putus asa akan memu dahkan Salma taubat, tapi belum lagi habis perkataannya, anak gadis itupun melulung hingga mengejutkan Ibnu Ziyad, lalu melepas tali tangisnya, karena sekaligus terbayang olehnya kegagalannya dan kehancuran kekasihnya serta lenyaplah semua cita-cita menjadi debu yang beterbangan. Demikianlah ketika didengarnya bahwa ia telah menjadi mayat, taklah dapat ia menahan ratap tangisnya. Mendengar itu Ibnu Ziyad menyangka ia telah menyesal dan insaf; iapun duduk di atas hamparan dekat Salma, lalu katanya dengan laku orang sedih dan menaruh kasihan: "Jangan menangis wahai tuan puteri, tak usah cemas! Andainya tuan puteri telah menyesali ketelanjuran itu, maka saya bersedia menjadi perantara untuk memohonkan ampun kepada Amirulmukminin, dan saya menaruh kepercayaan bahwa baginda akan memberikan itu!"

Salma tiada menyahut, hanya tangisnya telah terhenti dan ia berdiamkan diri dan beringsut dari tempat duduknya menjauhi Ibnu Ziyad, Perasaan takutnya berubah menjadi amarah dan setelah mendengar kematian Abbdurrahman itu, tiada ia menghiraukan hidup lagi sebaliknya ia menginginkan mati. Dan andainya pandangan Ibnu Ziyad dapat menembus cadar itu, akan terlihat olehnya tanda-tanda geram sekali-kali bukan alamat kecemasan. Tapi sangkanya sikap Salma itu menunjukkan bahwa ia telah menyerah kalah". "Biar saya menjamin keampunan khalifah", katanya "Andainya Anda mau mengakui kesalahan dan sedia mengutuk Abu Turab!"

Salma tak sabar lagi mendengar, itu, diangkatnya mukanya seraya katanya: "Nyah dari depanku, hai Ibnu Ziyad!" "Apakah Anda menginginkan kedatang-

an Amirulmukminin untuk menerima keampunan itu dari tangannya sendiri?" tanya Ibnu Ziyad bersenda-gurau. "Tuan masih menyebut-nyebut keampunan? Dari siapa saya hendak meminta? Apakah dari Yazid bin Mu'awiyah penabuh gendang dan peminum tuak itu? Dan apa pula gunanya saya minta ma'af? Apakah supaya dapat tinggal hidup setelah terbunuhnya Abdurrahman sebagai kata tuan itu? Wahai tuan-tuan alangkah kejam dan lalimnya tuan-tuan! Tuan-tuan bunuh Abdurrahman, lalu tuan-tuan minta agar saya terus hidup ....! Bunuhlah daku, aku tak hendak hidup lagi setelah ditinggalkan orang-orang terdahulu itu ....!" Suaranya tersekat, tapi ia menguatkan diri dan tak ingin kelemahannya dilihat orang, sebaliknya Ibnu Ziyad takjub melihat keberanian itu.

Sementara ia berkata-kata itu Ibnu Ziyad tiada lupa menikmati wajahnya walau dari balik cadar, airmata dan gerak gerik mulutnya menawan hatinya, dan ketika ia beragak hendak menjawab, dilihatnya Salma meneruskan perkataannya: "Kemudian tuan-tuan mau memberi ampun dengan syarat mengutuki Imam Ali, padahal beliau orang yang paling utama! Aku tak butuh kema'afanmu itu, pertemukanlah saya dengan Abdurrahman, kirim saya kepadanya, bunuhlah! Wahai Abdurrahman, mereka membunuhmu, penumpah darah orang-orang tak bersalah ini ...., wahai .... , kau telah mengikuti langkah mereka yang terdahulu itu ....! Tiada lagi ia dapat meneruskan ucapannya, airmata telah menjenak kerongkongannya dan iapun terdiam. "Rupanya kau wahai Salma, belum mengerti keadaanmu yang sesungguhnya!" ujar Ibnu Ziyad dengan maksud hendak membujuknya; "kau telah merencanakan pembunuhan Khalifah dengan sengaja, dan saya dikirimnya tiada lain hanyalah untuk membunuhmu! Tapi saya kasihan akan usia

mudamu, dan saya ingin hendak menghidupimu! Beginikah layak jawabanmu kepadaku?" "Tak ada jawaban selain itu! Kalau tuan datang dengan maksud hendak membunuh, nah kukatakan: bunuhlah aku! Mati itu bagiku adalah tangga kebahagiaan! Bunuhlah, cepat, bunuhlah daku!"

Ibnu Ziyad memotong bicaranya: "Apakah kau lebih menyukai maut serta kehilangan dunia dan akhir at dari pada mengutuki Ali atau memohonkan ampun kepada khalifah? Saya jakin bahwa kau melakukan ini tiada lain hanyalah karena hasutan beberapa gelintir manusia......,Dan......!, "Tak seorangpun yangmenghasut!" potong Salma pula, "Tapi saya sengaja hendak membunuhnya guna menuntutkan bela bapak dan saudara sepupuku ini, demi untuk kepentingan kaum Muslimin! Saya lakukan itu dengan keinsafan sepenuhnya akan hukuman mati yang sedang mengancam. Sekarang usahaku tiada berhasil, maka bunuhlah aku, aku tiada lebih berharga dari orang-orang yang telah tuan-tuan bunuh itu!"

"Kusampaikan kepadamu sebuah nasihat semata karena Allah, ialah supaya kau meninggalkan kebodohan ini dan tak guna kau membangkang, karena kau tinggal sebatangkara tiada pembela! Kecuali bila engkau kasihan akan usia mudamu dan kau turutkan nasihatku! Sungguh, demi Allah, saya tak ingin melihat wajah yang manis ini akan bergelimang debu tanah ....!"

"Tak usah hiraukan urusan orang lain! Bunuhlah daku atau berikan khanjar itu agar dapat kuselipkan ke dalam perutku!" Diulurkannya tangannya hendak mencapai senjata itu, tapi Ibnu Ziyad segera menyembunyikannya. Dan baginya ternyata tiada gunanya bicara dengan gadis itu, maka ditinggalkannya Salma dan ia kembali kepada Yazid.

TENTARA ALLAH BE RUPA MADU

SEMENTARA itu Yazid menunggu kedatangan Ibnu Ziyad tak obah bagal di atas bara panas. Keinginannya agar Salma insaf dan minta ampun, hingga dengan demikian ia tetap menjadi isterinya. Tatkala sampai, Ibnu Ziyad-pun menceriterakan pengalamannya dari awal hingga akhir. Amarah Yazid kembali menyala. "Pengkhianat dan munafik celaka!" bentaknya.

"Apa pikir paduka tentang tindakan yang akan kita ambil terhadapnya?" tanya Ibnu Ziyad demi dilihat-nya Yazid demikian rupa.

"Segera kita habisi nyawanya dengan khanjar ini!" ujarnya.

"Memang, ia harus dibunuh! Tapi pendapatku, tak usah padaku menodai tangan paduka dengan darah-nya, begitupun tak usah sampai diketahui oleh pen-duduk istana ini!" "Jadi bagaimana? Apakah saya harus mema'afkannya?" ,,Bila paduka mema'afkan, itu adalah karena rasa santun dan lapang dada padu-ka sebagai halnya ayahandanya paduka almarhum. Sering beliau mendengar penghinaan dari perempuan-perempuan Bani Hasyim dan pembesar-pembesar me-reka. Beliau hanya diam, padahal beliau dapat mem-balaskan dendam. Sering mereka dipikatnya dengan memberikan hadiah-hadiah, satu siasat yang dipuji-kan oleh para kritisi. Kalau tiada dengan demikian, tiada mudah baginya memperkuat kedudukan. Maka andainya paduka berpendapat tiada hendak membalas dendam terhadap gadis ini, hanya paduka keluarkan saja dari istana untuk menghindarkan bencananya, maka paduka telah berbuat sesuatu yang layak bagi putera Mu'awiyah bin Abi Sufyan!"

''Apakah maksud Anda agar saya membebaskan pengkhianat ini setelah nyata niatnya hendak membunuh? Kukira Mu'awiyah sendiri tiada 'kan berbuat sebebal itu!'' ''Andainya tak dapat mendiamkan soal ini, tersilah kepada paduka, tapi saya tak ingin penghuni istana mengetahui bahwa gadis ini telah berani merencanakan pembunuhan Khalifah. Hal itu akan menjadi dorongan bagi yang lain!'' ''Apakah tindakan kita kalau begitu?''

''Telah saya katakan agar paduka mencontoh ayahanda paduka! Andainya tak mungkin mema'afkannya, maka lebih baik diracun dengan madu! Tiadakah paduka ingat tabib Nasrani beliau Ibnu Atsal?''

''Benar!''

''Bukankah ayahanda paduka menyuruhnya untuk membunuh musuh-musuhnya dengan madu beracun?''

''Memang ada kudengar, tapi aku tiada menyelami hal itu''.

''Tiadakah paduka ingat perihal Abdurrahman bin Khalid bin Walid sewaktu ayahanda paduka almarhum hendak menobatkan paduka?''

''Apa maksud saudara?''

''Yaitu ketika ayahandanya paduka hendak menyerahkan khilafat sepeninggalnya kepada paduka, dikumpulkanyalah pembesar-pembesar Syria, katanya: ''Usiaku telah lanjut, kulit telah kerinyut, tulangku telah lapuk dan ajal telah mendekat, sedang aku ingin hendak mengangkat orang yang akan menjadi Khalifah nanti. Siapakah yang layak menurut pertimbangan tuan-tuan?''

''Abdurrahman bin Chalid bin Walid!'' ujar mereka. Beliau diam dan memendam niat dalam hati, lalu diperintahkannya kepada Ibnu Atsal yang saya sebutkan tadi untuk menyajikan secangkir madu beracun

kepada Abdurrahman. Ia tewas, tapi sangka orang kematiannya itu adalah karena sesuatu penyakit. Hal ini juga dilakukan beliau kepada Asytar yang dikirim oleh Ali Bin Abi Thalib sebagai gubernur Mesir setelah terbunuhnya Muhammad bin Abu Bakar. Ayahanda paduka menyatakan kepada bupati Arisy bahwa jika Asytar dapat dibunuhnya, ia boleh mengambil hasil pemungutan pajak selama duapuluh tahun. Bupati itupun meracun Asytar dengan membubuhkannya ke dalam madu, hingga Asytarpun tewas dan kita terhindar dari bencananya dengan jalan semudah-mudahnya. Demikianlah pula yang dilakukan beliau terhadap Hasan bin Ali setelah melihat suasana khilafat. Dipancingnya isteri Hasan yaitu Dja'dah bintil Asj'ats dengan janji: "Bila kau mau membunuh Hasan, kukawinkan kau dengan Yazid!" Maka diracunnyalah suaminya, dan setelah meninggal, Dja'dah mengirim orang menagih janji, tapi ayahanda paduka menjawab: "Saya tak dapat melepaskan Yazid!" Demikianlah dimasa ayahanda paduka banyak orang-orang besar yang meninggal dengan siasat seperti ini. Ibnu Atsallah yang membuatkan ramuan racun itu dan mencampurnya dengan madu! Apakah ayahanda paduka tidak kuasa untuk membunuhnya dengan pedang? Dapat! Tapi pikirnya dengan racun lebih mudah, hingga pernah beliau mengatakan' "Tuhan mempunyai tentara dari madu!" Maka andainya gadis ini harus menerima hukuman mati, apa salahnya paduka mengikuti contoh yang diberikan oleh ayahanda paduka? Caranya hanya sereguk minuman, dan iapun menemui mautnya, sedang orang menyangka bahwa kematiannya itu disebabkan karena penyakit atau lain-lain. Dan ini tabib paduka Abu'l-hakam tahu bermacam-macam ramuan, dan menyimpan pelbagai macam obat. Kerap juga ayahanda paduka minta pertolongannya dan mempercayakan

membuat ramuan untuk keperluan seperti ini kepadanya".

Selesai Ibnu Ziyad mengucapkan perkataannya, Yazidpun mengeluarkan titah: "Panggil ke sini Abulhakam sekarang juga!" Ibnu Ziyadpun ke luar menuju biliknya, didapatinya Syamar sedang menunggunya di sana. "Apakah tindakan Khalifah, paduka?" tanyanya.
"Rahasianya terbuka sudah dan keterangan kita tiada salah adanya! Tahukah saudara rumah Abulhakam tabib Nasrani itu?"
"Bukankah tiada jauh dari istana ini?"
"Pergilah tuan kepadanya dan sampaikan bahwa Amirul mukminin memanggilnya menghadap sekarang juga!"

Syamarpun pergi sedang Ibnu Ziyad kembali mendapatkan Yazid. Dilihatnya ia sedang duduk, amarahnya masih belum reda. Ibnu Ziyadpun menghibur dan mengucapkan selamat atas terhindarnya dari bahaya: "Alhamdulillah, syukur bagi Allah Yang berlaku rahim terhadap paduka dan menyingkapkan niat musuh-musuh kita. Belum lagi terbit matahari esok, kedua pengkhianat itu menjadi bangkai sudah dan negarapun lepas dari kejahatan mereka! Sebabnya tak lain karena bagaimanapun juga usaha kaum durhaka, tapi Allah senantiasa melindungi paduka!"

Lega rasanya dada Yazid, ujarnya: "Berbahagialah kiranya tuan wahai Ibnu Ziyad, dan berbahagialah kiranya Syamar! Sungguh, tiada terkira besar jasanya kepada kita, dan insya Allah ia kita beri kedudukan tinggi!" Tiada lama kemudian terdengarlah bunyi langkah disela-sela oleh bunyi terompah. Merekapun maklum bahwa tabib datang, dan benar kiranya, Syamar masuk mempersembahkan Abulhakam.

Tabib itu usianya sudah lanjut, di atas dadanya teruntai janggut yang telah putih. Kerinjut kulit pada wajahnya menunjukkan ketuaan. Rupanya ia berpakaian tergesa-gesa, letak kupiahnya tiada teratur. Ia mengaturkan salam kepada Khalifah dan berdiri di hadapannya.

"Silahkan duduk tuan Abulhakam!" kata Yazid memulai, dan setelah tamu itu duduk, dilanjutkannya dengan pertanyaan: "Tahukah tuan, apa sebab kami panggil ini?"

"Tidak paduka".

"Tuan kami panggil ialah untuk minta bantuan ilmu tuan buat mengatasi maksud pengkhianat-pengkhianat, orang-orang durjana!"

"Ilmu dan badan diri hamba, hamba serahkan kepada Amirulmukminin".

"Tuan sediakanlah seteguk madu berbisa, dan minumkan esok pagi kepada anak gadis yang tampak duduk bersama Ajuz dalam anjung itu! Dan tuan harus berhati-hati, jangan sampai ada yang mengetahuinya!"

"Ma'af paduka, kenapa paduka khawatir terhadap pekerjaan ini, padahal paduka mengetahui bahwa ayahanda paduka sering memberikan tugas ini kepada hamba, dan ternyata tak seorangpun yang tahu!"

"Baik, pergilah tuan sekarang menyiapkan ramuan, dan dalam hal ini tuan boleh minta bantuan orang kepercayaan kita, tuan Ibnu Ziyad!"

Tabibpun bangkit, diciumnya tangan Khalifah lalu ke luar, sedang Khalifah pergi ke peraduan. Akan Ibnu Ziyad ia kembali ke biliknya, sedang Syamar merasa amat puas karena usahanya tidak sia-sia.

Marilah kita tinggalkan Abulhakam sedang menyiapkan madu beracun itu, kita kembali kepada Amer dan perihal/ihwalnya setelah meninggalkan biara. Ia keluar dari tempatnya itu dengan hati berat! Ingatannya tiada lekang dari salma, cemas memikirkan bahaya dahsyat yang sedang dihadapinya. Ia bernaung pada suatu tempat yang dapat melintaui orang yang lalu lintas, hingga akhirnya dilihatnya rombongan Salma lalu menuju Damsyik. Hatinya bagai ditikam, menyesallah ia kenapa menyetujui rencananya, dan dirasanya Salma pasti sudah masuk perangkap, hingga kedua anaknya akan hilang lenyap sebagai korban siasia. Ia tinggal bersembunyi di lembah hingga rombongan itu lenyap dari pandangan. Tapi hatinya tak sabar lagi untuk mengikuti berita, maka berjalanlah ia menuju Damsyik dan asyik memikirkan rencana bagaimana caranya untuk memasuki istana, menyelidiki berita Salma serta Abdurrahman. Ia terus berjalan hingga sampai dalam kota, langsung menuju mesjid karena diketahuinya bahwa istana Khalifah itu terletak dekat mesjid. Setelah sampai di dalam, dilihatnya orang sedang beribadat sedang Yazid memberikan wejangannya. Ia turut dalam upacara itu dan mengamat-amati wajah-wajah kelilingnya, kalau-kalau ada yang dikenalnya untuk minta pertolongan, nasehat atau untuk lawannya berunding. Tiba-tiba jatuhlah pandangannya atas seorang anak muda yang berdiri dekat tiang mesjid sedang mendengar khotbah. Terkilat dalam pikirannya bahwa anak muda itu tiada begitu asing baginya. Diamat-amatinya dengan baik, maka teringat olehnya bahwa orang itu pernah dilihatnya di tempat lain, dan akhirnya dikenalnya sudah bahwa ia tiada lain dari Farazdak, penyair yang terkenal itu.

Usianya ketika itu baru saja memasuki puluhan keempat dan masih bujang.

Asal mula perkenalan mereka ialah bahwa setelah pertempuran Berunta (tahun 36 H), ayah Farazdak ini sering mengunjungi Imam Ali di Basrah, bersertanya puteranya yang masih kecil itu. Suatu kali ayahnya itu mengatakan: "Puteraku ini adalah salah seorang penyair kota, cobalah dengarkan!"
"Ajarkanlah kepadanya Al Quran!" ujar Ali. Kebetulan waktu itu Amer hadir dalam majlis, dan ia kagum melihat minat Ali terhadap agama. Beberapa tahun setelah itu dijumpainya Farazdak di Kufah, telah menjadi seorang belia. Waktu diingatkannya kata-kata Imam Ali dulu, Farazdak menyahut: "Kata-kata itu selalu mengiang dalam telingaku, dan aku berjanji pada diriku tiada akan menggubah syair sebelum hafal akan Al Qur'an!" Amer juga tahu bahwa Farazdak juga menyokong gerakan Syi'ah dengan diam-diam, maka timbul maksudnya hendak meminta bantuannya. Setelah upacara selesai dan orang bubar, diiringkannyalah penyair itu. Ketika ia naik menuju istana, Amer menghadang jalannya dengan mengucapkan salam. Farazdak segera mengenalinya dan menyambutnya dengan ramah.

Amer memintanya bertemu di bawah empat mata, maka Farazdak membawanya pulang. Dengan mengucurkan airmata, Amer menceritakan kisahnya. Farazdak merasa bingung: "Apa yang dapat kita lakukan sekarang, dan aku, apa 'kan dayaku? Peristiwa ini suatu hal yang musykil, dan sebagai saudara ketahui tak seorangpun dapat mengemukakan hal ini secara terus terang. Dan andainya Abdurrahman mau berunding lebih dulu, tentu kunasihatkan agar ia bersikap diam, karena kekuasaan telah tergenggam kukuh di tangan mereka, dan tak ada jalan untuk melepaskan diri dari cengkeraman mereka, hingga dengan demikian membangkang sudah tidak ada gunanya!"

''Memang, ia melakukan itu tanpa persetujuanku'', ujar Amer, menghela nafas panjang, ''tapi nasi sudah jadi bubur; hanya permintaanku, agar aku diizinkan menyertai rombongan saudara ke majlis Khalifah. Aku akan berdiri di ambang pintu bersama penyair-penyair, agar secepatnya dapat mengetahui nasib Abdurrahman!'' ''Baik, kalau begitu saudara kuangkat sebagai perawi!'' Biasa di zaman jahiliyah dan permulaan Islam, penyair-penyair itu membawa perawi ke mana pergi. Tiap penyair mempunyai perawi khusus yang menghafalkan syair-syairnya dan menyampaikan padanya gubahan penyair-penyair lain. Bila seorang penyair masuk menghadap Khalifah, perawi itupun ikut serta dan mereka duduk bersisian.

Anjuran itu disetujui oleh Amer dan iapun menyamar sebagai perawi lalu pergi bersama Farazdak masuk istana. Mereka berdiri menunggu bersama penyair-penyair lain, tapi sebagai kita ketahui hari itu mereka tiada diizinkan menghadap oleh Yazid. Tapi Amer selalu berusaha menyelidiki berita, dan dengan mata kepalanya ia berhasil melihat Abdurrahman ketika ia digiring dengan tangan terbelenggu. Kemudian dari beberapa orang anggota rombongan ia mendapat keterangan pula tentang keberanian Abdurrahman menantang Khalifah, suatu kepahlawanan yang dikagumi nya. Setelah sidang kedua, Amer mendengar pula hukuman mati yang akan diterima oleh Abdurrahman. Ia jadi bingung, dan setelah menyelidiki lebih lanjut ternyata olehnya bahwa kurungan tempat Abdurranman ditawan itu merupakan satu bilik kerendahan yang dimasa Rumawi dipergunakan oleh gubernur Damsyik sebagai tempat pemandian. Amer sudah tak senang diam lagi, tak obahnya ia bagai di atas bara panas, pikirannya tertuju memikirkan muslihat untuk

membebaskan Abdurrahman, walaupun dalam pada itu nasib Salma tiada luput lupa dari ingatannya.

Sedang berpikir-pikir itu teringatlah olehnya Syekh Nasik. Setelah minta izin kepada Farazdak, ia segera menuju lembah hingga akhirnya sampai ke dekat biara. Dicarinyalah Nasik dekat pohon rimbun tempat mereka berjumpa kali yang akhir. Sebelum sampai ke tempat itu kedengaran olehnya salak anjing. Hal itu membangkitkan harapannya dan ia bergegas menuju pohon. Dilihatnya Nasik sedang bertelekan di atas makam Hajar. Demi terdengar akan salak anjing ia segera bangkit dan melihat kepada pendatang. Dan ketika dikenalnya iapun melepaskan rambutnya ke atas muka lalu berseru: "Mana Salma?"
"Ia berada di istana Yazid wahai bapak! Dan saya tak tahu bagaimana keadaannya sekarang. Tapi maksud kedatanganku sekarang ini ialah suatu urusan penting yang menurut pendapatku tak seorangpun dapat diharapkan dapat menolong kecuali bapak!"
"Ceritakanlah dan tawakallah kepada Allah!"

Amerpun menceritakan dengan ringkas keadaan Abdurrahman, hingga akhirnya katanya: "Dan pada malam ini ia akan dibunuh oleh mereka, dibunuh oleh tangan Syamar terkutuk itu! Wahai, apa yang dapat kita lakukan ....?" Beberapa lama Nasik menekur dan tiada menyahut. Amer membiarkannya karena ia tahu bahwa orang-orang keramat seperti ia mempunyai munajat-munajat khusus untuk memohon kepada Tuhan. Akhirnya Nasik buka suara:

"Tiadakah kau ketahui di mana Abdurrahman dipenjarakan?"
"Di tempat permandian lama dalam istana!"
"Insya Allah dapat tertolong wahai Amer!" ujarnya sambil mengangkatkan kepala; "tapi jadilah kau se-

orang laki-laki yang teguh dan tabah menghadapi bahaya demi untuk kebebasan Abdurrahman!"

"Aku sedia menebusnya dengan nyawaku ..."
"Kenal baikkah kau akan gereja?"
"Gereja mana yang bapak maksudkan?"
"Gereja Nabi Yahya yang diambil sebagiannya untuk mesjid oleh kaum Muslimin, yaitu yang terletak di samping istana".

"Oh, tentu! Dimasa kecilku, bila aku berkunjung bersama keluarga ke Damsyik, kami selalu sembahyang di sana, karena ketika itu kami sebagai juga seluruh suku Kindy adalah beragama Nasrani"

"Tentu kau takkan lupa bahwa mesjid, gereja dan istana itu berdampingan dan bernubungan!" "Betul bapak!"

"Nah, masuklah ke dalam ruangan gereja itu dan tak ada halangannya bagimu! Hanya kau harus berusaha agar dapat tinggal di gereja itu sampai malam. Bila orang sudah pulang, pergilah ke samping mihrab, di sana akan ketemu sebuah patung berbentuk singa terbuat dari pualam. Apabila patung ini diangkat, akan kelihatan sebuah tangga kecil menuju gang di bawah tanah. Tempuhlah gang itu sambil meraba dinding dengan kirimu. Tiada sampai beberapa menit lamanya berjalan itu, kau akan sampai ke sebuah pintu kecil menuju hammam, tempat permandian itu. Nah, bila kau beruntung sampai di sana dan Abdurrahman masih hidup, uraikanlah belenggunya dan bawalah ia kembali melalui gang itu. Kali ini juga tangan kirimu yang menjadi pegangan, agar kau dapat menempuh jalan lain yang panjang waktu kembali. Jangan khawatir, karena setelah melalui kesulitan kau akan sampai ke sebuah tempat di luar kota. Bila tuan-tuan selamat, segeralah temui aku di sini!"

Sementara Nasik bicara itu, Amer memperhatikan setiap patah ucapannya. Tapi harapannya akan berhasil amat tipis, dan ia tiada puas bila menggantungkan nasib Abdurrahman kepada nasihat itu semata Ia khawatir waktu akan berlalu cepat sementara ia menunggu sedang gang tiada ketemu, hingga kesempatan jadi tersia. "Bolehkah aku menanyakan suatu hal?" tanyanya untuk meyakinkan berhasilnya usaha itu.

"Jangan kau bimbang akan keteranganku itu wahai Amer! Jangan kira ucapkanku itu berdasarkan impian atau dugaan semata! Aku kenal baik akan tempat itu. Gang-gang di bawah tanah seperti itu banyak di jumpai di Damsyik. Asalnya adalah untuk saluran-saluran air dari masa Romawi. Kemudian saluran itu mereka ganti dengan yang baru, hingga yang lama tinggal kosong. Memang, tak usah kusembunyikan padamu bahwa besar kemungkinan kau akan menemui kesulitan besar dalam menempuh gang itu, karena ia sudah lama ditinggalkan. Mungkin di suatu tempat tanahnya longsor atau tertutup, oleh sebab itu sebagai kukatakan tadi usaha ini memerlukan keberanian dan ketabahan!"

Tenteramlah hati Amer mendengar keterangan itu, iapun yakin bahwa saluran itu betul-betul ada Akan kesulitan-kesulitan itu, ia tiada peduli sekali-kali. Kemudian ia bangkit, diciumnya tangan Nasik tanpa memandang wajahnya. Nasik mencium kepala, sambil merestuinya dengan do'a selamat. Amerpun beroleh semangat, karena ia yakin orang tua itu adalah seorang keramat. Ia segera menuju kota langsung masuk ke dalam gereja yang telah dikenalnya baik. Untuk berbuat sebagai seorang Nasrani baginya tiadalah sukar karena memang belum berselang lama, ia masih menganut agama itu.

LUPUT DARI BAHAYA

AKTU magrib sampailah Amer ke gereja itu. Ketika masih di pekarangan telah tercium olehnya bau kemenyan, didengarnya pula suara nyanyian menunjukkan bahwa orang-orang sedang sembahyang. Amer menyelinap dalam rombongan orang yang masuk, dan seorangpun tiada yang menaruh perhatian kepadanya, karena orang-orang Badui yang beragama Nasrani banyak berkunjung ke sana, terutama suku Gassan. Bila datang ke Damsyik, tentu orang-orang itu berkunjung ke gereja untuk menghadiri upacara. Sebagian besar dari orang Gassan itu telah memeluk agama Islam di waktu penaklukan, adakalanya karena menghindarkan pajak, atau untuk mendekatkan diri kepada kaum Muslimin. Tapi masih banyak juga di antara mereka yang masih mempertahankan agama lama dan menetap di Balka' dan Huran. Mereka berkunjung ke Damsyik untuk berniaga atau untuk maksud lain dan masuk ke gereja untuk mengambil berkah, walaupun tiada faham akan arti bacaan-bacaan sembahyang itu kecuali yang mengerti bahasa Yunani. Dan di kota Damsyik masih ada pula gereja-gereja selain ini.

Setelah berada di ruang gereja Maria Yohana yang disebutkan itu, Amer mencari tempat yang terlindung. Upacara sembahyang sedang berjalan, nyanyian menggema dan asap kemenyan menjulang naik, sedang Amer merenungkan keadaannya dan bahaya dahsyat yang hendak ditempuhnya. Tapi ia tiada peduli akan bahaya itu asal saja maksudnya sampai. Kira-kira waktu Isya selesailah upacara itu, manusia bubar dan Amerpun berbuat seperti orang lesu dan mengantuk. Ketika gereja itu sudah kosong sedang

pendeta-pendeta sudah ke bilik masing-masing, pelayan mulai berkeliling memadamkan lilin-lilin. Melihat itu dan ruangan mulai gelap, tiba-tiba teringat oleh Amer bahwa ia akan menempuh gang yang gelap. "Saya harus mempunyai lilin untuk menerangi jalan!" katanya dalam hati. Ia berniat hendak mengambil salah sebuah lilin yang berada di atas altar, hanya ia takut akan ketahuan oleh pelayan.

Tiba-tiba dalam keadaan demikian, pelayan datang mendekatinya dan menanyakan apa maksudnya. Rupanya ia penduduk Damsyik dan telah mempelajari bahasa Arab. "Sesungguhnya aku ini sedang menderita sakit", ujar Amer, "dan aku bernazar akan tidur semalam di bawah patung Yohana Suci, semoga aku dapat sembuh dari sakitku!"

Pelayan itu memuji keimanannya, hanya ia tiada dapat tinggal menunggu semalam-malaman, karena ia harus menutupi gereja sebelum pulang.

"Tapi aku harus menutupi gereja!" katanya.

"Andainya saudara khawatir, baiklah kuncikan pintu dari luar dan bawalah anak kuncinya pulang, dan biarkan aku tidur sendirian di sini sampai esok pagi. Aku mulai merasa baik, dan semoga keimananku akan membuahkan hasil hendaknya!"

Pelayan berpendapat tiada salahnya ia di sana itu selama gereja terkunci, sedang kuncinya terpegang dalam tangannya. Tamunya itu diperlakukannya dengan baik, bahkan mungkin terasa berlebih-lebihan, karena diambilkannya minyak dari botol suci yang terletak di muka patung Perawan, diusapkannya kerambut Amer seraya katanya: "Berkah dari Gadis Perawan akan mencepatkan penyembuhan!"

Amerpun pura-pura tidur, dan setelah mendo'akan sembuhnya, pelayan meninggalkannya, dikuncinya

pintu gereja dari luar dan ia pergi ke biliknya. Amer menunggu sejenak sambil memperhatikan gereja dan atapnya yang tinggi, lampu-lampu dan lilin yang bergantungan. Semuanya padam kecuali lampu-lampu kecil yang tergantung di depan Patung Besar. Sebagian patung itu melukiskan manusia, yang bagi pandangan Amer kelihatan seakan-akan hidup, apalagi kesunyian menambah keseraman, hingga badannyapun gemetar. Terangan olehnya bahwa lukisan-lukisan itu adalah makhluk bernyawa yang awas mengintai gerak geriknya, sedang matanya semua tertuju dan di arahkan kepadanya. Tapi tiada lama teringatlah olehnya akan Abdurrahman dan bahaya yang sedang melingkunginya. Iapun segera bangkit dan menyaringkan telinga, kebetulan tak satu gerakpun yang kedengaran, hingga iapun yakin bahwa orang-orang sudah sama tidur dan sepertiga malam telah berlalu. Amer mengamat-amati tutup lantai yang disebutkan Nasik. Ia berjalan mendekati altar hingga dekat ke tempat itu. Setelah diperhatikannya ternyata bahwa tutup itu besar dan tak kaitan ataupun celah yang dapat di masuki anak jari. Dihunusnya khanjarnya, diungkitungkitnya, dicobanya terus menerus hingga lantai itu mulai goyang dan tampak bahwa ia mulai terangkat. Diteranginya tempat itu dengan lilin yang disediakannya buat penerangi gang nanti, yaitu lilin berwarna kuning. Sebagian dimasukkannya dalam kantongnya, ditinggalkannya sebuah yang segera dinyalakannya dari api lampu, kemudian diangkatnya lantai itu dengan cermat dan hati-hati agar tiada kedengaran bunyinya. Belum lagi selesai terbuka, telah terasa olehnya angin dingin berembus dari arah gang, apak baunya. Amer gembira, karena jalan yang dicemaskannya akan pengap, rupanya tiada begitu sulit. Dengan lilin di tangan, ia mulai melangkah turun atas tangga-tangga batu, hingga sampai keruangan gang. Tumitnya

terbenam dalam sisa-sisa air dan lumpur sedang nyamuk mendengung keliling lilin. Belum lagi beberapa langkah ia berjalan, datanglah angin deras yang meniup lilin, hingga jalanpun jadi gelita. Dibuangnya lilin itu, dan sambil meresek meraba-raba dinding dengan tangan kiri ia berjalan terus. Terasa olehnya dinding itu lembab, hatinya gedebak-gedebuk, dan tak ada yang kedengaran selain dari dengungan nyamuk, begitupun tiada satupun yang kelihatan karena amat gelap. Kadang-kadang kakinya terbenam ke dalam lumpur, kadang-kadang tertarung pada batu-batu, hingga akhirnya sampailah ia kesatu tempat yang kering. Di sana dapatlah ia melangkah dengan cepat, dinyalangkannya matanya dan dinyaringkannya anak telinganya kalau-kalau ada yang kelihatan atau sesuatu yang kedengaran.

Sementara demikian itu, tiba-tiba terdengar olehnya suara sayup yang karena jauhnya tak dapat ditafsirkannya. Dengan meraba-raba dinding dipercepatnya langkahnya, sedang suara makin lama makin dekat, hingga akhirnya kakinya terbentur pada sebuah batu. Iapun berhenti dan mengamat-amati tempat itu sambil meraba-raba lantai dengan ujung jarinya. Kiranya ia sudah sampai di ujung jalan, dan di depannya terdapat anak tangga yang harus dinaiki. Dan sebelum naik terlihat olehnya cahaya lemah yang keluar dari celah-celah pintu kecil di puncak tangga. Kemudian terdengar suara seseorang yang berkata: "Tak guna aku diancam, aku tak takut mati!".

Amerpun maklum bahwa ia telah sampai ke penjara dan dikenalnya sudah suara Abdurrahman. Ia menaiki anaktangga sampai ke dekat pintu. Dari sebuah celah di sana ia mengintai dan menembuskan pandangannya ke dalam. Dilihatnya seorang laki-laki berdiri, tangannya memegang lampu yang kemudian dita-

ruhnya di atas sebuah batu yang tersembul dari dinding. Orang itu mendekati seorang laki-laki lain yang sedang duduk dengan tangan dan kaki yangterbelenggu. Orang yang berdiri itu diamat-amati oleh Amer, dan dari balaknya yang putih cacat itu dikenalnya bahwa orang itu tiada lain dari Syamar, dengan tangannya yang memegang pedang terhunus. Pula dikenalnya orang yang duduk itu sebagai Abdurrahman.

Tiada lama antaranya kedengaran oleh Amer suara Syamar: "Sungguh, kau dengan saudara sepupumu sama-sama berkepala batu! Kau mengatakan tiada peduli mati, iapun juga mengucapkan itu, tapi tuan-tuan berdua pasti mati tak dapat mengelak lagi! Baru ini Salma telah kubunuh......, dan sekarang giliranmu pula! Tapi sebelum roh jahat ini kuterbangkan, atas nama Amirulmukminin kuminta padamu untuk mengutuk Ali! Andaikata kau sedia, tandanya kau menyesali perbuatanmu yakni sengaja hendak membunuh Khalifah.........!"

"Kau hendak menakut-nakuti daku wahai Syamar!" ujar Abdurrahman memutus kata, "padahal Salma jauh 'kan tercapai oleh pedang kalian!".

"Oh, rupanya kau tiada lebih dari seorang dungu yang tertipu, tapi tak hendak mendengar orang!" ujar Syamar dengan tertawa; "pagi tadi Salma telah kugiring ke istana ini untuk dikawini oleh Khalifah, tapi sejam yang lalu ia telah tak ada lagi. Dan bila kau hendak menanyakan bagaimana caranya ia menemui ajalnya itu, dapat kuterangkan padamu bahwa ia mereguk madu yang beracun! Akan dirimu, kau akan merasakan tajamnya mata pedang ini!" Syamar mengacungkan pedangnya, hingga melihat itu persendian Amer jadi gemetar dan hampir saja ia merompak

pintu. Untunglah Syamar tiada beranjak dari tempatnya dan tiada maju mendapatkan Abdurrahman.

Tapi Abdurrahman, demi didengarnya kematian Salma, iapun memekik sekuat-kuatnya dan meronta melepaskan diri, tapi apa daya, belengu demikian erat menghalangi gerak-gerikmya. Gemerincing rantai kedengaran ketelinga Amer, lalu diiringi oleh suara anak muda itu: "Celakalah kamu sekalian, hai manusia bajingan! Kalian bunuh Salma dan kalian biarkan aku hidup untuk mengutuk sebaik-baik manusia sesudah Rasul ..... kau suruh aku hai Syamar hendak mengutuk Imam Ali? Oh ...., kenapa kau rantai tangan dan kakiku, kau dekatkan kepadaku malakul maut! Tapi aku tiada gentar! Cepatlah lakukan maksudmu hai bangsat! Aku akan menemui kekasihku di tempat yang bebas dari pengkhianatan dan tipudaya! Tapi, kenapa tiada kalian pilih algojo lain dari Syamar ini, aku tiada rela mati di tangan bajingan durjana seperti orang ini!"

Syamar kembali mengacung-ngacungkan pedangnya, dan sambil tersenyum ia menyahut dengan suara lunak: "Memang, tiada orang lain yang mereka pilih, dan pedang tajam ini akan memutus lehermu!".

"Bunuhlah laknat!" bentak Abdurrahman pula; "memang, andainya Salma masih hidup maka aku akan menyesal meninggalkan dunia ini, tapi karena ia telah kau kirim ke surga, pertemukanlah daku dengan dia! Wahai Salma, wahai puteri Hajar bin 'Ady, kau telah mereka bunuh, mereka pertemukan dengan bapakmu! Sampai hati mereka membunuhmu, alangkah kejam dan buasnya mereka.....!

Nah, bunuhlah aku hai Syamar, tapi tunggu sebentar! Biarkan aku meratapi kekasihku dulu! Berilah aku kesempatan untuk menangisi tunanganku Salma

sebelum kesadaranku hilang dan aku tak dapat berbuat apa-apa! Kepada Tuhan aku berlindung dari kejahatan kalian, bagaimana kalian sampai hati membunuh seorang gadis suci, tiadakah kalian takut kepada Allah? Tiadakah kalian takut akan pengadilan dahsyat nanti? Sempatkah kau wahai Salma menangisi kekasihmu ini sebelum kau meninggal? Tahukah kau bahwa akupun segera menyusulmu?''

''Sudah!'' sela Syamar memutus ratapan itu, ''Salma sudah tahu bahwa kau lebih dulu mati atau pasti mati! Pada mulanya aku bermaksud hendak menghidupimu barang sejenak agar aku menikmati penderitaanmu, tapi karena kau hendak meratapi kekasihmu, aku sekali-kali tiada rela! Nah, sekarang juga kau hendak kubunuh, bersedia-sedialah menemui ajalmu!''. Sambil tertawa ditusukkannya pangkal pedangnya kebahu Abdurrahman. ''Penggallah hai Syamar, penggallah leherku!'' teriak Abdurrahman sambil menggeretakkan geraham, lalu katanya: ''Oh, kalau aku tiada dikira akan takut mati, aku akan bertangguh agar dapat meratapi Salma!''

Sementara itu Amer selalu menyaksikan dan memasang telinga dan itulah kali pertama ia mendengar kematian Salma yang mulanya disangkanya tiada kurang suatu apa. Mendengar kematiannya itu dan melihat pula sikap Syamar, ia cemas Syamar akan mendahuluinya membunuh Abdurrahman, hingga kemalangannya jadi bertimpa-timpa. Maka dengan menyandarkan bahunya ke daun pintu dan menghimpun segenap kekuatan dan tenaga, sedang khanjarnya terhunus dalamgenggamannya, didorongnyalah pintu itu hingga terbuka, dan dengan serta merta ia melompat dan telah berada ditengah-tengah bilik. Syamar yang tiada menduga sekali-kali jadi terkejut hingga pedang jatuh dari tangannya. Sewaktu ia bermaksud hendak memu-

ngut, Amer telah mendahuluinya dengan khanjar dan menikamnya pada samping hingga tersungkur berlumuran darah. Amer menyangkanya telah mati, lalu ia berpaling mendapatkan Abdurrahman, dibuka dan dipecahkannya belenggu, sedang Abdurrahman terpesona dan menyangka dirinya berada di alam mimpi, dan tiada tahu apa yang hendak dikatakan. Pun Amer ucapannya tiada lebih dari: "Jangan khawatir Abdurrahman! Kebebasan datang sudah!"
Ia kembali diam dan menguraikan rantai belenggu itu, dan dalam kamar itu tiada terdengar lagi suara, selain rintihan Syamar yang sedang terkapar di atas lantai.

Setelah selesai membuka belenggu itu Amerpun memerintahkan "Ikutlah aku!" Ia kembali ke dalam gang dengan diiringkan oleh Abdurrahman yang disuruhnya memegang ujung bajunya. Demikianlah mereka beriring-iringan sambil meraba-raba dinding dengan tangan kiri, hanya Abdurrahman masih merasa seakan-akan bermimpi. Ada beberapa lamanya mereka dalam gang itu dan masih belum melihat cahaya, hingga Amer merasa bahwa mereka sudah salah jalan. Kemudian terasa udara jadi pengap hingga sukar bagi mereka untuk bernafas. Timbul niatnya hendak kembali, tapi demi teringat akan pesan Nasik bahwa mereka akan menemui kesulitan dan bahaya, Amerpun memutuskan hendak berjalan terus, hingga lama kelamaan hawa bertambah sesak dan hampir mereka tercekik karena bau yang apak dan kurangnya udara. "Jangan hiraukan nyawa kita, wahai paman!" kata Abdurrahman demi dilihatnya kebimbangan Amer; "tak apa kita mati bersama di gang ini, hingga tak diketahui oleh seorangpun. Setelah kepergian Salma, aku merasa tak guna hidup lebih lama lagi! Entah kalau paman .....! "Aku tiada ingin tinggal di bela-

kang tuan-tuan!'' ujar Amer, ''tapi aku belum ingin mati sebelum membalaskan dendam kepada orang-orang durjana itu .....! Oh celaka! Kita terancam bahaya maut andainya tak ada celah untuk menghirup udara ..... !''

''Biarlah kita mati wahai paman! Aduhai, alangkah manisnya maut itu, karena ia akan mengantarkan kita kepada Hajar dan Salma! Apa gunanya kita hidup sepeninggal kedua orang itu .....! Hanya sebelum ajalku sampai, aku ingin mendengar bagaimana ia dapat terbunuh dan kenapa ia jatuh ke tangan mereka dan masuk dalam perangkap''.

Amerpun menceritakan peristiwa yang dialaminya bersama Salma sepeninggal Abdurrahman, dan alangkah kagumnya anakmuda itu akan keperwiraan kekasihnya. Ia menarik nafas panjang dan menggeretakkan geraham, dan Amerpun selesai bercerita.

Sementara mereka demikian itu, tiba-tiba kedengaran bunyi ketukan dipermukaan gang di atas kepala mereka, seolah-olah bunyi tembilang. ''Kedengaran bunyi orang menggali'', bisik Amer, ''semoga Tuhan membebaskan kita!''. Mereka menyaringkan telinga, kiranya bunyi itu bertambah keras, dan tiada lama kemudian kelihatanlah tanah berjatuhan ke bawah, hingga merekapun segera undur ke belakang. Lalu terbukalah sebuah lobang di atas atap, dan cahaya lemah bagai cahaya fajarpun masuk ke dalam diiringi oleh embusan angin, menyebabkan nafas mereka jadi lega.

''Allah telah membukakan bagi kita pintu kebebasan!'' kata Amer sambil beragak hendak maju. Kiranya terdengar suara gaduh, di antaranya suara seorang laki-laki kepada temannya: ''Mereka tak hendak menguburkan kalau tiada waktu dini hari ini! Apa

salahnya andainya mereka bersabar menunggu hari pagi?''

''Rupanya kau belum mengetahui rahasianya, hai bebal!'' ujar yang lain.

'Tak tahukah kau kebiasaan Khalifah dalam peristiwa seperti ini?''

''Kebiasaan apa pulakah itu, hai orang bijak?''

''Perempuan malang ini tiada menemui ajalnya dengan wajar, tapi dibunuh dengan racun! Tapi kepada umum mereka nampakkan bahwa matinya itu karena sakit. Berapa kali aku melakukan tugas seperti ini dimasa Mu'awiyah! Bagindalah yang banyak melakukan kejahatan seperti ini! Setiap baginda hendak membunuh seorang laki-laki, diberinya segelas madu, lalu disuruhnya menguburkan, sedang orang-orang menyangkanya mati karena sakit. Hanya jarang sekali hal ini dilakukannya terhadap wanita, sebagai yang dilakukan oleh puteranya ini .....!''

''Tapi apa kesalahan perempuan muda ini, padahal ia permaisuri Khalifah dan baru masuk istana kemarin pagi?''

''Sudahlah, apa guna banyak bicara!'' bentak yang pertama pula; ''Biarkan ia membunuh siapa yang dikehendakinya, tugas kita hanya menggali liang kubur, sedang membalas dosa terserah kepada Tuhan ....!''

Sambil bercakap-cakap itu mereka terus menggali dan tiada mereka ketahui bahwa tembilang itu telah tembus ke bawah, hingga seorang di antara mereka itu berseru: ''Rupanya kita berada di atas sumur! Aku takut kalau-kalau nanti jin dan ifrit muncul di muka kita ......!''

Dari pembicaraan itu, Amer menarik kesimpulan bahwa mereka telah berada di bawah pekuburan di luar kota, dan bahwa orang-orang itu sedang menggali kuburan Salma. Hal itu juga dimaklumi oleh Abdurrahman dan ia ingin hendak membuka suara, tapi Amer memegang tangannya dan memberi isyarat supaya ia diam menunggu mereka dapat keluar dari gang itu. Abdurrahman menahan diri, tapi udara lembab merangsang nafas, hingga ia bersin yang menggema dalam gang. Mendengar itu orang-orang di luar jadi terkejut, dan salah seorang di antaranya berseru: ''Bukankah telah kukatakan tadi bahwa tempat ini berpenghuni? Ayuh, mari kita berangkat sebelum diterkam oleh ifrit-ifrit itu!'' Sambil mengatakan itu iapun berlari yang segera diikuti oleh temannya, hingga tiada lama antaranya tempat itu jadi sunyi sepi.

Amer dan Abdurrahman berjalan hingga sampai di luar, lalu menoleh kiri kanan. Betullah kiranya mereka berada di pekuburan di luar kota, dan fajar telah menyingsing. Mereka segera keluar dari pekuburan itu, tapi Abdurrahman sesungguhnya ingin tinggal agar dapat melihat Salma walau telah menjadi mayat sekalipun. Hanya Amer mendesak agar mereka segera keluar kalau tiada ingin jatuh ketangan polisi, dan dibujuknya Abdurrahman supaya bersabar diri.

Demikianlah setelah jauh dari kota dan mereka bertualang di dalam lembah, merekapun bernaung di bawah sepohon kayu di satu tempat yang tersembunyi. ''Sadarlah wahai anakku!'' nasehat Amer; ''dan sabarlah, bukankah Tuhan selalu bersama orang-orang yang sabar? Sebenarnya kesedihanku tiada kurang hebat ....., oh, marilah kita segera mendapatkan syekh Nasik, karena ia sedang menunggu kita dekat biara di atas makam Hajar!''.

"Dan Salma bagaimana?" ujar Abdurrahman; "apakah saya akan meninggalkannya? Membiarkannya seorang diri di antara batu-batu nisan itu?" Tangisnya menyesak pula hingga mau tak mau Amerpun ikut menangis. Tapi ia menguatkan hati: "Pikirlah baik-baik wahai Abdurrahman, renungkan dengan tenang!

Tinggal di sini atau pergi ke pekuburan ataupun kembali ke Syiria tiada 'kan berguna suatu apa! Sebenarnya pada mulanya aku masih bimbang tentang kematian Salma yang tercinta, dan aku bermaksud hendak menyelidiki. Sekarang karena soal itu sudah pasti, tiada guna lagi usaha itu. Dan andainya kita bersifat jantan, kita akan tabah sebagai laki-laki, kita akan menuntutkan bela untuk memuaskan dendam......!"

"Baik, kita balaskan, tapi bagaimana caranya" Aku tak-kan puas sebelum menewaskan pembunuh yang menamakan dirinya Khalifah itu! Dan walaupun ia menemui hukuman mati sekalipun, tapi belum 'kan dapat menebus Salma, buah hati pengarang jantungku! Wahai Salma, bagaimana aku dapat meninggalkannya terbaring mati sementara aku hidup, padahal ia menemui maut itu hanyalah karena diriku! Kalau bukan karena daku, tiadalah ia akan masuk istana Yazid, dan tiadalah ia akan menemui nasib sebagai yang ditemuinya! Bahkan sampai matipun ia masih belum hendak meninggalkan kita .....! Bukankah kuburannya, oh nasib, yang menyebabkan kebebesan kita dari bahaya maut? Kalau orang-orang itu tak datang untuk menggali, bukankah kita akan terkubur hidup-hidup! Oh, kenapa aku tak menemui ajal saja, agar dapat dimakamkan di bawahnya, hingga dengan demikian kami akan berdekatan, dan sebentar waktu tulang belulang kami akan dapat bertemu dan sisa-sisa mayat kami akan bersatu sebagai juga jiwa kami telah berpadu!"

Kata-kata itu disampaikannya dengan terisak-isak, dan Amerpun tiada hendak mencela atau menghalangi karena ia tahu bahwa pribadi dan tabi'at Salma berhak untuk mendapat penghargaan lebih dari itu. Tapi tiada lama ia kembali membujuk: "Memang, Salma pantas menerima lebih dari itu semua, dan walaupun kita mengorbankan nyawa kita masing-masing untuk menebusnya, belumlah akan terbayar. Tapi pengorbanan itu hanya akan menggembirakan musuh-musuh kita belaka! Hanya bila kita mengatur rencana dengan berhati-hati dan kita berusaha menuntutkan bela dengan siasat cermat hingga berhasil, maka tulang belulang almarhum itu akan tertawa ria dari balik kubur!"

Ketika ucapan itu terlompat dari mulutnya, iapun teringat akan wasiat Salma ketika mereka hendak berpisah di biara dulu. Iapun menoleh kepada Abdurrahman.

"Perhatikanlah baik-baik", katanya, "aku sampaikan pesan Salma untukmu ketika ia pergi mendapatkan Yazid!"

"Katakanlah ....., ceritakan tentang Salma, apa pesannya itu!"

"Ketika aku mengucapkan selamat jalan padanya hari itu, ia berkata: "Andainya aku tewas dan Abdurrahman masih hidup, sampaikanlah salamku kepadanya, dan tolong katakan bahwa Salma lebih menyukai mati berkalang tanah daripada hidup berputih mata, demi cintanya kepadamu! Katakan bahwa andainya kau masih hidup, maka tulangbelulangnya akan gembira ria diliang kubur!"

"Nah, layakkah aku meninggalkannya, padahal ia menemui ajal karena cintakan daku, sedang aku menyaksikan orang menggali kubur buat dirinya ....?"

HUSEIN DAN IBNU ZUBEIR

API bukanlah ia telah berpesan bahwa hidupmu sepeninggalnya akan membahagiakannya di dalam kubur?" sela Amer pula; "ayuhlah kita pergi menemui syekh Nasik untuk minta pendapatnya! Sungguh, tiada sedikit jasanya kepada kita, dan kalau bukan karena ia tiadalah aku 'kan dapat menolongmu! Saya tiada bimbang lagi, pasti ia seorang wali keramat!". Sambil berkata itu ia berdiri, dan Abdurrahman bangkit pula. Mereka menyusur pinggir lembah agar tiada diketahui orang, hingga akhirnya sampai dekat pohon besar. Nasik kelihatan sedang duduk di kuburan Hajar. Sebelum mereka sampai, anjing sudah menggonggong. Nasikpun duduk dan sewaktu terlihat olehnya kedua tamu itu, dilepaskannya rambutnya menutupi mukanya sambil memanggil Abdurrahman.

Anak muda itupun tampil sambil menangis, ujarnya: "Kenapa bapak tiada menanyakan Salma?"

Nasik bangun berdiri. "Apa yang mereka lakukan terhadap dirinya?" serunya; "tidak, ia tidak terbunuh!"

"Benar ia tiada mereka bunuh dengan pedang!" ujar Abdurrahman pula, "tapi ia tewas karena minum racun! Ia mereka bunuh wahai bapak ....!"

Syekh tertunduk, tangannya memegang jenggutnya sedang badannya gemetar. "Siapa yang menceritakan kepada tuan-tuan".

Amerpun menceritakan peristiwa itu dari awal hingga akhirnya. "Tuhan tiada akan melindungi orang-orang aniaya!" keluh Nasik kemudian.

"Berilah kami petunjuk wahai Syekh kami!" mohon Abdurrahman pula; "tiada guna kami hidup lagi kalau bukan untuk membalas dendam! Oh ..., alangkah nikmatnya membalas dendam itu!"

Tiba-tiba syekh itu tersentak, kemudian ia duduk, ujarnya: "Pergilah tuan-tuan dari daerah ini! Tak ada gunanya di sini lagi!"

"Bagaimana kami dapat meninggalkannya padahal jasad Salma terpendam di sini?"

"Pergilah temui sekutu tuan-tuan dalam menuntutkan bela! Berangkatlah segera ke Mekkah, di sana tuan-tuan akan bertemu dengan putera dari puteri Rasul yang sedang berusaha merebut khilafat yang memang menjadi haknya seorang! Segeralah pergi mendapatkannya dan sokonglah beliau, dan andainya usahanya berhasil, berarti dendam tuan-tuan telah berbalas ....! Sungguh tiada faedahnya tuan-tuan tinggal di sini, peristiwa yang akan bergolak lebih hebat dari apa yang dikira-kirakan!"

"Bagaimana soalnya, bapak? Apa yang telah terjadi".

"Tak usah saya ceritakan lagi bahwa setelah ayahanda Yazid ini meninggal, dan ia bangun mengajak orang bai'at kepadanya, adalah Husein sedang berada di Madinah bersama putera-putera sahabat lainnya, di antaranya Abdullah bin Zuber bin Awwam. Gubernur Yazid di Madinah ketika itu ialah saudara sepupunya, Walid bin 'Ukbah bin Abi Sufyan. Yazid mengirim surat kepadanya menyatakan kematian Mu'awiyah dan minta agar ia menuntut bai'at dari Husein dan Ibnu Zubeir. Surat itu kebetulan sampai kepada Walid ketika dalam majlisnya berada Marwan bin Hikam.

Marwan dilawannya berunding yang menyarankan agar kedua orang itu dipanggil ketika itu juga dan disuruh bai'at. Maka dikirimnya orang-orangnya buat menemui kedua pemimpin itu yang kebetulan ketika itu sedang berada di mesjid. Setelah utusan-utusan itu datang dan menyampaikan pesan dari Walid, mereka menjawab: "Baik, pulanglah, nanti kami datang!" Ibnu Zubeir menanyakan kepada Husein: "Bagaimana pendapat Anda, kenapa ia minta kita datang, padahal sekarang bukan waktunya sidang?"

"Mungkin bajingan itu telah tewas, maka dimintanya kita datang untuk mengambil bai'at sebelum berita tersiar kepada umum!"

Memang, pendapatku juga demikian, jadi apa tindakan yang akan Anda ambil?"

"Sekarang juga saya kumpulkan orang-orangku, saya pergi kepadanya bersama mereka, saya suruh mereka mengawal di muka pintu saya masuk ke dalam.

"Aku khawatir bila Anda masuk!" ujar Ibnu Zubeir.

"Benar, tapi saya takkan datang kalau tiada dapat mempertahankan diri!"

Huseinpun bangkit lalu menghimpun orang-orang dan keluarganya dan mendatangi rumah Walid. Dipesankannya kepada mereka bahwa bila ia memanggil mereka atau mendengar suaranya telah keras, hendaklah mereka serentak masuk, dan agar mereka tiada sekali-kali meninggalkan tempat itu sebelum ia ke luar. Kemudian Huseinpun masuk ke dalam didapatinya di samping Walid ada Marwan. "Bertali lebih baik dari putus, damai lebih baik dari sengketa!" kata Marwan kepada Husein, "dan telah datang sa'atnya bagi tuan-tuan bersatu, dan semoga Tuhan menghapus percederaan tuan-tuan!" Setelah itu Walidpun

membacakan surat Yazid dan berita kemangkatan Mu'awiyah serta memintanya untuk bai'at kepada Yazid. Husein mengucapkan belasungkawa, kemudian ujarnya: "Tentang bai'at, orang seperti saya tiada akan bai'at sembunyi-sembunyi. Maka andainya Anda mendapatkan orang-orang itu dan mengajak mereka untuk bai'at serta mengajak kami di muka umum, maka soalnya adalah sama!"

Walid yang memang ingin damai itu menyahut: "Kalau begitu baiklah!". Tapi Marwan tampil mengatakan kepada Walid: "Bila Anda membiarkannya berlalu sebelum bai'at sekarang ini, maka takkan dapat lagi Anda mendapatkan itu buat selamanya, dan akibatnya akan banyak korban jatuh baik dari pihak kita maupun di fihaknya! Tahan ia agar mau bai'at, kalau ia tidak mau, potong lehernya!"

Husein melompat ke muka: "Hai anak si Buta, siapa sebetulnya yang hendak membunuhku, apakah engkau atau dia? Pembohong! Mampuslah kau!". Huseinpun berlalu dan pulang.

"Anda tiada hendak menerima nasihatku!" kata Marwan kepada Walid, "demi Allah, takkan ada lagi kesempatan seperti itu bagi Anda buat selama-lamanya!"

"Demi Allah wahai Marwan!" ujar Walid pula, "Aku tak hendak menodai tanganku dengan darah Husein meski dibayar dengan harta dunia, walaupun onggokannya terbentang dari Barat sampai ke Timur! Demi Allah, aku tiada bimbang bahwa orang yang di hadapkan pada hari kiamat karena tersangkut darah Husein, tiada 'kan enteng akibatnya di hadapan pengadilan Tuhan!"

"Betul kata Anda itu!" ujar Marwan, walaupun hati kecilnya tiada menyetujui tindakan Walid.

Adapun Ibnu Zubeir, sewaktu utusan Walid datang kepadanya, ia menjawab: "Baik, sekarang juga saya pergi!"

Tapi ia pulang ke rumahnya dengan memperkuat diri, hingga sewaktu Walid mengirimkan utusannya lagi, didapati mereka Ibnu Zubeir telah siap siaga. Walid mendesak, sedang Ibnu Zubeir tetap bertangguh. Akhirnya Walid mengirim perajurit perajuritnya yang menantang sikap Ibnu Zubeir: "Hai anak si Tuabangka!" kata mereka, "segeralah menghadap, atau saudara ingin hendak dipenggal!"

"Demi Allah!" ujar Ibnu Zubeir, "Saya sebenarnya bingung atas desakan-desakan ini! Berilah saya tempoh untuk dapat mengirim utusan kepada gubernur untuk menanyakan apa sebenarnya maksudnya!" Lalu diutusnya adiknya, Dja'far bin Zubeir yang segera mendapatkan Walid. "Saya minta Abdullah tak usah didesak-desak seperti itu!" kata Ja'far; "semoga rahmat Allah terlimpah pada paduka! Sungguh, ia jadi terkejut dan bingung! Esok pagi insya Allah ia datang. Maka harap orang-orang suruhan Anda itu diminta meninggalkan rumahnya!". Walaupun mengeluarkan perintah hingga pengawal-pengawal itu meninggalkan rumah Ibnu Zubeir. Tapi pada malamnya Ibnu Zubeir bersama adiknya tanpa pengiring berangkat mengambil jalan memintas menuju Mekkah.

Walid segera mengirim orang-orangnya buat mengejar, tapi tiada tersusul. Mereka kembali dan memusatkan pengawasan pada malam itu terhadap Husein.

"Baiklah tunggu sampai esok pagi", ujar Husein ketika ia didesak lagi, "nanti kita lihat!"

Merekapun mengundurkan diri dan kesempatan ini tiada disia-siakan oleh Husein. Bersama putera-puteranya, dengan saudaranya serta putera-putera mereka, pendeknya seluruh keluarga, ia berangkat meninggalkan Madinah, dan dengan demikian Ibnu Zubeir lebih duhulu dari Husein dengan waktu satu malam ....".

Syekh Nasik melanjutkan kisahnya lagi: "Sebelum Husein meninggalkan Madinah itu, saudaranya yaitu Muhammad bin Hanafiyah menyarankan agar ia meminta orang bai'at buat dirinya dan bertahan. Maka setelah ia sampai di kota Mekkah, orang-orangpun datang berduyun-duyun untuk menyatakan bai'at. Hanya sebagian kawan menasihatkan agar ia berangkat ke Kufah dan minta sokongan dari penduduk. Tapi lainnya menganjurkan agar Husein tetap berada di Mekkah, bernaung di kota suci itu, karena selama ini penduduk Kufah belùm pernah berhasil dalam membela ayahandanya. Kabarnya ia sedang mengutus saudara sepupunya Muslim bin Ukeil untuk menyelidiki sikap penduduk Kufah yang sesungguhnya. Maka andainya mereka bulat bai'at kepadanya dan ia datang ke Kufah, berarti seluruh Hejaz dan Irak di bawah kekuasaannya, dan dengan demikian usaha Yazidpun jadi gagal! Dan dengan kegagalan Yazid ini, cukuplah sudah sebagai balasan dendam tuan-tuan...! Jadi berangkatlah tuan-tuan ke Mekkah bantulah usaha Husein. Beliaulah orang yang lebih layak menerima jabatan khilafat ini! Gerakkan orang-orang untuk menyokongnya, sebaliknya kerahkan untuk menggulingkan Yazid, semoga Tuhan membela tuan-tuan semua!"

Pendapat dan anjuran dari Syekh itu dipandang baik oleh Amer dan Abdurrahman, dan dengan tiada bertangguh lebih lama lagi, mereka bangkit dan mengucapkan selamat berpisah. Syekh amat terharu

sampai ia mengucurkan airmata, diciumnya kepala mereka walaupun mereka tiada sempat melihat wajahnya. Dipesankannya supaya mereka cepat meninggalkan wilayah Syria, agar tiada sampai diketahui Jazid dan kaki tangannya.

Baiklah kita tinggalkan mereka dalam perjalanan menuju Mekkah, kita kembali ke Damsyik untuk menyelidiki keadaan Salma setelah Yazid memerintahkan orang untuk meminumkan racun kepadanya. Setelah Khalifah itu berpisah dari Ibnu Ziyad dan tabib dan menuju ke tempat peraduannya, ia lewat di bilik Salma. Sementara itu Ajuz berdiri di muka pintu menunggu titah. Kiranya Yazid memberi isyarat agar membawa Salma ke atas anjung dan menjaganya di sana.

Akan Salma, setelah Ibnu Ziyad berlalu, ia jadi putus asa dan yakin akan kegagalannya. Ia insaf bahwa dirinya telah masuk perangkap, hanya setelah mendengar kematian Abdurrahman, ia telah tiada mempedulikan nasibnya lagi. Hanya sebelum menemui ajal, ia bertekad hendak menuntutkan belanya lebih dahulu. Terlukiskan di ruang matanya kembali peristiwa-peristiwa dahsyat yang dialaminya malam itu satu demi satu dirasanya andainya ia dapat menahan amarah, patuh menurut perintah dan mau mengabulkan tuntutan Yazid mengutuki Imam Ali, akan berhasillah rencananya menewaskan laki-laki itu. Tapi dirasanya pula bahwa ia sekali-kali tak dapat bermanis mulut seperti itu, karena tiada sesuai dengan watak tabiatnya hingga akhirnya tiadalah ia menyesal atas sikap yang telah diambilnya.

Sementara ia asyik dalam lamunan itu, tiba-tiba masuklah Ajuz menyilahkannya ke atas anjung. Ta-

waran itu diterimanya tanpa mempedulikan apa yang telah menunggunya di sana, baik mati maupun hidup. Diiringkannya Ajuz hingga mereka sampai ke atas. Salma terus masuk, sedang Ajuz masih berdiri di luar. Salma duduk di atas hamparan, maka terlihatlah olehnya piala-piala anggur, lilin dan buah-buahan yang tersaji di depan, maka terkenanglah pula olehnya Yazid yang belum berselang lama duduk di dekatnya, percakapan mereka berdua, kemudian nasibnya yang malang karena disa'at rencananya hampir selesai, kiranya kemalangan menimpa dirinya. Ingatan itu akhirnya membawanya kepada kekasihnya yang telah tewas terbunuh bermandikan darah, maka badannyapun gemetar dan kenangannya makin larut, sedang nasib yang akan ditempuhnya masih menjadi teka-teki.

Tiba-tiba terdengar olehnya bunyi langkah di anak tangga, dadanyapun berdebar dengan amat cepat, cemas menunggu apa yang akan terjadi. Kiranya masuklah seorang laki-laki memakai jubah dan serban, sedang tangannya memegang sebuah cangkir. Demi terlihat akan orang itu, Salma tertunduk dan berdiam diri. Tabib mendekatinya sambil memberikan cangkir itu. "Atas nama Amirulmukminin", katanya, "silahkan minum anggur ini, mudah-mudahan tuan puteri menjadi segar!"

Salmapun maklum bahwa minuman itu mengandung racun dan dengan tangan gemetar disambutnya cangkir itu, ujarnya: "Baik, akan saya minum! Saya tahu bahwa ini tiada lain dari racun berbisa! Tak usah saya dibujuk-bujuk lebih baik katakan saja: Minumlah racun ini!"

"Bagaimana puteri tahu bahwa ia adalah racun, padahal aku mengatakan madu?"

"Memang, saya tahu bahwa ia adalah racun....., saya juga berharap demikianlah hendaknya keadaannya, karena bila saya tewas karenanya, maka saya akan bebas dari siksaan hidup ini! Nah, tuan akuilah bahwa ia racun agar pikiranku jadi tenteram, puas segera dapat ketemu dengan tunanganku......!" Sedu-sedanpun menyesak kerongkongannya.

Tabib terpengaruh oleh kata-kata itu, tapi ia telah terlatih baik, tiada hendak dikendalikan oleh perasaan. Ia bersikap tiada peduli, ujarnya: "Bagaimanapun juga, minumlah, karena ia harus diminum!" Salmapun mengangkat gelas yang berada dalam tangannya itu, katanya: "Aku minum racun ini dengan nama Allah, aku harap ia akan mempertemukan daku dengan Iman Ali dan mendekatkan daku kepada bapak dan saudara sepupuku!" Kemudian sambil memandang kepada cangkir, katanya lagi: "Terima kasih atas bantuanmu, hai obat berbisa, racun yang memberi hidup......, kuminta kau demi kebenaran dan keadilan, dan aku mohon kepada Allah agar Ia menuntutkan belaku, bela bapak dan saudara sepupuku, terhadap laki-laki yang aniaya ini!" Di dekatkannya cangkir ke mulutnya, kemudian ditariknya kembali, rupanya kelemahan telah menguasainya, dan ia melihat berkeliling seakan hendak mengucapkan selamat tinggal kepada dunia ini. Kemudian katanya pula: Tiadakah tuan-tuan hendak memperlihatkan Abdurrahman kepadaku walaupun ia telah menjadi mayat? Atas nama Allah, lihatkanlah ia kepadaku sebelum aku meninggal agar aku dapat menangisi dan meratapinya. Hanya beberapa hasta jaraknya dariku tapi aku tak dapat melihatnya! Inikah janji kita wahai Abdurrahman? Di mana kiranya kau dan bagaimana caranya mereka membunuhmu? Apakah dengan mata pedang ataukah dengan gelas madu? Marilah ke sini

dan lihat bagaimana tunanganmu mereguk racun dengan hati tiada bergetar karena itu akan mempertemukannya dengan engkau! Tahukah kau sebelum meninggal bahwa kita secepatnya akan bertemu? Adakah mereka ceritakan sebelum membunuhmu bahwa mereka akan membunuhku pula sekarang ini? Oh, kenapa tidak mereka beritakan, agar kau dapat terhibur.....! Aduhai, tentu kematianmu memedam rindu untuk menemuiku!"

Kemudian ia tertegun, perasaannya kelihatan bergolak keadaannya tiba-tiba berobah dan dendam asmara terbayang pada kedua matanya, lalu katanya: "Sebenarnyakah mereka membunuhmu...........? Tidak, tidak engkau tiada terbunuh! Kukira mereka sayang akan usia mudamu! Tapi oh, mereka orang-orang durjana yang tiada kenal belas kasihan. Kalau tidak, tentu mereka tiada 'kan menghina Nabi dan membunuh orang-orang saleh lagi pilihan dari keluarga Rasul! Tiada heran andainya mereka sampai hati membunuh kita! Benar, kau telah terbunuh! Dan Amer, di mana kiranya paman? Tahukah paman bagaimana jadinya nasibku. Dan adakah paman sampaikan wasiatku? Apa jadinya paman bila mendengar kematianku dan kematian kekasihku! Ingatkah paman janji paman? Kalau begitu pergilah ke makam bapakku, ratapilah ia sebagai ganti diriku, biarkan airmata tertumpah dada terkoyak, bahkan ratapi oleh paman akan Islam dan kaum Muslimin karena nasibnya yang menderitakan kelaliman hingga khilafat tergenggam di tangan para durjana.........!"

Sementara Salma meratap itu, tabib berdiri tiada bergerak, tiada bersuara. Kelakuan gadis itu dapat difahaminya, bahkan ia mengagumi keperwiraan dan keteguhan pendiriannya. Kemudian, kali kedua Salma

membawa cangkir itu ke mulutnya, ditatapnya isinya, dan sambil berpaling kepada tabib, katanya: "Saya takut kalau-kalau racun ini terlalu sedikit hingga tiada mempan untuk mencabut nyawa dan aku jadi tersiksa karenanya. Kalau memang demikian, tambahlah sedikit lagi!"

"Minumlah wahai anakda!" ujar tabib dengan tenang, "tak usah banyak bicara, waktu habis dan batas masa yang ditetapkan oleh Khalifah telah lewat!"

Sambil menggertakkan gigi dan menggeleng-gelengkan kepala, Salma menyahut: "Apakah tuan takut kepada orang aniaya ini, sebaliknya tiada takut kepada Tuhan......? Tuan bikin minuman berbisa, untuk membunuh orang-orang yang tiada berdosa, kemudian tuan cemas akan celaan Yazid hanya karena terlambat sedikit saja? Tetapi memang, tuan-tuan sekongkol berbuat kelaliman dan bersekutu atas pengkhianatan! Neraka Wail bagi tuan-tuan dihari yang maha dahsyat itu! Di suatu tempat di mana tiada faedahnya kekuasaan dan tentara tuan-tuan! Suatu hari di kala kiamat datang dan serunai ditiup orang, dan tuan-tuan akan bertekuk lutut di muka Hakim Yang Maha Agung!"

"Tak usah banyak bicara, segeralah minum madu itu!" ujar tabib memutus kata.

"Baik, saya akan minum dan tiada 'kan gentar! Ia akan menjadi obat bagi penderitaanku! Hanya aku ingin hendak menjumpai Abdurrahman. Di mana ia? Oh, telah tuan-tuan bunuh! Baik telah dibunuh! Tapi apa yang tuan-tuan lakukan terhadap jasadnya yang suci itu? Apakah tuan-tuan salib? Dan adakah ia dimakamkan ataukah hanya tuan-tuan lemparkan? Oh, terbayang-bayang di ruang mataku anggotanya menggeletak, darah mengalir, terngiang pula di te-

lingaku keruh tenggorokan! Dan kau wahai Abdurrahman, adakah kau ingat kepadaku sebelum wafat? Lupakah kau akan Salma dan tiadakah tercita olehmu akan menjumpainya sebelum meninggal? Oh, alangkah kejamnya mereka! Kenapa kita tiada serentak dibunuh dan ditanam bersama, agar darah kita berpadu dan tulang-belulang kita jadi bersatu! Oh, kenapa kita tiada mereka makamkan dekat kuburan bapaku Hajar bin 'Ady, agar kita dapat mengadukan kepadanya nasib kita, begitupun penderitaan kaum Muslimin dan keonaran yang akan mereka alami! Tapi yah, bukankah tiada lama lagi kita akan bertemu dengan dia pada tempat di mana tiada fitnah, aniaya dan rasa riya hingga kita dapat memaparkan perasaian! Nah, sudah datang sa'atnya bagiku untuk menemui tuan-tuan kedua! Wahai dunia fana, kupertaruhkan kau kepada Allah, begitupun engkau wahai hidup yang sementara! Kau memang penuh dengan kegembiraan, tapi sayang tak ada kebenaran dan keadilan!"

Kemudian dibawanya cangkir itu ke bibirnya sambil mengatakan: Kuminum minuman ini dengan nama Allah". Diminumnya sekali reguk, tangannya gemetar lalu ia menelentang di atas ranjang sambil membaca Al Fatihah dan mengulang-ulang nama Abdurrahman..............

Tiada berselang lama, gadis itupun lenyaplah dari alam fana ini. Kedua bibirnya bergerak-gerak seakan-akan bicara dengan alam arwah. Mukanya kelihatan merah padam dan anggotanya pucat pasi. Tabibpun segera ke luar, ditutupkannya pintu lalu turun. Akan Ajuz telah lebih dulu turun sewaktu tabib masuk tadi.

Tabib itu langsung menuju bilik Ibnu Ziyad yang rupanya sedang menunggu-nunggu kedatangannya de-

ngan gelisah resah bagai berada di atas bara panas. Ia segera masuk sambil menutupkan pintu.

"Apakah yang telah tuan lakukan, tuan tabib?" tanya Ibnu Ziyad.

"Telah saya minumkan padanya madu itu!"

"Adakah tuan penuhi janji tuan?"

"Apa pula yang telah saya janjikan pada paduka?" ujarnya dengan tertawa.

"Bukankah permintaanku agar tuan menukar racun dengan tuak, dan buat itu saya tiada akan lupa jasa baik tuan?"

"Benar, demikianlah yang telah kusanggupi, dan itulah pula yang telah kulakukan. Maka gadis itu tiadalah meninggal, ia hanya tertidur pulas!"

Tabib memasukkan tangan ke sakunya dan mengeluarkan sebuah botol kecil. "Paduka pakailah obat yang ada dalam botol ini. Bila diminumkan kepadanya tentu ia akan siuman. Hanya paduka harus hati-hati agar ia tiada berada di sini lagi setelah ia sadar nanti, agar tiada diketahui oleh Amirulmukminin karena akibatnya akan mencelakakan kita!"

"Jangan tuan khawatir tentang soal itu! Saya akan melaporkan pada Khalifah bahwa ia telah menemui ajal, telah kusuruh pula orang yang akan menggali kuburan, kemudian sedang tidur itu ia akan diantarkan ke luar kota seolah-olah dibawa ke makam. Bila ia telah sadar nanti, kusuruh ia tinggal di luar Damsyik, menunggu aku dapat berangkat membawanya, hingga dengan demikian tiada diketahui siapapun. Rencanaku menghidupinya lain tidak hanyalah untuk menginsafkannya dari maksud jahat itu! Bila itu tercapai tentu Amirulmukminin akan berterima kasih kepada kita atas jasa-jasa kita itu, apalagi baginda amat

terpikat akan keelokannya. Kalau tiadalah bangkit meradangnya pada malam itu, tiadalah baginda akan menyuruh bunuh, dan tak dapat tidak bila hari telah pagi, baginda akan menyesali putusannya itu. Tapi tuan, hendaklah tuan pegang teguh rahasia ini, dan saya tiada lupa akan menambah uang jasa itu!" Hakam mengaturkan terimakasih, kemudian pergi berlalu.

Memang, setelah Yazid memberi perintah untuk membunuh Salma, Ibnu Ziyad berunding di bawah empat mata dengan tabib, ditebusnya dengan uang agar ia mau menukar racun itu dengan tuak. Maksudnya bila ia dibawa ke pekuburan, akan diantarkannya kepada suatu tempat aman, dan Salma akan dibujuknya menjadi isterinya karena hatinya masih terpikat kepada gadis itu, sedang harapan masih belum putus.

Setelah mendapat laporan dari tabib itu, Ibnu Ziyad langsung menghadap Yazid dan menyampaikan kematian Salma. Khalifah memerintahkan agar ditanam sebelum matahari terbit. Maka dua orang suruhan diperintahkan Ibnu Ziyad untuk menyelenggarakan jenazah dan dua orang lagi disuruhnya untuk menggali kubur. Kepada yang pertama dibisikannya agar Salma segera dibawanya ke suatu tempat sunyi di luar kota, tapi hendaklah mereka berlagak seakan membawanya ke pekuburan jua. Dan sebagai kita ketahui kedua orang yang menggali kubur itu sudah kembali sebelum fajar terbit dalam keadaan ketakutan melihat bayangan Amer dan Abdurrahman yang mereka sangka tiada lain dari hantu. Pengalaman itu tiada lupa mereka ceritakan kepada Ibnu Ziyad, yang seterusnya memerintahkan agar disampaikan pula kepada Khalifah. Maksudnya tiada lain agar hal itu dapat dipergunakan sebagai alasan bila kebetulan Khalifah mengetahui nanti bahwa Salma masih hidup.

SUASANA DI KOTA KUFAH

PAGI-PAGI keesokan hari Yazid terlambat memasuki majlisnya karena semalam-malaman itu boleh dikatakan ia bertanggang. Ia tertidur baru diwaktu subuh dan baru bangun diwaktu zuhur. Belum lama ia duduk, pengawalpun masuk mempersembahkan seorang tamu yang datang dari Kufah. "Silahkan ia masuk!" ujarnya.

Maka masuklah ke dalam seorang laki-laki yang kalau diperhatikan keadaannya ternyata ia datang dari jauh, sedang pada tangannya tergenggam sepucuk surat. Setelah mengaturkan salam, orang itu menyerahkan surat itu yang segera dibuka oleh Yazid. Kiranya dari Abdullah bin Muslim, salah seorang tokoh Bani Umaiyah di kota Kufah.Waktu dibacanya sesudah bismillah ternyata isinya demikian:

"Kepada Amirulmukminin Yazid bin Mu'awiyah dari Abdullah bin Muslim. Kemudian ketahuilah wahai Amirulmukminin bahwa orang-orang kita di Kufah maupun di Basrah mengalami kemerosotan disebabkan lemahnya pemimpin mereka Nukman bin Basyir. Paduka angkat ia sebagai gubernur Kufah padahal ia seorang lemah atau bertindak lemah, hingga hampir saja kekuasaan direbut oleh musuh-musuh kita. Maka

andainya paduka masih membutuhkan Kufah, kirimlah ke sini seorang laki-laki kuat yang akan dapat melaksanakan perintah paduka atau bertindak sebagai paduka terhadap musuh-musuh paduka! Kisahnya lebih lanjut ialah bahwa ketika penduduk Kufah mendengar berita wafatnya Mu'awiyah almarhum dan tiada sedianya Husein bersama Abdullah bin Zubeir untuk bai'at merekapun gempar membicarakan soal khilafat. Golongan Ali berkumpul di rumah salahseorang pemimpinnya. Mereka menyebut-nyebut keberangkatan Husein ke Mekkah, lalu menulis surat kepadanya sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanir Rahim. Selamat bahagia kami ucapkan bagi anda, dan kami pujikan buat anda Allah Yang tiada Tuhan selain Ia. Kemudian, maka segala puji bagi Allah Yang telah menghancurkan musuh Anda yang lalim lagi durjana, yang telah memperkosa umat ini dan merampas haknya, merampok bagian dan memerintahnya sewenang-wenang, lalu menumpas orang-orang baik dan tinggal penjahat-penjahat belaka, hingga sekarang tak ada lagi pemimpin di samping kami. Maka segeralah Anda datang dan semoga Allah akan menyatukan kita dalam menegakkan kebenaran! Akan Nukman bin Basyir yang tinggal di gubernuran, sekali-kali kami tak pernah ketemu dengan dia, baik diwaktu Jum'at maupun dihari-hari raya. Andainya kami telah menerima kepastian bahwa Anda akan datang mendapatkan kami, insya Allahu Ta'ala ia akan kami usir, kami suruh kembali ke Syria!

Wassalamu'alaikum w.w."

Surat itu mereka kirim kepada Husein di Mekkah, kemudian mereka iringi dengan surat-surat lain seperti itu jumlah surat-surat yang mereka kirim itu ada

kira-kira 150 lembar, dibawa oleh utusan yang silih berganti.

Jawaban Husein adalah sebagai berikut:

Kemudian, sekalian cerita tuan-tuan itu telah saya terima, maka saya kirim kepada tuan-tuan saudara kandung dan sepupuku berikut orang-orang kepercayaan dari keluargaku sendiri yaitu Muslim bin Ukeil. Saya perintahkan ia menulis berita kepadaku tentang suasana, pendapat dan keadaan tuan-tuan di sini. Maka andainya laporannya itu menyatakan bahwa pendapat umat dan orang-orang cerdik pandai di antara tuan-tuan adalah seperti bunyi surat tuan-tuan, insya Allah secepatnya saya akan datang mendapatkan tuan-tuan. Demi sesungguhnya, tiada Imam kecuali yang menjalankan aturan Kitab Suci, berpijak di atas garis kebenaran, beragama dengan agama yang hak!

Wassalam".

Wahai Amirulmukminin! Kejadian seperti ini juga berlaku di Basrah. Adapun Husein, maka dikirimnya ke Kufah saudara sepupunya Muslim bin Ukeil dengan tugas untuk menyelidiki pendapat umum yang sebenarnya dan menyampaikan hasilnya kepada Husein. Dan setelah mengalami berbagai kesulitan pahit dalam perjalanan seperti haus dahaga dan lain-lain, Muslim sampai di Kufah dan tinggal di salah sebuah rumah pengikut Husein. Orang-orang bolak-balik berkunjung kepadanya, sedang ia membacakan kepada mereka surat-surat Husein hingga banyak di antara mereka yang menangis dan berjanji akan bertempur dan menyokongnya. Waktu hal ini sampai ke telinga Nukman bin Basyir, ia naik ke atas mimbar dan berpidato:

"Amma ba'du, janganlah tuan-tuan berlomba-lomba membikin fitnah dan perpecahan, karena di

sanalah celakanya para pahlawan, tertumpahnya darah dan musnahnya harta benda. Aku sekali-kali tiada akan memerangi orang yang tiada memerangiku, tiada akan menerjang orang-orang yang tiada menerjangku. Tiadalah aku akan membangunkan orang yang tidur, akan mencari-cari lawan, tiada pula akan menjatuhkan hukuman dengan semata tuduhan dan purbasangka! Tapi, andainya tuan-tuan menampakkan gigi dan mungkirkan ta at serta mendurhaka kepada Imam tuan-tuan maka demi Allah yang tiada Tuhan selain Ia, aku akan penggal tuan-tuan dengan pedangku, selama hulunya tergenggam dalam tanganku, dan tuan-tuan sekali-kali tiada akan mendapat pembelaan dan ampunan daripadaku! Hanya aku masih mengharap bahwa orang-orang yang menginsyafi kebenaran di antara tuan-tuan lebih banyak jumlahnya dari orang-orang yang bermaksud onar!"

Setelah mendengar ucapannya yang jauh dari tegas dan tiada menunjukkan kebulatan tekad itu, salah seorang di antara kami berdiri dan mengatakan: "Ini tiada 'kan dapat memperbaiki suasana! Ini hanya ucapan orang-orang lemah belaka!"

"Jawabnya hanya: "Menjadi orang lemah dalam menta ati Allah, lebih utama bagiku daripada orang kuat yang mendurhakaiNya!"

Jawabannya itu hanyalah menambah kecemasan kami saja! Maka saya tulis surat ini agar paduka Amirulmukminin jadi waspada dan memaklumi bahwa Bin Basyir tiada tepat untuk memegang jabatan ini. Maka paduka kirimlah orang yang dapat mengikuti langkah paduka!

Wassalam!"

Demi membaca surat itu, wajah Yazid berubah, dianggapnya perbuatannya kemarinlah yang menjadi biang-keladinya. Dirasanya dirinya berdosa karena telah membunuh Salma padahal ia seorang gadis. Timbul sesalnya atas perbuatannya itu dan ia bermaksud hendak membubarkan majlis agar dapat berunding dengan orang-orang kepercayaannya. Setelah mendengar dari mulut Yazid "ala barkatillah", anggota-anggota majlispun maklum maksud Khalifah menyuruh mereka berlalu, karena demikianlah kebiasaannya. Merekapun bermohon dirilah. Kemudian Yazid menyuruh panggil Sarjun, , seorang Romawi yang cerdik cendekia dan menjadi tulang-punggung bagi Mu'awiyah tempat ia meminta pertimbangan dalam soal-soal pemerintahan, hingga diangkatnya menjadi penulisnya. Setelah Mu'awiyah wafat, Yazid meneruskan kepercayaan terhadap Sardjun ini, hingga demi ia mendapat kesulitan disebabkan surat itu, iapun dimintanya datang. Mereka bicara di bawah empat mata dan Yazid memperlihatkan surat tadi. Sarjun menekur sejenak, kemudian ujarnya: "Bagaimana pendapat paduka, andainya baginda Mu'awiyah bangkit, apakah paduka mau mengikuti pendapatnya?"

"Tentu!"

Sarjunpun mengeruk saku lalu mengeluarkan sepucuk surat. "Nah. silahkan paduka baca!" Ketika surat itu diambil dan dibaca oleh Yazid ternyata isinya ialah pengangkatan Ibnu Ziyad untuk menjadi gubernur Kufah.

"Apa maksud ini?" tanya Yazid.

"Itu adalah rencana baginda Mu'awiyah. Tapi beliau telah mangkat, dan keangkatan ini adalah atas perintah beliau".

Saran dan pendapat itu diterima oleh Yazid dan putus niatnya hendak mengangkat Ibnu Ziyad menjadi gubernur Kufah dan Basrah. Dipanggilnya Hajib, disuruhnya mencari Ibnu Zijad.Ketika tiada dijumpai di istana, Yazid menunggu dengan sabar. Akhirnya sahabatnya itu datang juga, masuk dan memberi salam. Yazid menyerahkan surat dari Abdullah bin Muslim kepadanya tanpa memberi ulasan apa-apa. Surat itu diterima oleh Ibnu Ziyad, dibacanya dari awal hingga akhir. Ia diam dan menundukkan kepala. Kemudian Yazid menyerahkan pula surat pengangkatan sebagai gubernur di Kufah dan Basrah. Setelah dibacanya, diciumnya surat itu, diletakkannya di atas kepalanya, ujarnya: "Saya ini tiada lain hanyalah alat dan tangan Amirulmukminin untuk bertempur, panah yang dapat dilemparkannya terhadap musuh-musuhnya!"

"Berangkatlah Anda ke Kufah!" kata Yazid pula; "jadilah Anda bagiku sebagai halnya bapak Anda bagi bapakku!"

"Segala titah saya junjung", ujarnya. Dari segi lain keangkatannya itu amat menggembirakannya sekali, karena ia dapat meninggalkan Damsyik secepatnya, hingga udara baginya jadi cerah, tak ada yang akan mengetahui hubungannya dengan Salma.

Sebagai telah diketahui, sebelum fajar menyingsing Salma telah dikirim Ibnu Ziyad secara sembunyi ke sebuah rumah terpencil di pinggir lembah. Pagi-pagi ia datang mendapatkan gadis itu, diminumkannya obat yang diberikan tabib, lalu ia berlindung di salahsatu pinggir lembah itu. Waktu Salma terbangun dan melihat cahaya, sedang ia dalam keadaan setengah sadar, ada beberapa lama ia bingung tak tentu apa

yang akan dibuat. Ibnu Ziyadpun tiada hendak mulai bicara. Sangkanya bila ia telah sempurna sadar dan dilihatnya dirinya masih bernyawa, tak dapat tiada gadis itu akan menyatakan terimakasihnya.

Tapi ketika mulai sadar itu, yang mula terpikir oleh Salma ialah bahwa ia baru saja dibangkitkan dari alam maut, bahwa ia sudah tidak di dunia lagi. "Mana Abdurrahman?" serunya; "di mana ia.....? Pertemukan ia dengan daku! Apakah sekarang aku sedang berada dalam surga? Abdurrahman! Abdurrahman......."

Ibnu Ziyad tertawa, dan mendengar itu Salmapun menoleh kepadanya sambil menggosok-gosok kedua matanya dengan jarinya. Demi terlihat olehnya Ibnu Ziyad, iapun memekik keras: "Kau di sini hai jahanam! Kalau begitu aku sedang di neraka! Oh, nyahlah dari pandanganku!" Ibnu Ziyad mendekatinya dan memegang tangannya. "Kau masih di dunia hai manis! Kuhidupi kau lain tidak hanyalah karena belaskasih kepadamu!" Salma merenggutkan tangannya. "Nyahlah laknat!" bentaknya; "aku tak ingin hidup tanpa Abdurrahman.....! Bunuhlah aku! Bunuhlah wahai terkutuk! Kasihanilah daku, bunuhlah!

Cacimaki itu dapat dima'afkan oleh Ibnu Ziyad karena ia maklum perasaan gadis yang sedang meluap itu. "Bagaimanapun, kau akan dilayani dengan baik, karena kau belum lagi insaf! Saya akan bersabar menunggu kau dapat berfikir waras. Sekarang kau menjadi tawananku, dan kau takkan dapat meluputkan diri dari amarahku kecuali dengan tunduk dan menyerahkan diri. Nah tinggallah di sini menunggu datangnya kesadaranmu, atau menunggu.....mati!"

Ditinggalkannyalah Salma, disuruhnya dua orang pengawal untuk menjaganya menanti ia kembali. Ma-

ka setelah ia sampai di Damsyik dan menemui Yazid yang mengangkatnya sebagai gubernur Kufah dan Basrah seperti telah kita ceritakan di atas, tiada terkata kegembiraan hatinya, penuh harapan maksudnya akan tercapai. Dihiburnya dirinya dengan keyakinan akan dapat membujuk gadis itu dalam perjalanannya menuju Kufah nanti.

Ada beberapa hari lamanya Ibnu Ziyad bersiap-siap untuk perjalanan, sedang pelayan-pelayannya menyediakan kendaraan di luar Damsyik, di antaranya terdapat sekedup yang ditarik oleh dua ekor unta untuk membawa Salma dan di tempatkannya di sana dua orang pelayan yang akan melayani makan minumnya. Mula-mula Salma tak hendak menghiraukan makan dan minum itu dengan maksud hendak mencari kematian, hingga badannya jadi kurus, wajahnya pucat dan semangatnya kendur. Tapi........, memang hidup suatu barang yang tiada ternilai, hingga orang yang tenang dan waras sekali-kali tiada 'kan rela berpisah dengannya. Hanya bila ia amat terdesak, di waktu perasaan meluap ataupun murka, di sanalah ia mungkin menyukai mati daripada hidup. Dan apabila ia beroleh kesempatan untuk berpikir dan menahan hati, maka iapun kembali rindu untuk dapat hidup, dan buat itu ia akan mencari berbagai alasan.

Demikianlah, setelah berlalu dua hari lamanya tanpa mengecap makanan dan minuman, dilihatnya dengan cara demikian maut tiada kunjung datang, entah setelah melalui siksaan yang berlarut-larut, Salmapun kembali kepada tabi'at aslinya yang lebih menyukai hidup itu. Alasannya ialah bahwa ia akan membalas dendam dengan cara lain yang tiada akan membahayakan jiwanya. Dari gerak-gerik suasana, diketahuinya bahwa kalifah itu akan berangkat menuju

Kufah, sedang telah diketahuinya pula bahwa Huseinpun menuju kota itu pula, karena penduduk amat mengharapkan kedatangannya. Salmapun melihat bahwa hidupnya ada harapan akan berguna, iapun ingin kembali untuk menuntutkan bela bapak dan tunangannya. Diambilnyalah makanan dan minuman sekedar untuk menyambung nyawa.

Akan Ibnu Ziyad, dalam perjalanan itu selalu ia bolak-balik menjumpai Salma. Kadang-kadang dengan jalan bujukan dan memberi harapan, sewaktu-waktu dengan pertakut dan ancaman diusahakannya memikat gadis itu, tapi semua itu tiada berhasil. Tiada jarang Salma menjawab dengan kata-kata pedas, walaupun diinsafinya bahwa kata-kata kasar itu tiada akan bermanfa'at adanya. Sebaliknya andainya ia menolak dengan ramah dan menggunakan siasat dan lunak lembut, tentu cita-citanya akan berhasil. Tapi ia tak hendak menjatuhkan harga dirinya, apalagi sikap lunak seperti itu akan membangkitkan harapan laki-laki itu, suatu hal yang tiada diinginkannya sekali-kali.

Telah lima hari lamanya berlalu, sedang kafilah melintasi padang Sahara ke arah Timur Laut, melalui bumi kersang yang tiada berair selain hanya beberapa buah oase. Salma mengisi waktu senggangnya dengan meninjau dari atas sekedup ke lembah tandus dan padang pasir merah sejauh mata memandang, menimbulkan cahaya kilau kemilau sebagai pendahuluan dari fatamorgana. Hanya sering pula ia terpaksa menutupkan tabir, takut ancaman angin panas yang mengandung pasir.

Pada pagi hari kelima tampaklah oleh mereka setumpuk tanah terhampar yang amat mengagumkan sekali, hingga Salma lupa akan suasana yang sedang dihadapinya, Tumpukan itu ada beberapa mil persegi

luasnya, penuh ditutupi runtuhan bangunan-bangunan, di antaranya dinding-dinding tembok tinggi, tangga dan tiang-tiang yang kukuh menjulang, ada yang telah remuk hancur dan ada pula yang masih tegak berhimbauan. Kesunyian dan keseraman tengah meraja tempat itu, seolah semua itu merupakan bangkai-bangkai busuk atau tulang-belulang yang telah dimamah rayap. Tapi batu-batuannya seolah-olah bicara tentang kebesaran dan keagungan yang pernah bersemayam di sana pada masa bahari yang telah lama bersilam.

Itulah dia runtuhan kota Tadmur yang terkenal itu, Tadmur yang berkembang dengan megahnya dipermulaan abad Masehi dan menjadi buah tutur bagi pengembara-pengembara, penghubung dagang antara Irak dan Syria dan sewaktu ia mendekati kerubuhan, kota itu beralih menjadi tempat perhentian kafilah di antara kedua daerah tersebut.

Tadmur memasuki masa kemakmurannya di permulaan abad kedua Masehi, tiada lama setelah jatuhnya kerajaan Anbath di sebelah Utara dan Barat kerajaan Anbath semenanjung Arabia. Ia dikuasai oleh bangsa Romawi, dan pada tahun 130 M. perniagaan nya menjadi luas dan berkembang, di samping a mempunyai otonomis luas baik dalam soal keagaman maupun soal ketatanegaraan dan diperintah oleh Dewan Orang-orang Tua dari kalangan penduduk. Sebuah jalan yang menghubungkan kota itu dengan Damsyik dibuat oleh orang Romawi, ramai dilalui oleh kendaraan yang membawa pelbagai macam dagangan baik tenunan, bejana ataupur perbekalan lainnya. Di kota itu orang-orang Tadm mendirikan bangunan-bangunan menurut corak yang disebut gaya Tadmury, mereka dirikan di atas tonggak berpahat yang dihubungkan oleh palang-palang yang terbuat dari ba-

tu putih kemerah-merahan. Dari arah Tenggara menuju Barat Laut, kota dibelah oleh sebuah jalan besar, bermula dari pintu gerbang di samping kuil hebat yang disebut Kuil Matahari, menyerupai kuil Ba'labaka. Panjang jalan ada 1.300 meter, diapit dari kedua belah pinggirnya oleh tonggak-tonggak los, sejumlah kira-kira 1500 buah berwarna putih kemerah-merahan. Di deretan los itu dibangun toko-toko dan gudang-gudang panjang tempat menyimpan barang-barang yang datang di Tadmur dari pelbagai penjuru dunia, di antaranya gulungan sutera, beludru Damsyik, bejana-bejana buatan Yunani, kulit hewan dari semenanjung Arabia yang dibawa oleh kafilah-kafilah Badui dari Hejaz, begitupun bahan-bahan mentah dari Palestina, yaitu sewaktu pasar Tadmur ramai dikunjungi saudagar-saudagar yang terdiri dari pelbagai bangsa yang telah maju dikala itu. Di antara mereka terdapat penjual-penjual ternak dari Mesir dan Asia Kecil, saudagar-saudagar dari Persia, Syria dan Armenia, pemungut riba dan pemegang bursa dari bangsa Yahudi. Jangan dikata pedagang-pedagang kecil yang membawa barang-barang dagangan mereka dengan pikulan dan menjajakannya di gang-gang dan lorong-lorong kota, hingga suara merekapun bercampuraduk dengan suara makelar-makelar garam. Memang, garam itu adalah hasil terpenting yang diperdagangkan di kota itu.

Andainya seseorang beroleh kesempatan mengunjungi kota itu di masa jayanya, sa'at ia diperintah oleh ratu Zainuba di abad ketiga M., tentu ia akan tercengang menyaksikan mazhar keduniaan dan kemewahan. Dan dari perbedaan yang menyolok antara mahligai dengan gubuk-gubuk, akan diketahuinyalah bahwa kekayaan itu hanya terbatas pada segolongan kecil dari penduduk. Akan ternyata pula bahwa kebu-

dayaannya adalah bercorak Timur, bukan Romawi atau Yunani. Ternyata pula bahwa bangsa Tadmur meniru orang-orang Mesir Purba dalam hal mengabaikan kebesaran mereka setelah meninggal. Mereka binalah tempat-tempat menyimpan mayat tak obah bagai istana, terbuat dari batu-batu besar di luar kota, hingga kuburan-kuburan itu merupakan sebuah kota pula, hanya penduduknya terdiri dari mayat belaka. Dan andainya beberapa abad setelah itu bangsa Tadmur dibangkitkan kembali, akan mereka saksikan bahwa kuburan mereka rupanya lebih hebat dan dahsyat dari istana.

Kemasyhuran Tadmur kian meningkat pada pertengahan abad ketiga M. di bawah pemerintahan ratunya Zainuba. Tapi orang Romawi di sebelah Barat dan Persia di sebelah Timur ingin pula hendak menguasainya. Timbullah perebutan antara kedua kerajaan itu dengan kemenangan silih berganti, hingga akhirnya dikuasai oleh bangsa Romawi. Tapi kemenangan itu tiada lama bagi mereka begitupun bagi kerajaan-kerajaan lainnya hingga tiada berapa keturunan setelah itu kota itupun mengalami kehancuran. Istana-istana dan mahligai-mahligainya berobah menjadi puing runtuhan, dan kuil-kuilnyapun beralih rupa menjadi sarang-sarang kadal, ular dan burung buas, dan di puncak mimbar dan menaranya berbunyi burung-burung hantu sebagai ganti pidato dan nasehat para pendeta..........

Maka andainya diwaktu menyaksikan runtuhan itu Ibnu Ziyad menyelami sejarah hidup umat yang tertulis itu, tentulah ia akan menginsafi kesudahan manusia, bahwa kebesaran seseorang itu tergantung atas usaha tangannya, baik mulia ataupun hina, dan tentu ia akan sependapat dengan Imam Ali yang mengatakan: "Dunia adalah suatu kampung yang dimulai de-

ngan kesusahan dan diakhiri dengan kelenyapan. Barang halalnya mempunyai perhitungan, sedang barang haramnya berarti siksa. Siapa yang merasa cukup akan tergoda, sebaliknya orang yang butuh akan berduka!" Dan tentulah ia akan merasa malu memikirkan perbuatannya bersama majikannya berupa kekejaman, dan tiadalah 'kan sukar baginya untuk membebaskan gadis tawanannya itu, didorong oleh rasa belas akan usia mudanya dan kasihan melihat rasa berkabung terhadap tunangannya Abdurrahman. Tapi rupanya ia buta atau pura-pura tiada tahu, karena dibawa oleh arus hawa nafsu. Kesunyian itu hanya menambah sifat kejamnya, hingga ia tiada sabar lagi untuk mencapai maksudnya itu menanti sampai di kota Kufah. Diperintahkannya berhenti dan memasang khemah, mereka dirikan di atas tempat ketinggian melintasi puing-puing runtuhan yang bungkam tapi bicara itu, sisa-sisa pasar, kuil, mahligai dan kuburan. Diaturnya agar mereka beristirahat di sana sehari penuh kemudian baru melanjutkan perjalanan.

Akan Salma, sekedupnya berhenti di suatu tempat yang terpencil dari perkemahan, dekat kuil Matahari sedang orang-orang sibuk menurunkan barang Yazid pergi mendapatkan gadis itu yang ketika itu sedang duduk bermuram-durja memikirkan nasibnya, menguatkan hati menunggu sampai di Kufah, tiada sekali-kali insaf maksud terpendam dalam dada Ibnu Ziyad terhadap dirinya.

Setelah sampai di muka khemahnya, Yazid menyuruh pengawal menjauhkan diri, lalu masuk ke dalam Kiranya gadis itu sedang duduk di atas permadani sedang bekas-bekas perjalanan, duka dan letih berkesan pada tubuhnya yang telah kurus itu. Wajahnya pucat, pipi cekung, kedua matanya basah dan kemurungan seakan-akan telah menjadi watak-tabi'atnya.

KORBAN PEMBUNUH-AN

ELIHAT Ibnu Ziyad masuk itu, Salma segera membaca maksud tak baik yang tersirat pada wajahnya. Iapun berlindung kepada Allah. Yazid rupanya memaklumi kecemasan gadis itu, maka dengan lunak lembut ditanyakannya keadaannya, tapi Salma tiada menyahut.

''Bangunlah hai Salma!'' kata Ziyad, ''tinggalkanlah kemah ini dan marilah kita masuk ke dalam kuil ini melihat-lihat buatannya!''

Salma insaf andainya ia menolak tentulah ia akan diseret dengan kasar. Terpaksalah ia menurut dan masuk kuil. Ia kagum menyaksikan bagaimana luasnya,

banyak tiang dan tinggi dindingnya. Luasnya kira-kira 200 meter persegi, sedang dindingnya terbuat dari batu-batu besar, tingginya kira-kira 70 kaki dan sebagian besar di antaranya masih tegak. Di halaman terdapat tiang-tiang besar tinggi dalam deretan yang rapat dan teratur, jumlahnya lebih dari 150 buah, belum terhitung yang hancur berjatuhan. Demi diinsafinya dirinya hanya berdua dengan Ibnu Ziyad dalam bangunan dahsyat itu, persendiannyapun gemetar, dirasanya bahaya tak dapat dielakkan lagi. Tubuhnya telah demikian lemah hingga ia tak sanggup mempertahankan diri. Lututnya menggigil, ia tak kuat berjalan lagi, maka disandarkannya badannya kesebuah tiang, dan karena ada batu didekatnya, iapun duduk dengan gemetar. Keadaannya itu tiada luput dari pandangan Ibnu Ziyad. iapun bermaksud akan bersikap lunak. Ia duduk ke sisinya tapi menahan diri tiada sampai menyentuhnya agar tiada menambah kecutnya gadis itu.
"Tahukah kiranya kau wahai Salma", kata Ibnu Ziyad memulai. "bahwa di tempat ini kau hanya sebatang kara, bahwa nyawamu berada dalam tanganku, dan bahwa aku akan beroleh maksudku, walaupun pekikmu membahana ke langit tinggi, karena tak seorangpun yang akan mendengar suaramu kecuali batu-batu bisu ini! Bukankah dari dulu aku menasihatimu, tapi kau tetap menolak. Kuhadapi kau dengan lunak lembut, hingga gelaspun sudah penuh dan datang masanya bagimu untuk taubat! Nah, apa salahnya andainya kau meninggalkan kebodohanmu dan mau mendengar nasihatku, kau turut kehendakku hingga kau menjadi isteriku. Bukankah kau maklum bahwa aku ini adalah tangan kanan dan pedang tajam yang amat dibutuhkan oleh Amirulmukminin? Sekarang aku telah diangkatnya pula menjadi gubernur Kufan dan Basrah. Maka andainya kau seorang cerdas dan ta'at patuh, kau akan menjadi wanita perta-

ma di kota Kufah! Tentang Abu Turab, andainya kau merasa keberatan untuk mengutuknya, yah apaboleh buat, aku takkan memaksa. Yang kupinta hanyalah agar kau menerima permintaanku dengan tegas, dan aku akan penuhi apa kehendakmu, hidup bersamaku dalam kenikmatan, suatu hal yang dirindukan oleh setiap wanita.........!"

Salma masih membisu hingga Ibnu Ziyad melanjutkan pertanyaannya: "Kulihat kau masih diam, tapi apakah diammu sekarang ini seperti halmu di istana Khalifah dulu, ataukah suatu pertanda bahwa kau mau kembali kepada jalan yang benar? Cukup sebagai alamat, andainya kau sudi mengulurkan tanganmu untuk kusambut dengan ciuman!" Tangannyapun diulurkannya kepada Salma.

Mendengar ucapan itu, dilihatnya pula ia mengulurkan tangannya, Salma bangkit dan menjauhkan diri. Tapi dirasanya tenaganya lemah, dan ia insaf andainya dilawannya dengan kasar, maka Yazid akan berbuat sesuka hati, sedang ia lemah tiada berdaya.

Hanya walaupun jasmaninya itu lemah, tapi rupanya jiwanya tiada sekali-kali, hingga mau tak mau ia harus bersikap tegas. Maka dikala Ibnu Ziyad hendak menjangkaukan tangannya, Salma menolak dan berseru: "Apakah tuan berani menggunakan kelemahanku dan hendak leluasa? Tuan kira kita di tempat sunyi, tiada mata yang melihat? Tiadakah tuan ingat bahwa Allah Maha Melihat dan Ia kuasa menghancurkan tuan, sebagaimana Ia pernah menghancurkan pembina-pembina mahligai ini, hingga setelah menjadi raja yang bertakhta, sekarang hanya tinggal tanah belaka? Takutlah kepada Allah, tuan Ibnu Ziyad, kasihanilah tenagaku yang tak berdaya". "Cukup! Lama sudah saya memberimu tempoh, dan telah tertumpah ruah

belah kasihku kepadamu, hingga tak ada lagi sisa yang tinggal! Nah, ketahuilah bahwa sekarang kau berada antara hidup atau mati! Andainya kau sadar dan patuh kepadaku, kau akan hidup dengan nikmat bahagia, tapi bila kau tetap menolak, saya akan salib tubuhmu ke tonggak untuk menerima tusukan dengan khanjar ini, biar mayatmu menjadi mangsa burung-burung Nasar!'' Sambil mengatakan itu diacungkannya khanjarnya ke muka.

Ancaman itu amat berat bagi Salma, ia merasa putus asa dan yakin bahwa sa'atnya telah dekat. Dihamparkannyalah telapak tangannya arah ke langit, dan sekuat suaranya ia berseru: ''Aku berlindung kepadaMu oh Tuhan Yang Menguasai serata alam, wahai Pembela orang-orang teraniaya, kupohon bantuanMu terhadap orang lalim durjana ini! Kirimlah kiranya orang yang akan melindungi dan membebaskan daku! Belas kasihan oh Tuhan terhadap seorang gadis yang tiada dosanya, selain membela dan mempertahankan NabiMu, hormat khidmat terhadap keluargaNya yang suci.... ....!''

Sementara berkata-kata itu suara Salma bergema di puing runtuhan hingga Ibnu Ziyad bermaksud akan mencegah. Kiranya seekor anjing menyalak di antara tiang-tiang sedang bunyi salaknya kian mendekat jua. Tiada berapa lama muncullah hewan itu, rupanya seekor anjing besar hitam. Demi terlihat oleh Salma, segera dikenalnya sebagai Syeibub, anjing kepunyaan syekh Nasik. Ia tercengang melihat hewan itu ada pula di sana, demikian pula Ibnu Ziyad, tiada kurang herannya. Akan Syeibub, dilompatinya Ibnu Ziyad sambil menyalak keras hingga menggema ke seluruh ruangan. Salma merasa gembira, timbul harapannya akan segera beroleh bantuan. Tapi Ibnu Ziyad, ketika

dilihatnya anjing itu melompat, dihunusnya khanjar dan ditikamnya punggung hewan itu hingga separuh mata khanjar itu terbenam. Karena amat perih, anjing itu melengking lalu segera mengundurkan diri ke luar kuil. "Kulihat kau merasa lega dengan datangnya binatang itu!" kata Ibnu Ziyad kepada Salma, "sangkamu satu pertolongan yang datang dari Tuhan! Sekarang ia telah tewas, dan andainya kau masih membangkang, kukirim kau kepadanya, biar darahmu bercampur dengan darahnya!" Sementara itu darah masih bertetesan dari khanjar yang digenggamnya.

"Silahkan!" ujar Salma pula; tancapkan pedangmu itu kedadaku ini, aku tak sudi melihatmu lagi!"

"Baik, segera aku lakukan setelah meninggalkanmu samadi seorang diri merenung-renungkan ajalmu yang hendak sampai!" Sambil mengatakan itu ditanggalkannya serbannya, ditariknya bahu gadis itu lalu diikatkannya ke sebuah tonggak. Kemudian ditanggalkannya cadar Salma buat pengikat kedua kakinya, dan dalam keadaan Salma disalib dan wajah terbuka seperti itu, Ibnu Ziyadpun ke luar sambil berkata: "Mintalah istikharah kepada Tuhan tentang nyawamu, setelah sejam aku akan kembali! Andainya kau masih bertegang leher, maka khanjar ini akan membenam dalam dadamu, sedang bangkaimu akan menjadi mangsa burung gagak. Tapi andainya kau mau insaf, kau akan diiringkan ke Kufah dengan penuh kebesaran!"

Ibnu Ziyad berlalu dengan meninggalkan Salma dalam keadaan disalib, menderita disebabkan eratnya ikatan.

Semangatnya jadi lemah, dan di sana baru dimakluminya bahwa kehormatan diri itu tiada dapat dipertahankan kecuali bila ditebus dengan nyawa dan o-

rang rela menemui maut. Hanya akan berlarut-larut merasakan siksa menunggu ajal seperti itu dirasanya berat sekali, maka alangkah ingin hatinya andainya ia cepat dibunuh agar lekas terlepas dari sengsara. Kemudian ingatannya kembali kepada Syeibub, dan tiada terkata sedih hatinya karena hewan itu mati untuk mempertahankannya tanpa membawa hasil. Terpikir pula olehnya apa sebab binatang itu sampai pula ke perkemahan itu. Pertanyaan itu tiada terjawab olehnya selain kemungkinan bahwa rombongan mereka terlihat oleh anjing itu di lembah, maka ia turut untuk mencari makanan.

Demikianlah Salma tinggal disalib di tiang itu, sedang fikirannya mengembara di alam khayal, tapi tak ada yang menarik baginya lain dari mengenangkan Abdurrahman.

Ketika terbayang kematian tunangannya itu, tiadalah berat baginya untuk menyusulnya, tapi yang dikecewakannya ialah ajal yang tak kunjung datang, kemudian kematiannya secepat itu hingga belum dapat menuntut balasnya.

Sementara ia tenggelam dibawa arus lamunan itu, tiba-tiba kedengaran olehnya suara menggeram dan bunyi rintihan, kiranya tiada berapa lama kemudian munculah Syeibub menuju kepadanya. Darah pada lukanya telah membeku, meleleh pada kedua bahu hingga kakinya. Moncongnya terbuka, lidah terulur dan ia melolong karena perih dan letih. Salmapun memanggilnya dan hewan itu mendekat, sedang ekornya terjuntai disela kedua kakinya. Direbahkannya dirinya di hadapan Salma, letih lesunya telah tiada terkata lagi, kedua matanya tertutup dan ia mengerang bagai dalam sakarat.

Belum lagi sempat Salma mengamat-amati dan menyesali nasibnya, tiba-tiba Syekh Nasik telah berada di mukanya. Dengan tangkas, tak obahnya bagai seorang anak muda dimasa gayanya, orang tua itu membuka ikatan Salma. Gadis itu terpaku hingga tak bisa buka suara. Dan memang gerak-gerik dan isyarat Nasik menuntut agar ia tutup mulut.

Selesai menguraikan ikatan itu, ia memberi isyarat agar Salma cepat berjalan di depan yang segera diturut oleh Salma. Nasik memangku sahabatnya dengan kedua tangan, lalu menyusul di belakang hingga mendahuluinya. Salma mengiringkan dengan tiada berkata sepatahpun. Hanya ia merasa heran menjumpai pertemuan yang kebetulan itu, dianggapnya sebagai satu mukjizat. Dan sementara berjalan itu Nasik tiada lupa menaburkan tanah di atas bekas-bekas darah, agar tujuan mereka tiada diketahui orang.

Setelah berjalan kira-kira setengah jam di antara batu-batu dan tiang-tiang sampailah mereka ke sebelah pintu sempit, dan dari sana menuruni anak-anak tangga yang tiada teratur, sedang anjing masih berada dalam pangkuan tuannya. Sebelum terus ke dalam, Syekh mengambil sekeping batu untuk menutup pintu, agar orang yang melihat tiada bimbang sedikitpun bahwa tempat itu kosong tiada berpenghuni. Kemudian mereka masuk hingga jauh tersembunyi dan sampai di sebuah ruang sempit di bawah tanah, tiada ditembus sinar kecuali dari celah-celah pintu. Nasikpun duduklah, disilahkannya Salma dan diletakkannya anjing di depannya di atas onggokan tanah, kemudian mulailah ia menangis dan mengeluh dan menujukan perkataannya kepada hewan itu, sedang Salma diam dan menunggu apa yang hendak diucapkannya. Kiranya ia meratap: "Wahai teman dan sahabatku! Wahai khadamku yang setia! Tiada terkata sedih

hatiku! Kau telah mengakhiri hidup dengan kepahl:
wanan yang tak dapat ditiru oleh manusia sekalipun.
Kau hanya seekor binatang belaka, tapi kau lebi
mulia dari manusia! Mereka biasa melakukan keja
hatan, menggunakan kurnia suci itu untuk memper
buat dosa, sedang kau, tak ada perbuatanmu kecual
kebaikan semata! Belasan tahun sudah kita bergaul
tetap kau menjadi teman dan sahabatku, setelah aku
jemu bertemankan anak manusia, muak melihat keja
hatan-kejahatan mereka ..... Alangkah tinggi budimu
lagi, sebaliknya alangkah rendah adab mereka! Me-
mang, kau hanya seekor hewan yang tak bisa berkata
tapi kau dapat membebaskan seorang makhluk yang
berakal, kau selamatkan jiwa bersih ini dari kecemar-
an yang hampir saja menodainya yang hendak dilaku-
kan oleh seorang manusia yang mengaku dirinya lebih
tinggi daripadamu derajatnya, lebih halus perasaan!
Padahal ternyata bahwa ketinggiannya itu hanyalah
dalam membuat fitnah dan menyebar ranjau. Manu-
sia celaka! Alangkah banyak bicaranya, tapi alangkah
sedikit kebajikannya! Sementara itu ia masih menga-
ku sebagai makhluk yang paling mulia! Kuambil kau
menjadi teman, tiada lain karena aku tahu kesetiaan-
mu, harap akan baktimu! Tapi wahai, ku sia-siakan
nasib dirimu! Dan tiada kukira sekali-kali bahwa kau
akan lebih dulu menemui maut sebelum aku!".

Pandangan matanya tetap tiada beranjak dari an-
jing itu, yang ketika itu sedang menelungkup dan
meregang-regang badan, matanya berputar-putar dan
ia menderitakan kepedihan sakarat. Salma meman-
dang kepada kedua sahabat karib itu, dan ia tak
dapat pula menahan tangisnya. Selain sedih atas hewan
itu, terutama pula mengenangkan dirinya yang telah
kehilangan kekasih. "Andainya Syekh telah menangisi
anjingnya karena kesetiaan dan ketulusan hatinya",

katanya dalam hati, "bagaimana aku tiada 'akan meratapi kekasih dan saudara sepupuku yang telah tewas menjadi korban kesetiaan dalam membela yang hak?"

Syekh masih menangis, airmatanya meleleh ke jenggut hingga menimpa tubuh anjing dan bercampur dengan darahnya. Kemudian diangkatkannya pandangnya kepada Salma. "Jangan heran wahai anakku!" katanya; "kenapa aku menangisi binatang yang tiada berakal ini! Bagiku ia lebih mulia dari anak cucu Adam itu! Bukankah kau lihat bahwa ia tiada lupa kepadamu bahkan tewas dalam mempertahankanmu? Tapi ia tidak mati sia-sia. Ia masih ingat akan persahabatan sehari dua itu, dan demi tercium akan baumu di antara tumpukan-tumpukan puing ini ketika ia sedang tidur di sampingku, tiba-tiba ia bangkit bagai singa lapar dan lari mendapatkanmu. Kemudian dengan berlumuran darah yang tersembur dari lukanya akibat tusukan hebat, ia kembali ke sini seolah-olah ia memanggilku supaya segera datang mengikutinya. Dan sementara aku lewat di antara tiang-tiang ini, kelihatan olehku laki-laki durjana itu sedang ke luar dari kuil tanpa serban di kepalanya, sedang khanjar yang di tangannya hendak disarungkannya. Maka setelah sampai di sini dan kulihat kau di salib, maklumlah aku bahwa ia hendak melakukan kekerasan, dan kau segera kulepaskan. Maka semua itu adalah jasa binatang ini yang kau lihat menderitakan cengkeraman maut di depan mata kita. Nah, siapa yang sudi berkorban seperti itu di antara anak manusia? Berapa banyaknya orang-orang yang di asuh di rumah kita, kita beri makan dengan makanan kita, tapi akhirnya menimpakar petaka kepada kita!".

Di ruang mata Salma terbayanglah ketika itu peri keadaan manusia, perilaku dan keinginan-keinginan

para durjana, bagaimana mereka rela mengorbankan budi demi untuk mencapai maksud. ''Tiada salah wahai bapak!'' ujarnya; ''bertemankan anjing ini lebih baik dari bersahabatkan kebanyakan orang. Tapi apa hendak dikata, takdir telah berlaku atasnya. Dan kita tak usah heran, demikianlah pula nasib yang dialami oleh manusia-manusia berbudi .....''.

Syekhpun menghela nafas panjang dan airmukanya berobah; ia seolah-olah bangun dari terlena, menoleh kepada gadis itu sedang kedua matanya seakan menyemburkan bunga-bunga api. ''Itu menjadi suatu bukti'', ujarnya, ''atas kebenaran janji Tuhan tentang siksa dan pahala ..... Kalau tidak, maka hidup ini tak obah dengan main-main belaka, karena di dunia ini keadilan tak obahnya bagai kelana-lara tak ada tempat berlindung dan perbuatan manusia boleh dikata hanya keaniayaan belaka! Kita saksikan orang-orang jahat berkecimpung dalam lautan kesenangan, kebahagiaan serta kenikmatan, sebaliknya para budiman menderitakan siksa, padahal Tuhan tiada mungkin menganugerahkan kurnia itu kepada orang-orang durjana .....! Maka akan datanglah suatu sa'at dimana setiap diri akan menemui balasan usahanya, apakah baik atau jahat, dan neraka Wail bagi orang-orang aniaya di sa'at hari yang maha dahsyat itu ......!''.

Sementara Syekh bicara itu Salma merasa seakan ia mendengarkan amanat dari penduduk langit, hingga ia tiada dapat menahan diri dari menyertainya: ''Memang, demikian itu pasti adanya! Bagaimanakan tidak. Kita lihat orang-orang saleh pilihan ditebas oleh pedang durjana, sedang bajingan itu hidup dalam kemegahan menggenggam kekuasaan! Tuhan Maha Adil, dan suatu hari pasti datang, dimana setiap insan akan memungut hasil tangannya .....!''.

Kemudian kedua mereka terdiam, sedang Nasik menyapu airmatanya. "Marilah kita tanamkan sahabat setia ini!" katanya; "ia telah kita ratapi dan selalu akan kita ratapi setiap kita beroleh kegembiraan nanti!". Sambil mengatakan itu ia bangkit dan menggali sebuah lobang, dan Syeibub yang telah tiada bernyawa itu mereka tanamkan di sana. Dalam pada itu Salma menunggu-nunggu sesuatu berita baru dari Syekh, ia teringat peristiwa ajaib di Biara Khalid dulu. "Siapa tahu kalau-kalau ia mengabarkan sesuatu yang berguna untukku", katanya dalam hati.

Setelah kembali ke tempat persembunyian mereka, Salma bermaksud hendak melawannya bicara. Kiranya orangtua itu mendetikkan jari-jarinya dan tunduk ke bawah seolah memikirkan suatu soal penting. Salmapun menahan ucapannya sebagai tanda hormat dan takzim. "Apakah yang membawamu keperkampungan ini, wahai Salma?" tanyanya, "padahal kudengar kau telah terbunuh?".

Mendengar pertanyaan itu, Salmapun heran melihat ia menyelami rahasia dirinya, tapi setelah teringat bahwa ia adalah seorang keramat, keheranan itupun segera lenyap.

"Memang, wahai bapak! Mereka bunuh aku, tapi kemudian mereka hidupkan kembali! Oh, kenapa tiada mereka biarkan aku mati agar aku dapat menyusul kekasihku ......". Suaranya tersekat oleh airmata. Dari keterangan itu Syekhpun maklum bahwa menurut dugaan Abdurrahman gadis itu betul-betul telah meninggal. "Apakah Abdurrahman telah mereka bunuh pula?" tanya Nasik hendak mengajuk pendapat Salma. "Kenapa bapak menanyakan ia, padahal tuan lebih mengetahui nasibnya dari padaku! Tuan adalah seorang keramat yang dianugerahi Tuhan ilmu-ilmu gaib!".

IBNU ZIYAD DI KOTA KUFAH

YEKH diam dan menekur. Pendapatnya pasti sudah bahwa Salma menyangka Abdurrahman betul-betul telah terbunuh, timbul pikirannya hendak menyatakan hal sesungguhnya bahwa ia masih hidup, tapi dirasanya pula bahwa keyakinan seperti bermula akan lebih memudahkan tercapainya apa yang dicita-citakannya dan menguatkan tekad yang telah diikrarkannya. Maka ia tinggal diam, bimbang apakah akan membukakan hal itu ataukah tetap merahasiakannya.

Akan Salma, gadis itu menghapus airmatanya. "Tapi aku tiada mengetahui apa yang terjadi terhadap paman Amer! Tahukah beliau gerangan apa yang telah menimpa Abdurrahman, juga yang telah menimpa diriku ini? Dan dimana beliau berada sekarang?".

Syekh berbodohkan diri, ujarnya: "Tentu ia mengetahui nasib Abdurrahman, dan keyakinannya tentu kau juga telah meninggal! Aku tiada tahu dimana ia berada. Mungkin ia pergi ke Kufah atau ke Madinah, dan tiada mustahil bila ia bunuh diri karena kecewa dan putus asa!

Salma memukul-mukul wajahnya. "Oh, nasibmu wahai paman!" ratapnya; "wahai cita-citamu yang tersia, dan tahun-tahun kedukaan yang kau lalui dalam melayani kami! Tapi aku takkan menyalahkannya andainya ia betul bunuh diri!".

Nasik bermaksud hendak mengalih pembicaraan dari soal Abdurrahman, maka ditanyainya bagaimana caranya ia terlepas dari bahaya maut. Salmapun mengisahkan itu dari awal hingga akhir, kemudian ulasnya: "Dan sekarang aku telah terlepas dari maut, padahal aku mengingininya, entah kalau hidupku dapat dibaktikan untuk kepentingan Muslimin. Maka sekarang bapak boleh pilih, apakah aku akan bapak bunuh dan bapak makamkan diruntuhan ini ataukah bapak tunjukkan jalan buat membalas dendam ....! Membalas dendam, menuntutkan bela!".

"Apakah puteri bermaksud hendak membalas dendam?".

"Kenapa tidak, padahal ialah satu-satunya yang menyebabkan aku mau tinggal hidup! Kalau tidak, maka lebih baik selekasnya aku menyusul tunanganku!".

"Andainya memang demikian, maka puteri akan menemukannya di kota Kufah!".

"Bagiku tiada penting dimana ia dan bagaimana akan caranya! Aku mau hidup hanya untuk itu, maka bila aku dapat membunuh Yazid dan Ibnu Ziyad, atau kulihat keduanya telah tewas, kemudian aku meninggal setelah itu, maka kematian itu bagiku berarti hidup .....!".

"Ketahuilah wahai anakku, bahwa Husein telah mengirim saudara sepupunya Muslim bin Ukeil ke Kufah untuk mengajak manusia bai'at kepadanya. Maka kabarnya telah bai'at di sana sejumlah 18 ribu orang, dan bila Husein sampai di Kufah, bai'atpun jadi sempurna, dan Ibnu Ziyad akan menemui kegagalan! Ia akan mereka bunuh, kemudian mereka akan terus menuju Syria untuk memerangi Yazid dan membunuhnya pula!".

Belum lagi selesai perkataan Nasik, wajah Salma telah berseri-seri karena gembira. "oh, alangkah nikmatnya!" ujarnya. "Dapatkah aku menyaksikannya walau dalam mimipi sekalipun? Dapatkah aku membunuh Yazid? Menewaskan Ibnu Ziyad? Aku ingin hendak menewaskan mereka dengan kedua tanganku ini! Tapi coba terangkan wahai bapak, yakinkah bapak kebenaran berita ini?".

"Yang kukatakan itu adalah kebenaran yang tiada syak lagi! Tinggallah di sini beberapa hari menunggu orang-orang itu berlalu ke Kufah, nanti kita turuti dari belakang. Bila telah sampai di Kufah, kusampaikan kepadamu nanti apa yang akan terjadi!"

Adapun Ibnu Ziyad, ditinggalkannya Salma dalam keadaan terikat. Ia tiada bimbang bahwa akhirnya gadis itu akan tunduk dan takut akan murkanya. Maka sewaktu ia kembali ke kuil, dilihatnya bekas-bekas ikatan tapi orangnya tiada dijumpai, hilanglah akalnya lalu dicari dan diselidikinya di celah-celah tiang, baik di dalam maupun di luar kuil. Tiada lupa ia mengerahkan orang-orangnya untuk memeriksa setiap liku, tapi jejaknya tetap tiada bertemu. Demikianlah selama dua hari itu ia terus mencari, hingga orang-orangnya menjadi jemu dan tiada setuju menangguhkan keberangkatan mengingat suasana genting yang tiada mengizinkan mereka berlalai-lalai, berhubung sikap penduduk Kufah terhadap khilafat. Maka mau tak mau khemah terpaksa dibongkar dan kafilah itu berangkatlah menuju Kufah, sedang Ibnu Ziyad masih menoleh juga ke belakang, seakan ia tiada percaya bahwa Salma akan lepas dari tangannya dengan cara demikian. Andainya orang-orangnya mau bersabar, tiadalah ia akan meninggalkan Tadmur sebelum tawanannya itu dijumpai, walau akan membolak-balik batu-batu runtuhan itu satu persatu .....!

Sebelum Ibnu Ziyad sampai, penduduk Kufah telah menemui Muslim bin Ukeil. Sebagian besar di antara mereka menyatakan bai'at hingga sokongan terhadap Bani Umaiyahpun jadi lemah. Mula-mula Ibnu Ziyad memasuki Basrah dan mengajak penduduk agar tetap ta'at, kemudian sampailah ia di Kufah, sedang sebagian besar penduduk telah berfihak kepada Husein, tinggal hanya menunggu kedatangannya untuk menabalkannya sebagai Khalifah. Dan ketika mendengar bahwa Yazid telah mengangkat Ibnu Ziyad, mereka berharap agar Husein lebih dulu tiba, agar kekuasaan terpegang dalam tangannya.

Tapi dengan putusan takdir yang tak dapat dibantah, rupanya Ibnu Ziyad lebih dulu sampai daripada Husein. Ia masuk kota seorang diri dengan berpakaian secara raja-raja. Maka setiap ia lewat di suatu majlis atau kelompok, mereka sangka Husein juga hingga mereka meneriakkan: "Selamat datang wahai putera Rasulullah!" Ibnu Ziyad diam tiada menyahut. Orang-orang keluar dari rumah masing-masing dan berkerumun, hingga Ibnu Ziyad jadi kecewa melihat sikap mereka yang berpihak kepada Husein itu. Akhirnya sampailah ia ke gedung pemerintahan yang ditempati oleh Nukman bin Basyir gubernur yang akan digantikannya. Nukman sendiri menyangkanya Husein juga, hingga pintu ditutupkannya menghalanginya masuk. "Atas nama Allah", seru Nukman, "kuminta agar Anda mengundurkan diri! Demi Allah, aku tak hendak menyerahkan amanat ini kepada Anda! Sebaliknya aku juga tak ingin hendak berperang dengan Anda!".

Ibnu Ziyad datang mendekat, serunya: "Bukalah wahai buka!". Mendengar suara itu Nukman segera mengenal Ibnu Ziyad dan segera membuka pintu. Se-

telah masuk Ibnu Ziyadpun segera naik mimbar dan berpidato di hadapan umum, katanya:

"Kemudian, Amirulmukminin telah mengangkat saya sebagai Penguasa benteng, kota dan perbendaharaan tuan-tuan, memerintahkan saya untuk membela orang-orang yang teraniaya dan memberi orang-orang yang tiada berpunya, berbuat baik kepada orang yang patuh dan ta'at, sebaliknya berlaku tegas kepada orang bimbang dan membangkang! Maka saya akan menjalankan perintah itu terhadap tuan-tuan, akan memikul tugas yang dipercayakan baginda!
Terhadap orang-orang baik saya adalah sebagai seorang bapak, kepada orang yang ta'at tak obahnya bagai saudara, tapi pedang dan cemeti akan melayani orang-orang menyangkal dan pendurhaka! Maka hendaklah kalian waspada!".

Selesai itu ia turun, dan semenjak sa'at itu tiada padam usahanya dalam mengancam penduduk Kufah dan mengembalikan, mereka kepada patuh dan ta'at dengan siasat licinnya yang terkenal itu .... — dan penduduk Kufah memang bersifat lemah, gampang dan cepat berobah haluan —.

Adapun Salma dan Nasik, setelah mereka yakin bahwa Ibnu Ziyad telah jauh meninggalkan Tadmur, merekapun keluar dan dengan mengambil jalan lain menuju Kufah pula. Disebabkan hanya berjalan kaki, sedang jalan sulit penuh bahaya, perjalanan mereka memakan waktu yang agak lama juga. Setelah beberapa hari, dari sebuah bukit tampaklah oleh mereka kota Kufah. Disebabkan terlalu letih merekapun beristirahat sehari, tapi Salma telah tiada sabar lagi untuk turun ke kota. "Ketahuilah wahai anakku!" kata Nasikwaktu mereka berunding, "bahwa saya telah ber-

janji dengan Tuhan tiada akan menetap di suatu kota ataupun tempat ramai! Dari itu pergilah kau ke sana sendirian!".

"Apa yang akan saya lakukan, wahai bapak?" tanya Salma terkejut, "dan di mana saya akan tinggal?".

"Mudah, pergilah ke rumah di pinggir kota ini! Tampakkah olehmu?".

"Oh, itu!".

"Rumah itu kepunyaan seorang suku Kindy sepertimu, namanya Thau'ah yaitu seorang budak yang telah dibebaskan oleh tuannya Asy'ats lalu kawin dengan seorang laki-laki dan beroleh beberapa orang anak, salah seorang di antaranya bernama Bilal ....., kenalkah kau kepada perempuan itu?".

"Memang, ia pernah saya jumpai sementara tinggal di Kufah dulu, dan mungkin juga ia kenal kepadaku!".

"Kalau begitu pergilah dan tinggallah bersamanya, dan saya akan bolak-balik mendapatkanmu di sana, dan mari kita tunggu apa yang akan terjadi!
"Dan bapak, dimana bapak tinggal?"

"Saya akan pergi ke sebuah padang sempit di balik Kufah, di pinggir daratan dekat sungai Efrat, Kerbela namanya. Maka andainya kau membutuhkan daku, kau dapat menemui daku di sana!".

"Jangan bapak lupa mendoakan daku!" pinta Salma pula; "Saya akan datang ke Kufah sedang dadaku penuh dengan harapan-harapan. Semoga Tuhan akan memberikan kemenangan bagi kita, melenyapkan kesulitan hingga kebenaran akan berkuasa!".

"Saya juga berharap demikian!" ujar Nasik, kemudian ia minta diri lalu pergi, sedang hatinya ingin

meniupkan semangat kepada gadis itu dengan membukakan hal Abdurrahman yang sesungguhnya. Tapi akhirnya ditangguhkannya pada kesempatan lain, takut kalau-kalau Salma hanya memikirkan soal Abdurrahman dan menyusulnya ke Mekkah, padahal diketahuinya bahwa kesempatan membalas dendam lebih terbuka lagi di Kufah itu.

Salma berjalan pula hingga masuk kota dengan menyamar sebagai seorang wanita yang baru kembali dari mengambil air atau kayu bakar. Ia lewat di sebuah jalan sempit dan didapatinya orang-orang sedang ribut. Didengarnya ada yang berseru: ''Hai Mansur, mampuslah kau!'' dan lainnya mengutuk Ibnu Ziyad. Salma gembira mendengar kebencian orang kepada pembesar Yazid itu, tapi ia ingin hendak menyelidiki kejadian sebenarnya, dan maksudnya hal itu hendak ditanyakannya nanti kepada Thau'ah.

Tiada lama kemudian sampailah ia ke rumah yang ditujunya. Dilihatnya empunyanya sedang duduk seorang diri di muka pintu. Diucapkannya salam, dan demi dikenal oleh wanita itu, iapun disambut dan disilahkannya masuk. Memang, sebelum berangkat ke Damsyik dulu, Salma telah dikenalnya jua. Dari itu ditanyakannya tentang Amer dan Abdurrahman. Jawaban Salma diaturnya demikian rupa karena ia hendak menyembunyikan rahasia dirinya.

Thau'ah membawanya masuk ke dalam, dihidangkannya makanan. Salma makan sedikit lalu beristirahat, tapi hatinya tiada sabar lagi untuk menyelidiki suasana. ''Kenapa kulihat penduduk Kufah dalam kegelisahan, apakah yang terjadi? Dan apa maksud ucapan mereka yang kudengar tadi: 'Hai Mansur, mampuslah kau!'. Thau'ah memberi isyarat supaya ia bicara dengan perlahan-lahan. ''Apakah kau sedang

bepergian, tiada berada di Kufah baru-baru ini?" tanyanya.

"Memang aku pergi ke Basrah dan baru kembali siang ini".

"Tentu penduduk Basrah mengetahui apa yang telah menimpa kami, karena mereka adalah sekutu kita dalam soal ini!".

"Memang, kudengar penduduk Kufah menantang Khalifah baru dan bai'at kepada Husein bin Ali yang diwakili oleh saudara sepupunya Muslim bin Ukeil. Kemudian kudengar pula orang mengutuk Ibnu Ziyad karena ia memegang pemerintahan dan hendak menumpas golongan yang bai'at itu. Hanya sekedar itu yang kuketahui, lain tiada .....".

Ketahuilah wahai anakku, bahwa ketika Muslim bin Ukeil sampai di Kufah, ia tinggal di rumah Mukhtar bin Abi Ubeid, sedang yang menjadi gubernur ketika itu ialah Nukman bin Basyir, yaitu seorang yang lemah. Muslim mulai menyeru orang untuk bai'at kepada Husein, dan banyak yang menerima hingga golongan Umaiyah takut kekuasaan akan lepas dari tangan mereka. Dan kau tentu maklum, bahwa andainya Husein telah berada di Kufah, tak seorangpun yang tiada 'kan bai'at kepadanya. Melihat bahaya ini golongan Umaiyah segera mengirim utusan kepada Yazid di Damsyik, maka diangkatnyalah Ibnu Ziyad yang sebagai kau kenal adalah seorang licin seperti bapaknya .....".

"Bagaimana aku takkan kenal", ujar Salma dengan mengeluh, "bukankah bapaknya itu yang telah membunuh almarhum bapaku!".

"Maka setelah Ibnu Ziyad sampai di Kufah", demikian Thau'ah melanjutkan cerita, "ia masuk sendirian

hingga orangpun tiada bimbang bahwa ia adalah Husein adanya. Tapi akhirnya setelah sampai di gubernuran, mereka kenali jua. Di hadapan orang banyak Ibnu Ziyad berpidato mengajak mereka menantang golongan Syi'ah, dan supaya dengan golongannya yang sedikit itu usahanya jadi berhasil, dipanggilnyalah pemimpin-pemimpin desa, dikumpulkannya dan disuruhnya mereka menuliskan nama pengikut-pengikut Husein yang berada di daerah masing-masing. Dalam hal ini ia berlaku tegas, bahkan mengancam akan menyalib dan menghukum gantung. Mendengar rencana Ibnu Ziyad ini, Muslimpun keluar dari rumah Mukhtar dan pindah ke rumah Hani bin 'Urwah al Murady, seorang pemimpin yang terpandang dan ....."
"Aku kenal kepadanya!" kata Salma menyela.
"Dan setelah Muslim sampai ke rumahnya", Thau'ah melanjutkan kisahnya lagi, "Hani khawatir menerimanya karena telah mendengar sikap Ibnu Ziyad. "Saya datang sebagai tamu yang minta perlindungan dan tuan mengabaikannya?" desak Muslim. Mau tak mau Hani terpaksa menerima dan golongan Syi'ahpun pulang balik menemui Muslim di rumah itu. Dari beberapa orang mata-mata, hal ini sampai juga ke telinga Ibnu Ziyad, dan untuk memperoleh kepastian, Ibnu Ziyad mencari jalan untuk berkunjung kepada Hani. Tiada lama antaranya kebetulan Hani jatuh sakit, maka Ibnu Ziyadpun mengirim utusan menyampaikan bahwa ia akan datang untuk menjenguk. Beberapa orang Syi'ahyang sedang berada di rumah itu mengatakan: "Nah, adikara itu akan datang ke sini, mari kita bunuh, kita bebaskan kaum Muslimin dari bencananya .....!"

Mendengar itu Salma tersentak dan menunggu sambungan cerita kalau-kalau mereka betul-betul membunuhnya, karena kesempatan itu amat berharga

sekali andainya mereka dapat menggunakannya! — Tapi ternyata mereka sia-siakan hingga dengan demikian lenyaplah pula segala usaha mereka, dan memang, banyak kelalaian kecil dapat mengakibatkan kehancuran besar. —

Thau'ah melanjutkan kisahnya pula: „Mendengar saran orang untuk membunuh Ibnu Ziyad itu, Hani menolak dengan alasan bahwa ia tiada ingin gubernur Kufah dibunuh orang di rumahnya. Demikianlah Ibnu Ziyad datang menjenguk dan kembali dengan selamat". "Oh, tololnya!" seru Salma, "pengecut! Alangkah lemahnya mereka!" "Memang, mereka lemah wahai anakku! Tapi rupanya demikianlah takdir Tuhan! Dan setelah itu usaha Ibnu Ziyadpun tertuju untuk menangkap Hani dan memaksanya buka suara. Dikirimnyalah utusan menyuruhnya datang ke istana, tapi Hani menyatakan bahwa ia masih sakit. Ibnu Ziyad mendesak dan mengirim utusan lain yang dengan muslihat memintanya datang. Setelah sampai di muka gubernuran, baru Hani insaf adanya bahaya. Tapi ia terus masuk dan menghadap Ibnu Ziyad yang menanyakan kepadanya: "Tuan Hani, urusan apa yang tuan siapkan di rumah tuan terhadap Amirulmukminin! Tuan datangkan Muslim bin Ukeil, tuan simpan di rumah tuan, lalu tuan kumpulkan senjata dan tentara untuknya, dan tuan kira kami tidak tahu?" Mula-mula Hani menyangkal karena ia tiada menduga bahwa rahasianya telah diketahui oleh Ibnu Ziyad. Ibnu Ziyadpun menghadapkan orang yang dijadikannya kakitangan di rumah. Hani, hingga ia tiada dapat mengelak lagi. "Dengarlah oleh paduka dan percayalah kepadaku", katanya, "sekali-kali saya tiada bohong! Demi Allah, bukan saya yang memanggil Muslim dan saya sekali-kali tiada mengetahui persoalannya, hanya ia telah saya dapati di rumah sedang

duduk di muka pintu dan minta diterima sebagai tamu. Saya merasa malu untuk menolak, apalagi itu telah jadi satu kewajiban. Iapun saya silahkan masuk, dan rupanya ia telah melakukan apa yang paduka katakan itu. Maka andainya paduka setuju, saya sedia berjanji dan meninggalkan jaminan yang dapat paduka pegang, menunggu saya pulang buat mengeluarkannya dari rumah dan setelah itu saya akan kembali ke sini". Ibnu Ziyad tiada puas dengan hanya mengusir Muslim dari rumahnya saja, tapi ia minta agar Hani dapat membawanya ke istana. "Sekali-kali saya tak hendak membawa dan menyerahkan tamuku buat paduka bunuh!" ujar Hani; "ia mempunyai hak perlindungan sebagai tamu, dan itu menjadi tanggung jawabku!"

Beberapa orang hadirin ikut memberi saran kepada Hani agar ia mau membawa Muslim dan menjamin bahwa ia tiada akan diapa-apakan, tapi Hani tidak sedia dan mengatakan: "Saya takkan menyerahkan tamu saya selagi saya sehat, kuat dan banyak pembela! Bahkan demi Allah, walaupun saya hanya seorang diri tiada pembela, sekali-kali saya tiada hendak menyerahkannya, biar saya mati karenanya!"

"Janganlah kering lidah tuan wahai Ibnu 'Urwah!" teriak Salma mendengar itu, "itu dia benar-benar bertanggung jawab!"

"Tapi dengarlah wahai anakku akibat kesetiaan itu!" putus Thau'ah pula; "setelah Ibnu Ziyad mendengar jawaban Hani, ia memerintahkan: "Dekatkan ia kepadaku!" Kemudian diulanginya ancaman, dan karena tiada berhasil, Ibnu Ziyad menjemba tongkat yang berada dalam tangan seorang pengawal, disuruhnya pengawal itu mengungkung Hani, lalu dihujaninya ia dengan pukulan. Demikianlah Ibnu Ziyad terus menerus memukul hidung dan kening serta pipi Hani, hing-

ga hindungnyapun pecah dan darah mengalir membasahi bajunya. Daging pipi dan keningnya bersepihan ke atas janggutnya hingga akhirnya tongkat pemukul itu patah. Hani bermaksud hendak membela diri, direbutnya lalu pedang seorang anggota polisi yang berdiri di sampingnya, tapi tiada berhasil karena polisi itu bertahan. Ibnu Ziyad akhirnya menyuruh mengantarkan Hani ke sebuah kamar dan mengurungnya di sana.................."

Salma memukul-mukulkan telapak tangannya. "Apa yang dikerjakan oleh orang-orang dan keluarganya?" tanyanya.

"Keluarganya mendapat kabar bahwa ia dibunuh, maka merekapun datang dan mengepung istana. Ibnu Ziyad dan orang-orangnya masih berada di sana. Ia merasa cemas dan menanyakan maksud mereka. "Kenapa Hani dibunuh!" jawab orang banyak itu. Bagi Ibnu Ziyad tiada sukar mendapatkan muslihat untuk melepaskan diri, karena Hani sesungguhnya tiada mati. Diambilnya hakim Syureih untuk menjadi saksi, seorang yang dipercayai orang banyak. Ibnu Ziyad menyuruhnya datang kepada pengikut-pengikut Hani untuk menyatakan bahwa sesungguhnya ia tiada mati. Hal itupun dilakukannya dan orang banyak kembali pulang". "Oh, gila!" bentak Salma, "kenapa mereka jadi demikian!" "Sabarlah wahai Salma!" ujar Thau'ah, "akan kau dengar berita gembira yang insya Allah akan membawa kemenangan dan pertolongan. Tadi kau menanyakan maksud pekik mereka: "Wahai Mansur, mampuslah kau!" Ketahuilah bahwa kata-kata itu tiada lain dari semboyan golongan Husein untuk mengenal satu sama lain. Adapun keributan yang kau saksikan itu, sebabnya ialah ketika Muslim mengetahui nasib yang menimpa Hani, iapun bangkit dan memanggil kawan-kawannya dengan semboyan i-

tu hingga kelilingnya berhimpun 18 ribu orang terdiri dari suku Kindy, Mazhj, Asad, Tamim, Hamzan dan orang-orang dari Madinah. Orang-orang itu dibaginya dalam empat pasukan, dan bagi tiap-tiap pasukan itu diangkatnya seorang panglima. Pagi tadi mereka berangkat dan mengepung istana, sedang orang-orang Ibnu Ziyad di istana itu hanya tigapuluh orang saja. Maka sekarang mereka terkepung rapat, dan aku yakin Muslim pasti menang!''

Wajah Salmapun jadi berseri-seri, matanya bersinar-sinar dan ia kelihatan bersungguh-sungguh, serunya: ''Oh Tuhan, Oh Karim, tolonglah umatMu!'' Sambil mengatakan itu ia bangun dengan maksud hendak ke luar. ''Hendak ke mana kau?'' tanya Thau'ah sambil memegangnya.

''Biarlah saya pergi untuk melihat bagaimana kesudahannya!''

Sabarlah dan marilah duduk! Kau adalah seorang gadis, aku tak dapat membiarkanmu pergi mendapatkan orang-orang itu!''

Ketika Salma masih mencoba hendak ke luar, tibatiba kedengaranlah oleh mereka bunyi langkah di anak tangga. Wajah Thau'ah jadi berobah, hatinya berdetak apalagi di rumah sedang tak ada laki-laki. Ia mengisyaratkan kepada Salma supaya tinggal di sana, sedang ia pergi ke pintu. Kiranya di luar berdiri seorang laki-laki, rasa cemas dan duka terbayang pada wajahnya. Thau'ahpun bertanyakan apa maksudnya. ''Berilah saya air minum!'' ujar orang itu. Thau'ahpun menyajikan segelas air yang segera diminumkannya, kemudian ia duduk. ''Wahai hamba Allah, bukankah tuan telah minum?'' tanya Thau'ah pula.

"Benar!"

"Nah, pergilah pada keluarga tuan!"

Orang itu diam. Thau'ah mengulangi sampai tiga kali agar ia pergi, tapi ia tak hendak beranjak. "Subhanallah, tiada kuizinkan lagi tuan duduk di pintuku!"

"Saya orang dagang" katanya, "di kota ini saya tiada bertempat tinggal tiada berkeluarga. Maukah saudara berbuat kebaikan siapa tahu moga-moga saya dapat membalas jasa itu esok nanti?"

"Kenapa dan siapa tuan?"

"Saya adalah Muslim bin Ukeil, orang-orang itu menipu dan membohongi saya!"

Sementara itu Salma berdiri dan menyimak, dan ketika didengarnya ucapan yang akhir itu, dadanyapun gemuruh dan ia cepat ke ruang muka. Dan demi terpandang akan orang itu, dikenalnyalah sudah, karena sebelum itu telah dilihatnya juga di Madinah. Salmapun bermaksud hendak membujuk Thau'ah agar mau mengabulkan, kiranya tanpa dimintanya perempuan itu telah menyilahkan tamunya. Muslimpun masuk, pedangnya tersimpan di bawah jubah, sedang kekecewaan dan kelesuan amat berkesan pada wajahnya. Waktu disajikan kepadanya sarapan malam, ia tak hendak makan. Salma tampil berdiri ke depannya. Cadarnya diturunkannya, sedang airmatanya berlinang-linang. "Apakah kiranya yang telah menimpa tuan?" tanyanya.

Muslim menarik nafas panjang dan airmata seolah-olah telah mendahului ucapannya. "Biarkanlah wahai saudara, jangan tanyakan tentang kaumku, bukankah telah saya katakan tadi bahwa di kota ini saya tiada bersanak maupun keluarga?"

"Tapi kudengar bahwa pagi tadi tuan telah dapat menghimpun 18 ribu orang", tanya Thau'ah pula, "tuan kepung istana, sedang Ibnu Ziyad hanya mempunyai kekuatan tiga puluh orang saja! Apakah kiranya yang telah terjadi atas kaum tuan itu?"

"Mereka akhirnya cerai-berai meninggalkan daku", ujarnya.

"Bagaimana?" tanya Salma, "apakah yang menyebabkan cerai-berai itu, padahal mereka demikian banyak?"

"Tak usah ditanya bila kadha telah berlaku! Tapi penduduk Kufah memang tak dapat dipercaya, dan kami telah chilaf masih mempercayai mereka padahal telah mendengar makian pamanku Ali terhadap mereka:

"Budi tuan-tuan hina, adat tuan-tuan sengketa, tabiat tuan-tuan dusta dan air tuan-tuan lata! Orang yang tinggal dalam kalangan tuan-tuan selalu cemas akan kesalahannya, hanya orang yang berpaling jua akan aman bahagia, menemui karunia dari Tuhannya........!" Saya tertipu melihat mereka serentak bai'at kepada Husein hingga jumlah mereka tiada terkira. Dan ketika saya panggil pagi tadi, merekapun berkumpul dan siap siaga, hingga dalam hati saya telah berani memastikan: "Wahai cucunda Rasul, tuan telah berhasil merebut chilafat!" Tapi anak si Marjanah — Ibnu Ziyad — adalah seorang licik seperti bapaknya. Ketika dilihatnya orang-orang kita telah mengepung istana, mesjid dan pasarpun telah penuh sesak, didengarnya pula segolongan orang memakinya serta bapaknya, dipanggilnyalah orang-orang dan kaki-tangannya yang di dalamnya terdapat pembesar-pembesar suku, disuruhnya mereka pergi ke pasar bu-

at menundukkan orang, baik dengan pertakut dan ancaman, maupun dengan bujukan dan pancingan.

Disuapnya mereka dengan uang, pangkat dan lain-lain hingga merekapun sedia ke luar dan menghadapi orang ramai. Sebagian lagi disuruhnya menjenguk dari jendela-jendela istana untuk merayu orang-orang yang mau ta'at sebaliknya mengancam orang yang menantang. Demikianlah mereka muncul, meneriakkan aman bagi orang yang patuh dan hukuman terhadap siapa yang ingkar. Dengan tiada saya sadari, orang-orang telah pergi meninggalkan saya, hingga yang tinggal hanya tiga puluh orang lagi, dan kami pergi masuk mesjid. Kemudian ternyata bahwa tinggal di sana itu berbahaya bagi jiwaku, hingga sayapun ke luar dan pergi tak tentu arah, hingga akhirnya sampai di tempat ini. Sekarang saya tiada peduli lagi, apakah akan hidup ataukah mati, tapi yang saya cemaskan ialah saudara sepupuku Husein, karena padanya telah saya kirim surat memintanya datang. Saya kira ia tentu datang dengan keyakinan bahwa penduduk Kufah berdiri di fihaknya, padahal beginilah kelemahan mereka!" Kemudian sambil menghela nafas panjang, katanya pula: "Demi Allah, Abdullah bin Muthi' telah memberi nasihat agar kami tiada mendekati Kufah, dan kepada Husein sewaktu akan meninggalkan Madinah telah pula dipesankannya: "Nyawaku jadi tebusan tuan! Ke mana tuan menuju?" 'Sekarang ke Mekkah', ujar Husein, 'adapun kemudian, aku akan minta petunjuk kepada Allah!' 'Semoga Allah memberi tuan pilihan yang tepat, dan menjadikan kami sebagai pembela tuan! Apabila telah sampai di Mekkah, jangan sekali-kali tuan pergi ke Kufah, karena negeri itu negeri sial! Di sanalah tewasnya ayahanda tuan, dikecewakannya saudara tuan, hingga ia beroleh tusukan yang hampir saja membawa mautnya. Tetap-

lah tinggal di kota Haram, tuan adalah pemimpin Arab, tiada seorangpun di antara penduduk Hejaz yang dapat menjadi saingan tuan, dan orang-orangpun akan berdatangan mendapatkan tuan dari segenap penjuru! Sekali lagi jangan tuan tinggalkan kota Haram, keluargaku semua sedia menjadi tebusan tuan! Demi Allah, andainya tuan ditimpa celaka, sepeninggal tuan kami akan berpecah-belah!' Maka layak sekali kami menerima nasihatnya itu, tapi apa boleh buat, nasi telah jadi bubur, dan yang telah terjadi tak dapat dielakkan lagi!"

Sementara ia berkata-kata itu masuklah seorang muda yang masih remaja yang tiada dikenal, baik oleh Muslim maupun Salma. Tapi Thau'ah mengenalnya karena memang anaknya sendiri; ia segera mendapatkannya. Maksudnya hendak merahasiakan berita Muslim itu, tapi rupanya anak itu selalu bertanya dan mendesak hingga ibunya terpaksa menceritakan. Ketika Thau'ah minta supaya ia berjanji akan merahasiakan hal itu, ia hanya diam, dan dalam hatinya ia merencanakan niat busuk. Malam itu ia tidur di rumah begitu juga Muslim. Akan Salma, ia amat berduka-cita sekali dan berputus asa, melihat kegagalan tak dapat dihindarkan lagi. Direnungkannya apa yang harus dilakukannya. Maka pikirnya usaha yang pertama ialah berusaha menyelamatkan Husein dengan pergi menyongsong dan mengisahkan peristiwa Muslim kepadanya, kemudian mengajaknya kembali meninggalkan Kufah, menunggu Allah menentukan apa yang dikehendakiNya.............

Bacalah selanjutnya:

"PERTEMUAN"

Padang Karbela (3) (Tammat).

ANTARA KASIH DAN DENDAM BERNYALA

Kasih asmara.......... alangkah manis
dan azimatnya lagi kata-kata itu!
Ia bagaikan madu dalam kehidupan,
tanpa dia hidup 'kan kosong dan hampa,
kehilangan sari dan rona.
Ia laksana motor penggerak maju,
tanpa dia semangat 'kan jadi layu dan kuyu.
Maka dia adalah sari hidup, jiwa hidup dan semangat hidup!

Dendam bernyala........, alangkah
getir dan pahitnya bagai empedu!
Bagai sepeti mesiu yang tersimpan di rongga kalbu,
sewaktu-waktu akan menyala,
meledak dan membakar menjadikan abu.
Empunyanya tak obah bagai musafir kelana
di padang sahara, merindukan seteguk air
untuk penawar haus pelepas dahaga, dan belum'kan puas sebelum dendamnya terbalas.

Dan amboi........, alangkah besar dan
hebatnya tenaga yang terpendam
dalam diri seseorang, andainya dalam jiwanya berdua kekuatan jadi berpadu: kasih asmara dan dendam bernyala.
Baginya tiada bahaya yang menghalang, tiada aral dapat melintang, sebagai dapat Anda temukan dalam diri pelaku-pelaku kisah ini.

PENYALIN.

TEWASNYA MUSLIM BIN UKEIL.

AKTU pagi Thau'ah bangun, dilihatnya puteranya tidak ada dan disangkanya ke luar pergi bekerja. Ketika Muslim telah bangun, Salmapun datang dan menawarkan diri untuk menyampaikan berita kepada Husein. Muslim kagum melihat keperwiraan dan rasa tanggung-jawab gadis itu. "Demi Allah" ujarnya, "andainya dalam kalangan pria kita ada sepuluh orang saja seperti saudara, tidaklah kita akan ditimpa nasib seperti ini. Semoga Allah memberkatimu wahai anakku! Andainya perlu, tentu kami akan mengutus saudara, tapi aku juga merasa bahwa tiada gunanya tinggal di sini, dari itu baiklah aku sendiri pergi!"

Salma mengeluh teringat akan kemalangan dan penderitaannya bersama tunangannya demi untuk maksud luhur tersebut, dan hampir saja ia hanyut dibawa arus nestapa. Tapi ia menabahkan hati dan kembali itu diterima dengan rasa kagum melihat minat dan perhatiannya terhadap Islam.

Tiba-tiba tiada lama antaranya kedengaranlah oleh mereka bunyi telapak kuda dan hiruk-pikuk keliling rumah. Muslim terkejut dan mukanya berubah pucat. Melihat itu Salma ke luar dan menengok suasana, kiranya dilihatnya di halaman pasukan berkuda dan jalan kaki, lebih dari tujuhpuluh orang banyaknya. Di depan tampak seorang muda bersenjata lengkap memakai baju besi. Salmapun maklum bahwa orang itu adalah kepala rombongan, dan ketika telah berhadapan, orang berkuda itupun berseru:

"Mana Muslim? Suruh ia ke luar sekarang juga!"

"Apa maksud tuan menanyakannya?" ujar Salma.

"Tak perlu kau campur tangan, hai anak! Kutanyakan mana Muslim bin Ukeil.

Mendengar ada orang yang menyebut namanya, Muslimpun menghunus pedang dan tiba-tiba menyerang orang itu "Apa hendak kalian? bentaknya!"

"Ayuh ikut kepada gubernur!"

Celaka kalian bersama gebernur itu!".Muslim terus menyerbu hingga berhasil mengusir mereka dari rumah bahkan menewaskan seorang diantara mereka. Salma segera memungut pedang orang yang tewas itu lalu memperkokoh diri untuk ikut bertempur. Setelah kegagalan itu ia lebih suka mati agar dapat menyusul kekasihnya. Muslim memperhatikan dan takjub melihat keberaniannya.

"Kembalilah wahai Salma!" katanya; "tak usah ikut menghadapi bahaya ini!"

Tapi Salma tak hendak menghiraukan dan terus memarang dua kali, kemudian terdengar olehnya Muslim berteriak: "Laknat, mereka hendak membunuhku!" Waktu Salma berpaling, dilihatnya Mus-

lim telah kena parang pada mulutnya, hingga bibirnya yang di atas terkupas dan dua giginya pecah walaupun ia tiada sampai terbunuh. Muslim segera menyerang musuhnya itu dan menetak kepalanya, lalu mengulangi pukulannya ke atas bahu hingga hampir tembus membelah perut, sedang Salma terus berjuang di sampingnya. Melihat itu, orang-orang itupun naik ke atas atap rumah dan menghujaninya dengan batu. Ada pula yang menyalakan kayu lalu melemparkannya kepada Muslim. Muslimpun tampil ke luar rumah dengan pedang di tangannya, serta katanya:

"Aku telah bersumpah tiada 'kan membunuh kecuali orang merdeka
Walaupun maut kulihat demikian dahsyatnya
Meski pedang dingin telah demikian panas dipanggang sinar sang surya
Setiap orang satu ketika akan menemui bencana
Hanya yang kusesalkan bila tertipu dan terpedaya"

Salma ke luar dan ikut bertempur di tengah jalan. Pemimpin rombongan berseru kepada Muslim: "Jangan Anda tertipu atau terkicuh! Orang-orang itu adalah saudara-saudara sepupu Anda dan tiada akan membunuh atau memukul Anda!".

Muslim telah kena lemparan batu dan tiada kuat bertempur lagi. Disandarkannya punggungnya ke dinding rumah, tenaganya letih dan rupanya tiada hendak pulih lagi. Pemimpin rombongan yaitu Muhammad bin Al Asy'ats datang mendapatkannya yang menaikkannya ke atas kuda dan melindungi nyawanya. Ketika Muslim menoleh kepada Salma, dilihatnya gadis itu masih bertempur sedang api telah melambai-lambai cadarnya. Ketika ia hendak bicara memanggil Salma, iapun dibawa orang. Tapi ingatannya tiada luput

dari gadis itu yang keperwiraannya belum pernah dilihatnya tara-bandingnya.

Mereka terus membawanya pergi hingga akhirnya sampai di istana dan menurunkannya di muka pintu. Muslim melihat sebuah geriba berisi air dingin. "Berilah saya air ini!" katanya meminta. Salah seorang menyahut: "Tampakkah olehmu bagaimana sejuknya? Demi Allah, tak setetespun boleh kau kecap, entah kalau air panas dalam neraka nanti!"

"Siapa engkau?" balas Muslim.

"Aku? Aku ialah orang yang memegang kebenaran andainya kau meninggalkannya, membela umat dan negara andainya kau menghancurkannya, orang yang ta'at dan patuh andainya kau seorang pembangkang! Aku ialah Muslim bin Umar!"

"Mampuslah kau!" ujar bin Ukeil pula, "alangkah keras dan biadabnya kau, kesat dan kejamnya hatimu lagi! Kaulah hai anak silaknat yang lebih layak kekal dalam jahanam!"

Seorang laki-laki datang kemudian menuangkan air dan memberikannya kepada Muslim ia minum dengan lahapnya. Tapi ketika setelah itu ia melihat ke dalam gelas, di dapatinya sudah penuh dengan darah .....

Ibnu Ziyad menyuruh membawa Muslim naik ke tingkat atas lalu menembas lehernya. Kemudian Hani dikeluarkan dari kamar dan di bunuh pula. Ibnu Ziyad tiada peduli akan janji yang telah diakuinya terhadap Hani dan Muslim untuk melindungi nyawa mereka.

Tiada ragu lagi perbuatannya ini menunjukkan kekejaman dan keculasan! Tapi dari segi tujuan yang hendak dicapai, hal itu dianggap sebagai suatu siasat dan ketegasan, karena pada mula pertumbuhannya

kerajaan-kerajaan itu tiada 'kan teguh sendi kemerdekaannya, tiada 'kan bebas dari rongrongan petualang dan para pembesar, kecuali bila orang-orang pemerintah menutup telinga dari bisikan halus seruan nurani, dan memusatkan perhatian hanya kepada kepentingan mereka semata. Dalam sejarah banyak kita jumpai peristiwa-peristiwa seperti itu.

Andainya Abu Ja'far al Mansur, Khalifah kedua dari Daulat Abbasiyah tiada khianat terhadap Abu Muslim al Khurasany dan membunuhnya secara culas, tiadalah Daulat itu dapat tegak berdiri, padahal Abu Muslimlah yang telah membina kerajaan itu dan menyerahkannya ketangan keluarga Abbas. Hal yang sama dapat dikemukakan terhadap bencana yang menimpa kaum Barmak menghancurkan mereka berarti satu kekejaman dan pengkhianatan, tapi demikian telah menyelamatkan kerajaan dari bahaya besar. Sultan Salim. penaluk dari Utsmany tiada akan bulat kekuasaan tergenggam dalam tangannya andainya ia tiada membunuh Thoman Bey raja Mameluk yang terakhir, yang sebelum itu dimuliakan dan ditinggikannya. Barusaja ia mau tahu dalam hal ihwal negara soal pajak dan urusan pemerintahan, iapun disuruh gantung di gerbang Zawila.

Begitupun andainya Muhammad Ali Pasya tiada membasmi kaum Mameluk di benteng Kairo sebagaimana terkenal itu, tiadalah ia luput dari bencana mereka, walaupun mereka telah tunduk dan sedia damai. Menurut pandangan orang, adanya Mameluk itu akan menimbulkan bencana terhadap pemerintahan, hingga merekapun dibunuh dengan curang. Tiada dapat disangkal bahwa Muhammad Ali berlaku culas dan mendapat celaan dari orang banyak. Tapi ia mempunyai alasan bahwa dengan demikian ia telah menghin-

darkan fitnah dan mengukuhkan pemerintah. Beberapa orang yang hidup di masa itu menceritakan bahwa sewaktu ia memerintahkan pembasmian itu, ia duduk di atas anjung istana dalam benteng. Tapi waktu penyembelihan itu telah mulai, ia masuk ke dalam, wajahnya pucat karena merasakan ngerinya perbuatan itu. Hanya hal itu terpaksa dilakukannya disebabkan suasana hingga kalau tiada demikian, berarti ia menghadapkan kerajaan ke iurang ke hancuran.

Hanya perbuatan seperti ini tiada dapat dilakukan kecuali oleh laki-laki yang dalam istilah siasat disebut "orang-orang besar". Dan dalam kenyataan memang pembunuhan jiwa yang tiada berdosa itu takkan dapat dihadapi kecuali oleh orang-orang yang berkemauan besar dan mempunyai keinginan tiada terbatas, dan biasanya merekalah yang jadi pembangun-pembangun kerajaan.

Ahli sejarah senantiasa menyalahkan Bonaparte disebabkan tindakannya terhadap pengawal kota Jaffa yang terdiri dari empat ribu orang pahlawan perkasa, yang menyerahkan diri kepada salah seorang panglimanya dengan syarat nyawa mereka dilindungi. Tapi Bonaparte tiada merasa aman bila mereka tetap dihidupi, mereka dijatuhinya hukuman tembak, takut kalau-kalau jadi batu penarung dalam penaklukkannya.

Di atas dasar inilah pula Sultan-sultan kerajaan Utsmany membunuh saudara-saudara mereka untuk menghindarkan sengketa. Dan menurut pandangan kita, Khadewi Ismail Pasya itu termasuk dalam golongan orang-orang besar ini. Demikian pula Mu' awiyah bin Sufyan yang mempunyai semacam "tentara berupa madu". Sebaliknya Imam Ali, tiada'kan gagal usahanya dalam perebutan khilafat, kecuali

karena beliau menjaga norma-norma takwa dan ke sucian bathin. Contoh yang terakhir andainya Han bin Urwah mau meneladan laki-laki kuat itu dan mau merobek etiket sebagai tuan rumah,, serta mengizinkan pembunuhan Ibnu Ziyad sewaktu ia ziarah ke rumahnya, tak dapat tiada suasana akan berbeda, dan jalan sejarahpun akan bertukar rupa, hingga khilafat akan kembali kepada keluarga Nabi. Tapi memang Tuhan mempunyai hikmat yang tiada terselami oleh akal manusia.......!

Kembali kepada cerita, setelah Salma melihat kegagalan Muslim dan wajahnya yang berlumuran darah teringatlah ia akan nasib tunangannya yang telah terbunuh. Perasaannyapun meluap-luap hingga iapun berjuang mencari mati dan menyerbu laksana pahlawan. Kalau tiadalah api berkobar dan menjilat rambutnya, belumlah ia akan berhenti!

Setelah orang-orang itu berlalu, Thau'ah segera mendapatkan Salma. Dipadaminya api pada rambut dan cadarnya, dipikulnya ia ke tempat tidur dalam keadaan tiada sadarkan diri. Kemudian dipercikinya dengan air hingga ia siuman dan ternyata tiada kurang suatu apa. "Di mana tuan Muslim? Mana saudara sepupu baginda Husein?" tanyanya waktu matanya terbuka.

"Telah dibawa mereka ke istana", ujar Thau'ah, "Hendak mereka apakan ia? tentu mereka bunuh!"

Wahai, alangkah kejam hati mereka!"

Thau'ah berusaha menghibur Salma, dan belum lagi siang berlalu, berita tewasnya Muslim sampailah kepada mereka. Hati Salma bagai disayat-sayat, dan sewaktu ingatannya kembali kepada keadaan dirinya, dirasanya tak guna ia hidup lagi. Ketika itu ter-

ingatlah olehnya akan Nasik, dan iapun bermaksud hendak mendapatkannya.

Pagi-pagi keesokan harinya Salma ke luar dari rumah Thau'ah, pergi menuju Karbela. Jalan yang di ambilnya ialah di luar kota, agar tiada terpandang hal yang amat di bencinya, berupa kemenangan Bani Umaiyah. Iapun menyusur sungai Efrat hingga akhirnya muncul di depan sebuah padang tandus tiada berumput tiada berpohon ataupun berair. Dikenalnyalahsudah bahwa padang itu tiada lain dari Karbela. Di salahsatu pinggirnya tumbuh sepohon kayu tua, di bawahnya satu sosok tubuh yang sedang tidur. Diketahuinya bahwa ia tiada lain dari syekh Nasik, dan belum lagi Salma sampai di sana ia sudah duduk, seolah-olah ia telah merasakan kedatangannya dari jauh. Akan Salma, demi pandang mereka bertemu, tak dapat menahan tangisnya karena perasaan berkecamuk mengenangkan nasib Muslim dan pengikut-pengikutnya "Saya lihat kau menangis", seru Nasik; "rupanya Bin Ukeil mereka bunuh?"

"Betul, telah mereka bunuh dengan kejam......!" ujar Salma terisak-isak. "mereka bunuh lalu mereka salib. mereka telah menang, dan usaha kita gagal, seolah-olah kemalangan itu telah ditakdirkan menjadi nasib kita.......

"Mereka bunuh saudara sepupu Husein?" tanya Nasik memutus: "bagai mana bisa jadi, tanpa mereka takut akan murka Allah serta para MalaikatNya ....! Oh, saya berlindung kepada tuhan dari kebuasan manusia......!"

"Benar, sungguh-sungguh kejadian, setelah mereka timpakan kepadanya keperihan siksa..... Kukira malaikat akan mempertahankannya, karena ia datang

hanya untuk membela yang hak! Inikah kiranya wahai, balasan pembela kebenaran di sisi Allah ....!"

"Jangan menjadi kafir, wahai Salma!" ujar Nasik memotong, "jangan menentang putusan Tuhan! Kita sekali-kali tiada dapat menyelami maksud dari Yang Maha Suci dan Agung itu, kita ini tiada lain dari tanah yang diciptakan oleh tanganNya ....! Ia berbuat sekehendakNya, karena sesuatu hikmat yang tiada kita ketahui! Cobalah ceritakan bagaimana caranya ia tewas itu!"

Salmapun duduklah di atas sebuah batu dekat orangtua itu dan mengisahkan jalannya peristiwa. Ucapannya terputus-putus karena keluhan dan seli-sedan, hingga setelah ceritanya selesai, iapun kembali menangis dan meratapi kaum Muslimin, berlarut-larut sampai kepada tunangannya Abdurrahman. "Memang, bukan menantang hukum Allah!" katanya, hanya aku tiada tahu bagaimana caranya menafsirkan hikmah dalam peristiwa ini .....! Baginda Husein bangun menyeru orang kepada kebenaran, dikirimnya saudara sepupunya untuk membelanya. Apakah ia harus menemui maut, hingga usaha cucunda Rasul itu menemui kegagalan dan semua penyokong-penyokongnya akan menderitakan kelaliman? Bukankah mereka bunuh saudaraku Abdurrahman karena ia berani menuntutkan bela bapakku serta berfihak kepada keluarga Nabi? Bukankah mereka bunuh sekejam-kejamnya! Oh, bagaimana mereka membunuhnya?" Habis mengatakan itu ia kembali menangis. Kemudian dengan suara tersekat dilanjutkannya pula: "Kenapa Tuhan menolong orang-orang yang memerangi cucunda Rasul dan pembunuh-pembunuh itu, sedang Khalifah mereka mengabaikan urusan pemerintahan disebabkan tenggelam dalam minum tuak, memukul gendang dan asyik bercengkerama dengan wanita? Sungguh suatu hal yang aneh!"

Mendengar Salma meratapi saudara sepupunya, padahal ia tahu bahwa anak-muda itu masih hidup, Nasikpun tiada sampai hati dan merasa belas atas penderitaan batinnya. Dan dari bayangan katanya, diketahuinya bahwa gadis itu ingin mendapatkan Husein untuk menceriterakan peristiwa yang telah terjadi kalau-kalau ia dapat mengurungkan maksudnya menuju Kufah. Dugaan Nasik, Abdurrahman dan Amer tentu bersama Husein, dari itu ia memandang bahwa sudah datang saatnya untuk menceritakan peristiwa sesungguhnya hingga Salmapun akan terhibur. Disapunya janggut dengan tangannya, kemudian dihapusnya bekas-bekas airmata yang hampir membasahi kedua matanya sewaktu mendengar kematian Muslim bin Ukeil, lalu tanyanya: "Dan sekarang apa rencana yang hendak kau lakukan hai Salma?"

"Apakah bapak masih menanyakan rencanaku, padahal bapak lebih maklum?" ujarnya dengan rupa bersungguh-sungguh. Rupanya kesadarannya telah kembali; "lupakah bapak bahwa aku telah kehilangan segala sesuatu dalam membela keluarga Rasul, hingga tiada yang akan kuberikan lagi selain nyawaku? Itupun sekali-kali tiada menjadi soal bagiku, aku sedia menyerahkan nyawa demi untuk kepentingan ini! Aku bermaksud hendak pergi menemui baginda Husein sebelum beliau sampai di Kufah, kuceritakan apa yang terjadi dan kuanjurkan agar menunggu kesempatan hingga persiapan siap sempurna buat merebut hak ini. Dan aku akan mengabdikan diri dalam melayaninya, akan ikut bertempur bersamanya, biar aku tewas di bawah kakinya, lalu pergi menjumpai Abdurrahman serta bapakku.......... Yah mogamoga demikian itu akan berlaku dalam sorga! Aku yakin kebenaran seruan yang kita perjuangkan ini. Dan bila Tuhan mentakdirkan kita menang hingga dapat menumpas durjana-durjana itu, maka hidupku

akan berbahagia, karena aku telah berhasil menuntutkan bela bapak dan saudaraku, serta baginda Imam Ali........ "

Nasikpun tertawa dengan anehnya, sedang Salma memandang kepadanya dengan tiada putus takjub melihat peri lakunya demikian, setelah ia menceritakan semua kegagalan yang dialaminya. Ia tinggal diam mendengar tertawanya itu, dilihatnya janggutnya bergerak-gerak hingga terpikir olehnya kalau-kalau orangtua itu sudah berubah akal. Tapi keyakinannya bahwa ia seorang keramat mengalahkan semua dugaan itu, dan dikiranya sikapnya itu adalah disebabkan suatu hal yang masih dirahasiakannya dan nyata menguntungkan bagi dirinya. Setelah selesai ia tertawa itu, Salma memperhatikan airmukanya, kiranya tiba-tiba ia kembali muram dan matanyapun berkilat-kilat karena digenangi air. Hal itu tampak oleh Salma dari celah-celah pelupuk yang terkulai pada kedua matanya. "Bolehkah aku bertanya kepada bapak?" tanya Salma.

"Tentu kau akan menanyakan kenapa saya tertawa!" katanya kembali tersenyum, "saya akan menerangkan sebabnya itu dan saya berharap hal itu akan menyebabkan engkau ikut tertawa pula!".

"Kukira tak satupun di dunia ini yang dapat membawa aku tertawa", putus Salma; "aku hanya dapat tertawa menang atau tertawa-maut!"

"Apa bicaramu andainya sekarang saya dapat menjadikanmu tertawa?"

"Katakanlah apa yang bapak ingini!" ujarnya memandang remeh, "dan tertawalah bapak sesuka hati, akan bapak lihat bahwa sedikitpun aku takkan tersenyum! Bagaimana aku dapat tertawa atau terse-

nyum, padahal aku seorang yatim, bapak dan saudaraku telah tewas teraniaya, sedang aku tak dapat ikut bersama mereka!"

"Dan bila saya ceritakan kepadamu satu kabar baik?".

"Andainya berita itu merupakan satu berita gaib, maka memang wali-wali itu orang keramat, dan ..... bapak pernah dulu meramalkan berita yang akan terjadi. Tapi kegagalan yang kusaksikan pada hari akhir-akhir ini, menyebabkan suramnya pandanganku terhadap berita apapun juga! Maka aku takkan tertawa kecuali karena sesuatu hal menyenangkan atau bisa diharap. Dan sekarang, berita menyenangkan mana yang bisa diharap setelah mala-petaka-mala-petaka ini?"

"Juga bila saya sampaikan kepadamu berita Abdurrahman?"

Mendengar nama tunangannya itu, jantung Salma bergoncang, kedua lututnya gemetar dan ia terperanjat. "Apakah kiranya beritanya itu wahai bapak? Mungkinkah aku belum lagi mendengarnya ....? Biarkan daku ....." Suaranya tersekat dan ia menangis.

"Bagaimana pendapatmu terhadap dirinya?"

"Bukankah telah berkali-kali aku meratapinya di depan bapak? Oh, bapak, jangan bangkitkan lagi kenangan itu ....., jangan nyalakan ingatanku ......, daripada aku berdukacita biarkan aku menuntutkan bela ......, biarkan aku pergi menjumpai Husein dan keluarganya, kusampaikan bahaya yang sedang menunggu mereka di sini!".

"Ia akan maklum anakku, dengan kurnia Allah ia akan mengetahui itu, hanya saya berharap agar

di sana kau juga akan berjumpa dengan Abdurrahman .....!''.

''Berjumpa dengan Abdurrahman?'' pekiknya, ''bagaimana dapat, padahal aku masih hidup? Entah kalau ia bisa bangkit ke atas dunia ini ....., sayang hal itu hanya bisa kejadian di akhirat kelak .....! Rupanya bapak hendak mempermain-mainkan daku, mengejek perasaanku! Atau mungkin bapak meramalkan dekatnya ajalku hingga dapat menjumpai tunanganku di alam akhirat! Andainya demikian, maka selamat datang ku ucapkan kepada maut yang amat lezat dan manis itu!''.

Waktu bicara itu sekali-kali tiada terkhayal dalam angannya bahwa Abdurrahman masih hidup. Tapi hati bercinta memang cepat puas dan mudah menerima. Kasih sayangnya membisikkan bahwa Tuhan kuasa menghidupkannya setelah mati, dan bahwa syekh Nasik itu sekali-kali bukan bersendagurau. Cuma pikirannya senantiasa menganggap hal itu sebagai barang mustahil. Maka iapun terumbang-ambing antara kedua pendapat itu dan menunggu putusan dengan melihat airmuka Nasik. Akan Syekh, melihat Salma bimbang, ditatapnya gadis itu dengan sikap bersungguh-sungguh. ''Saya tiada main-main wahai Salma, Abdurrahman masih hidup, tiada ia disinggung oleh pedang orang-orang durjana itu!''.

Dengan tiada terduga-dugâ, tanpa disadarinya Salmapun terlompat dari tempat duduknya; dirasanya seolah-olah rambut di kepalanya tegak, tubuhnya menggigil dan darah pada pembuluhnya rasa membeku. Dipegangnya tangan Syekh itu, teriaknya: ''Atasnama Allah, berkata benarlah wahai bapak, jangan bermain-main dengan daku, bukankah aku hampir bunuh diri .....! Katakanlah, betulkah Abdurrahman

masih hidup, Abdurrahman! Masihkah ia hidup, bernyawa seperti daku dan bapak ini?". Sementara berkata-kata itu airmatanya membanjir, dan ia tiada tahu apakah ketika itu ia sedang gelak tertawa, ataukah sedang menangis ......

Syekh cemas kalau-kalau urat sarafnya terganggu, maka ia bersikap tenang dan menjawab dengan lunak lembut:

"Memang, Salma! Dengan izin Allah ia masih hidup!".

"Katakan kepadaku, bagaimana ia dapat hidup dan bernyawa kembali, padahal sudah ternyata dulu ia terbunuh! Oh Tuhanku, apakah yang kudengar ini, apakah aku sedang bermimpi ......, apakah Abdurrahman betul-betul hidup, berjalan dan bercakap-cakap? Dapatkah aku bicara dan dia mendengar, aku datang dan ia melihat ......, Abdurrahman, kekasihku! Kau masih di kandung hayat padahal aku sudah meratapimu, tapi ah, aku masih merasa dalam mimpi!". Kemudian ia menoleh kepada padang tandus yang melingkunginya, seolah-olah sedang menguji panca-inderanya, setelah itu ia merahap kepangkuan Syekh dan mencium kedua tangannya, sedang airmata berjatuhan membasahi tangan itu. Karena amat terharu ia terisak-isak katanya pula: "Atasnama Allah wahai bapak, berkata benarlah! Betulkah Abdurrahman sungguh-sungguh hidup? Dapatkah aku menemuinya nanti, di mana? Berkatalah bapak, terus-teranglah dan kasihanilah hidupku! Kekasihku Abdurrahman, di mana sesungguhnya ia?"

Syekhpun memegang Salma, tangannya gemetar, dibangunkannya gadis itu dengan mengamat-amati gerak-geriknya dan membaca suara hatinya, maka berlinanglah pula airmatanya. "Ucapkanlah syukur kepada Allah wahai Salma!" ujarnya; "Abdurrahman dan

Amer sebenarnya masih hidup, mereka berada di samping Husein, dan saya kira mereka akan menyertainya dalam perjalanan ini''.

Salma terpesona, tapi dikumpulkannya semua tenaga dan ia tunduk ke bawah, membalik lembaran ingatan tentang berita kematiannya di Damsyik. Memang, tak ada satu buktipun yang menguatkan kematiannya itu selain berita dari Ibnu Ziyad dan tabib. Dengan demikian tiadalah sukar baginya mempercayai bahwa ia masih hidup. Pada sa'at itu dirasanya awan tebal telah tersingsing dari pandangannya dan seolah-olah beban berat terangkat dari dadanya. Wajahnya berseri-seri dan senyuman tersungging pada bibirnya.

''Nah'', kata Syekh, ''sekarang saya lihat kau ketawa, padahal tadi kau mengatakan tiada satupun yang dapat menyebabkanmu demikian ....''.

''Sungguh, tiada terlintas dalam anganku akan mendengar berita ini! Apakah aku tiada 'kan gembira bila Abdurrahman masih hidup ....?''. Tapi sekonyong-konyong ia bermuram durja pula, katanya: ''Tapi apa guna! Dimana ia ....? Apakah yang dapat melipur aku, karena setelah mengalami kegagalan yang berturut-turut, aku tak dapat mempercayai sesuatu hingga terjadi ...., bahkan setelah terjadipun kadang-kadang aku tak dapat mempercayainya!''.

''Jangan putus asa atas kurnia Tuhan'', ujar Syek pula, ''pertentaraan Husein akan mempertemukan kamu dengan Abdurrahman. Ia pergi ke sana bersama Amer sementara kau masih berada di Damsyik. Dikiranya kau telah tiada lagi, sebagai juga kau menyangkanya telah mati!''. Lalu dikisahkannyalah peristiwa itu dari awal hingga akhirnya, hingga hati gadis itupun merasa tenteram, kebimbangan sirna dan yakinlah ia bahwa kekasihnya itu masih dikandung hayat.

XXIII.

HUSEIN MENUJU KUFAH

ADAPUN Husein, ia pindah dari Madinah ke Mekkah dan mengirim saudara sepupunya Muslim ke Kufah sebagai telah diceritakan dulu. Surat-surat dari Muslim menyatakan sebagian besar penduduk Kufah telah bai'at kepadanya. Huseinpun bermaksud hendak pergi ke kota itu dengan keyakinan bahwa bila ia datang maka kekuasaan akan bulat dalam tangannya. Ia tiada lupa be-

runding dengan sahabat-sahabatnya, di antara mereka ada yang keberatan, dan sebagian menganjurkan pergi.

Di antara orang yang menganjurkan itu terdapat Abdullah bin Zubeir bin 'Awwam yang juga menginginkan khilafat buat dirinya sendiri, karena ia adalah salah seorang putera Sahabat yang utama. Sebelumnya, yaitu dimasa Ali ayahanda Husein, ayahandanya Zubeir bin 'Awwam juga menginginkan itu, bahkan sampai memerangi Ali dipertempuran Beruntа dekat Basrah. Tapi Zubeir bersama Thalhah tewas dalam pertempuran itu, dan Ali beroleh kemenangan. Kemudian setelah Ali terbunuh dan khilafat dipegang oleh Mu'awiyah bin abi Sufyan, Ibnu Zubeir tiada berani menantang. Demikianlah setelah Mu'awiyah wafat, Ibnu Zubeir dan Husein sedang berada di Madinah dan mereka diminta supaya bai'at kepada Yazid, dan sebagai diceritakan mereka menolak dan keduanya menyingkir ke Mekkah, sedang di dada masing-masing terpendam niat hendak merebut khilafat itu buat dirinya sendiri.

Ibnu Zubeir merasa bahwa selama Husein masih berada di Mekkah, maksud itu tiada akan tercapai olehnya, karena orang lebih mengutamakan Husein daripadanya. Itulah sebabnya ia menyarankan Husein untuk minta sokongan penduduk Kufah, dianjurkannya pindah ke sana. Husein adalah seorang yang tulus dan bersifat terus-terang sebagai bapaknya, dan orang seperti itu bersifat jujur dan lekas percaya. Dan khilafat tiada akan lepas dari tangan Ali dengan tersia, hanyalah karena rasa santun dan budinya yang luhur, tiada hendak memakai kelicikan dan tipudaya. Ibnu Zubeir tiadalah menyatakan rencananya terus terang kepada Husein, hanya ada dikatakannya niatnya hen-

dak tetap di Mekkah, mungkin supaya Husein keluar dari sana.

Diantara buah rundingan yang terjadi di antara mereka mengenai hal ini, bahwa satu ketika Ibnu Zubeir pernah berkata kepada Husein:

"Aku tiada tahu, apakah hanya yang dibolehkan mereka buat kita, padahal kita tiada hendak mengusik mereka dan kita adalah putera-putera Muhajirin yang lebih layak memegang pemerintahan dari mereka. Cobalah ceritakan bagaimana rencana Anda!".

"Terpikir oleh saya hendak pergi ke Kufah. Kepada orang-orangku telah saya kirim surat begitupun kepada pemimpin-pemimpin di sana, dan saya sudah istikharah kepada Allah".

"Demi Allah", ujar Ibnu Zubeir, "andainya di sana aku mempunyai pengikut seperti Anda, tiadalah aku akan memilih tempat lain!". Kemudian mungkin ia takut akan dicurigai Husein, katanya pula: "Tapi andainya Anda menetap di Hejaz ini dan hendak mengatur perjuangan di sini, kami tiada keberatan, bahkan kami akan bai'at, turut menyokong dan menyumbangkan buah fikiran. Kalau Anda suka tinggallah di sini, serahkan urusan kepadaku, dan insya Allah orang akan menurut!".

Setelah Ibnu Zubeir berlalu, Husein menyatakan kepada orang kelilingnya: "Orang ini tiada yang lebih diinginkannya daripada saya menyingkir dari Hejaz. Ia tahu bahwa orang-orang lebih menyukai saya, maka ia berharap saya pergi agar ia tiada mempunyai saingan!". Dari kata-kata itu ternyata bahwa Husein rupanya bukan tiada tahu maksud Ibnu Zubeir, tapi

ia tetap hendak meninggalkan Mekkah. Siapa tahu, mungkin juga ia takut tantangan Ibnu Zubeir bila ia masih berada di sana.

Diantara orang yang menasihatkan Husein agar jangan keluar dari Mekkah ialah saudara sepupu dari bapaknya yaitu Abdullah bin Abbas yang maklum akan siasat Ibnu Zubeir. Berkali-kali ia memberi nasihat kepada Husein supaya tetap di Mekkah, tapi Husein tetap menolak. Di sore hari Ibnu Zubeir bicara dengannya itu, Ibnu Abbas datang mendapatkannya dan mengatakan: "Wahai putera saudaraku! Apakah kau bisa sabar padahal saya tidak? Saya cemas kalau kau jadi pergi ke tanah Irak! Andainya mereka telah membunuh gubernur mereka, memegang kekuasaan dan menyingkirkan musuh, kemudian mereka memanggilmu, saya juga setuju, berangkatlah! Tapi bila mereka mintamu datang, padahal gubernur masih di sana dan menguasai mereka, serta pegawai-pegawainya masih memungut pajak, artinya tiada lain bahwa mereka memanggilmu untuk perang! Maka tulislah surat kepada mereka supaya mereka menyingkirkan orang-orang itu, kemudian baru datang! Dan andainya kau hendak meninggalkan Mekkah juga, baiklah pergi ke Yaman. Di sana ada benteng dan banyak pembela, daerahnya luas dan ada pengikut-pengikut bapakmu, serta jauh terhindar dari tipudaya orang-orang itu! Kau dapat mengirim surat kepada siapa saja, menyebarkan kakitanganmu kesegenap penjuru, hingga kedudukanmu jadi kuat, dan kita tunggu apa yang akan terjadi!".

"Wahai pamanku", ujar Husein, "demi Allah aku mengetahui bahwa nasihat Anda benar dan tulus adanya! Hanya aku telah bertekad bulat hendak pergi ke Kufah!"

"Bila demikian, dan kau berkeras hendak pergi juga, jangan bawa anak-anak dan keluargamu! Saya sungguh cemas bila kau terbunuh seperti Utsman, dihadapi oleh perempuan dan anak-anaknya!". Kemudian ulasnya pula:

"Demi Allah Yang tiada Tuhan selain Ia, andainya saya harus menguruskan soal ini sampai orang-orang berhimpun sekelilingmu dan engkau patuh dan mau menetap di sini, tentu akan saya laksanakan !". Kemudian iapun berlalu.

Keluarlah Husein meninggalkan Mekkah bersama perempuan-perempuan dan anak-anaknya serta putera-putera dari pamannya. Demikianlah ia pindah dari satu kelain tempat dan orang-orangpun menggabungkan diri kepadanya hingga sampai ke sebuah tempat yang bernama Tsa'labiyah, sebuah dusun yang kemudian mengalami keruntuhan. Di sana sampailah berita kepadanya menyatakan terbunuhnya Muslim bin Ukeil begitupun nasib yang telah menimpa pengikut-pengikutnya, dan orang menakut-nakutinya untuk terus ke sana. Karena rupanya Husein memang khawatir, putera-putera Ukeil yaitu saudara-saudara Muslim bangkit berdiri dan mendesaknya untuk terus.

"Demi Allah", kata mereka, "kami tiada 'kan kembali, sebelum dapat menuntutkan bela dan merasakan apa yang dirasai Muslim!".

"Betul kata tuan-tuan itu", ujar Husein memberanikan diri, "tak ada artinya hidup sepeninggal mereka!".

Ia terus berjalan hingga dekat keluar Kufah, sedang orang-orang menghadapnya di tengah jalan dan

menyatakan kecemasan mereka. Tapi Husein mendesak untuk terus, hanya ia memberi kebebasan kepada orang-orang yang ikut bersamanya itu. "Orang-orang kita telah mengecewakan kita!" katanya kepada mereka, "maka siapa yang ingin kembali, pulanglah, tuan-tuan tidak terikat!". Merekapun berpencar kiri-kanan, hingga tinggallah Husein bersama sahabat-sahabat yang dibawanya dari Mekkah, termasuk di antaranya Amer dan Abdurrahman. Kedua orang itu termasuk golongan yang mendesak supaya terus, agar mereka dapat membalaskan dendam. Terutama Abdurrahman, baginya tak ada yang sulit dan sukar, setelah keyakinannya bahwa Salma telah tiada lagi.

Adapun Salma, iapun bertekad untuk pergi menemui Husein guna menceritakan peristiwa sesungguhnya, karena sangkanya Husein belum mengetahui.

Malam itu ia tidur di bawah pokok kayu dengan maksud hendak bangun di waktu subuh. Setelah hari pagi, iapun bermohon diri kepada Nasik lalu pergi. Belum lama ia berjalan, kelihatanlah olehnya debu menjulang dari arah Kufah, kemudian di bawahnya tampak pasukan berkuda. Salma maklum bahwa mereka dikirim oleh Ibnu Ziyad untuk menemui Husein.

Ketika rombongan itu lewat, Salma pura-pura minta air kepada salah seorang anggotanya dan menanyakan berita mereka. Rupanya pemimpinnya ialah Umar bin Sa'ad yang dikirim dengan beberapa ribu anakbuah untuk menghadang Husein dengan tentaranya. Pasukan itu menduduki Quadesiyah dan menyusun barisannya antara Quadesiyah dengan Dhaffan, kemudian dari Quadesiyah ke Qathqathanah dan bukit La'-la'. Dada Salmapun berdebar-debar karena cemas memikirkan Husein dan pengiring-pengiringnya, tapi ia

terus maju sedang hatinya bagai hendak terbang karena ingin cepat menjumpai kekasihnya.

Akhirnya sampailah ia kesebuah bukit bernama Jasyam; iapun berhenti hendak meninjau arah. Kiranya debu-debu dari rombongan sejumlah lebih kurang 30 orang berkuda dan 40 orang jalan kaki selain perempuan dan anak-anak menjulang ke angkasa. salmapun maklum bahwa itu adalah rombongan Husein bersama pengikut-pengikutnya, hanya dirasanya jumlah mereka terlalu sedikit. Ia heran melihat kedatangan mereka dengan jumlah hanya sedemikian, setelah disaksikannya sendiri kekuatan angkatan Kufah. Kemudian terlintas dalam fikirannya kalau-kalau rombongan itu baru merupakan perintis, sedang di belakang akan menyusul induk pasukan. Ia berdiri bersejingkat, hatinya berdebar-debar sedang matanya melihat dengan tajam ke arah orang-orang itu, memperhatikan kalau-kalau ada Amer atau Abdurrahman. Rupanya tiada dilihatnya seorangpun, dan kuatlah kepercayaannya bahwa yang datang itu belum lagi semua anggota. Tapi sewaktu ia menanyakan hal itu kepada seorang budak yang agak terpencil, mendapat jawaban bahwa rombongan itu memang Husein bersama seluruh tentaranya. Salma merasa heran, hatinya kecut melihat tentara Bani Umaiyah yang begitu banyak di Quadesiyah. Ingatannya tiada tertuju hanya kepada Abdurrahman dan Amer semata, dan tiada lama kemudian tampaklah olehnya beberapa orang tampil ke muka dan mendirikan kemah besar di kaki bukit.

Tiada lama antaranya muncullah seorang berkuda tampan lagi bangsawan, berpakaian serba indah dan dikelilingi oleh orang-orang berjalan kaki. Ia memakai jubah dari beludru, kepalanya bertutupkan serban dan tampaknya ia memakai inai. Usianya sudah 57

tahun, tapi keelokan masih nyata pada wajahnya, walaupun kesuraman tiada dapat disembunyikannya. Salmapun tahu bahwa orang itu ialah Husein, dan beberapa lama orang itu menjadi tumpuan pengamatannya. Kiranya ia telah turun dan masuk ke dalam khemah, diam seolah memikirkan satu soal yang amat pelik. Kepada orangnya diisyaratkannya supaya memerciki kuda dengan air.

Salmapun menyusup ke dalam anggota rombongan dan berdiri dekat pintu. Matanya liar mencari-cari di antara orang-orang itu. Kemudian ia mengudari seluruh pertentaraan, menyelidiki dengan seksama. Tapi baik Abdurrahman maupun Amer tiadalah dijumpainya, hingga hatinya goncang dan ia bimbang terhadap ucapan Nasik. Akhirnya ia kembali menuju khemah besar, kalau-kalau menjumpai mereka di sana, tapi tiba-tiba dari arah padang tampak olehnya seorang berkuda datang, berpakaian sebagai pembesar. Orang-orangpun meluangkan jalan, hingga ketika telah dekat ke khemah iapun turun dan masuk mendapatkan Husein. Mulanya orang itu tiada dikenal oleh Salma, tapi dari percakapan orang-orang yang berkerumun disebabkan kedatangan tamu itu, diketahuinyalah bahwa ia adalah Hurr bin Yazid at Tamimy yang datang dari Quadesiyah dengan seribu orang berkuda untuk menghalangi Husein menuju Kufah. Ketika Salma memalingkan pandangannya ke arah lain tampaklah olehnya bahwa angkatan berkuda Kufah itu telah memenuhi padang.

"Apakah maksud Anda datang ke negeri ini?" tanya Hurr setelah berhadapan dengan Husein.

"Saya takkan datang kalau tuan-tuan tiada meminta!" ujar Husein.

"Demi Allah, sungguh kami tiada tahu-manahu tentang permintaan itu!".

"Apakah tuan-tuan mengirim surat, kemudian menyangkal?" ujar Husein pula.

"Oh, kami bukanlah dari fihak yang menulis surat itu, tapi kami diperintah bila berjumpa agar jangan melepaskan Anda hingga dibawa ke Kufah menghadap Ubeidullah bin Ziyad ......!".

"Lebih gampang mati buat tuan-tuan dari itu!" kembali Husein membentak, lalu kepada anak buah Hurr diserukannya: "Hai kalian semua, bangkitlah berkendaraan dan kembalilah!".

"Mereka tak akan kembali!" ujar Hurr menyangkal.

"Hai, sebatangkaralah kiranya ibumu! Apa maksudmu?".

"Kalau bukan Anda yang mengatakan itu, dan dalam keadaan sebagai yang Anda alami sekarang, saya takkan segan-segan mengutuk ibu Anda! Tapi demi Allah, tiada alasan bagi kami untuk menyebut ibu Anda, kecuali dengan sikap sehormat mungkin!".

"Jadi apa maksud saudara?" tanya Husein pula.

"Maksud kami akan mengirimkan Anda kepada gubernur Ubeidullah".

"Kalau begitu, demi Tuhan, saya tak hendak pergi!".

Hurr menatap Husein sedang kedua matanya membayangkan keheranan melihat keberanian laki-laki itu, maka ujarnya: "Sebetulnya kami tiada diperintahkan untuk memerangi Anda, hanya disuruh agar tiada meninggalkan Anda hingga sampai di Kufah! Maka kalau Anda keberatan, ambillah jalan yang ti-

ada menuju Kufah, tiada pula kembali ke Madinah, menunggu saya menulis surat kepada Ubeidullah untuk minta pertimbangannya!".

Husein menerima syarat itu dan menyuruh orang-orangnya buat berkemas. Mendengar pembicaraan mereka, Salmapun mendapat kesan pasti bahwa Husein tidak sanggup menghadapi musuh. Ia berlindung kepada Allah dari akibat yang akan terjadi. Kemudian kembali ia memikirkan keadaan dirinya dan datanglah sudah masanya baginya untuk menyelidiki Abdurrahman dan Amer secermat-cermatnya. Dirasanya tak ada yang lebih baik dari menemui wanita-wanita karena sebagian besar dari mereka dikenalnya. Hanya mungkin ia tiada begitu mereka kenal, karena pergaulan yang tiada begitu lama. Maka masuklah ia ke sebuah khemah wanita, dan tampaklah olehnya seorang wanita yang demi pandangnya jatuh atasnya, dikenalnya sudah bahwa ia tiada lain dari Zainab saudara Husein. Rupa mereka amat mirip, keduanya bersaudara kandung dari satu ibu yaitu Fatimah puteri Rasul. Dilihatnya Zainab sedang sibuk dan cemas, alisnya terkerinyit sedang kedua matanya bersinar-sinar menunjukkan otak yang cerdas dan akal yang jalan. Ia sedang memangku dan meninabobokan seorang bayi yang usianya belum lebih dari satu setengah tahun. Kedua mata anak itu kuyu karena ingin tidur, hanya wajahnya berseri-seri seolah-olah memancarkan cahaya hidup karena memang tiada menyadari bahaya besar yang sedang melingkungi keluarganya. Salmapun tahu bahwa anak itu ialah Ali putera Husein, yaitu anaknya yang bungsu. Puteranya berjumlah tiga orang, ketiga-tiganya bernama Ali. Untuk membedakan seorang dengan lainnya, mereka menggunakan tingkat usia. Maka yang besar mereka

panggilkan Ali Tua, kedua Ali Menengah (Zainul Abidin) dan ketiga ialah Ali Bungsu yaitu yang kita sebutkan tadi.

Akan Zainab, demi terpandang akan Salma segera dikenalnya. Ia heran melihat gadis itu berada di sana secara tiba-tiba. Tapi karena hebatnya bahaya yang sedang dihadapi, tiada lagi ia menganggap mustahil segala sesuatu. Bagaimanapun juga sibuknya, Zainab tersenyum gembira dan menyambut kedatangannya dengan baik, hanya menangguhkan soal basa-basi pada kesempatan lain. Dengan penuh rasa kekeluargaan, Salma segera mendapatkannya dan menawarkan tenaga. Zainab memberi isyarat agar mengambil bayi itu dan meninabobokannya. Dengan rasa santun dan rahim tak obahnya bagai seorang ibu terhadap anaknya, Salma mengambil anak itu.

Setelah tangannya kosong, Zainab berpaling ke sebuah bilik di salahsatu pinggir khemah yang ditiduri oleh seorang anak laki-laki. Salma menurutkan dengan pandangan matanya dan mengamat-amati anak yang tidur itu. Kiranya ia adalah Ali Menengah, kedua pipinya merah dan peluh beraliran dari keningnya. Kedua matanya yang sedang terbuka itu basah dan merah laksana darah, sedang gejala-gejala sakit nyata padanya. Dilihatnya pula seorang gadis kecil yang cantik bermata hitam besar sedang bersimpuh dekat sisakit. Ia gemetar dan rupanya sedang menangis, walaupun airmukanya menunjukkan ia seorang periang. Salma mengenalnya sebagai Sakinah yaitu saudara dari sisakit. Sakinah adalah puteri yang molek dan amat cantik halus budi, periang serta suka bersendagurau. Salma berdiri, bekerja menidurkan sisakit, tapi matanya melihat kepada Zainab. Kiranya ia telah berada dekat Ali, meraba tangan serta meng-

hapus keringat dari mukanya. "Tak apa wahai Sayang!" katanya berpaling kepada Sakinah, "mudah-mudahan tak lama lagi demamnya hilang, karena peluhnya telah keluar". Sakinah menjawab hanya dengan ratapan. "Bersabar menerima nasib ....!" ujarnya dengan suara keras, "tak cukuplah kita menderitakan bahaya yang mengancam keliling kita, hingga adikku ini sakit pula? "Bagaimana kesudahannya semua bencana ini?" Airmatanyapun kembali bercucuran. Zainab yang dapat menguasai dirinya memberi isyarat kepadanya agar tiada mengatakan demikian di depan sisakit agar penyakitnya tiada bertambah parah. Kemudian dipegangnya tangan Sakinah lalu dibawanya bangkit seraya katanya: "Bangunlah anakku, marilah kita berkemas-kemas untuk berangkat, bapakmu telah memerintahkannya!"

Gadis itupun berdiri dan memperbaiki keadaannya. Tiba-tiba pandangannya jatuh pada Salma yang segera dikenalnya. Iapun merasa terhibur, diucapkannya selamat datang serta mulai tersenyum. Memang, ia tiada dapat tahan lama untuk berdukacita, tabiatnya periang dan suka bersendagurau.

Dalam pada itu anak kecil tadi telah tertidur dalam pangkuan Salma yang meraihnya kedadanya. Salma merasa berbahagia berdekatan dengan anak itu, karena bukankah ia putera Husein dan dalam tubuhnya mengalir darah Rasul? "Biarkan ia tidur dalam pangkuanku!" ujarnya sewaktu Zainab hendak mengambilnya dari tangannya; "ia akan lebih nyaman daripada dipindah-pindahkan!"

"Terima kasih wahai anakku, tapi saya hendak menidurkannya dalam sekedup karena kita hendak berangkat!"

"Biar aku ikut melayaninya kemana saja! Serahkan urusan itu kepadaku, uruslah pekerjaan lain!"

Zainab mengaturkan terima kasih, ia pergi kepembaringan Ali dan membangunkannya serta menyuruh wanita-wanita dan hamba sahaya untuk berkemas-kemas. Laki-laki mulai membongkar khemah dan menaikkan barang, kemudian masing-masing menaiki kendaraannya. Salma ikut bersama Zainab dalam sekedup. Ingin hatinya hendak menanyakan Abdurrahman, tapi dalam suasana seperti itu, timbul pula rasa malunya.

Rombonganpun bertolaklah, mereka mengambil jalan tengah, hingga kota Kufah berada disebelah kanan mereka, sedang Hurr dan anakbuahnya berjalan di samping untuk mengawasi agar mereka tiada kembali. Dalam sekedup, sewaktu-waktu Zainab menjenguk dari balik tirai kepada saudara dan pengiringnya, dan setiap itu ia kembali ke tempat duduknya dengan mengeluh. Salmapun maklum bahwa hal itu adalah karena amat gelisah dan cemas jua. Timbul pikirannya hendak menghibur dan meringankan kesedihan perempuan itu, sambil menyelidiki berita kekasihnya.
"Kenapa kulihat tuan puteri begitu gelisah?" tanyanya.

Zainab menarik nafas panjang dan menatap Salma. "Kau masih menanyakan sebab-sebabnya, padahal telah kau saksikan sendiri keadaan kami.......! Tiadakah kau sadar bahwa sebetulnya kami sedang digiring ke tempat pembantaian?"

"Kenapa tuan puteri mengatakan itu, bukankah Allah menolong pembela-pembelanya serta meninggikan kedudukan mereka?"

Tiada salah katamu, tapi andainya kau tahu benca na yang sedang menunggu kami di Kufah dan sekitarnya, begitupun tentara musuh baik pasukan berkuda maupun jalan kaki, kau akan heran melihat kepergian kami ini! Saudaraku tak hendak undur walaupun orang-orang telah memberinya nasihat agar kembali. Dan sekarang kami terus pergi juga bersama anak-anak, wanita serta hamba sahaya, sedang di antara mereka banyak yang sakit, bayi yang sedang menyusu dan orang lemah tiada berdaya. Dalam rombongan tak ada laki-laki kecuali saudara-saudaraku sebapak yang jumlahnya hanya enam orang yaitu Abbas Jakfar, Abdullah, Utsman, Ubeidullah dan Abu Bakar, sedang di antara putera-putera saudara-saudaraku yang sanggup berperang hanyalah Ali yang Sulung. Ini Ali Menengah masih kanak-kanak dan sakit pula. Ikut juga bersama kami dua orang putera yang masih kecil dari almarhum saudaraku Hasan, yaitu Abubakar dan Kasim, dan beberapa orang putera pamanku Ukeil yaitu saudara-saudara Muslim yang telah terbunuh di Kufah .....''. Kembali ia menarik nafas panjang lalu katanya: ''Oh, kalau tahulah kau bagaimana mereka membunuhnya!''.

Salma tiada lupa peristiwa tewasnya Muslim dan datanglah sa'atnya baginya untuk memperkenalkan diri dan menanyakan berita kekasihnya.

''Aku tahu peristiwa tewasnya syahid itu, wahai tuan puteri!''.

Zainabpun insafkan diri dan merasa telah menga baikan aturan sopan santun tiada menanyakan siapa gadis itu. ''Saya kira kau adalah penduduk Kufah, dari sanakah kau baru-baru ini?''

''Benar, aku dari Kufah dan menyaksikan sendiri bagaimana Muslim mempermainkan pedang di rumah

Thau'ah orang Kindy itu. Kemudian kulihat ia digiring oleh mereka dan darah mengalir dari kedua bibir nya. Juga kuketahui bahwa setelah sampai di istana Ibnu Ziyad, mereka bunuh ia dengan kekejaman yang belum pernah didengar sebelumnya ....! Mereka bawa naik ke puncak mahligai, lalu mereka tebas lehernya dan mereka lemparkan tubuhnya ke bawah!"

"Oh, orang-orang terkutuk! Alangkah kesat hati mereka! seru Zainab. "Saya, setiap saya terkenang akan peristiwa itu sayapun jadi gemetar!"

"Siapa yang menceritakan berita tewasnya Muslim itu?" tanya Salma pula.

"Baru kemarin kami dengar. Saudaraku telah mengirim beberapa orang sahabatnya unuk menyelidiki suasana, diantara mereka terdapat dua orang suku Kindy yang belum kulihat taranya tentang perhatian terhadap Islam. Mereka datang menggabungkan diri kepada kami dalam waktu yang belum lama, dan saudaraku telah mengisahkan perjuangan mereka yang dapat menggembirakan hati setiap Muslim!"

Mendengar adanya dua orang Kindy itu, hati Salmapun berdebar-debar kalau-kalau mereka adalah Amer dan Abdurrahman. "Siapakah kiranya kedua laki-laki itu, tuan puteri?" tanyanya menahan hati.

"Mereka tiada saya lihat, hanya saya dengar saudaraku pernah mengatakan bahwa salahseorang di antara mereka ialah keponakan dari Hajar bin Ady yang terkenal berani membela kebenaran itu, yaitu yang telah di bunuh dengan aniaya oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan........"

Belum lagi selesai bicara Zainab, Salmapun gemetar, sedang anak yang dalam pangkuannya turut geme

tar pula. Warna merah naik kewajahnya dan air matanyapun berlinang-linang.

Zainab merasa heran, dan karena pergaulan mereka yang tiada begitu rapat, tiadalah ia tahu bagaimana hubungan gadis itu dengan Abdurrahman. "Apa sebab kau jadi berobah?" tanyanya.

Salma tiada dapat menahan tangisnya. "Tahukah tuan perihal utusan itu, wahai tuan puteri?" ujarnya.

"Aduhai malangnya lagi", ujar Zainab mengeluh, "saya dengan Ibnu Zijad terkutuk itu telah menangkap mereka dan memperlakukan mereka sebagai saudaraku Muslim ......"

"Mereka bunuh? Semua.......?" ujar Salma pula. Ia beragak hendak membaringkan anak itu di sampingnya agar tiada terbangun atau menghalanginya bila bergerak nanti. "Tidak............, bukan semua!" ujar Zainab, maklum bahwa dibalik pertanyaan itu tersimpan suatu rahasia; "sebenarnya saya tiada begitu mengetahui, selain bahwa sebagian dari mereka ada yang terbunuh".

"Apakah Abdurrahman mereka bunuh, wahai, mereka bunuh!" Sambil berkata itu ia memukul-mukul wajahnya.

Zainab segara memegangnya, ketika itu lupa ia sudah mushibah yang menimpa dirinya sendiri, pikirannya tertuju kepada peristiwa Salma yang mengeluh dan menangis itu. "Siapa kiranya Abdurrahman itu wahai anakku, apakah ia familimu?" tanyanya.

"Ia adalah saudara sepupuku......., dan apakah ia sudah mereka bunuh dan menyusulkannya kepada bapakku?"

Mendengar itu Zainab segera mengamat-amati wajahnya dengan seksama, kiranya baru diketahuinya rupa yang amat mirip dengan Hajar bin 'Ady. "Barangkali kau puteri dari tuan Hajar bin 'Ady?" tanyanya.

"Benar tuan puteri! Aku adalah puteri dari orang yang telah mati teraniaya itu, puteri dari Hajar yang telah syahid dalam membela kebenaran........, beliau tewas dalam membela ayahanda tuan puteri, menantu, saudara sepupu, penerima amanat dan kesayangan baginda Nabi! Atasnama Allah, bicaralah kepadaku, hilangkan dukacitaku! Cobalah katakan, apakah Abdurrahman turut terbunuh?"

Sejenak Zainab tinggal diam, luka-lukanya kembali kambuh karena terkenang akan kematian bapaknya dan bencana serta siksa yang dideritanya disebabkan itu. Tapi kemudian fikirannya tertuju kembali kepada Salma karena melihat peristiwa yang aneh. Ia tiada lupa akan cerita-cerita yang didengarnya dari Abdurrahman, pertunangannya dan kematian tunangannya itu. "Apakah kau tunangan Abdurrahman?" tanyanya..

"Betul tuan puteri", ujarnya dengan menunduk, "akulah perempuan yang malang itu. Akulah Salma yang telah ditakdirkan hidup setelah kematian bapak dan saudara sepupuku ..... Oh, Tuhanku! Apa artinya malapetaka ini ......, tapi sebenarnyakah saudara sepupuku itu telah meninggal?"

"Kuatkan hatimu, Salma, tabahkan diri!" ujar Zainab menghibur; "tapi saya lihat dalam soal ini ada peristiwa aneh dan musykil, karena saya dengar Abdurrahman telah kematian tunangannya di istana Yazid bin Mu'awiyah di Damsyik. Ia berniat hendak menuntutkan belanya, begitupun bela pamannya serta ayahku almarhum. Bahkan sengajanya datang ke Ku-

fah tiada lain hanyalah untuk maksud tersebut! Oh, betapa mereka mengatakan bahwa kau telah meninggal, padahal engau masih segar bugar!"

"Memang, mereka bunuh aku kemudian mereka hidupkan lagi, sebagaimana mereka membunuh Abdurrahman kemudian Allah menghidupkannya kembali. Kami tinggalkan Damsyik dengan dugaan bahwa ia telah mati, sebagaimana ia menyangkaku telah tiada lagi. Tapi kemarin kuketahuilah bahwa ia masih hidup, bahwa ia berada bersama tuan-tuan di sini. Itulah sebabnya aku datang untuk menemuinya dan menemui Amer yang menjadi wali kami. Maka andainya apa yang tuan puteri katakan itu benar adanya..., oh, kasihanilah daku wahai tuan puteri, ikutlah menangis dan meratapi nasib, bahkan diriku yang malang ini! Tapi...., ma'afkanlah daku wahai puteri Rasul, atas perasaanku yang meluap tiada tertahan ini, padahal tuan-tuan sedang berada dalam suasana yang tiada mungkin untuk memikirkan orang seperti daku"

Zainab tercengang mendengar tiap patah perkataan yang di ucapkannya, ia bingung memikirkan kematian dan kebangkitan mereka kembali. Kemudian katanya: "Janganlah berputus asa terhadap kurnia Ilahi! Memang Abdurrahman dan Amer pergi bersama rombongan utusan itu ke Kufah, dan memang ada salahseorang di antaranya mereka yang meninggal, tapi tiada tersebut salahsatu dari kedua nama itu maka saya yakin bahwa mereka masih hidup! Nah, tabahkanlah dirimu, dan sekarang coba ceritakan kematian kamu di istana Yazid!"

Salmapun mengisahkan riwayatnya, sedang Zainab memandang dan mengikuti gerak-geriknya, dan sekejap sa'at otaknya bebas dan tiada lagi memikirkan mushibah yang sedang mereka hadapi.

ELESAI Salma bicara, Zainab telah dapat mengutip Pengajaran dan pengalaman gadis itu, dan ia kagum melihat minatnya terhadap Islam serta kecintaannya terhadap keluarga bapaknya Imam Ali. "Ucapanmu amat berkesan sel ali dalam dadaku dan meringankan bebanku dalam menghadapi maut yang amat ditakuti itu!" katanya; "memang, tiada seharusnya maut itu dikhawatiri selama kita berkeyakinan bahwa kebenaran itu difihak kita. Ambillah keadaan kami ini untuk menjadi pelajaran bagimu!". Kemudian di bukanya tabir sekedup itu, katanya pula: "Lihatlah mereka itu, orang-orang pilihan dari keluarga Rasul! Mereka mendatangi maut dengan kemauan sendiri, karena bertekad bahwa kebenaran di samping mereka! Bagi mereka lebih baik mati dalam membela kebenaran daripada hidup dalam kesesatan ....".

Mendengar itu Salma merasa bahwa ia telah terlalu berlebih-lebihan dalam meratapi dan menerangkan kemalangan dirinya, dibanding dengan bencana besar yang akan terjadi di depan mata, yang akan merupakan satu pukulan besar bagi Islam dan kaum Muslimin. "Aku bukan tiada tahu suasana yang sedang kita hadapi, tuan puteri......., dan siapa benar Abdurrahman, siapa pula aku ini bahkan siapa seluruh kaum Muslmin. bila dijajarkan dengan putera-putera dariputeri Rasul serta keturunan mereka......, hanya yang kusesalkan, ialah bila yang hak itu dapat dikalahkan oleh yang batal, bila kaum durjana itu

menang sedang budiman-budiman itu hancur........! Tapi Allah memang berbuat sekehendakNya .....!"

Tiba-tiba sementara mereka bercakap-cakap itu kendaraan berhenti dan terdengar suara ribut. Salma menjenguk dari balik tirai, kiranya rombongan telah berhenti, dan Hurr bersama pengawal-pengawalnya berhenti di samping Husein dan orangnya. Kiranya ada seorang laki-laki berkendaraan unta datang dari jurusan Kufah. Busur panahnya dikisarkannya, ia turun dan maju kepada Hurr menyerahkan sepucuk surat. "Apakah kiranya berita yang dibawa orang ini?" tanya Zainab, "dan apa isi suratnya?". Sambil mengatakan itu ia turun yang diikuti oleh Salma. Mereka segera mendapatkan Husein dan berdiri menunggu berita utusan itu. Rupanya Hurr telah membuka surat dan membacanya lalu ia berpaling kepada Husein.

"Surat ini dari gubernur Ubeidullah bin Ziyad", katanya, "apakah akan saya bacakan?

"Silahkan!" ujar Husein.

Dibacanya surat itu, kiranya isinya demikian:

"Kemudian, siksa Husein itu demi surat dan utusanku ini sampai kepada Anda! Jangan tempatkan ia kecuali di padang gersang, tiada rumput tanpa air! Kepada utusan telah kupesankan, agar ia tiada kembali dan meninggalkan Anda, sebelum perintah ini Anda jalankan! Wassalam".

Selesai Hurr membacakan surat itu ia memandang kepada Husein seolah-olah minta maaf atas tindakan yang akan dijalankannya. "Saya tiada dapat menempatkan Anda kecuali di tempat ini!" katanya sambil menunjuk suatu lapangan di depan mereka yaitu padang Kerbela; di belakangnya terbentang sungai Eufrat, tapi tentara musuh menghalangi mereka dari air. Husein mengaju-

kan agar ia di tempatkan di suatu tempat yang berair, tapi Hurr menolak dan menggiring mereka ke Karbela.

Akan Salma, lupalah ia kecemasannya terhadap Abdurrahman dan Amer, fikirannya tertumpah kepada soal Husein bersama keluarganya, dan iapun selalu mendampingi Zainab dan anak kecil itu. Zainab menyerahkan anak itu kepada Salma, dan iapun sibuk mengurus yang lain, terutama Ali yang sedang sakit, karena demam kembali mendatanginya.

Pagi harinya mereka sampai dekat Kerbeía, dan dari sekedup telah kelihatan oleh Salma tentara Kufah memenuhi padang dan menghalangi mereka dari air. Diulurkannya kepalanya kalau-kalau kelihatan syech Nasik untuk minta keterangan tentang Abdurrahman yang telah didengarnya pergi ke Kufah, atau kalau-kalau ia dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi Husein dalam suasana seperti itu. Tapi tak seorangpun yang tampak.

Akan Husein dan keluarga setelah sampai ke Kerbela, mereka memasang kemah, perempuan di belakang sedang kemah laki-laki di depan. Zainab tiada hendak meninggalkan saudaranya seorang diri, ia pergi ke kemahnya, diiringkan oleh Salma yang tiada kurang cemas dan gelisah. Mereka dapati Husein sedang bersimpuh dipintu kemah melakukan shalat. Mereka menunggu hingga Husein selesai, tapi seorang tentara Kufah datang dan mengucapkan salam.

"Siapa saudara?" tanya Husein.

"Saya datang sebagai utusan kepada Anda dari panglima tentara ini, Umar bin Sa'ad".

"Apa yang hendak saudara sampaikan?"

"Menanyakan apa sebab dan apa tujuan Anda kemari?"

"Katakan bahwa orang-orang di kota ini menulis surat minta saya datang ke Kufah, hingga sayapun datang. Sekarang kalau tuan-tuan tiada setuju, maka sayapun akan kembali, atau biar saya datang kepada Yazid bin Mu'awiyah dan kami berdamai!"

Ketika mendengar jawaban itu, airmata Salmapun bercucuran, melihat kelemahan dan rasa cemas yang terkandung dalamnya.

Tatkala utusan telah kembali membawa jawaban Husein menoleh kepada saudaranya Zainab, "Dan kau kenapa kau kemari pula wahai Zainab?" tanyanya. "Kanda menanyakan kenapa saya datang? Siapa lagi di muka bumi ini yang saya harapkan selain darimu?" Airmata Husein berlinang-linang, tapi ia menabahkan hati dan menampakkan kesabaran.

Demi Salma melihat itu, iapun berpaling pergi ke kemah Zainab. Belum lagi ia sampai di dalam, anak kecil yang ditinggalkannya sedang tidur itu telah tertatih-tatih mendapatkannya, sedang giring-giringnya berdering di kakinya, ditingkah oleh bunyi gelak-tawanya. Gombaknya teruntai keleher, baju terbelah dari atas, dan dilehernya terlilit dokoh dari gading. Tangannya memegang kayu yang dipermain-mainkannya, sedang wajahnya menunjukkan rasa gembira ria.

Melihat itu Salma tiada lagi dapat menahan tangisnya. "Berbahagialah anak ini!" katanya dalam hati, "karena ia tiada menginsafi bahaya besar yang sedang mengancam ayahnya ....., selamatlah jiwa suci bersih yang masih remaja dan belum kenal akan penderitaan hidup, hati yang tiada mau dengki membalas dendam! Baginya sama tiada bedanya, apakah menemui teman ataukah lawan, dan andainya ia disuguhi racun berbisa, tentu akan direguknya bagai air tawar jua! Ia

akan terpikat kepada setiap orang yang menyapa, akan mencintai orang yang mempermainkannya". Didekatinya anak itu, diulurkannya tangannya, maka iapun bergegas dan bersendagurau, kadang-kadang mempermain-mainkan rambutnya dan kadang menarik cadar dengan tawanya yang tiada putus-putus. Hati gadis itupun bagaikan belah meneteskan darah memikirkan soal besar yang sedang dihadapi. Dan belum lagi ia sampai diraihnya kedadanya, keluarlah suaranya memanggil-manggil bapaknya dengan terbata-bata. "Sebentar lagi ayahmu datang", ujar Salma. tapi rupanya ia berkeras hendak menjumpainya. Dan ketika permintaannya tiada terkabul, menangislah ia hingga lunaklah pula hati Salma, lalu dibawanya kepada Husein yang ketika itu masih duduk seorang diri dipintu kemah.

Demi terpandang akan puteranya, bagaimanapun, Husein tiada dapat menahan senyumnya, diulurkannya tangannya dan anak itupun merahap serta menjatuhkan diri dalam pangkuannya. Tampaknya ia senang dan merasa puas. Melihat itu Husein menangis dan menciumnya, sedang anak itu tertawa beriang hati. Salma yang kebetulan tiada dikenal oleh Husein selain bahwa ia termasuk pengiring keluarganya, menyaksikan semuanya itu dan menahan apa yang sedang meronta dalam hatinya. Dilihatnya sang bapak mempermain-mainkan anaknya, kadang-kadang mendo'akannya, kadang-kadang menyanyikan dan menyelingi nyanyian itu dengan tangisnya. Sewaktu dininabobokannya, tapi anak itu masih hendak bermain-main, diletakkannya tangannya kedagu bapaknya, kadang-kadang dipegangnya pipi atau lehernya. Sementara itu Husein tiada henti menarik nafas panjang, dan keluhannya secara akan menghancurkan besi waja. Akhirnya ia tiada dapat bersabar hati lagi, diisya-

ratkannya kepada Salma supaya mengambil anak itu. Salma mengulurkan tangan dan menyambutnya lalu membawanya kembali, walau anak itu ingin hendak tetap tinggal dipangkuan bapaknya.

Ketika hendak kembali, pandangannya tertoleh ketepi padang, maka tampaklah olehnya satu bayangan yang datang dengan cepat dari arah Kufah. Belum lagi lama diamat-amatinya, dikenalnyalah bahwa bayangan itu tiada lain syekh Nasik. Hatinya berdebar-debar dan segera masuk kemah lalu menyerahkan anak itu kepada kakaknya Sakinah. Setelah itu ia keluar mendapatkan syekh, dan waktu dekat didengarnya orang tua itu mendehem dan batuk-batuk kecil. Salma tampil kepadanya dan bertemu dengan Syekh dekat kemah Husein. Nasik melepaskan rambut ke mukanya dan kepada Salma diisyaratkannya bahwa ia ingin hendak bicara dengan Husein. Salma merasa lega dan membawa Syekh ke pintu khemah. Demi terpandang oleh Husein ia merasa heran melihat rupanya seperti itu, tapi disambutnya ia dengan gembira seolah-olah melihat satu alamat baik. "Selamat datang atas syekh mulia!" katanya menyambut.

"Kembalilah wahai tuan Husein!" ujar syekh, "baliklah Anda ke Madinah, di sana lebih aman dan terjamin! Orang-orangdi sini bermaksud jahat kepada Anda, dan Anda takkan sanggup menghadapi mereka!"

"Saya lihat tuan seorang keramat, cobalah utarakan pendapat tuan!"

"Lihatlah oleh Anda tentara sebanyak ini! Jumlahnya tiada kurang dari empat ribu orang dan pemimpinnya ialah Umar bin Sa'ad. Mereka diperintahkan untuk memerangi tuan-tuan, sedang bilangan tuan-tuan amat sedikit takkan kuasa menghadapi mereka!".

Waktu mengatakan itu air matanya berlelehan atas janggutnya.Melihat itu Husein turut terpengaruh, tapi ia berbodohkan diri, tanyanya: "Saya sependapat dengan tuan, tapi bagaimana caranya kembali?".

"Ajukan kepada mereka! Mudah-mudahan mereka terima, tapi kalau tidak maka Anda akan......"

Kata-kata itu disudahinya dengan menangis keras, hingga Salmapun ikut menangis."Oh, kalau nasibku telah kumaklumi", ujar Husein, karena semalam kulihat kekekku s.a.w. memanggilku datang mendapatkannya. Dan apa yang ada pada beliau, lebih utama dari semua yang terdapat di dunia fana ini ....!"

Syech menghapus airmatanya, seraya katanya: "Karena kulihat Anda telah menginginkan akhirat, sekarang baiklah kusampaikan bahwa Ibnu Ziyad menolak permintaan Anda. Hampir saja ia mengabulkannya, kalau-kalau bukan sipenghianat itu!"

"Siapa?"

"Waktu Anda memajukan tawaran kepada Ibnu Ziyad ia hendak menerimanya tapi seorang laki-laki busuk yaitu Syamar bin Zil Jausan hadir pula di sana. Ia segera bangkit dan menyangkal, katanya: "Apakah paduka mau menerima padahal ia telah menginjak daerah paduka kedekat paduka sendiri? Demi Allah, andainya, ia dibiarkan berangkat dari negeri ini dan tiada menyerah, maka kesempatannya untuk merebut kekuasaan lebih besar sebaliknya kelemahan dan kegagalan paduka lebih mendekat! Maka jangan berikan kesempatan itu padanya, tapi hendaklah ia tunduk pada putusan paduka, baik dia sendiri maupun pengikut-pengikutnya! Andainya nanti paduka menjatuhkan hukuman, itu sudah selayaknya, sebaliknya kalau paduka hendak mema'afkan, itu pulang maklum kepada paduka ......!"

Ibnu Ziyad menerima baik anjuran itu, bahkan mengirim Syamar sebagai utusan untuk membawa suratnya kepada Umar bin Sa'ad panglima tentara ini. Maksudnya ialah menyuruh Umar memajukan tuntutan agar tuan-tuan menyerah tanpa syarat. Andainya tuan-tuan menerima, tuan-tuan akan dibawa kepadanya secará damai, tapi bila menolak maka mereka akan memerangi tuan-tuan. Dan kepada Syamar sendiri Ibnu Ziyad telah memesankan: "Bila perintah ini dipatuhi oleh Umar, ta'at dan patuhlah Anda kepada nya! Tapi bila ia tak hendak memerangi mereka, maka Andalah yang menjadi pemimpin tentara tebas lehernya dan kirim kepada saya! Adapun isi selengkapnya dari surat Ibnu Ziyad kepada Umar bin Sa'ad itu adalah sebagai berikut:

> "Kami kirim Anda kepada Husein bukanlah supaya berpangku tangan atau memberinya hati, untuk memberi harapan selamat atau dihidupi, bukan pula untuk menjadi pembela terhadapku nanti! Kewajiban Anda ialah agar Husein dan pegikut-pengikutnya menyerah tanpa syarat, buat selanjutnya Anda kirim kepada kami. Kalau mereka menolak, serbulah mereka hingga mereka tewas dan disalib! Dan andainya Husein terbunuh, injak-injaklah dada dan punggungnya dengan telapak kuda! Mereka layak menerima hukuman seperti itu! Nah, bila Anda melakukan tugas ini dengan baik, Anda akan beroleh ganjaran sebagai orang yang ta'at dan patuh tapi kalau enggan, menyingkirlah, tinggalkan tentara dan pekerjaan ini, serahkan laskar ke tangan Syamar bin Zil Jausan, karena ia kami angkat untuk memegang pimpinan! Wassalam."

Wahai tuan Husein, Syamar terkutuk telah membawa surat itu kepada Umar. Umar mencelanya dengan keras: "Sungguh tak saya duga sekali-kali!" katanya, "saya sangka tuan tiada membiarkannya memutuskan apa yang tertulis ini. Tuan telah merusak rencana yang kami harap akan berakhir baik! Demi Allah, Husein itu tiada beda sedikitpun dengan bapaknya!"

Tapi Syamar tak hendak mendengarkan itu, dan Umar khawatir bila ia menantang, akan membahayakan jiwanya, maka merekapun berunding untuk bekerja sama. Syamar diserahi pimpinan pasukan jalan kaki, dan kukira esok ia akan datang mendapatkan tuan-tuan ......"

Belum lagi selesai bicara Nasik, rambut Salmapun telah basah dengan airmata. Deritanya bertambah-tambah mendengar nama Syamar bin Zil Jausan yang dianggapnya telah mati terbunuh sebagai disampaikan oleh Nasik dari kisah Amer sewaktu ia menolong Abdurrahman dari penjara dulu.

Akan Husein, semua cerita Nasik itu dapat dipahaminya, karena baginya hal itu bukan lagi kabar baru, tapi ia menguatkan hati. "Kami akan bersabar menerima putusan Allah", katanya, "dan Allah itu bersama orang-orang yang sabar!".

Setelah itu Nasik berpaling dengan cepat, dan Salmapun beragak hendak mengikutinya buat menanyakan berita Abdurrahman, kiranya ia telah masuk padang pasir tanpa sekalipun menoleh ke belakang. Salma tegak termangu, dan ia heran memikirkan peri orangtua itu. Timbul pikirannya hendak menyusul, dan bila itu dilakukannya maka ia akan terhindar dari bahaya pertempuran. Tapi dalam hatinya ia berkata

"Apakah aku lebih utama dari mereka itu, dan andainya mereka dibunuh, apa gunanya aku hidup lagi? Adapun Abdurrahman, nyampang ia masih hidup, tapi ia takkan luput dari hukuman mati kalau Husein mereka bunuh nanti ......! Tapi baiklah daku pergi mencarinya, siapa tahu aku dapat menjumpainya, dan nanti aku kembali ke sini! Tidak, tidak ..... darimana aku akan kembali dan bagaimana caranya nanti? Wahai celaka ...., apakah yang harus kulakukan? Apakah meninggalkan Abdurrahman begitu saja tanpa mengetahui dan menyelidiki tempatnya? Tapi, bagaimana aku dapat keluar dari tempat ini dan siapa yang akan menunjukkan tempatnya itu? Tidak, biar daku tetap tinggal di sini, bertempur dan berjuang bersama Husein. Andainya kami menang, berarti kebahagiaan dunia akhirat, dan bila kami tewas kami tiada menyesal! Tiada lagi kematian yang lebih mulia daripada mati bersama Husein serta keluarganya! Apakah aku ini lebih mulia dari Zainab, Sakinah, atau Husein sendiri? Atau ....., atau ....., tapi ah, misalkan aku pergi juga, tidakkah Husein akan menganggap itu sebagai tindakan pengecut .....?".

Demikianlah, setelah bimbang beberapa lamanya, Salma berketetapan hati untuk tinggal bersama Husein, apakah ia akan tewas atau tetap hidup bersamanya. Iapun kembalilah dan jiwanya merasa kecil, yakin akan menemui celaka, entah kalau Tuhan menurunkan pertolonganNya secara tiada disangka-sangka. Ia terus menuju kemah dan hatinya berpaling memikirkan anak kecil asuhannya, katanya dalam hati: "Bila Husein ditakdirkan Tuhan gagal atau tewas, bagaimana jadinya nasib anak itu?" Timbullah rasa belasnya dan ia bergegas menuju kemah, dan kebetulan didapatnya anak itu sedang menangis. Ia segera mendapatkannya lalu memeluk dan menciumnya, ser-

ta menanyakan kehendaknya. Kiranya ia meminta air, sedang dipertentaraan itu tiada bersisa setetes airpun. Ketika Zainab dicarinya, didapatinya ia duduk dikasur dekat Ali yang sakit, rupanya demamnya menjadi-jadi, ia merintih dan mengingau. Salma tiada berani melawannya bicara, sebaliknya tiada pula dapat mendiamkan anak. Untunglah waktu Zainab mendengar tangisnya, iapun bangkit mengambil dan menciumnya, sedang airmata berjatuhan atas kedua pipinya. "Minumlah 'nak airmata ini, moga ia dapat melepas dahagamu!" katanya; "minumlah, mereka halangi kita dari air, sedang anjing mereka biarkan minum!".

"Tiadakah kita mempunyai persediaan agak seteguk air, padahal sungai besar terbentang di depan kita?" tanya Salma pula.

"Mereka tiada hendak membolehkan", seru Zainab, "tiadakah kau dengar suara orang-orang lalim itu kepada saudaraku: "Hai Husein, tiada tampakkah olehmu permukaan air, bagaikan langit biru layaknya? Demi Allah, tak setetespun boleh kau minum, hingga kau mati kehausan!".

"Orang-orang biadab!" seru Salma, "alangkah kejamnya hati, dan kasarnya budi mereka! Sampai hatikah mereka menghalangi air dari orang-orang sakit dan kanak-kanak". Lalu diambilnya secarik kain, dimasukkannya ke mulut anak itu, yang segera memamahnya lalu menelan air yang sebetulnya tiada lain dari air seleranya sendiri, hingga akhirnya ia mengantuk lalu tertidur.

Pada sore hari itu (Kamis, 9 Muharram tahun 61 H.), Zainab, Salma dan Sakinah sedang duduk-duduk dalam kemah memperbincangkan hal yang mereka khawatirkan terhadap Husein dan anakbuahnya. Tiba-tiba kedengaran oleh mereka gemerincing kekang

dan ringkikan kuda serta suara tentara. Zainab menjenguk keluar lalu masuk kembali. ''Mereka telah datang'', katanya, ''moga Allah menghancurkan mereka!''.

Mendengar itu Salmapun bangkit berani dan semangatnya meluap-luap, katanya dalam hati: ''Datang sudah masanya untuk mati syahid dalam membela kebenaran .....! Adakah lagi jalan terbentang menuju surga lebih baik dari ini?''. Ia mengenakan cadarnya, dijembanya busur yang tergantung di tiang kemah, kemudian dicarinya pula pedang. Sementara itu Zainab mengikutinya dengan pandangannya. ''Apa yang hendak kau lakukan hai Salma?''.

''Tidak satupun, selain aku ingin hendak menemui wajah Tuhanku pada hari ini!''.

''Apa maksudmu hendak turun ke medan perang?''.

''Benar!''.

,,Bagaimana dapat kita melakukan itu .....! Oh, alangkahbaiknya bila kita semua boleh turun untuk menghadapi mereka, biar kita tewas bersama-sama. Tapi saudaraku telah melarang dan minta kita bersumpah tiada meninggalkan kemah ..... Tiadakah kau lihat bahwa tadi aku baru saja keluar mendapatkannya? Kudapati ia sedang duduk diambang pintu dengan pedang di samping, dan seakan-akan ia tiada mendengar ringkikan atau gemerincingan. Aku datang mendekat, kiranya ia tertidur dengan kepalanya di atas lutut. Ketika kupanggil ia terbangun, lalu kataku kepadanya: ''Tiadakah kanda dengar suara-suara itu telah mendekat?''. Diangkatnya kepalanya seraya ujarnya: ''Saya telah melihat Rasulullah s.a.w. dalam mimpi baru-baru ini, dan ia bersabda kepadaku: 'Kau akan pulang kepada kami!'.

Mendengar katanya itu akupun menampar muka dan meratap beriba-iba. Maka katanya: 'Tiada boleh kau berbuat itu, wahai adikku! Diamlah, moga-moga Allah memberimu rahmat!'. Lalu dimintanya aku bersumpah agar tiada meratap lagi, sedang kita telah sama maklum bahwa perintahnya tiada boleh dibantah! Sekarang, apakah kau ingin ia jadi murka, wahai Salma? Tetaplah tinggal di sini, dan cukuplah susah payahmu bila kau mengasuh anak ini! Aku akan pergi merawat sisakit, hingga Allah memberi ketentuan sebagai yang dikehendakiNya .....".

Hal itu amat berat sekali terasa oleh Salma, ia terperanyak, karena tekadnya telah bulat hendak berjuang mati-matian sampai ia tewas. Andainya ia menemui Syamar, akan dipanahnya atau ditusuknya dengan lembing. Dalam pandangannya, semua petaka itu, belum lagi penderitaannya di Damsyik, adalah disebabkan laki-laki itu. Sangkanya mula-mula ia telah mati, dan tatkala ternyata bahwa ia masih hidup, kekecewaannyapun jadi bertimpa. Tapi setelah dipikirnya lebih dalam, ia tiada pula dapat melanggar perintah Husein, maka tegaklah ia termangu, tak tentu apa yang hendak dikerjakan. Akhirnya ia mau mengalah, kemudian dengan menutupi mukanya dengan cadar, ia keluar dan pergi berdiri di samping khemah Husein. Kiranya saudaranya Abbas datang berkendaraan dari pertentaraan musuh, dan maklumlah Salma bahwa ia pergi ke sana sebagai utusan.

Husein segera menyambut kedatangannya dan menanyakan jawaban mereka. "Saya minta bertangguh sampai esok", ujar Abbas memberi keterangan, "dan mereka mau menerima dengan syarat kita menyerah, untuk dibawanya kepada pemimpin mereka Ibnu Ziyad. Kalau tidak, tak ada jalan bagi mereka selain dari berperang!"

KEPERWIRAAN PARA PAHLAWAN.

AHANNAM!" bentak Husein demi mendengar itu. Ia bangkit dan memanggil keluarganya; maka berkumpullah disekelilingnya semua saudara dan putera pamannya, begitupun semua laki-laki pengikutnya. Mereka berdiri menunggu apa titahnya, semua tunduk tak seorangpun hendak membantah. Setelah lengkap jumlah mereka, berdirilah Husein berpidato, katanya:

"Saya panjatkan puji kepada Allah sepenuh-penuhnya, saya puja Ia baik di waktu suka maupun duka! Oh Tuhan, saya puji engkau karena telah memuliakan kami dengan kenabian, mengajarkan kami Kitab Al Qur'an dan memberi kami pengertian dalam agama. Engkau beri kami pendengaran dan penglihatan, Kau lengkapi dengan hati dan jantung, maka jadikanlah kami orang-orang yang syukur dan berterima kasih!

Kemudian, sungguh, tiada saya jumpai sahabat yang lebih baik dan utama dari sahabat-sahabatku ini, tiada pula keluarga yang lebih berbakti dari keluargaku! Maka saya pohonkan kiranya Allah akan memba-

las kebaikan mereka itu! Sekarang hai tuan-tuan, ketahuilah bahwa saya telah memberi izin bagi tuan-tuan, berangkatlah semua, tuan-tuan bebas tiada terikat apa-apa! Sebentar lagi malam akan datang menyungkup, dan pergunakanlah ia sebaik-baiknya .....!".

"Tidak!" ujar mereka serempak; "kami tak hendak hidup sepeninggal Anda! Moga Allah tiada 'kan memperkenankan itu buat selama-lamanya!"

Mendengar itu Salma tiada dapat menahan lidah untuk menyahut sebagai mereka, sedang airmatanya berlinang-linang. Diantara orang yang berdiri itu ada yang tersentak dan menoleh kepadanya. Salmapun merasa malu dan berusaha menurunkan cadarnya.

Kemudian Husein melanjutkan pidato dengan menujukan perkataan kepada putera-putera pamannya: "Wahai keluarga Ukeil! Cukuplah tuan-tuan menderitakan kematian Muslim, pergilah tuan-tuan, telah saya izinkan!".

"Subhanallah, apa akan kata orang", ujar mereka; "kami tinggalkan pemimpin kami, ketua dan saudara sepupu, saudara kami yang terbaik, tanpa ikut melepaskan panah, melontarkan tombak dan menebaskan pedang, kami tiada tahu menahu dan tak hendak melayani tindakan musuh? Tidak, demi Allah, kami tiada hendak berbuat itu .....! Tapi kami akan tebus Anda dengan harta benda, nyawa dan keluarga kami! Kami akan bertempur bersama Anda, mengalami nasib sebagai Anda alami! Sungguh, alangkah sialnya lagi hidup sepeninggal Anda!".

Salma tiada hendak ketinggalan pula mengucapkan sepatah kata ketika tiba-tiba kedengaran suara seorang laki-laki yang menyerukan dengan lantang: "Kami akan berlepas tangan meninggalkan tuan? Apa

akan alasan kami di muka Tuhan, meninggalkan kewajiban terhadap tuan? Tidak demi Allah, hingga kutusuk dada-dada itu dengan tombakku, kutebas leher-leher mereka selagi hulu pedang masih tergenggam dalam tangan! Dan andainya tiada satu senjatapun lagi, aku akan hadapi mereka dengan lemparan-lemparan batu! Demi Tuhan, kami tiada akan membiarkan tuan, hingga Allah menyaksikan bahwa kami telah melindungi darah daging RasulNya dalam tubuh tuan! Demi Tuhan, seandainya aku terbunuh, kemudian di kubur, kemudian hidup kembali, kemudian terbunuh lagi, demikian berturut-turut sampai tujuhpuluh kali, tiadalah aku akan meninggalkan tuan, hingga akhirnya aku menemui ajal dalam mempertahankan tuan! Kenapa aku akan menghindarkan diri padahal hanya sekali tewas, dan setelah itu kemuliaan abadi yang tiada akhir kesudahannya untuk selama-lamanya ..!".

Waktu Salma menanyakan siapa kiranya yang mengatakan itu, ternyata bahwa ia adalah Muslim bin 'Awasjah. Kemudian terdengarlah pula janji-janji lain seperti itu, hingga legalah pula perasaan Salma, dan ia kagum melihat kesatuan dan tekad bulat untuk mati-matian membela kebenaran.

Huseinpun mengucapkan terima kasih dan tiada lupa memuji mereka, lalu kembali ke kemahnya, diikuti oleh yang lain-lain. Salma pergi pula ke kemah wanita untuk menemui asuhannya. Ketika itu malam telah datang dan Ali masih tidur, hingga Salmapun tiada usah bersusah-susah lagi. Dilihatnya Zainab duduk merawat sisakit, maka iapun pergi duduk ke sampingnya dan perasaannya puas mendengar ucapan-ucapan pahlawan di sore itu. Lama-kelamaan satu persatu dari wanita-wanita itu telah pergi tidur, hingga akhirnya tinggallah Zainab bersama Salma yang masih berjaga menunggu Ali dan mempercakapkan

apa yang akan terjadi. Sementara mereka berbisik-bisik, sedang Ali telah tidur walaupun masih merintih karena sakitnya, tiba-tiba terdengarlah suara orang dalam kesunyian malam itu:

"Wahai masa, alangkah curangnya kau menjadi teman.

Berapa lama sudah kau datang dan kemudian pergi.
Menyaksikan kawan ataupun lawan tewas terlentang.
Sedang kau, wahai masa, tiada hendak menerima pengganti.
Tapi semua, adalah takdir dari Yang Maha Esa jua.
Dan semua yang bernyawa akan mengalami nasib yang kuderita".

Suara itu kedengaran keluar dari kemah Husein, hingga Zainab maklum bahwa suara itu tiada lain dari suaranya. Ia tiada dapat lagi menahan hati, dan dengan kepala terbuka serta kain berjela, ia berlari ke kemah itu, diiringkan dari belakang oleh Salma. Didapatinya Husein sedang duduk, sedang di sampingnya seorang khadam yang tengah menggosok dan merawat pedangnya. "Wahai, daku tinggal sebatang kara .....!" seru Zainab, "kenapa maut tiada mencabut nyawaku sekarang ini! Ibuku Fatimah telah wafat, begitu pula bapakku Ali dan saudaraku Hasan! Wahai pengganti yang telah berlalu, pembela orang yang tinggal.....!".

"Wahai adikku", ujar Husein memandang kepadanya, "janganlah kau dapat diperdayakan oleh syeitan!" Kemudian dengan airmata berlinang-linang diteruskannya: "Andainya merpati dibiarkan, tentu ia akan tertidur!".

"Oh, nasibku!" ujar Zainab pula, "apakah kanda hendak mencabut nyawa kanda! Baik, itu akan memuaskan hatiku, akan lebih dahsyat ....!"

Lalu dipukul-pukulnya mukanya, ditariknya kantongnya hingga koyak, dan akhirnya ia tersungkur tiada sadarkan diri.

Salma segera mendapatkan dan mendudukkannya, dan Husein berdiri kedekatnya. "Wahai saudaraku, takutlah kepada Allah!" katanya; "hiburkan hatimu dengan hiburan daripadaNya! Ketahuilah bahwa penduduk bumi, semua akan mati, sedang isi langit, tak satupun yang kekal! Semuanya akan binasa, kecuali wajah Allah jua! Kakekku lebih utama daripadaku, bapakku lebih mulia daripadaku, begitupun ibu dan saudaraku, maka bagiku begitupun bagi setiap Muslim, Rasulullah itu jadi ikutan yang sebaik-baiknya. Kemudian katanya lagi: "Wahai adikku! Aku telah bersumpah mengenai dirimu, maka penuhilah bunyi sumpahku itu, bahwa kau tiada akan merobek kantong, manampar muka dan meratapi daku andainya aku mati!".

Zainab kembali tunduk, ia keluar dengan diiringkan oleh Salma yang selama itu berdiamkan diri, karena terharu. Gadis itu lebih suka mati bersama Husein Akan Husein, malam itu dilaluinya dengan shalat, istigfar, berdoa dan mendekatkan diri, demikian pula sahabat-sahabatnya. Pun Salma rupanya tiada ketinggalan, tapi semua merasakan haus yang tiada terkira.

Pagi-pagi keesokan harinya yaitu tanggal 10 Muharam, mereka telah bangun. Husein mulai mengatur anakbuahnya. Disuruhnya mereka mempertautkan ujung kemah, satu dengan lainnya, hingga merupakan sebuah kemah besar. Diperintahkannya pula agar mereka menghadapi musuh dari satu jurusan, dan mengambil kemah-kemah itu sebagai benteng yang melindungi dari belakang. Belum lagi selesai, pasukan ber-

kuda musuh kelihatan mendatangi mereka, dipelopori oleh Syamar bin Zil Jausan. Demi Salma yang sedang berada di muka kemah terpandang akan Syamar, anggotanyapun gemetar. Pandangannya terangkat arah ke langit, dan kepada Allah ia memohon pembalasan dendam terhadap orang itu. Ada terpikir olehnya hendak memanahnya, tapi aturan dari Husein tiada mengizinkannya berbuat itu, hingga yang dapat olehnya hanyalah bersabar, mendo'a dan mengasuh anak.

Akan Husein, dinaikinya kendaraannya dengan memakai kupiah dan baju jubah. Ia tampil ke depan dan menyeru sekuat suaranya:

"Wahai manalah penduduk Irak!".

Sebagian besar mendengar dan memperhatikan ucapannya:

"Hai manusia! Dengarlah ucapanku, jangan kalian tergesa-gesa sebelum saya selesai memberi nasihat dan membela diri! Andainya kalian mau memberikan separuh saja dari apa yang saya pinta, maka kalian akan lebih beruntung. Dan bila masing-masing kalian merasa bimbang, rembuklah dulu bersama-sama (agar urusan kalian tiada berbelit-belit lagi, kemudian boleh kalian menjatuhkan hukuman atas diriku dan tak usah hiraukan bahwa pembelaku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab Suci, Yang akan membela orang yang saleh....). Adapun kemudian, selidikilah oleh kalian silsilah keturunanku, lihat siapa daku, kemudian tinjau diri kalian dan bandingkan! Pikirkan, apakah layak kalian membunuh dan melanggar kehormatanku! Bukankah aku putera dari puteri Nabi kalian, putera dari pemegang amanat dan saudara sepupunya, orang yang pertama iman dan mengakui kebenaran apa yang datang kepada Rasulullah dari

Tuhannya! Bukankah Hamzah, panglima dari syuhada itu kakekku, bukankah Dja'far yang melayang dengan kedua sayap dalam surga itu adalah pamanku! Tiadakah kalian dengar apa yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. terhadap diriku dan kakakku: 'Kedua cucuku ini adalah pemimpin angkatan muda penduduk surga'. Nah, andainya kalian menerima apa yang saya katakan itu, maka itulah barang yang hak! Demi Allah, tiada pernah saya berbuat dusta, semenjak saya ketahui bahwa Allah mengutuk orang-orang yang membuatnya! Sebaliknya andainya kalian tiada percaya, maka dalam kalangan kalian ada orang tempat bertanya yang akan menceritakan apa yang sebenarnya .....!". Kemudian dilanjutkannya pula:
"Dan bila kalian masih bimbang dalam hal ini, kalian bimbang bahwa saya adalah putera dari puteri Nabi kalian ....., maka demi Allah, tiada seorangpun lagi di antara Timur dan Barat ini, baik dalam kalangan kalian maupun lainnya, yang mendapat kehormatan menjadi cucu Nabi selain daripadaku!
Hai, apakah di antara kalian ada yang saya bunuh buat kalian tuntutkan belanya? Atau, adakah harta yang saya habiskan, maupun luka buat diqisas?".

"Kami tiada mengerti ucapanmu!" ujar mereka. Mereka menyerang dan fihak Huseinpun menyerbu pula.

Ketika hiruk pikuk menjadi-jadi, Ali Bungsupun terbangun dari tidurnya. Salma segera mendapatkannya, sedang hatinya hancur luluh melihat penderitaan anak itu. Ia berusaha mendiamkannya, tapi ia tambah memekik karena kehausan, dan karena terkejut mendengar suara ribut, maka pekik dan tangispun menjadi-jadi. Akan Zainab, ia sedang bingung pula tak tentu apa yang akan dikerjakan. Penyakit anak saudaranya tambah parah, gejala-gejala cacar telah

tampak pula pada tubuhnya, hingga ia tiada sempat lagi memikirkan urusan lain.

Tiba-tiba dalam keadaan demikian, dan suara hiruk pikuk makin gempita, tampaklah oleh Salma seorang berkuda menyeruak dan menghalau kudanya dari pertentaraan Kufah menuju Husein. Huseinpun berhenti, menunggu apa yang akan terjadi; ia tiada percaya bahwa mereka sampai hati memeranginya, dan ketika dilihatnya orang itu ditunggunya ia sampai. Belum lagi tiba didekatnya, Huseinpun segera mengenalnya yang tiada lain dari Hurr bin Yazid yaitu utusan yang telah menghubungi dan menggiring mereka ke padang Kerbela. Salma yang menampaknya dari celah-celah kemah juga mengenalnya dan merasa heran kenapa ia datang. Setelah sampai kedekat Husein dengan tiada disangka-sangka Hurr melemparkan busur panahnya ke depan, katanya: ''Aku sedia menjadi tebusan nyawa Anda, wahai cucunda Rasul! aku adalah sahabat yang telah melarang Anda kembali dan membujuk Anda supaya mau menerima, tapi kiranya Anda jadi tersiksa di tempat ini! Tiada kusangka sekali-kali bahwa mereka akan menolak tawaran Anda itu, bahwa tindakan mereka akan sampai begini rupa! Demi Allah, andainya aku tahu akibatnya akan jadi begini, tiadalah aku sedia melakukan yang dulu itu! Sekarang aku taubat kepada Allah atas ketelanjuranku. Wahai, dapatkah aku diterima taubat oleh-Nya itu?''.

''Benar, Allah akan menerima taubat saudara!'' ujar Husein, ''turunlah!''

''Lebih baik aku berkendaraan daripada berjalan kaki!'' ujarnya, ''biar kuperangi mereka sejenak sewaktu menunggang kuda, dan aku akan turun disa'atku yang akhir!''.

"Silahkan mana yang baik!" ujar Husein pula.

Mendengar perkataan Hurr itu Salma menangis, katanya dalam hati: "Adakah Ibnu Ziyad dan Yazid menaruh perasaan seperti ini agak sedikit?". Kemudian dilihatnya Hurr menggertakkan kudanya di depan Husein menuju tentara Kufah. Salma mengikuti baik dengan pandangan maupun dengan pendengaran apa yang akan dilakukan oleh Hurr itu. Kiranya ia memanggil orang-orang Kufah, katanya:

"Hai penduduk Kufah, binasa dan celakalah kalian! Kalian panggil hamba yang saleh ini, hingga setelah ia datang kalian serahkan ia, dan kalian berkaok-kaok sedia menebus dirinya dengan nyawa kalian! Kemudian kalian mendurhaka hendak membunuh dan merenggutkan nyawanya, kalian siksa dan kepung ia dari segenap jurusan, kalian halangi berpaling di bumi Allah yang luas ini, hingga akhirnya ia menjadi tawanan yang tiada berdaya! Kalian halangi ia, perempuan, anak-anak serta keluarganya untuk mendapatkan air Eufrat yang dapat diminum baik oleh orang-orang Yahudi, Nasrani maupun Majusi, berkecimpung di dalamnya babi-babi serta anjing-anjing Irak! Nah puas hati kalian karena sekarang mereka telah mati kehausan wahai, alangkah kejamnya perbuatan tuan-tuan terhadap keturunan Muhammad! Tiada sekali-kali Allah akan memberi kalian air di padang mahsyar!".

Belum lagi selesai ucapannya, orang-orang Kufah-pun telah menyerbu, dipelopori oleh Umar bin Sa'ad. Umar inilah yang mula-mula melepaskan anakpanah dalam pertempuran itu. Kedua fihak serang menyerang, anak-anak panah berterbangan, sebagian di antaranya jatuh di kemah-kemah. Matahari telah mulai naik, Salma sibuk melayani dan mengasuh bayi, sedang hatinya seakan-akan berada di tengah medan,

ingin berjuang untuk beroleh pahala dalam mempertahankan yang hak. Ditajamkannya pandangannya untuk melihat suasana dari jauh kalau-kalau tampak Syamar bin Zil Jausan, tapi rupanya ia tak kelihatan. Dengan hati berdebar-debar ia naik ke tempat yang ketinggian, sedang Ali masih dalam pangkuan dan lindungan lengannya. Dilepaskannya pandangannya keserata padang itu, dilihatnya penuh dengan tentara Kufah baik pasukan berkuda maupun yang berjalan kaki, lebih dari empat ribu orang banyaknya, sedang Husein hanya mempunyai tigapuluh orang berkuda dan beberapa orang jalan kaki saja. Tapi disaksikannya bahwa setiap pasukan Husein menyerbu satu sayap pasukan musuh pasti diporak porandakannya. Kemudian tiada lama antaranya kelihatan Hurr bin Yazid tewas terbunuh, diikuti oleh lain-lainnya. Dan ketika Salma melayangkan pandang kepada Husein, dilihatnya ia belum lagi menyerbu. Timbullah harapannya kalau-kalau mereka membiarkannya hidup bila kekuatannya telah lumpuh dan orang-orangnya telah gugur.

Salma tak dapat berlama-lama tinggal di sana karena khawatir keselamatan anak akan ditimpa oleh anakpanah, maka iapun kembali kekemah. Didapatinya Zainab bersama Sakinah dan Fatimah binti Husein, menangis menampar muka di samping Ali, sedang sisakit membujuk dan menghibur mereka seolah-olah ia seorang tua yang berpengalaman dan tiada menderitakan suatu apa. Dan ketika dilihatnya Salma datang memangku adiknya yang sedang menangis, ia berkata kepada bibinya: "Pergilah carikan ia air, biarkan saya seorang diri, tak apa".

"Darimana kita akan beroleh air, siapa orang yang mau menolong? "ujar Zainab; "oh, kenapa ia tak minum airmata, boleh kami tumpahkan sebanyak-

banyaknya!". Sambil mengatakan itu ia bangkit me ngambil anak itu, diciumnya sambil menangis, dan meraihnya kedadanya. Salmapun turut pula menangis, tapi akhirnya ia sadar, dirasanya lebih bijaksana andainya ia menguatkan hati dan menyabarkan Zainab. Maka diambilnya anak itu, dibawanya ke dalam dukungannya, seraya katanya: "Sabarlah tuan puteri, tenangkan hati, moga-moga Allah menurunkan pertolonganNya!"

Sementara itu matahari telah tergelincir, dan da ri pertentaraan tiba-tiba kedengaran oleh Salma suara yang bersahut-sahutan. Iapun bangkit dan ke luar da ri khemah, diiringkan dari belakang oleh Zainab. Kiranya mereka lihat Husein sedang memanggil orang-orangnya untuk mengerjakan shalat Chauf. Orang-orang itupun berkumpul mengatur barisan, sedang anakpanah berjatuhan keliling mereka. Husein pun segera tampil memimpin mereka untuk shalat, yang dapat menghancurkan hati siapa yang menyaksikannya, walau benda sekalipun.

"Selesai shalat, harapan mereka kembali timbul, hati mulai tenteram, dan shalat itu memang penolong yang baik bagi manusia dalam setiap kesukaran! Tiba-tiba salah seorang anak buah Husein tampil kedepan orang-orang Kufah yang terdiri dari orang-orang bersenjatakan pedang dan anak-anak panah, dari pasukan berkuda dan jalan kaki, katanya pada mereka:

"Hai kaum! Saya khawatir kalian akan mengalami nasib seperti di hari Ahzab! Hai manalah kaum, saya cemaskan kalian di hari mahsyar! Oh, jangan kalian bunuh Husein, agar Allah tiada menghancurkan kalian dengan siksa, dan sungguh sial orang-orang yang membangkang!" Sambil mengatakan itu ia menyerang dan merambahkah parang, hingga akhirnya iapun tewas. Yang lain mengikuti langkahnya, dan gu-

gurlah anak buah Husein satu demi satu, hingga tak ada yang tinggal selain keluarganya belaka.

Demikianlah peristiwa yang terjadi, sedang Salma tak tentu yang akan dikerjakan, sementara anak masih dalam pangkuannya. Perhatiannya tertumpah kepada anak yang sedang sakit itu. Tapi demi dilihatnya orang-orang Husein sudah terbunuh, takutnya hilang dan lupalah ia kemalangannya. Putus asapun datang dan timbul niatnya hendak melanggar perintah Husein dan ikut bertempur bersamanya. Hanya selagi anak masih merintih, dan hatinya bagai disayat mendengar tangisnya, tiadalah jalan untuk melaksanakan maksudnya itu. Tiba-tiba ketika ia dalam kebimbangan di pintu kemah, terlihat olehnya Ali yang Sulung, seorang anak muda yang elok rupanya, berwajah putih bersih, dengan matanya yang bersinar memancarkan wibawa sedang meningkat sembilan belas tahun usia sedang menyerbu dengan pedang telanjang, sambil mengucapkan kata-kata kepahlawanan. Bagi Salma, anak muda itu tak obahnya bagai malaikat yang turun dari langit. Tapi ....., tiada lama kemudian, kedua matanya itu menyaksikan pula Ali kena tikaman, di atas dada, menyebabkannya rubuh berlumuran darah. Bapaknya Husein yang sedang berada didekatnya berseru:

"Oh anakku, Tuhan akan menumpas orang-orang yang membunuhmu! Alangkah beraninya mereka menantang Allah, memperkosa kehormatan Rasul!".

Waktu itu air matanyapun bercucuranlah dan Salmahpun tiada dapat menahan hatinya lagi. "O Tuhan!" teriaknya, "hancur musnahkah mereka semua!" Belum lagi selesai ia bicara dilihatnya Zainab datang menyerbu sambil memekik: "Oh saudaraku, wahai anakku!" Iapun tersungkur merahapi Ali. Husein memegang kepalanya dan menyuruhnya kembali ke dalam

kemah. Dipanggilnya orang-orangnya lalu disuruhnya mereka menggotongnya. Merekapun membawa dan membaringkannya dalam kemah. Anak-anak panahpun semakin banyak berjatuhan di sana, sebagian mengenai sasarannya. Dan setiap jatuh seorang korban, mereka gotonglah ke tempat itu.

Salma kembali memikirkan asuhannya, maka ia bermaksud kembali berlindung ke dalam kemah. Kebetulan Husein melihat anaknya itu dan memberi isyarat supaya Salma mendekat. Salmapun menurut dan anak masih menangis karena kehausan. Suaranya telah parau, dadanya turun naik, sedang Salma membungkuk untuk melindunginya dari anak-anak panah. Husien mengambil anaknya dari pangkuan Salma, lalu segera berlari menuju medan. Salmapun berlari pula menyusul, matanya terbeliak, hatinya kecut karena tiada mengerti tujuan Husein. Kiranya ia mengangkat bayi itu ke atas dan menonjolkannya kepada musuh seraya katanya: "Wahai penduduk Kufah, takutlah kepada Allah dan berilah anak ini air minum! Andainya menurut pandangan tuan-tuan saya ini kafir dan harus mati, maka apa 'kan dosanya bayi kecil ini? Wahai manalah kaum! Takutkan kepada Allah, ingatlah siksa di hari yang maha dahsyat!"

Salma terharu mendengar kata-kata itu, sangkanya tentu akan berbuah, hingga pada orang-orang itu akan timbul rasa belas kepada bayi itu dan mau memberinya minum. Tapi belum lagi selesai fikirannya tentang kemungkinan itu, tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki dari pasukan panah musuh menarik busur, lalu melepaskan panahnya sambil berseru: "Nah, terimalah, berikan untuk minumnya!" Anak panah mendesing dan meluncur mengenai perutnya. Anak itu memekik kesakitan, kemudian pekiknya itu merubah menjadi rintihan. Salma merasa seolah-olah anak

panah itu menembus jantungnya sendiri, ia berlari kepada Husein, dilihatnya Ali menggeletak dalam pangkuannya. Kepalanya terkulai ke atas dada bapak nya, darah mengucur dari pinggangnya. "Jahanam, alangkah kejam mereka lagi!" ratap Salma, "biadab! Ia bergerak hendak mengambilnya, tapi Husein melarang. Jangan ratapi ia, anakku!" katanya, "baginya telah ada contoh dari kakek, paman dan keluarga-keluarganya yang saleh!" Kemudian dengan menadahkan tangannya serta mata tertuju arah ke langit, sedang anak di antara kedua tangan itu, ia berkata: "O, Tuhan, andainya Engkau menahan pertolongan-Mu dari langit, gantilah itu dengan yang lebih baik, balaskan dendam kami terhadap orang-orang aniaya ini!" Lalu digendongnya anaknya itu, dibaringkannya di samping keluarga-keluarganya yang telah gugur, termasuk dalamnya saudara-saudara Husein, putera-puteranya, putera-putera paman dan putera-putera saudaranya. Kemudian ia berpaling kepada Salma: "Hai gadis, kembalilah ke dalam kemah! katanya. Salmapun undur, jantungnya bagai meneteskan darah sedang kedua matanya mengucurkan tangis karena tiada melihat kesempatan untuk melanggar perintah Husein.

Sementara ia berjalan hendak pulang itu, sedang telapak tangan menutupi muka karena menahan airmata, tiba-tiba dirasanya tangannya dipegang orang yang menariknya dengan kuat. Salma beragak hendak merenggutkan tangannya itu, tapi waktu ia menengok, dilihatnya syekh Nasik bagai harimau lapar memeluk pinggangnya, kemudian bagai setan Ifrit membawanya ke luar dari celah-celah kemah hingga sampai ke sebuah jembatan di atas parit perlindungan. Jembatan itu mereka lalui, hingga akhirnya sampailah mereka ke sebuah gua di balik perkemahan itu. Nasik

mendudukkan Salma dia atas lantai, sedang ia terengah-engah karena amat letih. "Ke mana aku dibawa ini, hai bapak?" teriak Salma, "biarkan daku tewas bersama Husein! Itulah kematian yang sebaik-baiknya, yang diharapkan oleh setiap Muslim di atas dunia!"

Karena dadanya masih sesak, syekh belum dapat menjawab, hanya ia memberi isyarat supaya bersabar. Tapi Salma mencoba hendak meluputkan diri serta kembali ke medan perang; untunglah Syekh dapat memegang dan mendudukkannya, sambil katanya dengan suara putus-putus;

"Mati itu tak guna dikejar ...., bagaimana kau ingin mati .. dengan meninggalkan Abdurrahman ..?"

Mendengar Abdurrahman itu, lukanya kembali kambuh, dukanya bertambah-tambah. "Di mana Abdurrahman?" teriaknya sambil menangis. "Belumkah ia mendahuluiku ke alam baka ...? Biarkan aku mati dan menyusulnya!"

"Siapa mengatakan padamu bahwa ia telah mati?" tanya Syekh pula.

"Benar, ia telah meninggal dan mendahului kita ...., biarkan aku menyusul, biarkan aku mati bersama Husein dan keluarganya!"

"Tidak, Abdurrahman tidak mati, wahai anakku! Tenangkan hatimu, dan ketahuilah bahwa Husein akan pergi hingga tiada guna mempertahankannya lagi!"

"Bapak katakan bahwa ia akan tewas dan minta supaya aku tinggal hidup? Apa guna bagiku hidup, apa faedahnya bagi Abdurrahman, bila pemimpin angkatan muda Islam sendiri tewas! Tidak, biarkan

aku mati bersamanya!" Sambil mengatakan itu ia bangkit, ulasnya pula: "Tidak, tidak! Ia takkan mati! Siapa berani membunuhnya, tangan mana hendak menyentuhnya jika ia tak hendak buntung! Bumi mana yang berani menyerap darahnya jika ia tak hendak kersang! Tidak........., mereka takkan berani membunuhnya, bukankah ia putera dan puteri Rasul dan pemimpin angkatan muda Islam...........!"

"Kau tak hendak percaya bahwa ia akan tewas?"

"Tidak!"

"Bangunlah dan saksikan sendiri!"

Salmapun berdiri, lalu berjalan tergesa-gesa menuju tempat ketinggian yang melintasi medan. Maka dilihatnya Husein berjalan menuju kemahnya sedang darah dari dagunya, disebabkan sebuah anak panah yang mengenai tapi untuk tiada sampai menewaskannya. Tapi belum lagi ia sampai ke kemah, beberapa orang tentara Kufah, di antaranya seorang laki-laki bercacat kulit melingkunginya. Demi terpandang akan orang itu tubuh Salmapun gemetar, persendiannya menggigil, karena orang itu tiada lain dari Syamar bin Zil Jausan. Salma bermaksud hendak memekik, ketika Syekh memegangnya seraya katanya: "Diam, ingatlah bahwa saya ini syekh Nasik!"

Salma seakan berpijak di atas bara, pandangannya masih tertuju ke atas medan. Tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki memukul kepala Husein dengan pedang hingga membelah pecinya, terus menimpa kepala, hingga peci itu penuh dengan darah. Husein mengangkat peci itu, dimintanya kain untuk mengikat kepalanya itu, kemudian dimintanya sebuah peci lain, dipakainya lalu dililitnya dengan serban. Melihat itu Syamar dan orang-orang rombongannyapun kembali mundur.

SERANGAN PUTUS ASA DAN TEWASNYA HUSEIN.

ELIHAT mereka kembali, Salma menduga bahwa mereka mengurungkan maksud hendak membunuhnya. Kemudian dilihatnya pula Husein kembali mendapatkan mereka, diiringkan dari belakang oleh keponakannya Abdullah seorang muda yang masih belia. Mulanya ia tinggal bersama wanita, tapi ketika dilihatnya pamannya dalam kesulitan seperti itu, tiada dapat ia tiada mengikutinya, disusul dari belakang oleh Zainab. "Tahan ia, hai Zainab!" perintah Husein.

Tapi waktu Zainab hendak membawanya kembali, ia menolak dengan keras.

"Aku tak hendak berpisah dengan paman!" ujarnya.

Belum lagi selesai ucapannya, kelihatan olehnya seorang musuh hendak menebas Husein dengan pedang. "Hai durjana, kau hendak membunuh pamanku!" teriak anak muda itu membentak. Musuh mengayunkan pedang yang ditangkis oleh Abdullah dengan tangannya. Putuslah tangan itu pada pangkal lengan, teruntai-untai ditahani oleh sepotong kulit. Kepalanya pun tiada luput dari bagian.

"Oh, ibu........!" teriak anak itu. Husein segera mendapatkan dan merangkulnya, katanya: "Sabarlah

anakku, menerima mushibah yang menimpa dirimu! Ingatlah bahwa itu satu pahala, karena Allah akan mempertemukanmu dengan orang-orang tuamu yang saleh!'' Abdullahpun tewas ketika itu juga, mayatnya ditaruh di antara mayat-mayat keluarganya.

Salma yang menyaksikan semua itu hilang akal dan tiada sanggup menahan hati. Kiranya Husein meminta seluar Jaman yang berkilat-kilat warnanya, dirobek lalu dipakainya. Melihat Husein memotong itu. Salma merasa heran, dan Syekhpun bertanya: ''Tahukah kau kenapa ia berbuat demikian?''

''Kenapa?''

''Dirobeknya celana itu supaya tiada menjadi rampasan mereka bila ia meninggal''.

''Benarkah ia akan meninggal sebagai kata bapak itu? Kukira mereka tak hendak membunuhnya!''

Belum lagi selesai bicaranya, tampaklah Syamar bin Zil Jausan menyerang Husein yang didampingi hanya oleh tiga orang anak buahnya saja. Ketiga-tiganya tewas, dan tiada yang tinggal hanyalah Husein seorang diri. Dengan memakai peci dan jubah serta celana yang koyak itu, ia menyerbu kepada mereka, serbuan yang timbul dari rasa putus asa. Dan mungkin karena terkejut, mereka mundur dan melarikan diri, tak obahnya bagai kijang dikejar serigala. ''Bukankah telah kukatakan tadi bahwa mereka tiada hendak membunuhnya?'' kata Salma dengan lega; ''Lihatlah bagaimana mereka lari dari depannya!''

Tapi belum habis ucapannya, anak-anak panahpun berjatuhan bagai hujan lebat menimpa Husein, hingga itu tak obahnya ia bagai seekor landak. Husein berhenti dan orang-orang itupun berdiri dekatnya, dan rupanya tak ada yang berani membunuhnya. Ketika

itu ke luarlah Zainab dari kemah berseru, dan ucapannya itu terdengar oleh orang-orang Kufah:

"Hai Umar bin Sa'ad, kau biarkan Abu Abdillah dibunuh orang, dan kau rela jadi penonton?" Tapi yang dipanggil itu hanya diam tiada menyahut. "Hai biadab!" seru Zainab lagi, "tak adakah di antara kalian seorang Islampun?" Juga tiada terdengar satu jawaban.

Melihat itu Salma naik darah, ia melepaskan diri dari pegangan Nasik, lalu lari menuju perkemahan. Tapi parit menghalanginya dan api tadi masih menyala, begitupun jembatan tempat ia lalu bersama Nasik tadi tiada pula dijumpainya. Maka berhentilah ia menoleh kiri kanan melihat jalan yang akan diseberangi. Tapi ketika itu terdengar suara Syamar berseru kepada anak buahnya: "Hai orang-orang keparat, apa yang kalian tonton lagi?" Dan waktu Salma menoleh ke arah suara itu, dilihatnya tentara jalan kaki menyerang Husein. Salah seorang menebas bahu kirinya hingga putus, dan yang lain memukul pundaknya hingga Huseinpun tersungkur dengan mukanya mencium tanah.

Salma memekik seni, tak tentu apa yang akan diucapkannya: "Jahannam, kalian bunuh Husein! Leburlah iman kalian!" Ia berlari dan berniat hendak melompati parit walaupun akan terjatuh ke dalam api. Tapi waktu itu pula Syekh dapat menyusul dan memegang ujung kainnya. Salma tiada peduli dirinya lagi, kedua matanya hanya tertuju kepada Husein yang terletak di samping mayat putera-putera dan saudara-saudaranya. Darahnya telah bercampur aduk dengan darah mereka, walaupun sebetulnya ia belum lagi menghembuskan nafas yang akhir.

Tiba-tiba Syamar dengan pedang di tangan melompatinya, diletakkannya mata pedang ke atas pun-

dak Husein lalu ditetakkannya hingga lehernya putus, diiringi bunyi keruh dari tenggorokan. Syamar mengangkat kepala itu dengan tangannya, pecinya telah jatuh, ambutnya kelihatan berlumurkan darah, sedang kedua matanya terpejam. ''Nah, antarkan kepada panglima Umar bin Sa'ad!'' kedengaran perintahnya sambil menyerahkan kepala itu kepada seseorang yang berdiri dekatnya.

Salma bagaikan gila dan tak tentu apa yang akan diperbuat. Dengan tiada disadarinya ia telah pindah dari tempat berdiri, dan tiba-tiba kelihatan olehnya sebilah papan membelintang parit. Walaupun Syekh berusaha untuk menahan, tapi Salma dapat meloloskan diri, ia melompat lalu segera menuju medan sambil berseru: ''Celakalah aku hai Syamar, hai lalim, hai laknat! Betapa kau menemui Tuhanmu di akhirat kelak?''

Belum lagi ia sampai kekhemah, dilihatnya Zainab baru kembali dari medan bersama wanita-wanita lain, karena dikejar oleh beberapa orang musuh. Seorang dari mereka dapat memegang pakaian salah seorang dari wanita-wanita itu, sedang ia meronta dan terus lari, hingga kainnya tanggal. Salma bermaksud hendak membelanya, ketika Zainab segera menyambar tangannya dan menariknya masuk kemah tempat si sakit terbaring. Mereka segera masuk ke dalam, tapi di belakang mengiring beberapa orang musuh dengan pedang mereka yang terhunus, mendekati tempat tidur si sakit dengan maksud hendak membunuhnya. ''Jahanam, apakah kamu hendak membunuh anak-anak? bentak Salma dengan kerongkongan tersekat. Seruannya itu diikuti oleh wanita-wanita lain.

Untunglah pada sa'at itu muncul Umar bin Sa'ad yang mengatakan pada anak buahnya: ''Jangan bu-

nuh seorangpun di antara perempuan-perempuan ini, tak boleh barangnya diambil, dan biarkan anak yang sakit ini!" Kemudian diperintahkannya agar kemah itu dikawal supaya tiada dimasuki orang, sebaliknya juga agar orang-orang di dalam tiada dapat meloloskan diri.

Akan Salma, tinggallah kerjanya menangis bersama Zainab dan perempuan-perempuan lain, hingga hiruk pikukpun menjadi-jadi, dan bunyi ratapan merayu-rayu, bagai hendak memecah batu karang. Kemudian terdengar oleh Salma bunyi ringkikan dan telapak kuda, maka ia mengintai dari celah-celah kemah. Kiranya sepuluh orang berkuda menghalau kudanya ke mayat Husein disertai oleh panglima mereka Umar bin Sa'ad yang mengerahkan anak buahnya buat menginjak-injak punggung Husein. Tampaklah oleh Salma bagaimana mereka menginjak-injak mayat itu dengan telapak kuda hingga hancur lumat, dan bagi Salma setiap derap dan injakan itu bagai tertimpa atas biji matanya sendiri. "Apakah 'kan balasannya semuanya ini, o Tuhanku?" tanyanya dalam hati. Hanya tiadalah diceritakannya peristiwa itu kepada Zainab, cemas akan akibatnya kelak. Tapi rupanya kebuasan itu belum lagi berakhir, karena kemudian dilihatnya mereka memotong kepala-kepala para korban hingga jumlahnya sampai tujuh puluh buah, semuanya beserta kepala Husein mereka bawa ke Kufah pada Ibnu Ziyad............

Kepala kurban-kurban itu dikirim oleh orang-orang Kufah kepada Ibnu Ziyad, sedang malam itu mereka tinggal dipertentaraan dekat Kerbela. Pengawal telah mereka tugaskan untuk menjaga perkhemahan Husein yang memuat perempuan dan hamba sahayanya. Di antara mereka tak ada seorang laki-la-

kipun kecuali anaknya yang menengah yaitu Ali Zainul Abidin yang sedang menderita sakit.

Malampun melabuhkan tirai dan pertempuran usai sudah. Husein bersama keluarganya telah tewas, maka tinggallah mayat-mayat yang tiada bernyawa. Ketika itu alam sunyi sepi, bulan muncul pada malamnya yang kesebelas, dan dekat waktu Isya telah berada di tengah langit. Cahayanya merata menerangi Kerbela, suatu padang yang kemarin pagi masih kering kersang, tapi petangnya telah bergelimang basah, meminum darah orang-orang yang tiada berdosa. Dan andainya tanah itu memaklumi peristiwa yang akan berlaku atas persadanya pada hari Sabtu yang maha ngeri itu, tentu ia tak hendak menerima dan rela memilih dahaga. Demikian pula sang rembulan, bila tahulah ia sasaran cahayanya pada malam itu, tak dapat tiada ia akan menyembunyikan diri, untuk menutupi dosa keji yang belum ada taranya dalam sejarah umat manusia.........

Akan Salma, ketika malam datang dan alam mulai sepi, suasana kaku menguasai dirinya. Ia tinggal membisu, tapi bunyi anak-anak panah serasa masih berdengung di telinganya, diselang seling oleh suara orang, terutama suara Husein yang membentak menghardik musuh, menasehati mereka dan mohon perlindungan kepada Tuhan. Alam khayalpun telah mengendalikan dirinya, tergambarlah di ruang matanya peristiwa yang disaksikannya di saat-saat yang terakhir dari pertempuran, tentang terbunuhnya Husein, pemotongan lehernya dan derapan sepatu kuda atas punggungnya. Demi teringat akan semua itu, badannyapun gemetar, dirasanya perih yang amat sangat, dadanya sesak dan tangisnya bagai hendak meletus pula, dan dirasanya akan lebih serasi andainya ia berada di dekat mayat. Maka timbul keinginannya hendak ke luar mendapatkan medan untuk menyaksikan

mayat yang telah kaku, meringankan kesedihan dengan jalan melepaskan bendungan tangis. Iapun segera bangkit dan dengan berbuat seakan hendak buang air, iapun ke luar dari kemah, dan kebetulan tiada dicegah oleh pengawal-pengawal yang tengah sibuk mempercakapkan peristiwa dan kemenangan mereka dihari itu.

Demikianlah Salma menyelinap di antara kemah-kemah hingga melewati pertentaraan dan dapat meninjau medan. Baginya tiada suka menentukan di mana tempatnya, disebabkan cahaya-cahaya merah yang memantul dari telaga-telaga darah di celah-celah mayat. Melihat itu hatinya berdebar-debar, karena akan menyaksikan tubuh-tubuh yang tiada berkepala bergelimangkan darah. Ia berjalan perlahan-lahan, kedua lututnya gemetar karena ingat akan hiruk pikuk dipandang itu yang sekarang beralih rupa menjadi tempat sepi yang menyeramkan. Kecutnya makin menjadi hingga timbul niatnya hendak kembali. Tapi ia bertahan dan terus maju meraba-raba jalan, sedang kedua matanya terbelalak menantang mayat-mayat itu. Persendiannyapun menggigil, karena di depannya tersaji pandangan yang maha ngeri: bangkai-bangkai yang tergeletak tanpa kepala tiada gerak, yang sebagian besarnya tiada berpakaian kecuali sekedar penutup aurat, karena telah dirampas dan dilucuti musuh.

Tiba-tiba sementara ia melangkah ketakutan itu, terdengarlah oleh Salma suara ke luar dari arah kurban. Badannya menggigil, buluromanya tegak dan aliran darahnya bagai terhenti. Iapun berhenti dan menyaringkan anak telinga. Ditelannya airliur, ditahannya nafas dan diamat-amatinya tempat datangnya suara yang beberapa belas hasta jaraknya daripadanya Maka kelihatanlah olehnya satu bayangan bergerak-gerak. Salmapun meniarap hingga ia hampir tiada

kelihatan lagi, dan tiada lama antaranya kedengaranlah bayangan itu berbicara: "Semoga Allah merahmati Anda wahai cucunda Rasul ...., kiranya Ia mengasihani tubuh yang biasa dipangkunya, diciumnya dengan kedua bibirnya .....! Orang-orang laknat! Bagaimana mereka berani melakukan perbuatan kejam ini, berani menyentuh tubuh suci yang padanya terpendam harum semerbak penghulu dari semua Rasul.....!".

Mendengar ratapan itu, Salma dapat mengenalnya sebagai suara dari syekh Nasik; hatinyapun lega dan kecemasannya segera lenyap. Tapi ia ingin tinggal di tempat itu, untuk mendengar apa yang hendak dikatakan lagi oleh Nasik, kalau-kalau ratapan itu dapat membangkitkan tangisnya hingga kesedihannyapun akan berkurang. Kiranya didengarnya syekh itu menangis tersedu-sedu. "Orang-orang durjana, alangkah kesatnya hati mereka!" ratapnya; "tiadakah mereka gentar menghadapi sa'at yang maha dahsyat? Berani mereka membunuh Anda, padahal Anda adalah tetesan darah Rasul, putera dari puterinya! Bukankah beliau pernah bersabda mengenai Anda: 'Aku dari Husein, dan Husein, adalah dariku! Orang yang paling dicintai oleh Allah ialah yang mencintai Husein, darimanapun ia berasal'. Bagaimana mereka menemui wajah Tuhan mereka, dikala seseorang tiada dapat membela yang lain sedikitpun jua ...! Celakalah mereka! Mereka bunuh pemimpin golongan muda Islam dengan cara yang belum pernah dilakukan baik oleh kafir atau munafik sekalipun ....! Tiada cukup hanya demikian saja, tapi alangkah kejamnya lagi, mereka potong kepala Anda, mereka injak-injak punggung Anda dengan telapak kuda ....! Bahkan kulihat anda menghadapkan muka ke arah langit, menghamparkan tangan seakan mengadukan nasib kepada tuhan, memohonkan pembalasan terhadap mereka! — Dan me-

mang Tuhanmu tiada lengah sekali-kali terhadap perbuatan mereka itu — Celaka kiranya aku seorang tua yang malang, percuma bagi usiaku yang telah lanjut! Rupanya aku ditakdirkan buat menyaksikan orang-orang Islam pilihan dibunuh, padahal aku selalu menunggu-nunggu sa'atnya Anda wahai Husein, menguasai pundak Muslimin, hingga anda dapat membalaskan dendamku terhadap silalim curang itu, pembunuh orang-orang yang tiada berdosa! Maka bila demikian aku telah dapat menuntut balas dari buah hati rangkaian jantungku yang telah tewas dalam membela yang hak, hingga bila aku berpisah meninggalkan dunia ini, adalah dengan hati puas perasaan lega, karena melihat kebenaran berkuasa, sebaliknya kebatilan hapus sirna ..... Oh, habislah masa tuaku dalam samadi dan kelana, tiada berumah bertempat tinggal, tiada bermalam kecuali di udara terbuka......, tapi sudah kehendak Allah aku harus menyaksikan Husein bersama putera-putera, keponakan-keponakan dan saudara-saudara sepupunya menjadi mayat yang tiada bergerak lagi ....., melihat darah mengucur dari pundak dan pinggang mereka, tubuh-tubuh telanjang yang tiada bertutup, telah bergelimangkan darah bercampur tanah ....., tubuh-tubuh yang buntung tiada berkepala ....O Tuhanku, bencana apakah kiranya ini ......".

Sampai di sana kerongkongannya tersekat, maka ratapanpun beralih menjadi tangis yang beriba-iba.

Akan Salma, mendengar ratapan Syekh itu, tiada dapat pula menahan tangisnya. Hanya ia merasa heran mendengar sindiran dan bayangan kata yang sekali-kali tiada dapat ditangkapnya ke mana tujuannya. Dan andainya Syekh mengetahui bahwa ada orang yang mendengar, tiadalah ia akan membuka rahasia diri yang telah disimpannya dengan tabah selama be-

lasan tahun sudah. Sejenak ia terdiam, sedang Salma menunggu kalau-kalau dari mulutnya keluar ratapan baru yang dapat menyingkap tabir rahasia. Kiranya orangtua itu bangkit kemudian menjatuhkan diri ke atas mayat Husein, diciumnya dan dilumarkannya darahnya pada tubuhnya seraya berkata: "Alangkah harumnya darahmu wahai Husein, betapa sucinya tanahmu ini ....! Manusia keparat, betapa mereka membunuhnu padahal Anda adalah sisa-sisa Nabi terakhir ......! Berjanjilah Anda atasnama Allah bila ketemu akan menyampaikan salamku kepada Hadjar, menyatakan bahwa aku bersabar hati atas kematiannya sebagai seorang kesatria ....., dan aku akan tetap sabar hingga sa'atku menyusulnya nanti, menyaksikan ia berhasil membalaskan dendamnya .... dan memang aku berharap supaya jangan meninggal sebelum mencapai nikmat besar ini! Dan andainya ketemu dengan kakekmu baginda Rasul, ceritakanlah kepada beliau apa yang telah dilakukan kaum Muslimin sepeninggalnya, kisahkan bagaimana perlakuan orang-orang durjana terhadap para budiman! Katakan bahwa mereka berpecah-belah berebut khilafat, menjual yang hak dengan yang batal ....! Tapi tentu beliau s.a.w. telah lebih dulu mengetahui itu bahkan telah meramalkannya sebelum terjadi ....., dan sekarang peristiwa itu berlaku sudah .....!".

Kemudian Syekh bangkit dari sisi mayat, wajahnya telah berlumar darah, dan janggutnya tambah berkerut dan bertaut. Diangkatkannya wajahnya arah ke langit, ditadahkannya tangannya sambil berdo'a: "O Allah Kau lebih mengetahui perbuatan durjana itu terhadap cucu NabiMu serta keluarganya .....! O Allah, Engkau lebih memaklumi kelaliman-kelaliman yang diderita oleh pembela-pembela kebenaran! OTuhan, aku katakan sebagaimana telah diucapkan oleh

Husein sendiri: 'Andainya mereka Engkau biarkan untuk seketika, pecah belahkan mereka nanti; cerai beraikan porak poranda, jangan redhai pemimpin-pemimpin mereka untuk selama-lamanya'. Mereka panggil Husein buat mereka bela, kiranya mereka belot dan mendurhaka ....!".

Salma tiada tahan bersembunyi lebih lama lagi, maka melompatlah ia berdiri. Belum lagi sempurna tegaknya, Syekhpun sudah berpaling kepadanya dan memanjangkan leher untuk menyelidiki siapa kiranya ia. Dan demi dikenalnya akan Salma, iapun terkejut amat sangat, seakan-akan ia sedang melihat bayangan hantu. "Kau di sini hai Salma?" teriaknya. Ketika itu juga orangtua itu berpaling secepat kilat, berlari dan melompat bagai kijang di tengah padang. Salma memanggil dan memintanya supaya berhenti, tapi ia tak hendak mendengar dan mengikuti. Gadis itu tegak terpaku, dan akhirnya orang itu lenyap dari pandangan. Salma mengumpulkan ingatannya kembali, maka baginya pekerti Syekh sudah tak aneh lagi karena telah dimakluminya selama ini.

Maka berjalanlah ia menghampiri mayat-mayat itu, mengamat-amati tangan putus berlumurkan debu, anak-anak panah berserakan yang ditinggalkan para pemanah. Terciumlah pula olehnya bau darah, sebagian telah busuk dan memenuhi udara, hingga akhirnya sampailah ia ke depan mayat-mayat itu ....., semuanya tiada berkepala. Mayat-mayat berkepala sekalipun akan mengecutkan hati perwira, apatah lagi dalam keadaan seperti itu di depan seorang dara. Tapi Salma, yang mendorongnya ke sana itu ialah keputus asaan, maka diamat-amatinya mayat-mayat itu. Tapi karena tiada berkepala dan berbaju, tiadalah ia dapat mengenal mereka satu persatu, kecuali mayat Ali Bungsu, yang terpendek di antara semuanya. Diham-

pirinya mayat itu, diciumi serta dilepaskannya tangisnya karena teringat akan mushibah yang telah menimpa dan kebingungannya tentang Abdurrahman yang tiada diketahui betapa nasib dan di mana ia berada. Ia tiada lupa keterangan Nasik bahwa tunangannya itu masih hidup, tapi dianggapnya itu untuk menghiburkan hatinya belaka, agar ia mau tinggal bersamanya. Maka teruslah ia menangis menyesali nasib, hingga airmatapun seakan-akan jadi kering adanya ......

Akhirnya Salma sadarkan diri, timbul takutnya kalau-kalau pengawal bangkit curiga. Diletakkannyalah mayat itu di atas mayat-mayat keluarganya, serta katanya: "Selamat tinggal, selamat tinggal bagi tuan-tuan semua, orang-orang bisu tiada bergerak ....., sampai ketemu pula di padang mahsyar, pada hari yang maha dahsyat itu ...., dan semoga aku 'kan menyusul tuan-tuan dengan membawa berita gembira, berita pembalasan dendam terhadap tuan-tuan dengan izin Allah!". Harapan itu keluar dari mulutnya hanyalah karena terpengaruh oleh ucapan Nasik yang didengarnya tadi. Lalu ia kembali ke kemah dan masuk ke dalam, didapatinya Zainab gelisah memikirkannya. Salmapun minta ma'af dengan alasan karena sesuatu kepentingan.

Keesokan harinya dikala matahari naik, Umar bin Sa'ad berangkat dengan tentaranya ke Kufah dengan menggiring perempuan-perempuan Husein, hamba sahaya, dua orang puterinya Sakinah dan Fatimah, adiknya Zainab serta puteranya yang sakit yaitu Ali. Zainab menyamar dengan mengenakan pakaian compang-camping hingga tiada dikenal orang, demikian pula Salma yang berjalan di sampingnya. Akhirnya sampailah mereka di Kufah, dan penduduk mengu-

lurkan kepala dari kisi-kisi dan jendela untuk menyaksikan sisa-sisa dari keluarga Rasul.

Dari balik cadarnya Salma mengamat-amati orang-orang itu kalau-kalau ia melihat Abdurrahman dan Amer. Ucapan Nasik memberinya harapan, tapi sayang, tak seorangpun tampak olehnya. Setelah sampai di istana, Zainab dan Salma serta semua perempuan itu masuk ke dalam, lalu duduk di sudut ruang dekat majlis Ibnu Ziyad. Ketika itu gubernur sedang duduk di kelilingi pembesar-pembesarnya. Di hadapannya tampak oleh Salma kepala Husen yang telah kering bergelimang tanah, kedua bibirnya telah kisut hingga tampaklah gigi-giginya. Janggutnya telah direkat darah bercampur tanah, hingga bergumpal menjadi satu. Sambil tersenyum Ibnu Ziyad memandangi kepala itu dan dengan tongkatnya ia mengorek-ngorek gigi Husein. Kebetulan di samping Ibnu Ziyad duduk seorang tua bangsawan yang kemudian dikenal sebagai Zaid bin Arqam sahabat Nabi. Ketika orangtua itu melihat perbuatan gubernur yang tiada layak itu, ia berkata: "Hindarkan tongkat Anda dari kedua bibir itu! Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Ia, tiada terhitung kali aku melihat bibir baginda Rasul s.a.w. di atas keduanya itu!". Sambil mengatakan itu orangtua itu menangis tersedu-sedu.

"Tumpah-ruahlah airmatamu!" bentak Ibnu Ziyad; "apakah tuan menangis karena kita beroleh kemenangan? Andainya tuan bukan seorang tuabangka yang pikirannya tiada waras lagi, saya penggal batang lehermu!".

Orangtua itupun bangkit dan segera berlalu.

Kemudian perhatian Ibnu Ziyad beralih kepada perempuan-perempuan yang baru datang. Ia menoleh kepada Zainab.

"Siapa yang duduk di sudut bersama hamba sahayanya itu?" tanyanya. Zainab tiada menyahut. Ibnu Ziyad mengulangi pertanyaannya, maka menjawablah salah seorang sahaya: "Beliau adalah puteri Zainab binti Fatimah binti Rasul!".

Ibnu Ziyad bangkit dan datang ke depannya. Melihat ia datang itu Salma tambah berhina diri agar tiada dikenal olehnya. Ibnu Ziyad menyangkanya sebagai salah seorang khadam atau hamba sahaya, maka tiadalah menjadi perhatiannya dan ia hanya bicara dengan Zainab, katanya:

"Segala puji bagi Allah yang telah menggagalkan komplotan, menewaskan serta menolak dakwaan tuan-tuan!".

"Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami dengan NabiNya Muhammad s.a.w. dan mensucikan kami dari najis sebersih-bersihnya!" ujar Zainab; "yang berkomplot hanyalah orang fasik dan yang bohong orang durjana, dan kami tiada termasuk golongan itu!"

"Bagaimana kau lihat pembalasan Allah terhadap keluargamu?" tanya Ibnu Ziyad pula.

"Tuhan telah mentakdirkan mereka terbunuh, maka sekarang mereka dipembaringan, dan Allah akan menghimpun tuan bersama mereka di hari kiamat, untuk didengar keterangan masing-masing dan diadili olehNya!".

Ibnu Ziyadpun murka dan naik darah. "Wahai paduka!" seru salah seorang pembesar; "ia adalah seorang wanita yang tak usah dihiraukan ucapannya dan tak dapat kita salahkan!". Maka Ibnu Ziyad kembali berpaling kepada Zainab, katanya: "Sung-

guh hatiku telah puas terhadap pemimpin dan pembangkang dari keluargamu ini!".

Mendengar itu Zainab merasa dirinya lemah, ia kembali surut dan menangis serta ujarnya: "Demi sesungguhnya! Telah tuan bunuh orangtuaku, tuan basmi keluargaku, tuan potong dahan rantingnya dan tuan bongkar urat akarnya! Nah, andainya itu yang tuan inginkan, memang niatmu telah tercapai ....!".

"Oh, ia ini memang berani!" ujar Ibnu Ziyad mengejek; bapaknya juga memang seorang gagah dan seorang penyair ....!".

"Tidak biasa seorang wanita dikatakan berani, dan aku tak hendak menghiraukan soal itu! Tapi dadaku muak mendengar kata-katamu!".

Ibnu Ziyad menggeleng-gelengkan kepalanya dengan mengancam, dan ketika ia melangkah kesuatu tempat, terlihat olehnya Ali bin Husein yang masih sakit. "Siapa kau?" tanyanya kepada anak itu.

"Ali bin Husein".

Ibnu Ziyad berpaling kepada orang-orang keliling serta katanya: "Bukankah Ali bin Husein telah dibunuh oleh Tuhan?".

"Memang", ujar Ali pula, "ada saudaraku yang bernama Ali, telah dibunuh orang!"

"Bahkan Tuhanlah yang membunuhnya!" bentak Ibnu Ziyad.

"Allah mewafatkan diri ketika matinya", ujar Ali pula.

Ibnu Ziyad bangkit murka. "Dan kau berani pula menantangku?" tanyanya, "masih ada sisa-sisa pem-

bangkangan kepadaku? Pergi bawa ia, dan potong lehernya!"

Mendengar itu Zainab melompat bagai seekor singa betina, merangkul anak itu dan memeluknya erat-erat: "Demi Allah, saya takkan melepaskannya! Andainya ia dibunuh, bunuhlah kami bersama-sama!". Ibnu Ziyad memandang kepadaya sejurus, lalu katanya: "Sungguh ajaib tali rahim itu ....! Demi Allah, saya kira ia betul-betul ingin dibunuh bersama-sama! Biarkan ia, nanti kita pikirkan lagi!".

Kemudian Ibnu Ziyad bangkit dari majlis keluar istana dan pergi masuk ke dalam mesjid. Ia naik ke atas mimbar, lalu berpidato: "Segala puji bagi Allah yang hak beserta pendukungnya menolong Amirulmukminin Yazid bersama orang-orangnya, serta menumpas Pembohong putera si Pembohong bersama golongannya!".

Seorang yang bernama Abdullah bin Afif bin al Azdy dari golongan Syi'ah tampil menantang: "Hai musuh Allah!" serunya dengan nekad, "Si Pembohong itu ialah engkau dengan bapakmu, serta yang mengangkatmu bersama bapaknya! Hai anak si Marjanah! Kau bunuh keturunan-keturunan Nabi dan kau berdiri di atas mimbar sebagai orang baik-baik!".

"Bawa ia ke sini!" perintah Ibnu Ziyad. Tampillah algojo-algojo menyeret lalu membunuhnya, dan tewasnya orang ini mengakhiri pembelaan terang-terangan terhadap Ahlul bait.

Akan Salma, tiada henti-hentinya ia mengamat-amati wajah orang dan menyimak percakapan yang terdengar olehnya, kala-kala ada berita mengenai Abdurrahman atau Amer. Tapi tak satupun ketemu jejaknya, sedang ia tak pula ke luar pergi ke kota untuk mencari, karena ia terhitung salah seorang keluarga

Zainab yang harus dikirim ke Damsyik bersama para pengawal. Sebetulnya tak ada harapannya lagi Abdurrahman akan hidup kalau tiada didengarnya pengakuan dari Nasik, hingga kadang-kadang ucapannya itu dianggapnya satu muslihat untuk maksud-maksud tertentu. Tapi yah manusia, rupanya sudah tabiatnya ingin bergantung pada tali cita dan puncak harapan, walaupun ia amat rapuh sekalipun .....

Adapun Ibnu Ziyad, diperintahkannya agar kepala Husein ditancapkan di ujung tombak dan dibawa berkeliling lorong dan jalan-jalan di kota Kufah, hingga tiada seorangpun yang tiada melihatnya. Di antara mereka ada yang merasa puas tapi jumlah mereka tiadak banyak, sedang sebagian besar penduduk mengharapkan agar ia jangan sampai dibunuh.

Dengan tewasnya Husein, tiada syak lagi bahwa Ibnu Ziyad telah melakukan kejahatan buas yang belum pernah ada taranya dalam sejarah dunia. Dan tiada heran bila golongan Syi'ah merasa teraniaya dengan terbunuhnya Husein, hingga mereka tangisi setiap tahun, mereka robek saku dan pukul-pukul dada, meratapi dan bersedih hati atas kehilangan pemimpin mereka yang mati teraniaya. Tapi pembunuh-pembunuh itu mengemukakan alasan bahwa dengan tindakan itu berarti mereka telah memotong biangkeladi fitnah; andainya ia mereka biarkan hidup, walau dalam penjara sekalipun, tiadalah mereka akan aman dari bahaya pemberontakan dan pendurhakaan!

Tapi pula, andainya yang berusaha untuk merebut khilafat dari Yazid itu hanya Husein seorang, maka banjir darah dan telaga airmata di padang Kerbela akan mencerahkan udara dan menjernihkan suasana bagi keluarga Umaiyah, hanya sebelum kekuasaan bulat tergenggam dalam tangan mereka, lebih dulu mereka harus menerjuni beberapa pertempuran dahsyat!

BERANGKAT KE DAMSYIK.

SETELAH diarak berkeliling kota dan di pasar-pasar Kufah, Ibnu Ziyad memerintahkan sepasukan orang-orangnya untuk membawa kepala itu beserta kepala sahabat-sahabatnya ke kota Damsyik. Begitupun tiada ketinggalan orang-orang yang masih hidup di antara keluarganya

untuk dipertimbangkan bagaimana nasib mereka selanjutnya. Demikianlah perangkatan itu berangkat menuju Syria, sedang Salma termasuk salah seorang tawanan tiada berpisah dari Zainab, Sakinah dan Fatimah, dan menjadi hiburan besar bagi mereka. Tapi tiada yang mengetahui hal ihwalnya selain Zainab, hanya penderitaannya tiada pula memberi kesempatan baginya untuk memikirkan soal Abdurrahman dan Amer, sebaliknya Salma, ia tiada sampai hati untuk membuka percakapan mengenai soal itu.

Adapun Yazid bin Mu'awiyah, setelah ia mengangkat Ibnu Ziyad menjadi gubernur Kufah dan memerintahkannya untuk mengusir Husein, tiada ia senang diam, susah memikirkan golongan Syiah dan bagaimana akhirnya soal khilafat. Ia maklum bahwa hati kaum Muslim berada di fihak Husein. Tapi ia menaruh kepercayaan besar terhadap Ibnu Ziyad, karena telah mengetahui kelicinan ayahnya sebelum itu. Ia berharap agar sang Anak bagi dirinya tak obahnya bagai sang Bapak terhadap bapaknya dulu. Tapi tiadalah disangkanya sekali-kali bahwa kekerasan Ibnu Ziyad akan sampai sedemikian rupa, membunuh Husein, menumpas putera dan keluarganya seperti itu.

Demikianlah ia selalu menunggu berita dari utusan Ibnu Ziyad dari waktu ke waktu. Diterimanya kabar mengenai keberangkatan Husein dari Mekkah dan kedatangannya ke Kufah. Tapi setelah itu tak ada berita didengarnya lagi. Tiba-tiba, ketika suatu hari ia berada dalam majlisnya sedang di depannya para pembesar dan golongan bangsawan, masuklah pengawal menyampaikan bahwa di muka pintu sedang menunggu utusan dari Kufah. Dada Yazidpun berdebar-debar karena harap akan menerima berita baru. "Suruh ia masuk!" perintahnya. Maka masuklah seorang lakilaki dengan bekas-bekas perjalanan jauh seperti se-

orang musafir. Ia berjubah dan kepala memakai kupiah. Yazid mendahului bertanya: "Siapa?"

"Zuhar bin Kabs, utusan gubernur Ubeidullah kepada Amirulmukminin".

"Apa kabar?".

"Saya sampaikan kepada paduka Amirulmukminin berita gembira berupa kemenangan dan pertolongan dari Tuhan!".

Yazidpun kelihatan gembira, wajahnya berseri-seri, ia tersenyum serta ujarnya: "Semoga Allah melimpahi Anda dengan kebaikan!".

"Kiranya diketahui oleh Amirilmukminin bahwa Husein bin Ali datang kepada kita dengan delapanbelas orang keluarga dan membawa enampuluh orang anak buah. Kamipun pergi menghadang dan minta ia menyerah tanpa syarat kepada gubernur Ubeidullah bin Ziyad atau kalau tidak berperang! Rupanya ia memilih perang!".

"Jadi apakah mereka tuan-tuan perangi?"

"Memang wahai Amirulmukminin, kami mulai menyerang mereka sewaktu matahari terbit. Kami kepung mereka dari segenap jurusan, hingga sewaktu pedang mulai menerkam mangsanya, berupa leher dan kepala orang-orang itu, merekapun lari tanpa tujuan, berlindung ketiap bukit dan jurang, tak obah bagai merpati dikejar elang!".

"Oh, alangkah perkasanya tuan-tuan, selalulah kiranya jadi tulang punggung kami!"

"Kemudian", ulas utusan pula, "demi Allah, hanya sekejap sa'at, kira-kira segeliat orang terlena, tamatlah sudah riwayat mereka, selesai sampai ke akhirnya ....!".

"Apakah tuan-tuan bunuh semua?" putus Yazid dengan terkejut.

"Betul paduka! Dan itu dia jasad-jasad mereka yang tiada tertutup, pakaian bergelimang pasir, muka dan pipi berpupurkan debu, jadi lamunan terik matahari, pusar sasaran angin menderu, teman cengkerama elang perkasa, tempat bernaung ular dan kala!"

"Dan Husein ....?" seru Yazid dengan suara keras.

"Dan juga Husein!" ujar Zuhar.

Kepala Yazid terkulai, airmatanya berlinang-linang, katanya: "Anak Sumaiyah terkutuk! Saya ingin tuan-tuan ta'at dan patuh tanpa membunuh Husein! Demi Allah, bila saya sendiri yang menghadapi, tentu akan saya ampuni! Moga-moga rahmat Allah terlimpah atas Husein!" Selain itu dihardiknya utusan itu diusirnya dari majlisnya, dan tiada diberinya ganjaran apa-apa.

Utusan itupun ke luar, sedang Yazid masih menekur, alisnya terangkat dan dukacita membayang pada kerinyit keningnya. Sementara ia demikian itu, kedengaranlah orang meneriakkan di halaman gedung: "Kami akan mempersembahkan orang yang paling jahil dan durjana!".

"Siapa yang berkata itu?" teriak Yazid.

"Mihfar bin Tsa'labah", ujar mereka, "ia memimpin rombongan yang membawa kepala Husein!"

"Mihfar celaka!" kata Yazid "Anak dari ibu si Mihfar lebih jahil dan durjana lagi!" "Mana ia?" tukasnya pula, "suruh ia masuk!".

Maka masuklah ia dengan membawa kepala Husein atas telapak tangannya. Ia maju ke depan dan meletakkan kepala itu di atas hamparan di depan

Yazid. Baupun mulai merasuk hidung, dan pandangan ketika itu menyayat hati. Kulitnya telah kerunyut, rambut teraut menjadi satu, warnanya telah berobah yaitu warna campuran dari darah dan tanah, sedang harum kesturi bercampur aduk dengan bau darah yang telah busuk.

Demi pandangan Yazid bertemu dengan kepala itu, badannyapun gemetar, tergambar olehnya bagaimana ngerinya perbuatan buas itu. Dan ketika teringat olehnya bahwa ia sedang berhadapan dengan kepala dari cucunda Rasul, iapun bersikap khusyu' dan hormat. Belum lagi selesai ia mengamat-amati kepala itu, tiba-tiba keluarlah dari balik tirai seorang perempuan yang bertelekung, yaitu salah seorang dari isterinya yang bernama Hindun binti Abdillah. Orang-orang merasa heran melihat ia muncul dengan keadaan seperti itu, dan Yazidpun bermaksud hendak menanyakan apa maksudnya. Tapi perempuan itu telah berseru sambil menunjuk kepala itu: "Amirulmukminin! Apakah ini kepala Husein putera Ali dengan Fatimah binti Rasul?".

"Betul", ujar Yazid gugup, "maka tangisi dan ratapilah olehmu putera dari puteri Rasul perempuan suci Kureisy itu .....! Ibnu Ziyad berlaku ceroboh dan tergesa-gesa membunuhnya ...., mampuslah kiranya ia!" Perempuan itupun menangis dan meratap, lalu mereka angkat ke dalam kamar.

Setelah itu Yazid mengizinkan orang-orang masuk untuk turut melihat. Kepala itu masih terletak di hadapannya, dipandanginya serta dicungkil-cungkilnya jakunnya dengan tongkat serta katanya:

> "Kerabat kita tiada hendak insaf, hingga akhirnya
> Palu godam yang hauskan darah tampil memainkan peranan

Menebas kepala para pemimpin dan orang-orang berbangsa
Maka merekalah sebenarnya yang membangkang dan berlaku aniaya".

Kebetulan di antara yang hadir terdapat seorang laki-laki salah seorang sahabat Rasul, Abu Barzah al Aslamy namanya. Melihat perbuatan Yazid mencungkil-cungkil jakun Husein itu, iapun tiada tahan, katanya:

"Tuan cocokkan jakun Husein dengan tongkat? Demi Allah, apa yang dirusak oleh tongkat tuan itu, telah berpuluh kali dicium oleh Rasulullah s.a.w.! Adapun tuan wahai Yazid akan datang pada hari kiamat dengan Ibnu Ziyad sebagai pembantu, tapi orang ini akan tampil dan Muhammad sebagai pembelanya!" Setelah mengatakan itu ia bangkit dan berlalu ......

Mendengar ucapan itu, Yazidpun memandang kepala itu dan airmatanya kembali berlinang-linang, ujarnya: "Demi Allah wahai Husein! Andainya saya yang menghadapi, sungguh saya tiada akan membunuh Anda!". Kemudian ia berpaling kepada orang-orang dan bertanya: "Tahukah tuan-tuan apa sebab terjadinya hal ini dan kenapa ia terbunuh .....? Tiada lain karena dilihatnya Allah memuliakan Yazid dengan jabatan khilafat. Husein mengemukakan: "Bapakku lebih baik dari bapaknya, ibuku Fatimah lebih mulia dari ibunya, dan kakekku Rasulullah lebih utama dari kakeknya, dan aku sendiri lebih baik daripadanya dan lebih layak untuk memangku jabatan khilafat daripadanya!". Adapun dakwanya bahwa bapaknya lebih baik dari bapakku, maka kedua mereka telah menghadap pengadilan Tuhan, dan orang-orang sudah sama maklum siapa yang dimenangkanNya. Akan keterangannya bahwa ibunya lebih utama dari ibuku,

Sungguh, memang Fatimah binti Rasul lebih utama dari ibuku. Juga keterangannya bahwa kakeknya Rasulullah lebih mulia dari kakekku, demi Allah, tiada seorangpun yang beriman kepada Allah dan Hari Yang akhir yang mengakui bahwa Rasulullah mempunyai lawan yang sejajar diantara kita. Tapi ....., ia hanya melihat dari segi ilmu belaka, lupa ia akan bunyi ayat: "Allahumma Malikal mulki".

Mendengar ucapan itu orang-orangpun maklum bahwa maksudnya tiada lain hanyalah sekedar untuk meringankan kekejaman perbuatannya. Hanya mereka diam, tiada seorangpun berani buka suara. Kemudian terdengarlah oleh mereka bunyi hiruk pikuk di halaman. "Siapa itu?" tanya Yazid.

"Mereka ialah perempuan-perempuan Husein yang telah sampai di halaman", ujar mereka.

"Suruh mereka masuk!".

Merekapun masuklah, di antaranya Zainab saudara Husein bersama Fatimah dan Sakinah dan perempuan-perempuan lain, termasuk dalamnya Salma. Sebagai perempuan-perempuan itu Salma juga memakai cadar, hingga tiadalah ia cemas akan dikenal oleh Yazid. Hanya diturunkanya cadar itu untuk menyempurnakan samarannya. Tapi demi terpandang akan ruangan itu, teringatlah ia peristiwanya di istana Yazid, akan Abdurrahman yang berdiri di sana sebagai pesakitan, maka kambuhlah kembali lukanya, walaupun ia berusaha untuk menunggu dengan sabar apa yang akan terjadi.

Akan Sakinah dan Fatimah, mereka menjulurkan kepala dari belakang untuk melihat kepala bapaknya yang sengaja ditutup-tutup oleh Yazid. Demi terlihat akan apa yang dicarinya itu, merekapun meraung,

diikuti oleh semua wanita yang berada di sana, tiada ketinggalan puteri-puteri Mu'awiyah. Kemudian Sakinah yang lebih tua dari Fatimah itu menyatakan:

"Apakah puteri-puteri Rasulullah dapat menjadi orang tawanan?".

"Wahai anak saudaraku!" ujar Yazid dengan terharu; "sebenarnya saya tiada menyukai hal ini!".

"Demi Allah, tiada satu perhiasanpun mereka sisakan bagi kami!" ujarnya.

"Apa yang tuan-tuan peroleh, lebih banyak dari apa yang mereka ambil", ujar Yazid pula.

Salah seorang di antara hadirin yaitu seorang yang berasal dari Syria bangkit berdiri, lalu katanya kepada Yazid sambil menunjuk kepada Fatimah: "Berikanlah ia kepada saya!".

Mendengar itu persendian Fatimah gemetar, ia maklum maksud orang itu hendak mengambilnya sebagai rampasan perang; iapun cemas dan memegang kain Zainab. "Engkau sesat dan salah faham!" bentak Zainab kepada orang itu, "kau tiada berhak, begitupun ia!".

"Demi Allah, kaulah yang sesat!" ujar Yazid yang jadi murka, "itu adalah hakku, yang bila kukehendaki, akan dapat kuserahkan!".

"Demi Allah, tidak sekali-kali!" ujar Zainab pula, "entah kalau Anda keluar dari agama kami, dan menganut agama lain!".

Yazid tambah meradang dan naik darah. "Kau bicara begitu kepadaku?" ujarnya, "yang keluar dari agama itu ialah bapak dan saudaramu!".

"Dengan agama Allah, agama bapak, agama saudara dan kakekku, baru kau dapat petunjuk, begitupun bapak dan kakekmu!".

"Kau bohong hai musuh Allah!".

"Memang, karena kau seorang raja, leluasa kau dapat mencela dan menindas semau-maunya!".

Mendengar itu Yazidpun malu diri dan terdiam.

Kemudian Yazid menyuruh jemput Ali bin Husein. Mereka bawalah ia masuk, sedang kedua tangan dan lehernya dirantai, dan karena kecilnya payah sekali bahunya memikul selama dalam perjalanan.

"Andainya Rasulullah s.a.w. melihat kami terbelengu ini, tentu akan beliau uraikan!" kata anak itu tampil ke depan. Walaupun ia sudah sembuh tapi masih kelihatan lemah dan kurus.

"Benar katamu itu!" ujar Yazid dengan rasa malu, lalu diperintahkannya untuk membuka belengu itu.

Lalu kata Ali pula: "Andainya Rasulullah melihat kami dimusuhi dan dijauhi orang, tentu beliau akan mendekatkan kami!".

Yazidpun menyuruh Ali datang kedekatnya, lalu katanya:

"Begini wahai Ali bin Husein! Bapakmulah yang telah memutuskan tali silaturrahim dengan kami, menyangkal hak kami dan hendak merebut kekuasaan dari tangan kami! Maka Allah memperlakukannya sebagai yang telah kau saksikan!".

"Tiada satupun mushibah menimpa", demikian Ali mengutip ayat Suci, "baik di muka bumi maupun atas dirimu sendiri, kecuali sudah termaktub dalam Kitab sebelum terjadi!* Demikian itu bagi Allah perkara mudah, agar kamu tiada menyesali barang yang hilang, dan terlalu gembira menerima karuniaNya! Sungguh Allah sekali-kali tiada menyukai orang yang angkuh lagi sombong".

Jazid membalas pula: "Setiap mushibah yang menimpa dirimu, adalah hasil perbuatan tanganmu ....!"

Selama peristiwa itu Salma naik darah, ia berharap kalau-kalau suasana berakhir dengan keributan, hingga iapun bersedia-sedia untuk bertahan, walau dengan jalan apa sekalipun. Tapi melihat Yazid diam, amarahnyapun surut. Kemudian dengan isyarat Yazid mereka dibawa ke tempat wanita. Salma khawatir kalau-kalau samarannya akan diketahui orang karena di antara wanita ia tak dapat memakai cadar terus menerus. Ia bingung, akhirnya dirasanya lebih baik ia mengadukan nasib kepada Zainab dan minta pertimbangannya, karena ia telah mengetahui peristiwanya dengan Yazid.

Setelah mereka berada di tempat itu, berdatanganlah pada mereka perempuan-perempuan Mu'awiyah dan seluruh keluarganya. Merekapun menangis dan turut berkabung. Salma berbuat seakan-akan sedang menguruskan sesuatu; di antara perempuan-perempuan itu ada dilihatnya Ajuz sahaya tua dulu, maka iapun menjauhkan diri daripadanya dan menunggu kesempatan untuk bicara dengan Zainab.

Demikianlah sore hari itu mereka dapat bicara dibawah empat mata, dan Salmapun meminta nasihat dan sarannya.
"Jangan kau menyangka hai Salma", katanya memulai, "bahwa kami melupakan keadaan dirimu! Sungguh, walau dalam tangis dan ratapku, aku juga memikirkan soalmu! Ketahuilah hai anakku, bahwa Yazid memberi kebebasan kepada kita untuk menetap dimana kita sukai. Kami akan memilih kota Madinah, maka andainya kau sedia untuk turut, kami sambut dengan gembira!".

"Aku hanya menurut, tuan puteri!" ujar Salma, "hanya aku masih berharap kalau-kalau .....". dan iapun mengakhiri ucapannya itu dengan tangis.

"Semoga Allah akan mengabulkan cita-citamu!" ujar Zainab, maklum maksud ucapannya terhadap Abdurrahman. Tapi ia terdiam, karena tiada mengetahui nasib anak muda itu setelah kepergiannya ke Kufah, walau dugaannya lebih berat bahwa ia telah menemui ajalnya. Dan telah berpikir sejenak, Zainab berkata pula: "Hal itu akan kita pikirkan bila telah meninggalkan tempat ini, dan rasa hatiku amat berbahaya bila kau tetap tinggal di sini!"

"Demikianlah pula pendapatku. Maka bolehkah aku pergi kelembah dan tinggal di biara Khalid menunggu keberangkatan tuan puteri, agar aku dapat ikut?"

Ia memilih biara itu tiada lain hanyalah agar dapat menziarahi makam ayahnya dan meratapinya sekali lagi.

"Baiklah kalau begitu ...., tinggallah di sana menunggu kami berangkat!".

Kemudian Zainab mencari dalih karena sesuatu keperluan untuk mengirim Salma ke luar istana. Maka sebagai seorang terlunta yang hilang akal, disebabkan perasaan yang berkecamuk dalam dadanya oleh penderitaan-penderitaan dahsyat yang dialaminya di tempat itu, keluarlah Salma dari istana.

Ia berjalan di pasar kota dengan maksud menuju lembah, hingga setelah tampak olehnya tempat itu dan tercium harum bunga-bungaan, terkenanglah ia semua peristiwanya dengan Abdurrahman. Bangkitlah dukacitanya lalu langsung menuju kuburan ayahnya. Rasa putus asanya kian memuncak dan baginya sudah tak ada arti hidup lagi ....

MENUJU BUSRA

ATAHARI telah condong arah ke Barat, hingga Salma bimbang apakah akan membelok ke biara ataukah terus ke makam ayahnya. Dalam pada itu malam telah mendekat jua, hatinya kian pilu dan dengan tiada disadarinya ia dibawa kakinya ke pohon besar, Akhirnya sampailah ia kedekat pohon, dan mataharipun telah terbenam. Ia segera menuju kubur dan menjatuhkan diri di atas tanah, mulai menangis dan meratap, tiada peduli akan ancaman malam yang kian kelam. Ia terus menangis hingga airmatanya telah membasahi tanah. Diratapinya ayahnya dengan suara sayu dilanda pilu, katanya: "Wahai bapakku! Bangun dan lihatlah anak yang bapak tinggalkan ini, bapak tinggalkan dengan kemalangan yang tiada terpikul oleh tubuhnya yang lemah ....! Ananda berangkat besar, besar pula dendam didada, tapi wahai malangnya nasib .... tak ada jalan dapat ananda tempuh. Bangun dan lihatlah ada jalan dapat apa yang terjadi!

Lihatlah anak gadis yang hidup terlunta sebatangkara, tiada bekal dan tulangpunggungnya kecuali seorang kakanda yang juga mencintai bapak dan menyerahkan nyawanya untuk menuntut bela ..... Tapi aduh, tiada ananda ketahui bagaimana jadinya nasibnya ..... Oh, siapa dapat menunjukkan tempatnya kepadaku, agar aku segara mendapatkannya. Tapi ......, bagaimana ia

'kan dapat hidup lagi, padahal orang-orang saleh yang tiada bersalah telah ditakdirkan musnah? Pernahkah terlintas dalam anganmu selagi hidup wahai bapak, bahwa orang akan berlaku demikian kejam terhadap Husein cucunda Rasul, akan membunuh dan membawa kepalanya yang telah busuk dan bergelimang debu dari Kufah ke Damsyik, kemudian membiarkan mayatnya jadi mangsa elang dan gagak Kerbela? Teranglah oleh bapak bahwa kedua bibir yang sering dicium oleh Rasulullah menjadi permainan Yazid dan Ibnu Ziyad! Oh, hancur hatiku mengenangkan keluarga Nabi itu, darah mereka tertumpah, kepala dipotong dan tubuh dicencang. Wahai remuk kalbuku memikirkan yang hak diinjak orang lalim! Ananda yakin bahwa daripada hidup dalam keadaan seperti ini, ayahanda akan menasihatkan ananda buat mati menyusul ayahanda. Dan memang, jalan apa lagi yang dapat ananda tempuh selain menyusul ayahanda ke alam baka? Takdir telah berlaku, Husein telah wafat, begitupun putera-puteranya dan putera-putera saudaranya serta seluruh famili dan keluarganya ....., tiang keluarga Rasul telah rubuh, pendeknya yang hak telah jadi kurban dilindas oleh yang batil .....! Maka apa yang akan disesalkan atas hilangnya seorang gadis hina seperti daku ini .....?".

Dalam berkata-kata itu ia bersimpuh di atas kubur, menampung tanah dengan kedua telapak tangannya dan mencium baunya sepenuh rongga hidungnya. Kemudian ia melihat berkeliling, sadarlah ia bahwa dalam hutan itu ia hanya seorang diri, tiada kawan sekelilingnya selain pohon-pohon tanpa bayangan karena kelam yang menghitam. Persendiannyapun gemetar, duka beralih rupa menjadi takut yang tiada terkira. Ia tinggal diam, tiada kedengaran hanyalah dengungan nyamuk dan desingan kumbang serta desiran daun diembus bayu. Timbullah sesalnya datang ke

tempat itu di waktu malam, disapunya matanya dengan lengan bajunya, dan ditajamkannya pandangan menembus malam. Tapi karena amat gelap tak satupun yang kelihatan, maka takutpun menjadi-jadi hingga bergerakpun ia tak sanggup, takut kalau-kalau bunyi langkah menyebabkannya terkejut.

Dan sementara ia dalam kemalangan seperti itu, teringatlah pula olehnya malam ia menziarahi kebun itu dulu bersama Amer dan Abdurrahman. Terbayang di ruang matanya bagaimana Abdurrahman dengan khanjar di tangan berdiri di mukanya mengancam membunuh Yazid. Gemuruhlah bunyi dalam dadanya, bagaikan terdengar detak detik jantung. Kembali pula rasa duka dan ia mulai menangis. "Dimana engkau wahai Abdurrahman?" tanyanya. "Wahai kasihku, kakakku, tunanganku, wahai harapan dan bahagiaku ....., tak satupun di dunia yang kuharap selain darimu ......, kaulah idaman dan sandaranku, impian dan nyawaku ......! Dimana kau wahai Abdurrahman? Masih hidupkah kau? Kau dengarkah panggilanku? Kau sangka aku mati, padahal aku masih hidup! Siapakah yang dapat menyampaikan beritaku, andainya kau betul-betul masih di dunia ......? Oh, kau mesti masih hidup! Tidak, tidak, kau tidak mati! Bagaimana kau dapat mati, bagaimana tubuh itu akan kisut ...., betapa ia bisa jadi tanah, dimana ulat-ulat itu berani mendekati badan itu, tidakkah ia gentar menghadapi tokohnya? Wahai orang yang paling dicintai Abdurrahman, dan wahai Abdurrahman! Katakanlah kepadaku bahwa kau masih hidup, agar aku sedia pula hidup untukmu ....., atau apakah kau sudah meninggal, agar aku segera pula menyusul .....! Benar, kau masih hidup, dimana kau berada?".

Tiba-tiba ia terkejut, diusap-usapnya kedua matanya dengan lengan bajunya dan ia surut ke bela-

kang, katanya:"Wahai celaka, apakah yang kulihat ini ......, Kulihat Abdurrahman berdiri di depanku dan matanya membelalak kepadaku ..., tapi ia bisu tiada bersuara ..... Bicaralah wahai Abdurrahman, berkatalah dan mari kepadaku ..... Lihatlah airmataku telah membasahi tanah! Abdurrahman, marilah wahai kasih! Oh malang dan celakanya daku ....., kiranya mimpi dan khayal belaka ..... Tiada seorangpun yang tampak lagi, ataukah yang kulihat itu roh? Roh tunanganku Abdurrahman yang menampakkan diri! Bicaralah wahai roh, atau bawalah aku kepadanya....!"

Kemudian ia berhenti pula sejenak mengatur nafas, lalu kembali menangis katanya: "Betapa ia tiada 'kan mereka bunuh, padahal mereka berani membunuh Husein dan putera-puteranya........... Telah mereka bunuh, memang.........! Tidak, tidak, tak mungkin!" Diangkatnya mukanya arah ke langit, berkelipanlah bintang-bintang di celah-celah dahan, keluarlah pula rintihan dari mulutnya: "Biasa aku mendengar bisikan arwah di tempat ini........Pernah aku dengar suara hatif mengatakan: "Sampaikanlah kabar gembira berupa siksa pedih terhadap orang-orang aniaya!" Wahai ......, mana dia siksa pedih itu? Memang ada siksa, tapi hanya buat diriku yang malang dan sengsara ini!" Tangisnya kembali berderai-derai, tangannya menghirup dan mempermainkan tanah, hingga tangan , wajah dan pakaiannyapun dengan tiada disadarinya telah bergelimang debu, dan badannyapun letih lesu.

Akhirnya ia sadarkan diri dan timbul sesalnya kenapa tiada ditangguhkannya ziarah itu hingga waktu siang saja. Ketika ia menyaksikan hutan gelap sekeliling, takutnya kembali datang dan ia terpaku. Dirasanya serombongan orang berdiri keliling dan menatapnya dengan mata tajam merah membara. Aliran da-

rahnya seakan-akan terhenti, sekelilingnya beku tiada bergerak.

Sementara ia demikian dan nafasnya tertahan-tahan tiada hendak merusak kesunyian, dan karena gentarnya ia seakan sebuah benda mati, tiba-tiba terdengarlah olehnya bunyi bersin yang amat keras. Bagaimanapun juga, ia terlompat dan memekik sepi, dan belum lagi diketahuinya darimana arah suara itu, kelihatanlah satu bayangan menghampirinya dari balik pohon dekat kayu besar. "Oh, siapa kau?" serunya gugup, "siapa........? Apakah bangsa jin atau anak manusia? Takutlah kepada Allah dan menyingkirlah!"

Belum selesai katanya itu terdengarlah orang berkata: "Jangan takut hai Salma, wahai anakku, jangan takut!"

Mulanya terlintas dalam angannya kalau-kalau bapaknya bangkit dari kubur, maka bulu tengkuknya berdiri dan iapun gemetar. Kiranya yang datang itu ialah syekh Nasik, dan demi dikenal oleh Salma, gadis itupun jatuh pingsan. Syekh membangunkannya dan memijit-mijitnya hingga akhirnya ia siuman.

"Ma'afkan saya wahai Salma!" kata Syekh, tak dapat saya bertahan bersin itu dan bukan maksud saya untuk mengejutkanmu!"

"Mana Abdurrahman?" ujar Salma bagai mengigih; ia segera duduk; "wahai tuan Syekh, katakanlah ...., andainya bapak betul-betul keramat..... atau bunuhlah aku, tanam dan kuburkan di sini!"

Syekh hanya menjawab dengan tangis melulung, seolah-olah ia sedang kemasukan. Tiada dipedulikannya Salma, hanya disapukannya tanah kemukanya dan ia menangis bagai anak kecil. "Wahai kekasihku

Hajar", ratapnya, 'kau telah pergi dalam membela Imam Ali........! Bangunlah dan belalah pula puteranya, tangisi ia, ratapi pula anak-anak dan semua keluarganya, karena mereka telah terbunuh semua.......! Oh, alangkah bahagianya engkau, karena kau telah berada bersama mereka di kampung baka........."

Mendengar kata-kata demikian itu, dilihatnya pula peri keadaannya, lupalah Salma akan dirinya dan ia heran memikirkan orang tua itu. Teringat pula olehnya ratap tangisnya di Kerbela di malam kematian Husein, maka bertambahlah keheranannya, dan ingin sekali ia hendak menyelidiki latar belakang dari semuanya itu. "Siapa sebenarnya bapak ini? Katakanlah, lenyapkan dukaku, siapa sebenarnya bapak?"

Tiba-tiba perilaku Syekh berobah, ia diam seakan-akan menyesali ketelanjurannya. Kemudian dengan bertabahkan diri ujarnya: "Kau mencampuri sesuatu yang bukan urusanmu, hai Salma! Diamlah, atau merataplah sesukamu! Andainya kau hendak mengenal syekh Nasik, nanti akan kau ketahui juga..........! Akan datang suatu sa'at di mana rahasianya akan terbuka. Hanya saya berharap kiranya rahasia itu tiada 'kan terbuka kecuali dalam suasana yang dikehendakinya!"

Salmapun diam, ia takut mendesak kalau-kalau mendengar apa yang tiada diinginkannya, lalu dialihnya acara.

"Ceritakanlah padaku di mana Abdurrahman!" katanya;

"Apakah ia betul masih hidup sebagai bapak katakanlah dulu?"

"Saya tak tahu!" ujarnya, "dan walaupun saya mengetahui, tiadalah hendak saya katakan, karena rupanya kau tiada hendak mendengar kata!"

"Terangkanlah..........! Atas nama Allah, katakan dan insya Allah aku akan patuh!"

"Maukah kau menurut nasihatku?" tanya Syekh pula.

"Baik, akan kuturut! Walaupun bapak menyuruh agar daku dikubur hidup-hidup, akan kuterima!"

"Bukan itu maksudku, tapi yang saya minta ialah agar kau meninggalkan dunia ramai ini, kau turut bersama saya ke sebuh biara dan kita menetap di sana, biar kita tiada ketemu dengan orang, tiada pula mendengar kelaliman mereka!"

Salma bimbang, ia tertegun tak tahu bagaimana akan menjawab. Akhirnya ia menyerah kepada petunjuk itu, tanyanya: "Biara mana yang bapak maksudkan? Apakah kita akan tinggal di biara ini?"

"Bukan, tiada gunanya kita tinggal di daerah ini, marilah kita pergi ke biara Buhaira dekat kota Busra, walaupun hatiku merasa berat untuk meninggalkan kubur ini". Suaranya tersekat.

"Di mana letaknya?" tanya Salma.

"Beberapa hari perjalanan dari sini, menuju arah Balka".

Melihat sikap santunnya terhadap dirinya, Salmapun merasa terhibur dengan Nasik dan hilanglah kegoncangannya. Apalagi setelah menyaksikan ia turut menangisi bapaknya, maka hubungan batinnya dengan orang tua itu kian erat, dan ia menampak sesuatu yang diharapkan akan dapat meringankan penderitaannya. Hanya ia tiada putus heran memikirkan perilakunya itu, dan akan menanyakan lagi secara terus terang, ia tiada berani setelah mendapat bentak

tadi, maka disimpannya maksud itu, diurungkannya pada kesempatan lain. Tapi rencana ke Busra hendak menetap di biara dalam usianya yang masih muda dan belum pernah mengecap kelegaan semenjak ia terbuka mata, dan hanya beroleh kegagalan semata dalam tiap maksud dan cita, tiadalah mudah baginya untuk menerima.

Petaka terbesar yang dirasakannya ialah kehilangan kekasih, dan kalau bukanlah naluri manusia untuk bergantung pada tali cita-cita, walau itu tiada mungkin sekalipun, tentulah dalam anggapannya kekasihnya itu pastilah telah tiada lagi. Sejenak ia terpekur merenungkan soal itu, pikirannya terganggu mengenangkan soal tunangannya, padahal dari Zainab didengarnya bahwa ia telah berangkat ke Kufah. Bagaimana ia akan mencarinya ke dalam biara, suatu hal yang tiada mungkin sekali-kali.

''Apa yang kau pikirkan hai Salma?'' tiba-tiba Syekh bertanya melihat ia berdiamkan diri, ''saya kira kau bimbang pergi ke biara Buhaira. Mungkin hatimu bertanya-tanya bagaimana kita akan berangkat ke Busra, padahal Abdurrahman kita tinggalkan di Kufah! Ketahuilah hai Salma, kalau tiadalah saya berputus asa ia akan kembali ke sini, tiadalah saya ajak kau ke biara ini. Oh, andainya saya mengetahui di mana tempat-tempatnya, walau di negeri Cina sekalipun, tentu akan saya susul ia, sebagaimana saya menyusulmu ke sini, hingga kita ketemu pula''. Suaranya tertegun-tegun, kerongkongannya berasa sesak.

Tapi bagi Salma keterangan ini hanya menambah kekecewaan belaka, karena keyakinan Abdurrahman masih berada di Kufah. Andainya tiada di sana, di manakah lagi? Kegelisahannya bertambah-tambah, hingga tak ada jalan dilihatnya selain menyerahkan kemudi kepada Syekh yang diketahuinya bermaksud

baik dan mempunyai minat yang tak kunjung padam terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dan kalau bukanlah sinar harapan masih bersisa pada dadanya untuk menjumpai Abdurrahman, tiadalah ia mengutamakan satu tempat dari biara, hatta dari kubur sekalipun! "Apakah aku akan meninggalkan sisa-sisa keluarga Rasul, padahal aku telah berjanji dengan puteri Zainab untuk menunggunya di sini, dan turut bersama rombongannya ke Madinah nanti?"

Menurut pendapatku, tak usah kau ikut bersama mereka, cukuplah kau mengalami penderitaan dengan mereka selama ini! Ayuhlah kita ke biara Buhaira, tempat itu keramat, dan kita tinggal di sana menunggu Allah membuka jalan!"

"Baiklah, aku turut kata bapak serta bertawakkal kepada Allah, tapi di mana kita akan menginap dimalam ini?"

"Biar di sini saja, tak usah cemas, karena negeri aman. Tidurlah engkau, biar saya berjaga, karena sepanjang siang tadi saya telah tidur".

Demikianlah mereka lalui malam itu dalam hutan, sedang Salma dibawa arus lamunan tak tentu bagaimana kesudahan nasibnya.

Ketika mereka telah bangun pagi, Syekh berkata: "Ketahuilah wahai anakku, bahwa jalan menuju Busra itu banyak rintangan, dan kita harus menempuhnya dengan jalan kaki".

"Tak usah itu disebut!" ujar Salma, "sedangkan bapak yang sudah tua tiada gentar, apalagi daku yang masih muda ini!"

"Kita akan berjalan ke arah Selatan selama beberapa hari hingga sampai di Busra, sebuah kota Romawi dan pusat perniagaan negeri Arab".

"Ia diam tiada menyahut, maksudnya tiada ia merasa keberatan.

"Tinggallah di sini menunggu saya kembali", kata orang tua itu pula. Ditinggalkannyalah Salma, beberapa lama kemudian kembali membawa sebuah geriba berisikan makanan dan buah-buahan, diberikannya kepada Salma seraya katanya: "Nah, cukup untuk kita sehari ini! Rezeki esok terserah kepada esok!" Salmapun makanlah.

Setelah berjalan pelan-pelan selama beberapa hari, kira-kira waktu Ashar sampailah mereka dekat kota Busra. Salma telah demikian letih lesu, perilakunya telah berobah dan wajah Abdurrahman tiada lekang-lekang dari ingatannya. Tapi untuk menemuinya ia tiada tahu jalan karena tiada mengetahui di mana tempatnya. Oleh sebab itu ia menyerahkan diri kepada usaha Nasik, karena keyakinannya bahwa orang tua itu seorang keramat dan hendak membimbingnya kepada keberuntungan, dan setiap langkah yang dilangkahkannya telah diperhitungkannya guna manfa'atnya.

Setelah melayangkan pandang dari jauh ke kota Busra, sebuah kota Huran yang terbesar di kala itu, Salma kagum melihat besarnya, makmur serta suburnya kota itu, di tengah-tengah daerah tandus yang jarang di tumbuhi pohon dan rumput-rumputan. Di sebelah Barat di luar kota, tampaklah lautan yang berkilat-kilat disebabkan pentulan cahaya matahari. Ketika ditanyakan oleh Salma, Syech menyatakan bahwa itu bukanlah laut, hanya sebuah telaga besar tempat orang-orang Busra menyimpan airdi musim dingin untuk dipergunakan di musim panas. Telaga itu merupakan satu bendungan air, ukurannya kira-kira

500 X 1200 hasta, dan selain itu ada pula telaga-telaga lain yang telah runtuh. ''Ketahuilah hai Salma!'' demikian Nasik meneruskan keterangannya ''bahwa Busra adalah satu kota tua yang telah mengalami masa-masa kerajaan Yahudi, kemudian Yunani lalu Romawi hingga di sana dijumpai baik bangunan-bangunan Romawi, Yunani maupun Suryani''.

Salma melayangkan pandang ke arah kota itu, sedang Syekh berdiri di sampingnya. Kiranya kota itu teratur rapi, dibenteng oleh dinding tembok yang panjangnya lebih dari empat mil. Keliling kota terdapat telaga, kebun dan taman, pelbagai kayuan dan aneka buah-buahan. Di belakang di balik ufuk, terdapat rangkaian bukit huran. Hanya bangunnya berwarna abu-abu seakan-akan bekas lamunan asap''. Apa sebab warna bangunan-bangunannya berlain?'' tanya Salma.

''Karena demikianlah warna batu yang terdapat di negeri ini!'' ujar Nasik, ''batu itu berwarna abu-abu yang di sebut batu Huran. Anehya dalam membina bangunan-bangunan di sini, orang tiada sekali-kali menggunakan kayu. Maka atap rumah, dan daun pintu dan jendela, mereka buat dari kepingan batu keras dan licin''

Salmapun ingin hendak turun ke kota buat melihat-lihat pasarnya. ''Bila kau pergi ke sana nanti, saya tak usah turut!'' kata Syech, ''karena sebagai telah saya katakan Saya tak hendak pergi ke kota ataupun melaluinya! Apalagi saya telah mengenal kota ini sebagai mengenal kampung halaman sendiri. Di masa muda berulang kali saya datang ke sini. Ketika itu saya menganut agama Kristen, saya masuki gereja-gereja, tempat-tempat permandian, jalan-jalan dan mahligai istananya, dan barulah saya ketahui bahwa ia adalah kota yang terbesar. Siapa tahu dibelakang nanti kau akan beroleh kesempatan untuk

menyaksikannya pula. Akan sekarang marilah kita terus ke biara.

Mendengar keterangan Nasik bahwa di masa mudanya ia beragama Nasrani, Salmapun memperhatikan raut mukanya. Maka dilihatnya orang tua itu mirip kepada orang Kindy yaitu suku bapaknya. Memang dulunya orang-orang suku itu beragama Nasrani, dan di waktu kaum muslimin memasuki negeri mereka, merekapun memeluk agama Islam. Alasan Salma bertambah kuat lagi melihat perhatiannya terhadap bapaknya dan kefanatikannya membela keluarga Ali. Dan semua itu hanyalah menambah keheranan dan kebimbangan, apalagi ia tiada dapat membicarakan hal itu dengan terus terang, takut kalau-kalu ia merajuk lagi. Maka dirasanya tak ada yang lebih baik daripada menunggu sa'at yang tepat untuk menyelami rahasia pribadinya.

Akan Syekh, sambil berjalan itu ia bercerita kian kemari, didengarkan dengan asyiknya oleh Salma, hingga akhirnya sampailah mereka ke tempat yang dituju. Kiranya di sana terdapat dua buah bangunan, salahsatu di antaranya besar dan berubah serta di atasnya terdapat salib, hingga bagi Salma tiada sukar menerka bahwa itu adalah sebuah gereja. Yang sebuah adalah bangunan istimewa terletak di atas sebidang tanah ketinggian. Mereka berjalan menuju gereja, dan setelah mengamat-amatinya dari dekat tampaklah oleh Salma bahwa ia dibina dengan gaya Romawi, itulah dia gereja Buhaira. Mereka masuk ke halaman, kiranya ternyata bahwa tempat itu merupakan biara yang di dalamnya terdapat gereja. Mereka jumpai pendeta-pendeta yang semuanya ternyata orang Romawi bercakap-cakap dengan bahasa Latin. Sebagian lagi bicara dengan bahasa Yunani, ada pula dengan bahasa Suryani yang dicampur dengan bahasa Ibrani, yaitu

bahasa yang dipergunakan di daerah itu setelah masa penaklukkan.

''Kenapa orang-orang di sini bicara dengan campuran dari pelbagai bahasa?'' Tanya Salma.

''Karena bagi orang Nasrani, Busra ini merupakan markas gereja di seluruh Arabia, dan di sinilah tinggal Uskup Besar yang mengatur pengiriman uskup-uskup dan para pendeta ke seluruh pelosok''

''Di mana biara Buhaira itu?'' tanya Salma pula.
Inilah dia biara itu sekarang ini! Adapun tempat tinggal pendeta Buharia, merupakan gereja tersendiri dan terletak di samping ini. Ayuhlah kita ke sana!''.

Nasikpun membawa Salma, dan kedatangan mereka tiadalah begitu menjadi perhatian bagi para pendeta, karena biara itu merupakan tempat berjumpa anak-anak dagang termasuk wanita-wanita, orang-orang yang bernazar dan lain-lain.

Sekeluarnya dari biara, Salma mengamat-amati gereja yang ada di depannya itu kiranya tiada sekali-kali merupakan bangunan hingga Salma tidak percaya bahwa itu, satu gereja adanya. Ia hanya merupakan lima buah batu besar, empat di antaranya untuk dinding dan sebuah lagi untuk atap, sedang pintunya terdiri dari sebuah batu pula yang berputar di atas engsel dan dapat dibuka atau di tutupkan dengan mudah. ''Bagaimana gereja ini wahai bapak?'' tanya Salma, heran melihat bentuknya yang ajaib itu. ''Bukankah telah saya katakan tadi bahwa di sini tak dijumpai kayu. Itulah sebabnya penduduk membuat pintu rumah dan daun-daun jendela, bangku-bangku, pendeknya perkakas rumahtangga dari batu. Bahkan biasa kejadian, sebuah rumah yang terdiri dari sepuluh sampai duapuluh kamar tiada dijumpai sebuah bekas kayupun!''

Sambil bercerita itu, Nasik berjalan di depan. tong kat ditangan dengan keadaan yang telah kita gambarkan dulu yaitu memakai baju usang dengan rambut terlepas. Salma mengiringkan dari belakang, dan akhirnya masuklah mereka ke dalam. Kiranya tak ada alat-alat mereka dapati, selain dua buah lampu yang tergantung di depan dua buah patung yang pertama patung dari Maria, yang lain melukiskan Almasih, dan ada sebuah lagi yang tiada mereka temui di dalamnya. Setelah berada di tempat itu, Salmapun jadi khusyu' dan ingat keadaan dirinya. "Nah, sekarang kita telah sampai di biara Buhaira"; katanya kepada Syech, "bagaimana caranya kita tinggal di sini?".

"Dalam biara yang baru kita tinggalkan tadi", demikian ujar Nasik, "ada berapa buah bilik tempat menginap orang-orang musafir, sedang makanan disediakan oleh biara secara cuma-cuma. Maka kau ting gal di sebuah bilik itu dan saya akan tinggal di kebun ini dekatmu. Waktu siang kita dapat bertemu dan malam kita berpisah, kau tidur di dalam dan saya di bawah pohon, karena demikianlah ikrar yang sebagai kau ketahui saya janjikan kepada Tuhan".

Salma tunduk sejenak, lalu katanya: "Tapi dalam biara itu tak kulihat seorang perempuan, bagaimana aku dapat tinggal sendirian?

"Oh, banyak wanita-wanita dalam biara, sebagaian besar bekerja memasak makanan atau mencuci pakaian"

"Kalau begitu baiklah aku turut menjadi juru masak, agar ada gunanya aku tinggal di sini!".

"Satu pikiran baik! "ujar Nasik," dan sekarang baiklah saya rundingkan soalmu dengan pemimpin biara ini!"

SUSTER MARIA.
(Dendam Berbalas).

EREKA ke luar gereja dan Nasik langsung menemui pemimpin biara. "Bapak!" katanya "Maksud kami bersama anak ini hendak menghabiskan sisa hidup di biara ini guna beribadah kepada Allah dan berbakti kepada hamba-hambaNya Dan karena saya sedang samadi, maka saya takkan tinggal di dalam, tapi puteriku ini ingin menjadi salah seorang pelayan biara seperti menyediakan makanan dan membersihkan ruangan. Dapatlah kiranya bapak menerima kami?".

"Baiklah kalau begitu!" ujarnya, "dan kami ucapkan selamat datang kepada tuan-tuan!"

Salma mereka beri pakaian yang biasa dipakai oleh pelayan-pelayan biara yang segera dikenakannya. Seragam itu tiadalah mengharuskannya untuk memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pendeta, hanya menugaskannya untuk melayani biara tanpa bayaran. Ia langsung diserahkan kepada pemimpin wanita yang

menerimanya dengan baik dan terpikat akan keelokan, perbawa serta sinar matanya yang membayangkan kecerdasan. Namanyapun diganti dengan yang baru menurut kebiasaan yang berlaku dalam keadaan seperti itu, hingga iapun dipanggilkan Maria. Dan tiada lama antaranya iapun telah menjadi kesayangan isi biara baik laki maupun wanita, dan semuanya kagum melihat kebijaksanaan dan rasa tanggungjawabnya, apalagi kepiluan dan sikapnya yang tak hendak banyak bicara, kian menambah wibawa dan kesalehhannya, hingga iapun menjadi bunga majlis dan tumpuan tempat bertanya.

Akan biara itu, tiada seharipun yang tiada sesak dikunjungi rombongan tamu dari pelosok jazirah Arab, Irak dan Syria, termasuk dalamnya saudagar, pelancong, orang-orang berkaul dsb. Nama zuster Mariapun segera menjadi buah bibir isi biara dan para tamu, baik tentang kehalusan budi maupun tentang kecekatannya.

Akan Salma sendiri, dalam berbakti itu ia merasa bebas dari gangguan dunia, dan ia merasakan kebahagiaan yang belum pernah dialaminya sebelum itu. Hanya ingatan kepada Abdurrahman dan pengalamannya di masa silam, kadang-kadang mengganggu ketentraman itu. Dan peredaran siang dengan malam, tiadalah dapat melupakannya dari semua itu, terutama Abdurrahman yang wajahnya tak hendak lekang dari ingatanya walau agak sekejap sa'at.

Suatu hal yang tak dapat didiamkan oleh Salma begitu saja dan selalu menjadi buah pikirannya ialah pandangan umum terhadap Khalifah. Bila kebetulan ia sedang berkumpul dengan para pendeta, laki-laki atau perempuan, dan percakapan berkisar tentang keadaan pemerintahan, maka sering didengarnya kecaman pedas terhadap Yazid dan perbuatannya yang tiada

senonoh, suka mabuk dan karam dalam bersendagurau, memukul gendang dan melatih kera. Bila ia mendengar kata-kata itu, hati Salmapun merasa sayu, dan dalam hatinya ia berkata: "Tiada akan baik jadinya seorang kepala pemerintah, kecuali bila ia beroleh kesempatan untuk menyelami lubuk hati rakyatnya, mendengar kecaman-kecaman mereka yang keluar secara merdeka, keluhan-keluhan yang mereka simpan di dalam dada. Andainya ia beroleh kesempatan itu, tiadalah ia akan terus menerus dalam kesesatan, bagaimanapun juga bebal dan jahilnya. Demikianlah yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab sering beliau menyamar dan menggauli manusia, maka didengarnya dengan telinganya sendiri apa yang dirintihkan oleh orang-orang lemah, anak-anak, pemuda dan orang-orang tua, direnungkannya kecaman yang dilontarkan orang, maka diperbaikinya kesalahannya, dibelanya orang teraniaya, sebaliknya dihukumnya para durjana. Demikian itu tiada kecil artinya dalam membantu menegakkan kerajaan Islam dan mengokohkan sendi kedaulatan atas dasar hak dan keadilan! Tapi Yazid ....., ia hanya memikirkan isteri dan minuman tuaknya, berlaku sewenang-wenang terhadap keturunan Rasul dan menindas keluarganya, hingga hampir saja membawa tenggelamnya agama Islam dan umatnya. Ia berusaha menghancurkan bangunan yang dibina oleh Khulafa' Rasyidin yang berpedoman kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul. Dan bila adalah di antara pembesar-pembesarnya orang yang tegas dan berani mengemukakan keadaan dirinya yang sebenarnya, menyampaikan kesan-kesan terhadap pemerintahan serta mempertimbangkan kelemahan-kelemahandan kelalaiannya, mau tak mau tentu ia terpaksa merubah sikap! Tapi siapa tahu, mogamoga Allah mendekatkan ajalnya, hingga dengan iradatNya kekuasaanpun terlepas dari tangannya! Dan

Allah sungguh Maha Mengetahui dan Maha Melihat ....!".

Ada dua setengah tahun lamanya Salma tinggal di biara Buhaira bersama Nasik dalam keadaan seperti itu, hingga iapun merasa betah di tempat sunyi itu, dan kalau tiadalah ingatannya kepada Abdurrahman, tentu ia dapat melupakan semua penderitaannya dimasa silam. Hanya bila ia terkenang akan tunangannya itu, hanyutlah ia dalam lamunan khayal, hingga kepercayaannya Abdurrahman masih hidup dan harapannya untuk menjumpai kembali timbul. Tetapi tiada lama, harapan itu menipis kembali, dan dalam kesunyiannya ia sering menangis, sedang berita-berita Nasik yang samar-samar tiada pasti itu sekali-kali tiada dapat memuaskan dahaganya.

Kebetulan pada suatu hari dilihatnya isi biara dalam kesibukan. Mereka bekerja menghias pintu dan jendela, membentangkan tikar permadani dan menyembelih hewan ternak. Waktu Salma menanyakan sebab-sebabnya, dapat jawaban bahwa Khalifah akan berkunjung ke Huran dan akan mampir di biara kira-kira sehari dua. Mendengar itu dada Salmapun turun naik, teringat ia akan riwayat lama, hatinyapun murung dan duka, dan dilihatnya tak ada jalan untuk mengatasinya selain segera menemui syekh Nasik.

Waktu sampai dilihatnya orangtua itu sedang duduk di bawah pohon tangannya memegang tongkat yang dicungkil-cungkilkannya ke tanah. Kepala tunduk amat dalam, seolah-olah ia memikirkan satu soal yang amat penting. Melihat Salma datang, diangkatkannya mukanya, kedua biji matanya bernyala-nyala, seraya katanya mendahului: "Nah Salma, buruan itu telah hampir masuk perangkap! Akan lepaskah ia dari tanganmu kali ini?"

''Aku harap tiada 'kan lepas lagi!'' ujar Salma tak dapat menahan hati, demi kesempatan untuk membalas dendam itu terbuka sudah, ''dan hanya Allah tempat memohon!''

''Ketahuilah hai Salma, bahwa Yazid akan datang ke biara ini sore nanti dan akan bermalam di sini semalam untuk beristirahat, kemudian ia akan terus menuju Huran. Maka andainya kau dapat melakukan satu perbuatan yang dapat melupakan kita dari penderitaan dan hati lara kita, berarti engkau telah menyembuhkan luka lama dan mengangkat beban berat dari pundak kaum Muslimin!''

Salma tunduk sejenak, lalu ujarnya: ''Dengan izin Allah aku akan melakukannya ...., tapi apakah setelah itu aku akan beruntung dengan menjumpai Abdurrahman?''

Bila kau berhasil menewaskan orang itu, berarti kau menghidupkan Abdurrahman kembali dan membangkitkannya dari liang kubur!''

''Jadi bapak mempunyai keyakinan bahwa ia telah meninggal ....?'' tanya Salma dengan badan gemetar.

''Bukan begitu!'' sahut Nasik pula; ''tapi saya berharap agar kau belajar melakukan tugasmu, dan Allah akan jadi pembela bagi orang-orang yang teraniaya! Dan andainya kau ditakdirkan bertemu dengan Abdurrahman di dunia ini maka kau menjumpainya dalam keadaan menang dan kalian akan hidup berbahagia. Kalau tidak, maka di akhirat kalian akan berjumpa, sedang kau telah berhasil menuntutkan bela bapakmu serta keluarga Nabi, dan itu sudah cukup!''

Salma bermaksud akan menjawab ketika tiba-tiba didengarnya bunyi lonceng memanggil para pendeta

dan semua isi biara untuk bekerja. Iapun bermaksud hendak kembali.

''Tunggu sebentar wahai Salma'', seru Nasik; dipegangnya tepi kainnya, dibukanya buhul yang terdapat di sana, lalu di keluarkannya sebuah bungkusan kertas dan diserahkannya kepada Salma; ''ambillah bungkusan ini, dalamnya ada obat mujarab, dan bila terminum olehnya, maka kaum Muslimin akan terhindar dari bencana!''

Salma arif bahwa itu adalah racun, diambilnya bungkus itu lalu dibukanya, maka tampaklah tepung halus. Dilipatnya kembali bungkus itu dan disembunyikannya dalam kantongnya, dan iapun segera kembali ke biara dan masuk ke dapur, dan bersama perempuan-perempuan lain bekerja memasak makanan.

Ketika hari telah rembang petang, tampaklah dari arah ufuk duli naik beterbangan, dan demi melihat itu para pendetapun ke luar membawa perasapan dan buli-buli air. Mereka berbaris di halaman biara dengan memakai pakaian resmi yang berkilau-kilau dengan warnanya yang meriah. Di antara mereka terdapat para penyanyi, penabuh rebana, sedang uskup besar berada di depan mengiringi anak-anak yang membawa mayang-mayang kurma dan kalungan-kalungan bunga.

Tiada lama antaranya datanglah rombongan tamu agung itu dipelopori oleh orang-orang berkuda. Di depan di tengah-tengah kelihatan Yazid mengendarai seekor kuda Arab yang pakaiannya terbuat dari perak putih berkilat. Pakaiannya berlapiskan baju jubah berwarna merah jambu berukir-ukir. Demi terpandang oleh Salma akan laki-laki itu, segeralah dikenalnya, maka tubuhnyapun gemetar, ingat peristiwa me-

reka dulu. Tapi ia menguatkan hati dan tinggal menunggu apa yang akan terjadi. Kiranya orang-orang berjalan kaki segera mendirikan kemah dekat biara, sedang orang-orang berkuda itu turun dari kendaraan masing-masing. Para pelayan dan pengiring tampil menyusul, di antara mereka ada yang khusus melayani perburuan, membawa burung dan kera, menghalau anjing dan singa, sebagaimana dilihatnya di biara Khalid kira-kira dua tahun yang lalu. Telah menjadi kebiasaan bagi Yazid bila sedang berpergian, menumpahkan perhatian khusus atas perburuan itu.

Setelah Yazid turun, ia disambut oleh Uskup dan pembesar-pembesar biara yang memakai pakaian kebesaran dan menghaturkan selamat datang. Ketika Khalifah itu masuk ke dalam kemah, mereka mengiringkan di belakang dan mohon agar ia sudi tinggal dalam biara dan santap malam dengan mereka. Yazid berkenan menerima permohonan itu.

Demikianlah, tikar-tikar permadani dibentangkan di satu ruangan khusus dan pelbagai macam minuman lezat manis, dengan warnanya yang indah menarik, mereka sajikan buat Yazid dan pengiring-pengiringnya. Setelah minum, dihidangkan pula makanan. Perempuan-perempuan sibuk menyediakan dan membantu pelayan dalam melayani tamu. Setelah jamuan terhidang, cambung dan pinggan teratur dengan rapi, Yazidpun menanggalkan kupiahnya. Dicucinya tangannya dan duduk di kepala ruang di atas hamparan dari beludru berukir, sedang pembesar-pembesar duduk di dekatnya, lalu merekapun mulai santap.

Tiba-tiba dalam pada itu, ketika Yazid menolehkan pandang kepada wanita-wanita yang sedang berdiri melayani jamuan, tampaklah olehnya zuster Maria. Ia terpesona melihat kecantikan dan wibawanya, yang

membangkitkan ingatannya kembali kepada Salma, yang diketahuinya telah meninggal semenjak lebih dari dua tahun yang lalu. "Wahai anehnya, alangkah mirip rupa mereka lagi!" katanya dalam hati. Selama santap itu pandangan Yazid berulang-ulang tiada putusnya kepada Salma, akhirnya ia jatuh terpikat dan heran memikirkan persamaannya dengan Salma.

Akan Salma sendiri, ia pura-pura tidak tahu dan asyik menghidangkan makanan dan minuman. Hatinya tenteram bahwa Yazid tiada mungkin 'kan mengenalnya setelah mendengar kematiannya dari tabibnya sendiri, apalagi namanya telah dirobahnya, begitupun pakaian pendeknya semua keadaannya. Tapi Yazid telah timbul berahi, hanya perasaan itu disimpannya dalam hati menunggu ia mendapat akal untuk memintanya datang. Iapun beramah tamah dengan Uskup, memuji-muji sambutan dan layanan mereka yang baik serta menjanjikan akan mengabulkan tuntutan dan permintaan mereka.

Selesai santap, Yazid membawa Uskup ke khemahnya, memperlakukannya dengan ramah, hingga akhirnya magribpun datang dan lonceng berbunyi memanggil shalat. Ketika Uskup telah bermohon diri dan berlalu, Yazid memanggil kepercayannya dan membisikkan maksud hatinya terhadap zuster Maria, serta menyuruhnya mencari jalan untuk memintanya datang. Maka kira-kira waktu Isya, datanglah utusan itu kepada Uskup, menyampaikan kegembiraan Khalifah atas penghormatan dan budi bahasanya, sampai akhirnya katanya: "Dan bagi baginda telah jadi kebiasaan makan buah-buahan sebelum tidur".

"Kami akan menyediakan apa juga yang disenangi oleh baginda, dan kami patuh menjunjung titah!" ujar Uskup.

"Tapi", ujar utusan itu pula, "saya kira tuan-tuan takkan dapat mengabulkan semua yang diminta oleh baginda itu!"

"Kenapa tidak, bahkan jiwa raga kami sediakan untuk berkhidmat kepada baginda".

"Sebagai tuan ketahui, santapan baginda Amirul mukminin biasa dimasak oleh seorang wanita yang sengaja dibawa dari istana. Tapi kebetulan dalam perjalanan ia jatuh sakit hingga terpaksa kembali ke kota. Demikianlah selama perjalanan ini selera baginda tak hendak makan, hingga akhirnya demi mengecap jamuan yang telah tuan hidangkan tadi, selera bagindapun terbit dan baginda hadapi santapan dengan nikmat. Apalagi di antara pelayan-pelayan tadi kami lihat ada seorang gadis yang begitu sopan dan cekatan hingga telah dapat dipastikan bahwa baginda akan berkenan sekali andainya ia dapat menyertai rombongan dalam perjalanan ke Huran. Hanya saja kira pendeta-pendeta itu tiada boleh meninggalkan biara, itulah sebabnya tadi saja nyatakan kalau-kalau tuan tiada dapat memenuhi semua keinginan Amirulmukminin ....."

"Tapi", ujar Uskup pula memberikan penjelasan, "di antara perempuan-perempuan di biara ini ada seorang gadis yang tiada termasuk golongan pendeta, dan ia amat cekatan dan pandai memasak. Maka andainya Amirulmukminin berkenan untuk menerimanya, ia dapat menyertai rombongan baginda, dan kami kira tentu ia amat gembira sekali menerima kewajiban yang mulia itu!"

"Gadis mana yang tuan maksudkan?" tanya utusan dengan gembira, penuh harapan akan terkabul.

"Yang biasa dipanggilkan dengan zuster Maria".

"Oh, kebetulan sekali! Memang ialah yang mendapat perhatian dari baginda Khalifah!" ujar utusan. "ber-

sediakah ia kiranya menurut tuan untuk melayani baginda?"

"Siapa pula yang akan menolak kedudukan tinggi seperti itu", ujar Uskup, "dan itu satu perkara mudah!"

Ketika itu juga Uskup memanggil ibu Asrama, dimintanya supaya memanggil zuster Maria. "Ketahuilah hai anakku!" demikian Uskup memulai katanya setelah Maria berada di depannya, "bahwa yang mulia baginda Khalifah sedang dalam perjalanan menuju Houran dan membutuhkan seorang wanita yang akan melayani dan memasakkannya makanan. Maka bapak pujikan pada baginda keakhlianmu dalam soal itu, dan bagindapun telah bermurah hati untuk menerimamu. Maka bergembiralah menerima kurnia ini dan pergilah bersama baginda. Pesan bapak, agar anakanda berusaha sekuat daya untuk berbakti kepada baginda!"

Salma diam, tapi airmukanya menunjukkan kesedihan. Hatinya berdebar-debar bahna-gembira beroleh kesempatan itu. Uskuppun merasa lega dan memuji kehalusan budinya.

"Nah!" katanya pula, "mulai sekarang pergilah bersama tuan ini, berbaktilah melayani baginda, karena kurnianya kepada kita telah melimpah ruah!"

Dengan hati harap-harap cemas menerima tugas itu, Salmapun pergi, tapi ia bertekad bulat hendak menyampaikan maksudnya terhadap anak Mu'awiyah itu, bagimanapun jua jalan yang akan ditempuh! Sementara itu Yazid menunggu-nunggu kedatangan utusan, dan setelah dilihatnya ia kembali dengan berhasil, pujiannyapun mengalirlah atas kesetiaan dan kebijak-

sanaannya. Disuruhnya menyediakan minuman dan buah-buahan untuk santapan sebelum tidur. Dan setelah menyiapkan segala sesuatu, orang itu berlalu, dan tinggallah Yazid dalam khemah seorang diri. Maka dipanggilnya zuster Maria yang segera masuk dengan memakai cadar, dan berbuat seolah-olah cadar itu sudah menjadi adat penduduk biara.

Yazid membiarkan hal itu sebagai bujukan, dengan niat hendak mencapai maksudnya dalam perjalanan nanti, dan buat sementara cukuplah baginya menikmati kedua matanya yang indah bersinar-sinar. Setelah Maria berada di depannya, disuruhnyalah mengambilkan buah-buahan, dan Yazid sekali-kali tiada hendak menampakkan apa yang terpendam dalam hati, takut kalau-kalau ia menolak pergi. Tiada berapa lama, rupanya karena telah letih dalam perjalanan, Yazid kelihatan mengantuk. "Maria!" katanya memanggil "coba ambilkan segelas air bercampur madu!" Demi Allah, senjata makan tuan!" kata Salma dalam hati, "kubunuh ia dengan senjatanya sendiri!"

Diambilnya sebuah gelas, dituangkannya madu kedalam, lalu pergi keluar dengan maksud pura-pura hendak mengambil air dingin. Karena amat goncangnya, kedua tangannya gemetar, dan sejenak ia terhenti memikirkan bagaimana baiknya. Pikirnya andainya obat itu dimasukkan semua, mungkin akibatnya akan terlalu cepat dan ia akan tertangkap basah sebelum sempat melarikan diri. Maka dimasukkannyalah sebagian kecil saja, diaduknya dengan madu lalu diserahkannya kepada Yazid. Gelas itu diterima baginda, diregüknya isinya hingga habis. Maksudnya hendak lekas masuk tidur agar lekas pula bangun untuk meneruskan perjalanan dan dapat mencapai maksudnya terhadap Maria di Houran.

Akan Salma, demi dilihatnya dengan mata kepala bahwa Yazid telah mengosongkan gelas itu, segera ke luar dari kemah, dan kebetulan tak seorangpun yang menghalangi langkahnya. Ia langsung menuju Nasik, dan didapatinya orangtua itu sedang berdiri di bawah pohon. Salma memberi isyarat bahwa tugasnya telah selesai dan bermaksud hendak melarikan diri.

"Mari, dan jangan khawatir!" bisik Nasik. Dipanjatnya pohon dan kembali dengan mengepit bakul, dipegangnya tangan Salma lalu dibimbingnya menuju jalan yang tersembunyi.

Tiada berselang lama hilanglah mereka dari pandangan, tiba di padang pasir. Tiba-tiba Syekh berhenti, dibukanya bakul dan dikeluarkannya dari dalam dua pesalin pakaian seperti pakaian penduduk Balka'. Yang satu diserahkannya kepada Salma, sedang yang lain dipakainya sendiri, hingga orang-orang yang melihat akan menyangka mereka sebagai orang Balka juga. Salma merasa kagum melihat kewaspadaan Nasik dan kecermatannya, hanya takutnya belumlah dapat dilenyapkannya sama sekali. "Aku khawatir kalau-kalau kita tersusul oleh tentara!" katanya, "jangan-jangan kita tertangkap. Apa 'kan daya kita?"

"Jangan takut, ikutilah saja, dan hanya Allah tampat berlindung!"

Maka Salmapun mengiringkan orang tua itu dari belakang, dan semalam-malamam itu mereka meraba-

raba jalan, sedang Nasik yang tiada bedanya baginya antara siang maupun malam, bertindak sebagai pandu penunjuk jalan....

Tiba-tiba pagi-pagi keesokan harinya mereka telah berada dekat runtuhan satu bangunan, yang sisa-sisanya menunjukkan aslinya yang amat megah. Batu-batuannya besar belaka, ukurannya amat luas.

"Di mana kita berada sekarang ini bapak?" tanya Salma.

"Di Balka', dan inilah dia Sharhu'l Gadir yang biasa dinyanyikan oleh para penyair!"

"Tiadakah lagi yang mendiaminya sekarang?"

"Tidak! Bangunan ini berasal dari bangsa Gassan yaitu suku Arab yang beragama Nasrani, dan masuk Islam sewaktu kaum Muslimin menaklukkan Syiria. Mahligai ini adalah tempat bersenang-senang beberapa raja mereka di satu musim, didirikan oleh salah seorang nenek moyangnya Tsa'labah bin Amar kira-kira empat abad yang silam. Maka bangunan itu telah hancur dan Tuhan Yang Maha Suci jua yang Kekal Abadi!"

"Jadi mahligai ini sekarang tinggal kosong?"

"Benar, dan tak apa kita bersembunyi di sini sehari ini, takkan ada yang tahu. Dan bila hari telah malam kita mulai lagi berjalan, dan insya Allah takkan ada bahaya!"

"Demi Allah", ujar Salma, "bila Yazid betul-betul tewas, aku tak peduli, apakah akan mati pula, karena utang sudah terbayar, tugasku telah kuselesaikan, dahagaku telah puas dan telah kuhindarkan kaum Muslimin dari bahaya besar!"

"Tak dapat tiada ia akan menemui ajal, karena separuh saja dari racun itu, cukup untuk menewaskannya!"

"Hanya tiada lebih dari separuh, cukupkah itu?"

"Tentu, setelah beberapa hari hasilnya akan tampak, dan tindakanmu mengurangi kadarnya itu baik sekali!"

Demikianlah sambil bercakap-cakap itu mereka masuk ke dalam sebuah ruangan dari istana, tanah dan batu-batunya telah tindih menindih, dan di celah-celahnya telah bersarang serangga-serangga. Syekh dan Salma menuju sebuah bekas kamar, seolah-olah tempat berkumpul penghuni istana di masa jayanya. Kamar itu mempunyai sebuah jendela yang menghadap pada sebuah wadi yang airnya rupanya telah kering semenjak beberapa tahun. Syekh mencari sebuah batu hampar dekat jendela, disuruhnya Salma duduk di sana, sedang ia duduk di samping. Kemudian tiba-tiba Syekh berdiri.

"Baiklah saya pergi sebentar mencari makanan, tak lama saya kembali. Takutkah kau seorang diri.....

"Tidak, hanya aku merasa sunyi dibekas-bekas runtuhan yang suram ini. Tak gunanya makanan itu, cukuplah apa yang bapak bawa dari biara itu menunggu kita pindah ke tempat lain!"

"Tapi rencanaku agar kita bersembunyi di tempat ini beberapa lama untuk menunggu apa yang akan terjadi, dan saya kira tak seorangpun yang mengetahui persembunyian kita ini. Bila siang nanti berlalu, habislah pula perbekalan kita, sedang orang tak dapat hidup tanpa makan! Tinggallah di sini sebentar, saya kenal orang Arab dari kabilah Gassan yang tinggal beberapa langkah jauhnya dari tempat ini. Saya akan

minta menumpang kepadanya, dan insya Allah akan membawakan makanan untukmu sekedarnya, dan hanya Allah jua yang memberi taufik. Hanya saya pesankan agar kau tetap menunggu di sini sampai saya kembali!"

Salmapun tak dapat mengelak, ia terdiam.

Dengan berpakaian seperti orang Balka', syekh Nasikpun keluarlah sedang Salma tinggal di antara puing runtuhan itu seorang diri. Tak lama antaranya Syekh lenyap dari pandangannya, hingga Salma merasa sunyi dan menyesal melepasnya dan tak ikut bersamanya ke mana ia pergi. Ketika ia menoleh berkeliling, didapatinya bahwa ia berada di antara tumpukan tanah yang dijalari oleh kumbang dan bermacam semut, menyebabkannya jadi jemu. Iapun berdiri dan bermaksud hendak merintang-rintang waktu guna menghilangkan kesepian. Dijalaninyalah sisa-sisa mahligai itu sambil mengamat-amati buatannya, pindah dari satu ke lain bilik, hingga sampai ke sebuah gang. Kiranya setelah ditempuhnya, tibalah ia ke sebuah tangga yang menuju wadi. Rupanya gang itu adalah jalan ke luar bagi penghuni istana ketepian mandi semasa sungai masih mengalir dulu. Diturunínya pula anaktangga itu hingga sampai ke sebuah pelataran kecil. Badannya telah amat letih, maka dudukkah ia di sana. Naungan dirasanya amat nikmat, baju dingin demikian nyaman hingga ia ingin tinggal di sana agak sebentar. Dipilihnya sebuah sandaran batu untuk tempat duduk, dan sementara itu baju bertiup sepoi-sepoi, hingga karena badannya yang telah lesu akibat berjaga-jaga malam yang lalu, kantuknyapun datang, dan tiada lama kemudian tertidur dengan amat nyenyaknya. Sementara itu tiada sedikit impian-impian yang disaksikannya, tiada kurang di antaranya yang seram dan mengejutkan.

PERTEMUAN.
(PENUTUP).

IBA-TIBA sementara ia tenggelam dalam lautan mimpi itu, kedengaranlah olehnya bunyi unta. Ia tersentak dengan terkejut dan segera bangkit. Ketika ia menoleh berkeliling, tampaklah olehnya tiga orang laki-laki datang dari arah barat menuju istana. Mereka berpakaian seperti orang Damsyik. Persendiannya-pun menggigil, dan yakinlah ia sudah bahwa mereka tak lain dari kaki tangan Yazid yang mungkin dikerahkan untuk mengikuti jejaknya, setelah Yazid ditimpa kecelakaan.

Salma cepat menaiki anak tangga, kembali ke gang dan dari sana terus ke bilik tempatnya tadi. Ia bersembunyi pada satu tempat yang tiada kelihatan oleh orang, sebaliknya ia dapat melihat mereka. Kiranya mereka telah turun dari kendaraan kira-kira seratus hasta dari istana, mereka tambatkan unta, lalu mengeluarkan makanan dan duduk santap bersama-sama. Dengan mengendap-ngendap Salma kembali ke arah pintu, kalau-kalau tampak Syekh datang. Tapi ia tak kelihatan, hingga Salma merasa cemas karena diketahuinya bahwa orang tua itu takkan begitu lama, kecuali kalau ada urusan penting.

Kemudian iapun kembali ke bilik, matahari sudah tergelincir dan hendak menjelang petang, sedang Syekh belum juga pulang. Kegelisahannya kian menjadi, lalu ia balik ke muka pintu. Dan belum lagi ia sampai di sana, kiranya dilihatnya Syekh berlari mendapatkannya. Salmapun berhenti menunggu, dan alangkah herannya lagi karena orang tua itu telah memotong kuku, menyisir jenggot dan menggunting rambut serta menaikkan alis dari mata. Dan kalau tidaklah ia masih berpakaian seperti dipagi itu, tentulah tiada dikenalnya lagi. Tapi rasa letih dan gugup tampak terbayang pada wajahnya.

"Apa kabar wahai bapak? Apa yang telah terjadi?"

"Tak apa-apa, hanya kabar baik! Biarkanlah saya beristirahat, nanti saya ceritakan padamu, tapi jangan khawatir, berita itu menggembirakan!"

Dan Salma yang goncang itu mulai tenang, dan sementara ia masih menanti-nanti orang tua yang terengah-engah itu melanjutkan bicaranya, tiba-tiba terdengarlah bunyi telapak kaki di luar. Syekhpun

bangkit, nafasnya telah teratur dan tenaganya mulai kembali. Kemudian ia tampil ke muka pintu, maka tampak olehnya seorang laki-laki berpakaian seperti orang Damsyik. Salma disuruhnya menunggu di dalam sampai ia kembali, dan perintah ini diturut oleh Salma dengan patuh.

Akan Syekh, setelah orang itu dekat, disambutnya dengan baik, diucapkannya selamat datang.

"Adakah di sini tempat bermalam?" tanya orang itu.

"Sayang sekali tidak ada!" ujar Nasik, "bangunan ini telah runtuh, tak didiami oleh seorangpun!"

"Tapi kami lihat ada orang".

"Tak ada kecuali saya dan anak saya seorang perempuan! Kami melalui tempat ini pagi tadi dan singgah untuk beristirahat. Dan tuan darimana?"

"Saya datang bersama kedua kawan itu, — sambil menunjuk kepada temannya itu — dari Damsyik".

"Hendak ke mana tujuan tuan-tuan?"

"Ke Busra, dan melihat pakaian tuan, rupanya tuan orang Balka'. Apakah tuan dari Busra?"

"Betul, saya dari sana".

"Apakah tuan singgah di biara Buhaira?"

"Benar!"

"Ketemukah tuan di biara itu atau di kelilingnya dengan seorang tua yang tak hendak tinggal di rumah-rumah?"

"Mendengar pertanyaan itu, dada Syekh berdebar-debar, ujarnya: "Ada, kalau tak salah memang ada saya jumpai orang seperti itu di sana. Tapi ma'af, kenapa tuan pertanyakan?"

"Sebetulnya bagi saya tak ada keperluan apa-apa, hanya kedua sahabat itu kenal kepadanya semenjak mereka bergaul di daerah Damsyik. Kemudian terdengar oleh mereka bahwa ia tinggal di Busra. Ia adalah seorang syekh yang keramat, andainya ketemu dan dilawan bicara, segera akan ternyata bahwa ia adalah seorang wali!"

Syekh merasa bahwa di balik itu tersembunyi suatu rahasia yang harus diselidikinya. "Siapakah kiranya kedua teman tuan itu?" tanyanya.

"Sebetulnya saya tak tahu siapa sesungguhnya mereka itu, hanya kami bertemu dekat Damsyik dan mereka meminta agar saya mengantarkan mereka ke Busra dan kemudian baru kembali. Merekalah yang telah mengisahkan hal-hal ajaib yang muncul dari syekh Nasik itu".

"Kenapa mereka tak datang ke sini saja", ujar Nasik pula, "agar saya sampaikan berita Syekh itu supaya mereka tiada terlalu bersusah payah".

Orang itupun berpaling menuju temannya, diiringkan dari belakang oleh Syekh, hingga akhirnya sampai di tempat itu. Rupanya kedua sahabat itu sedang duduk-duduk di bawah pohon kayu. Demi terlihat oleh mereka ada pula seorang yang datang bersama teman mereka, mereka jadi kesal dan tampak seakan tiada hendak menerima. Adapun Syekh, baru saja tampak olehnya dan belum lagi sampai diamat-amatinya kedua orang itu, dikenalnya mereka sudah, yang rupanya tiada lain dari Amer dan Abdurrahman. Tiada dapat digambarkan bagaimana sukacitanya orang tua itu dan hampir saja ia melompat ke hadapan mereka, tapi ia bertahan dan bermaksud hendak menguji mereka.

Setelah sampai, ia disambut mereka dengan baik. ''Apa maksud tuan menanyakan syekh Nasik, apakah tuan-tuan keluarganya?'' tanya Syekh.

''Bukan, kami bukanlah keluarganya'', ujar Amer, ''tapi kami telah berkenalan baik dengan ia di Damsyik, dan kami ingin hendak menjumpainya. Adalah ia ketemu dengan tuan?''

''Ada, yaitu di biara Buhaira, tapi andainya tuan-tuan susul ke sana sekarang ini tentu takkan ketemu lagi!''

''Jadi di mana kira-kira dapat kami bertemu?''

Syekh menoleh kepada teman mereka tadi, dan seolah-olah takut hendak didengarnya, maka bisiknya kepada Amer:

''Bila tuan ingin hendak menjumpai syekh Nasik, saya menunjukkan tempatnya sekarang juga! Nah marilah ikut!'' Sementara itu Abdurrahman sedang duduk menyimak pembicaraan Amer dengan Syekh, tiada ia hendak buka suara. Demi didengarnya ajakan orang itu, iapun berdiri bersama Amer, lalu berjalan meninggalkan pohon dan makin lama makin dekat ke istana.

''Nasik itu tinggal di runtuhan istana ini!'' kata Syekh akhirnya.

''Semenjak pagi tadi, saya senantiasa memperhatikan istana ini'', ujar Amer pula, ''tapi tak ada tampak selain dari seorang anak muda yang kelihatannya masih belia. Aneh sekali, rupanya ia tinggal di tempat ini seorang diri!''

''Ajaib!'' ujar Syekh dengan membentak, ''saya katakan kepada tuan-tuan berita yang sungguh-sungguh, tapi tuan-tuan tak hendak percaya! Aneh......!''

Mendengar bentakan itu, Amer bertanya-tanya dalam hati, lalu mengamat-amati airmukanya, maka dilihatnya orang itu dari satu segi menyerupai Nasik, tapi dari fihak lain menyerupai seseorang yang dikenalnya baik, hanya tiada pernah dijumpainya semenjak belasan tahun. Amerpun terpesona tiada bicara, otaknya jadi tumpul, seolah-olah seorang dungu pandir!

"Apa kabar, apa yang mengunci lidahmu hai Amer!" tanya Syekh pula.

Belum lagi selesai pertanyaan itu, Amer telah merahap kepada Syekh dan menciumi kedua tangannya. "Bapak syekh Nasik!" serunya.

"Saya!"

"Di mana Salma?" sela Abdurrahman demi mendengar itu.

"Di mana kau tahu bahwa ia masih hidup, padahal kau ceritakan kepadaku bahwa ia telah meninggal dan kau saksikan sendiri makamnya digali orang?"

"Memang, demikianlah yang telah kuceritakan, karena itulah keyakinanku serta keyakinan pamanku Amer, tetapi puteri Zainab binti Ali telah menerangkan kepada kami bahwa ia masih hidup bahkan menyertainya dalam perang Kerbela dan ikut bersama rombongannya ke Damsyik. Hanya setelah itu tiada diketahuinya lagi ke mana perginya!"

"Sebaliknya ia menganggapmu telah tiada pula", ujar Syekh, "hingga saya sampaikan keadaan sebenarnya ketika kami di Kerbela. Setelah itu saya dengar bahwa kau pergi ke Kufah untuk sesuatu tugas, dan semenjak itu beritamupun terputus, hingga sayapun berputus asa bahwa kau masih hidup, dan ....".

"Dan sekarang coba bapak terangkan di mana Salma!" seru Abdurrahman; "apakah ia masih bersama bapak atau bagaimana? Katakanlah....., atas nama Allah cepatlah.......!".

"Tak tampaklah olehmu dia tadi?" tanya Syekh pula

"Dimana?"

"Diruntuhan mahligai ini!".
Abdurrahman tunduk menekur, lalu katanya:"Mungkinkah ia orang yang tampak olehku dan kusangka anak muda itu? "Tiada salah!"

Abdurrahmanpun beragak hendak pergi ke mahligai itu, kedua matanya bagai menyala, dadanya berdebar-debar, ia tiada sabar lagi untuk dapat menemui Salma dalam waktu sesingkat-singkatnya. Tapi Syekh menahannya. "Tunggu dulu!" katanya, "agar dapat saya ceritakan padanya beritamu sedikit demi sedikit dengan berangsur-angsur, agar ia tiada begitu terkejut. Dan saya rasa, baiklah temanmu ini disuruh pergi dulu ke suatu tempat, agar ia tiada mengetahui rahasia kita!".

"Sebetulnya ia hanya orang upahan untuk petunjuk jalan" ujar Amer.

"Yah, karena kita sudah tahu jalan", ujar Syekh pula "baiklah ia disuruh kembali saja!"

"Kalau begitu baiklah ia kita suruh ke Busra untuk mencari Syekh Nasik, dari sana ia boleh terus pulang!".

Akan Abdurrahman, wajahnyapun berseri-seri karena amat bahagia, diulurkannya kepala dipanjangkannya leher kalau tampak olehnya Salma dari jendela atau kisi-kisi.

Adapun Syekh ia segera menuju istana, didapatinya Salma masih dalam bilik, gelisah menunggu keterangan siapa kiranya laki-laki itu, pun sebab musabab Syekh merobah rupa serta perobahan air mukanya. Baru saja Syekh masuk, Salmapun mendahuluimenanyakan sebab-sebab perobahan itu.

"Tak usah itu di tanyakan dulu!" ujar Syekh, yang harus kita pikirkan sekarang ialah bagaimana caranya kita dapat lepas dari kesulitan ini"

"Kesulitan apa?" ujar Salma, wajahnya berobah pucat.

"Rupanya orang-orang itu dikirim Yazid untuk mencarimu, apakah yang akan saya katakan?"

Salma terperanjat, ujarnya: "Bukankah telah kukatakan bahwa aku tiada peduli apa yang akan terjadi, asal saja usahaku membunuh Yazid berhasil!".

"Bila dapat saya pastikan bahwa Yazid memang telah tewas akibat minuman itu, maukah kau menyerahkan diri kepada mereka kepada orang-orangnya untuk diambil qisas?"

"Selama masih dapat meloloskan diri aku takkan menyerah kepada mereka, tapi bila aku tertangkap dan mereka hendak membunuhku, aku tiada gentar menghadapi maut, hanya.......", dan iapun terdiam.

"Kenapa kau mundur maju?" desak Syekh pula, "katakanlah! Ketiga orang itu mengikuti jejak kita hingga tersusul di tempat ini, maksudnya hendak mencarimu! Bolehkah saya katakan bahwa kau berada di sini?".

Salma merasa heran akan pertanyaan itu, ia tiada mengerti apakah ia bermain-main atau bersungguh-

sungguh, maka ujarnya: "Telah kuterangkan bahw. bila anak panahku telah mengenai sasarannya, aku tiada peduli mati, entah kalau.......". Airmatanyapun menyesak hingga ia tak dapat menahan tangisnya lagi, sedang Syekh diam tiada berkata, hingga setelah tangisnya berhenti, barulah ia menanyakan pula: "Entah bagaimana ......?".

"Rupanya bapak hendak memperolok-olokkan daku atau berniat hendak memaksa", ujar Salma dengan terisak-isak, "padahal selama ini kukenal bapak merasa santun kepadaku, lebih dari seorang bapak terhadap anaknya. Kenapa sekarang bapak seakan-akan tiada mengetahui perasaan hatiku? Walaupun begitu aku tiada segan mengatakan bahwa andainya kekasihku Abdurrahman masih hidup, aku masih sayang akan nyawaku dan ingin hidup demi untuknya, tapi, kalau tidak ....., maka tak usah tunggu orang-orang Yazid itu mencariku ke sini, tapi aku akan menyerahkan diri kepada mereka, kubuka dadaku ini untuk jadi sarung senjata mereka, atau kalau tidak, biar kuminum racun yang masih bersisa itu ......! Coba sebut bahwa Abdurrahman telah mati, sekarang juga bapak lihat saya akan menjadi mayat .....!" Kembali ia tersedu-sedan.

Syekh menjawab dengan gelak terbahak-bahak yang jarang didengar Salma seperti itu. "Abdurrahman .....?" tanyanya, "hai! Apa hubungannya dengan Abdurrahman? Misalnya Yazid tewas sedang Abdurrahman masih hidup sehat afiat tak kurang suatu apa, bagaimana katamu?"

"Telah kukatakan wahai bapak! Jangan permainkan perasaanku, cukuplah sudah penderitaanku! Atas nama Allah aku memohon, biarkan daku jangan diganggu, jangan bapak hendak bermain-main!"

"Apa gunanya bermain-main sekarang .....? Saya tidak berolok-olok, kalau kau tak percaya, boleh saya ucapkan satu isyarat, hingga sekejap mata Abdurrahman akan berada di depanmu bersama Amer!".

Salma menantang Syekh dengan terkejut. Sangkanya orang tua itu masih main-main, kiranya hatinya bagai bertepuk keriangan, seolah-olah ada suara halus membisikkan bahwa ucapan Syekh itu tiada bohong sekali-kali.

"Baik, panggillah ia!" katanya, "atau terangkan di mana ia, aku akan lari mendapatkannya walau dengan cara bagaimanapun juga!"

"Bahkan ialah yang akan terbang kepadamu!" ujar Syekh "tunggulah saya panggil ia!". Sambil mengatakan itu Syekh ke luar, diikuti oleh Salma yang masih curiga dan merasa bimbang. Ketika matanya melihat kedua orang itu bathinnya membisikkan kalau-kalau salahseorang di antara mereka adalah Abdurrahman. Dan tiada salah! Demi telah berhampiran, dikenalnyalah bahwa orang itu tiada lain dari jantung hati, belahan nyawanya .....! Iapun segera berlari, sedang Abdurrahman melompat pula ke muka hendak menyongsong, hingga keduanyapun segera bertemu berhadapan. Salma menjatuhkan dirinya ke pangkuan Abdurrahman yang segera menyambut dan memeluknya dengan erat, sedang air mata kedua anak muda itu berjatuhan karena rasa gembira yang menggelora. Sementara itu baik Syekh maupun Amer tegak terpaku, dan hati di dalam bagai melonjak-lonjak bahna bangga menyaksikan kedua tunangan itu bertemu kembali, setelah tiada harapan 'kan dapat berjumpa. Kedua anak muda itupun mereka bangunkan, dan sambil Salma berbimbingan tangan dengan Abdurrahman, merekapun masuk ke dalam ruangan. Dalam pada itu tiada putus otak Amer bekerja keras,

membalik-balik ingatan terhadap si Nasik ini, yang rasa-rasa serupa dengan seseorang kerabat yang dikenalnya baik.

Sampailah mereka ke dalam bilik, lalu duduk mengisahkan pengalaman masing-masing. Amer mulai menceritakan penderitaannya bersama Abdurrahman semenjak mereka berangkat ke Kufah, demikian kisah nya:

''Kami di utus ke Kufah untuk menyelidiki keadaan Muslim bin Ukeil. Kawan-kawan kami tertangkap, tapi kami dapat meluputkan diri dan bersembunyi disuatu tempat menunggu apa yang akan terjadi terhadap Husein dan pengikut-pengikutnya. Maka setelah mengetahui bahwa mereka telah tewas sedang keluarganya dikirim ke Damsyik, kamipun menyusul di belakang. Tapi di Damsyik dapat keterangan lagi bahwa mereka telah berangkat pula ke Madinah, maka kami ikuti jejak mereka, sedang rasa putus asa telah tiada terkata karena yakin tewasnya Salma tercinta, serta gagalnya usaha dalam membela Husein terhadap orang-orang aniaya!

Demikianlah kamipun sampai di Madinah dan tinggal di sana beberapa lamanya. Hanya kami tiada berhasil dapat menemui Zainab, kecuali setelah pertempuran Hurrah, di mana kebuasan Yazid terhadap penyokong-penyokong Ahlu' bait mencapai puncaknya. Sebab musababnya ialah bahwa pada akhir tahun yang lampau (63 H) penduduk Madinah sepakat untuk tidak mengakui Yazid lagi sebagai Khalifah, sedang pembesarnya mereka usir. Yazidpun mengirimkan pasukan tentaranya dibawah pimpinan Muslim bin Ukbah yang diperintahkannya memerangi mereka. Bila berhasil mereka diberinya ganjaran dihalalkannya kota itu bagi mereka selama tiga hari.

Pasukan itupun berangkat dan melakukan serangan hingga banyak penduduk tewas. Kemudian panglimanya memberi mereka kebebasan. Demikianlah selama tiga hari penuh mereka membunuh, merampok memperkosa serta mengerjakan segala macam kemung karan. Tiada kurang dari tujuh ratus orang-orang terkemuka yang menemui ajal, dan dari kalangan bekas budak belian kira-kira sepuluh ribu orang. Diwaktu pertempuran itu kami berdiri dalam barisan pembela Ahlu'lbait, hanya kali ini Yazid memesankan agar Ahlu'lbait itu sendiri diperlukan dengan baik, hingga mereka tiada di timpa apa-apa.

Setelah penyembelihan usai dan suasana mulai aman, bertemulah kami dengan Zainab. Ia menanyakan kalau-kalau kami ada menjumpai Salma. Kami tanyakan Salma yang mana. Maka diceritakannyalah bahwa sebenarnya ia, masih hidup, dan bahwa kali terakhir ia memisahkan diri ialah di luar kota Damsyik. Kami susullah ke kota itu, kami cari dan selidiki, tapi tidak seorangpun yang dapat memberikan keterangan. Hanya sementara menyelidiki itu kami dengar Syekh Nasik juga berada di sana waktu itu, maka keraslah dugaan kami bahwa tuan-tuan berada bersama-sama. Dan setelah melanjutkan penyelidikan, dari beberapa orang yang datang dari biara Buhaira ke biara Khalid kami dapat keterangan bahwa bapak Syekh sedang berada di sekitar Busra. Demikianlah kamipun datang kesini untuk mencari bapak bersama Salma, maka Alhamdulillah kami ucapkan atas pertemuan kita yang aneh dan secara kebetulan ini ......!"

Kemudian itu datanglah giliran Salma untuk menceritakan pengalamannya semenjak di istana Yazid sampai kesudahannya. Lalu tiba giliran Nasik mengisahkan pertempuran Kerbela sampai kepada peristiwa

kemarin dan minuman madu. "Tapi belum lagi bapak ceritakan sebab-sebab perobahan yang berlaku atas diri bapak!" sela Salma.

"Soal itu tiada akan saya jawab secara langsung", ujar Syekh, "tapi baiklah lebih dulu saya ceritakan kenapa saya lama baru kembali. Dengarlah .....! Saya pergi dengan mengemukakan kepada Salma untuk mencari barang makanan, padahal maksud saya yang sesungguhnya ialah hendak menyelidiki akibat minuman itu! Sayapun bergegas menuju Busra dan menyaring-nyaringkan telinga. Saya ketahuilah bahwa pada pagi itu Yazid berangkat dengan kendaraan, tapi kabarnya ia menderitakan sakit pinggang ditambah dengan sakit pada tenggorokan! Nah, itulah dia gejala-gejala akibat keracunan dan saya yakin tiada lama lagi tentu ia akan tewas, hingga Islam dan ummatnyapun akan lepas dari belenggu penjajahannya ...!".

Sementara Syekh berkata-kata itu, Amer selalu mengamat-amati raut muka dan gerak geriknya. Rasanya orang tua itu tiada beda dengan seseorang yang telah dikenalnya lama. Tapi demi didengarnya bahwa Yazid hampir menemui maut, hatinya penuh bahagia, hingga tiada tempat untuk memikirkan urusan lain lagi. Demikian pula halnya Abdurrahman dan Salma, dan semalam-malaman itu mereka tidur hanya sebentar karena dirangsang oleh rasa suka.

Keesokan harinya diwaktu matahari mulai naik, kembalilah utusan yang mereka kirim ke Busra. Ketika ditanyakan hasil usahanya ia menerangkan tidak dapat menjumpai Syekh Nasik itu, hanya mendengar kematian Yazid dibatas Houran, "Yakinkah kamu kebenaran berita itu?" seru Syekh.

"Pasti tuan, tiada salah lagi!" ujarnya.

"Apa sebab kematiannya, padahal setahu kita baginda itu masih muda dan kelihatan sehat?" tanya Syekh pula.

"Kata orang baginda ditimpa sakit pinggang dan tenggorokan, daging baginda jadi susut dan hancur, tak obahnya bagai timah cair!"

Syekh menunjukkan rasa duka cita dan turut berkabung, dan kepada Amer diisyaratkan supaya utusan itu disuruh kembali. Amerpun bangkit, diucapkannya terima kasih atas jasa dan jerih payahnya, lalu disilahkannya kembali. Dan setelah orang itu berlalu, tinggallah dalam salahsatu bilik Sharhul Gadir empat orang sahabat karib, melalui suatu hari yang amat berbahagia, yang belum ada taranya di antara hari-hari yang pernah mereka lalui selama ini. Terutama gadis Salma, karena berhasilnya pembalasan dendam itu adalah berkat usaha tangannya sendiri.

Abdurrahman melihat kepada tunangannya itu dengan mata yang penuh kasih sayang. Saya tiada tahu bagaimana caranya menyatakan cinta dan membalas kasihmu kepadaku!" katanya dengan berbisik; "wahai, betapa saya tiada 'kan rela menyambung nyawa demi untukmu, padahal kau telah memiliki ahlak-ahlak terbaik dari seorang wanita, sifat-sifat kesatria yang jarang dijumpai pada golongan pria; dalam dirimu telah terkumpul sekaligus kemolekan dan kebijaksanaan, di samping kecerdasan dan keperwiraan! Cukuplah sudah dharma baktimu dengan menewaskan durjana ini, telah kau bebaskan kaum Muslimin dari kelaliman, kau tuntutkan bela ayahmu yang kami sendiri tak sanggup melakukannya ...!".

Salma hanya diam, tapi isyarat matanya menunjukkan bahwa semuanya itu tiada lain hanyalah kare-

na sayang pada Abdurrahman jua, dan baginya tiada yang sulit di muka bumi ini demi untuk kesetiaan dan ketulusan cinta.

Sementara itu Syekh menantang arah ke langit seolah-olah karam dalam merenungkan suatu soal musykil, sedang Amer tiada lekang memperhatikannya dengan sudut mata, memfirasati wajah orang tua itu, yang serupa tiada bedanya dengan wajah seorang laki-laki yang di kenal, dihormati serta di hargakan tinggi oleh seluruh anggota keluarga.

Selesai Abdurrahman bicara, Syekh Nasik tersentak, seolah-olah ia terbangun dari tidur nyenyak. Ia melihat berkeliling pada mereka, katanya: "sekarang datanglah sudah sa'atnya bagiku untuk menceritakan peri diriku pribadi yang selalu menjadi tanda tanya bagi tuan-tuan itu. Marilah ikutkan daku!"

Merekapun mengiringkannya memasuki sebuah kamar. Orang tua itu duduk, wajahnya berobah dan bola-bola matanya memancarkan kesungguhan. Akan keadaannya, andainya selama ini ia tak obah bagai seorang edan gila tapi pada sa'at itu tiba-tiba menjadi sehat dan waras kembali, serta hilanglah sifat da'if seorang tua. Dan sebelum memulai kisah, ia berpaling kepada Amer. "Nah, lihat dan perhatikan dengan baik!" katanya, "tiada kenalkah kau kepadaku wahai Amer?"

Amer kembali mengamat-amati wajahnya dengan cermat. "Oh, tiada salah dugaanku!" serunya, "sa'at ini baru kukenal! Tiadakah tuan-tuan 'Ady, ayahanda Hajar?"

"Benar, tiada salah katamu!" ujar Syekh. "Oh, kakekku ......?" pekik Salma mendekat kepadanya.

"Betul kasihku! Dan mungkin telah terbayang juga padamu sedikit sewaktu aku meratapi Husein di padang Kerbela!"

Salmapun merahap kepangkuannya dan menciumi kedua tangannya. Demikian pula 'Ady, diciumnya cucunya itu, dan ia menangis terisak-isak. Abdurrahman turut menangis pula dan mencium tangan Syekh. Kemudian mulailah Syekh dengan kisahnya itu Katanya:

"Sebabnya aku merahasiakan diri ialah karena setelah kematian Hajar, keinginanku untuk hidup lebih lama telah tiada lagi. Tapi pikiranku dipenuhi oleh keinginan hendak menuntut balas, hanya bagaimana caranya dan kepada siapa, tiadalah terpecahkan! Maka kuhiburkan hati dengan menunggu kematian Mu'awiyah dan dinobatkannya Husein, kuambilah makam putera dan buah hatiku di lembah Damsyik sebagai tempat samadi, guna menghirup tanah dan mengisap udaranya. Tapi Husein gagal dan khilafat direbut oleh Yazid, dan aku masih bersabar menunggu pertolongan atau kematian! Maka ketika kalian datang kebiara Khalid dan berkumpul di bawah pohon, serta Abdurrahman bersumpah akan membunuh Yazid, waktu itu aku sedang bersembunyi di atas pohon dan akulah yang mengucapkan pada tuan-tuan 'Berilah kabar gembira pada orang aniaya akan datangnya siksa yang pedih!' Demikianlah aku selalu merahasiakan diri dan sebagai kalianketahui berusaha sekuat tenaga untuk menolong kalian, dan karena tiada hendak dikenal oleh Amer, selalu mukaku kututup bila ketemu. Dan semenjak peristiwa Hajar itu aku bersumpah tiada akan memotong rambut, menempati rumah dan memakan lain dari buah-buahan serta aku berjanji bila dendam telah terbalas apa yang kuidam-idamkan telah tercapai, aku rela menyerahkan nyawa! Itulah sebabnya ketika ke-

marin mendengar dekatnya ajal Yazid, aku membuka sumpah mengakhiri khalwat, kupotong rambut dan kuku sebagai kalian saksikan. Nah, akan sekarang karena Yazid telah menemui ajalnya, maka datanglah pula sa'at nya bagiku untuk menebus janji dan berlalu ..... ! Maka kupesankan agar kamu sekalian bertakwa kepada Allah dan mati-matian dalam membela keluarga Nabi! Menetaplah di Mekkah, datanglah ziarah ke Kerbela, ratapi para korbannya sekuat dan kuasamu, dan Allah akan mengambil kishas dari orang-orang durjana .....!"

Sampai di sana orang tua itu sendat dan tertahan, dan semua mereka menangis bahna terharu. Dengan tiada disangka-sangka rupanya tenaga 'Ady makin lama makin lemah, iapun mereka baringkan dan selimuti. Akhirnya keluarlah amanatnya yang terakhir yang dipesankannya dengan suara putus : "Hatiku puas dan lega .... menghadapi maut .... setelah kusiram pusara anakku ..... dengan darah anak sipembunuh- ....!" Belum lagi selesai kata-katanya, orang tua itupun telah menggeliat kemudian menggeletak, dan nyawapun melayang berangkat pergi .....

Ketika sahabat dan keluarga yang ditinggalkannya itupun menangisi serta meratapinya, dan tiada putus takjub mendengar kisah dan riwayat hidup yang mengagumkan itu. Pada sore harinya jenazah almarhumpun mereka selenggarakan pemakamannya, kemudian mereka berangkat meninggalkan Balka' menuju kota suci Mekkah yang dikuasai oleh Ibnu Zubeir dan tiada dicapai oleh kekuasaan Bani Umaiyah.

Disana Salmapun mereka kawinkan dengan Abdurrahman, dan kedua sejoli itupun hidup berbahagia sampai sa'at Allah memanggil mereka ke hadirat-Nya.

—SELESAI—